

# **RHAY! (COMPLETED)**

**moonkong27**

**Source:** <https://www.wattpad.com/>  
Generated by [\*\*\*Lightnovel Crawler\*\*\*](#)

# RHAY! (COMPLETED) c1-39

## 1. [Volume 1](#)

1. [The Way We Meet](#)
2. [I Wanna Hit Him With a Bunch of Shit](#)
3. [New Office](#)
4. [Take and Give](#)
5. [Husband](#)
6. [Kisah Pertama](#)
7. [Peace Offering](#)
8. [First Time](#)
9. [Second Time](#)
10. [Third Time](#)
11. [Safe Bet](#)
12. [Date Him](#)
13. [Sugar Daddy](#)
14. [Pandora Box](#)
15. [Flirting](#)
16. [Hard Goodbye](#)
17. [Kisah Kedua](#)
18. [Just You!](#)
19. [Cavoli Riscaldati](#)
20. [Math Teacher](#)
21. [FT](#)
22. [Fairy Tale](#)
23. [Agreement](#)
24. [Kisah Ketiga](#)
25. [End of the Dream](#)
26. [Happines Hates Me](#)
27. [Untuknya](#)
28. [Interesting Rumor](#)
29. [Don't You Dare To Cry!](#)
30. [Too Sexy to handle](#)
31. [Kacau](#)
32. [Regret](#)
33. [Rahasia Agra](#)

- 34. [Bait](#)
- 35. [Meeting](#)
- 36. [Holocaust](#)
- 37. [Holocaust \(part 2\)](#)
- 38. [Tim Audit](#)
- 39. [Job Offer](#)

# The Way We Meet

*Hai, maaf kemarin ditarik dari peredaran. Ini aku up pelan-pelan (biar nggak ganggu notif kalen) soalnya diperbaiki di beberapa tempat biar nggak plot hole.*

*Sarannya sih, baca ulang ya, biar nggak bingung kalau udah kena part baru.*

*Makasih buat kalian yang masih setia menunggu cerita ini. Mari kita selesaikan brotherhood series tahun ini!!*

====

*Sabar Nadya. Sabar. Tutup mata kamu, kosongkan pikiran, tarik nafas lalu hembuskan. Ingat jabatan yang akan kamu pegang kendali. Posisi CEO kosong itu.*

Dan sekali lagi, aku mengagumi *self control* diriku. Tak ada lagi rasa marah, semua sisi profesionalku langsung tertancap di dinding luar otakku, mengatur semuanya. Mendengarkan tanpa marah, mematikan emosi di depan tamu yang memang adalah salah satu kerabat dari pemilik saham utama di hotel.

"Maafkan keteledoran kami. Mari kita bicara di kantor saya," ucapku sambil mengembang senyum. Demi apapun di dunia ini, aku sebenarnya ingin menjejali mulutnya dengan hak sepatu lima belas sentiku. Jelas-jelas tadi dia melakukan pelecehan seksual pada pelayan perempuan saat makan siang, sekarang berani-beraninya dia menuduh karyawan di sini menggodanya. Tua Bangka tak tahu diri.

"Atur pegawai kalian. Memang semua tamu bisa di goda dengan tubuh kalian." Teriaknya di tengah-tengah acara makan siang. Aku segera menyuruh beberapa *waiter* untuk membantu Dara, *korban pelecehan tadi*, agar meninggalkan restoran.

*CEO Nad, CEO! Ingat. Posisi itu sudah di depan mata. "Bapak, kita bisa bicarakan baik-baik di ruangan saya. Kita cari solusinya. Bagaimana?"*

"Harusnya daritadi. Dia sudah meneriakiku dan mengumumkan pada semua tamu disini kalau aku cabul."

"Mari pak, ikut saya ke kantor." Aku berjalan lebih dulu saat dia mau menerima tawaranku. Belum juga lima detik, pria itu sudah menjajari langkahku dan salah satu tangannya sudah berada di bokongku. Brengsek, bisakah seseorang mengirim seseorang kesini untuk mematahkan tangan pria cabul ini.

"Saya bisa atur semuanya," bisiknya tepat di samping telingaku.

Dalam sepersekian detik, aku mendengar suara langkah cepat dan satu kalimat terucap cepat. "*Sorry Big Boy!*" tangan itu menghilang dari pantatku dan satu bunyi berdebam keras terdengar. Saat aku menoleh, tamu kurang ajar itu sudah terkapar di lantai, dengan hidung bersimbah darah.

Satu pria dibalut jas keluaran Armani berwarna kelabu mengancingkan jas lalu merapikan dasinya. Dia melirik sekilas pada korban yang dipukulinya dalam satu kali hantam. Dua manik matanya lalu memandangkanku. Senyum familiar yang bisa membuat seluruh duniaku runtuh itu terpasang. "Dya, kamu masih sama. Nggak berubah sedikitpun. Selalu hati-hati," nilainya masih menyungging senyum. "Hanya satu yang berubah." Dia maju, melangkahi pria yang masih terkapar di lantai. "*More sexy than before,*" bisiknya kemudian melangkah mundur. Ia mengerlingkan satu matanya sebelum berbalik pergi dari hadapanku yang termangu. Otakku mendadak beku tak bisa bereaksi.

Kenapa bajingan immoral kurang ajar itu ada disini? Harusnya dia di Las Vegas dan berkembang biak disana kan???

====

# I Wanna Hit Him With a Bunch of Shit

Hai, para makhluk sabar ciptaan Tuhan, wkwkwkwk. cuman mau ngingetin kalau kalian wajib baca ulang, karena ini udah aku perbaiki karena udah ngikutin outline. ada beberapa paragraf tambahan juga. inti ceritanya masih sama sih sampe bab 10, cuman ya itu tadi, diperbaiki.

untuk yang kemarin sempat tanya, kenapa Andra brengsek di sini, aku jelasin dikit ya. kemarin Andra muncul di cerita Puss sebagai cowok baik banget, kenapa? karena PHAY bercerita dari sudut pandang seorang Puspa yang nggak kenal Andra. Puspa tahu Pak EHC < tau sedikit tentang Adi, tapi enggak Andra.

Kenapa Andra di sini jahad kek penjahat kelamin? Karena di sini, dia diceritakan dari sudut pandang Nadya, yang pernah sakit hati ama Andra. kalo masih belum paham, coba, jalan aja luruuuuuussss, ntar kalo udah di ujung, tanya ke Rahmatullah.



**PS. biar nggak tegang**

=====

"Are you kidding me?" tanyaku mencoba untuk tidak marah tapi ternyata yang keluar dari nada bicaraku seperti gertakan tak terima. Rapat direksi untuk mengisi jabatan CEO yang telah lama kosong, tinggal tiga bulan lagi, aku sudah mendengar bahwa Nadya Amanda, *that's mean me, ME EVERYONE* —kalau kalian kurang jelas— adalah kandidat paling kuat yang bisa menduduki jabatan ini.

Dan perjuangan panjangku setelah lima tahun lamanya bekerja tanpa protes, mendedikasikan seluruh waktuku untuk menjadi karyawan terbaik, meniupkan kinerja kerjaku sampai telinga dewan direksi, kemudian seminggu lalu mendapatkan ucapan selamat dari beberapa penanam saham bahwa akulah kandidat kuat untuk menduduki posisi tersebut, mendadak saja dibelokkan masuk ke jalan terjal hanya karena satu orang.

Tak butuh waktu 1 x 24 jam untuk seorang Andra mengacaukan hidupku. Tamu yang dibuatnya terkapar itu tak terima. Itu sudah jelas, tapi dengan sikap lelaki Brengsek-penebar sperma itu, pasti masalah cepat selesai. Baginya. Bukan bagiku. Aku yakin, dia sudah menyumpal mulut pria Cabul itu dengan segepok uang atau segunung kenikmatan, yang *For the God's sake*, itu memang salah satu sifatnya. Membuang-buang uang, sementara aku, berada disini untuk menghadapi takdirku yang lain.

Aku dipindahtugaskan. Kabar buruk? *Not really*. Di anak cabang hotel yang mendekati bangkrut dan harus dipulihkan, sudah jatuh tertimpa tangga, huh? Belum. Aku harus bersaing dengan hotel Continental Indonesia yang sejak empat tahun lalu jadi sangat terkenal karena memiliki pelayanan *A plus*. Berat? Tunggu dulu, masih ada lagi. Ada kutu pengganggu yang harus dibereskan terlebih dulu sebelum aku membabat habis Continental Indonesia. *The worst part is* kutu itu didatangkan langsung dari Las Vegas, punya otak licik menyebalkan, dan dia mampu membuat lawannya tumbang hanya dengan sekali kerlingan.

"Nad. Kamu *handle* disana sampai dia berhenti menyabotase kita. Andra bukan lawan yang mudah dikalahkan. Pengalamannya menjadi General Manager di Las Vegas, tentu nggak main-main. Dan saya rasa, cuman kamu yang bisa handle itu. Anggap saja ini seperti surat peringatan karena kamu kemarin lalai membiarkan seorang tamu dipermalukan." Ucap Herdiawan sambil duduk di kursi CEO yang selama ini kosong.

Jadi, mari kukenalkan terlebih dahulu dengan Herdiawan. Dia pemilik Grand Luxury beserta anak cabangnya yang ada di beberapa kota besar Indonesia. Sebelumnya dia Owner penuh hotel ini, sebelum kemudian mendirikan Herdiawan Group dan menjual 52 persen sahamnya pada dewan direksi. Herdiawan jelas mendukungku untuk jadi CEO di Grand Luxury, sebelum semua kejadian keparat kemarin terjadi.

Dari semua orang, dari kabar yang beredar bahwa dia akan menjual hotel bobroknya, mendadak Herdiawan memberikan tugas itu padaku, hanya dengan alasan bahwa aku membuat keributan pada tamu penting. Catatan saja kalau lupa, aku tidak melakukan apapun pada tamu, tinju Andra yang membuat segalanya kacau. Yang mengherankan, kenapa dia ikut campur? Dan kenapa dia masih mengenaliku? Dan kenapa kepalaku membuat kemungkinan bahwa dia —masih— mengingatku? Brengsek!

"Saya beri tahu apa yang tengah terjadi di anak cabang. Beberapa pekerja terbaik sudah ditarik Continental untuk masuk ke genggamannya, mereka membuat resolusi baru tentang pelayanan. Sebentar-sebentar melakukan event. Bahkan kudengar, CI—*Continental Indonesia*, bikin event untuk *woman's day*. Memberikan banyak diskon untuk pengunjung perempuan. Belum lagi, iklan yang banyak diluncurkan di berbagai media semenjak kedatangan Andra."

"Saya janji, jika Andra nggak usik anak cabang hotel kita. Kamu langsung saya pindah kesini dan posisi ini," Dia menunjuk pada meja di depannya, "Langsung kamu yang tempati."

Tawaran ini membawa resiko yang cukup besar. Mampukah aku bersaing dengan Andra yang aku tahu benar, mampu memutar balik keadaan secepat kilat. "Dan kudengar, kalian dulu pernah belajar di Universitas yang sama? Jadi, kurasa, kamu akan tahu seperti apa strateginya. Tidak sulit kan, Nad? Anggap saja, sebagai ujian pertama sebelum menempati jabatan ini." Herdiawan jelas tahu obsesiku.

Tapi berinteraksi dengan Andra kembali? Dengan otak liciknya yang selalu ingin membuatku melempar kapak ke lehernya? Aku bahkan tidak yakin dengan tingkat kesabaranku yang besar jika berhadapan dengannya.

Herdiawan menjentikkan jemarinya padaku, membawa kembali kesadaranku. "Tawaran yang sangat sederhana, Nad. *C'mon*, kamu bahkan nggak perlu menjilat mantan mertuamu untuk duduk di posisi ini. Andra melepaskan Luxury, kau akan dengan instan duduk di kursi ini, tanpa rapat direksi."



"Baiklah. Mari kita lakukan." Aku memutuskan, tanpa pikir panjang. Lagipula ini sudah puluhan tahun. Andra bisa saja jadi pria baik berkeluarga yang perhatian. Semuanya bisa berubah dalam waktu puluhan tahun, bukan? Bahkan sebuah adegan percintaan selama semenit saja mampu merubah seluruh hidup seseorang, apalagi yang telah puluhan tahun, kan?

"Temui dia sekarang. Bilang padanya menejemen kita nggak akan menyerahkan hotel anak cabang padanya." Suara owner memecah lamunan sekilasku.

"Maksud Bapak?" tanyaku kaget mendengar kalimat berusan.

"Saya rasa dia sudah di kantor kamu untuk membahas keinginannya membeli anak cabang kita."

Ini yang aku benci dari pemilik saham terbesar dihotel ini, dia bahkan sudah memutuskan sebelum anak buahnya mengiyakan tawaran. Aku segera bangkit dari dudukku, setelah mengucapkan kalimat berbasa-basi.

Angkat dagumu tinggi, singsingkan lengan baju, melangkahlah jumawa dan putar memori ketika Bajingan Kurang ajar itu memberikan *doggy's style* pada sahabat baikmu di *Dorm*.

=====

"Selamat siang," sambutku mencoba terdengar pro setelah masuk ke kantor dan menemukan dia sedang memutar sepasang matanya melihat wilayah otoritasku. Penampilannya kali ini masih sama rapinya seperti kemarin. Setelan jas mahal berwarna burgundy dengan rambut yang tertata rapi. Jauh berbeda dengan penampilannya puluhan tahun lalu ketika masih setia dengan hoodie dan jeans. Punggungnya bersandar pada kursi nampak santai sementara sorot kekanakan itu masih tersimpan di sepasang mata sialan itu.

"Nice office," nilainya lalu duduk di depan mejaku dengan senyum ramah andalannya.

"Kita langsung ke point-nya saja." Kataku menuju kursi lalu duduk segera. Aku mengeluarkan beberap file yang memang sedari tadi belum tersentuh.

Menyiapkan pekerjaanku selanjutnya sebelum memutuskan kemauan Andra. "Dengan sangat jelas kami tidak bisa bersepakat dengan anda. Hotel di dekat resort milik anda tak akan berpindah kepemilikan. Meskipun anda sudah menawarnya dengan harga dua kali lipat."

"Rileks Dya. Kenapa kamu selalu terburu-buru. Dan ada apa dengan panggilan Anda? Anda *for sweet calling*? Jika iya, kamu selalu manis dengan cara kamu."

*Dia menyerang. Dia mulai menyerang.*

"Jika Bapak Andra tak keberatan—" kalimatku putus dengan derai tawa kurang ajarnya. Hanya mendengar suaranya aku telah membayangkan menusuk perutnya dua kali, dengan pisau dapur. *Self control. Exhale, inhale. CEO position Nad.*

Tubuhnya yang sejak tadi bersandar pada kursi, tegak. Dia mencondongkan badannya maju, matanya menyipit sementara dagunya langsung tertopang tangan. "Sejak kapan kamu bisa dengan nama Bapak? Bukankah kata kamu nggak masuk akal panggilan penghormatan itu. Kita sudah punya nama. Bukankah begitu kata-kata kamu beberapa tahun lalu?"

*Jangan. Gagal. Fokus.* "Dengar. Jika Bapak memang tak ingin membicarakan pekerjaan, sebaiknya bapak keluar dari ruangan saya. Karena sudah jelas, pembicaraan ini menyita waktu saya. Waktu saya terlalu berharga untuk perdebatan yang tak ada ujungnya."

Dia masih dalam posisi menopang dagu, sebelum senyum samar itu terlihat. Seolah, kali ini dia telah menemukan mainan baru. Seolah, dia menemukan anjing bodoh yang selama ini mau dia perbudak. Aku tahu jelas sorot mata itu.

"Aku ingin memporakporandakan rambut rapi kamu. Aku ingin menghilangkan warna lipstik merah darah itu dari bibir kamu. *You know really well what I mean, right?*" desisnya biadab. Bajingan itu bangkit dari duduk lalu merapikan jas mahal. "Aku besok akan datang kesini lagi," beritanya, *like the hell I care*, "jangan pakai lipstik menggoda itu di

depanku jika mau selamat. Kamu tahu kan, aku nggak pernah main-main dengan ancamanku."

Brengsek! Dia tengah melakukan pelecehan verbal padaku. Aku membunuh Andra dalam imajinasiku untuk ke sepuluh kalinya hanya dengan waktu kurang dari sepuluh menit, astaga! Tidak Nadya, jangan terpancing. *Self control* Nadya. Aku membuka pintu lebar, menunggu dia melewatiku.

"*Thank you,*" ucapnya dengan kerling menggoda. Aku membayangkan hak sepatuku mencolok mata genitnya. Demi Tuhan! Cuma sepuluh menit bersamanya dan aku sudah menjadi seorang psikopat! "*You smells good, Babe.*"

Kalimat penutup Andra membuatku mendadak terbang ke malam keparat di dorm hari itu, di mana aku bisa mendengar dengan jelas, Andra memuji Helen dengan kalimat sama —yang barusan ia lontarkan untukku— saat tengah menekan tubuhnya pada Helen. "*Just remember. If you get hard 'cause of me.* Lo inget aja gimana rasanya Helen, Penjahat Kelamin!" keluar sudah makianku menerjang gendang telinganya. Persetan dengan yoga, persetan dengan kontrol diri.

Dia dengan cepat menoleh, menatapku marah, senyum ramah nan rupawannya menghilang digantikan iblis yang menyorotku tajam. "*Im warning you!*" dia melemparkan tanganku dari handle pintu dengan kasar, menutup pintu kaca cepat, maju tanpa ragu. Tak peduli pada sekretarisku atau beberapa anak di kubikel di depan ruangan.

"Lo mau apa Bajingan?" desisku marah ketika dia sudah maju memotong jarak diantara kami sementara kedua tanganku siaga mendorongnya mundur dengan sekuat tenaga namun aku tetap diam di tempat menempel pada tembok ruanganku, seperti tikus yang terjebak dalam sebuah lubang tanpa harapan kabur.

"*Doing this!*" tanpa terduga, dia menarik paksa kepalaku agar maju pada wajahnya, sementara satu tangannya telah bergerak pada bokongku, tak menghiraukan kedua tanganku yang tengah menghantam dada dan perutnya sekuat tenaga. Andra dengan kasar, mencecap bibirku lalu mengulumnya, berantakan, membabi buta. Aku bergerak melawan, meninju disetiap bagian

badannya semampu tanganku meraih. Ciuman paksa itu terhenti, ketika aku mencakar pada wajahnya dan menggigit pada bibirnya. Meninggalkan tiga bekas berbentuk sabit di wajahnya dan warna merah bengkak pada bibirnya yang tergigit. "Aku tidak tahu bahwa kau bisa seliar ini, Nadya Amanda," katanya seraya menyapu bibir di mana aku baru saja menggigit. Ia berbalik tanpa bicara lagi.

"*FUCK YOU!*" teriakku otomatis ketika pintu ruanganku terbuka sambil melempar dua sepatuku bergantian. Satu mengenai punggungnya, satu lagi mengenai pintu yang telah tertutup menelan tubuh Andra. *Ini nggak main-main Nad. Dia butuh diobrak-abrik. Rival abadimu telah kembali.*

====

**Hell yeah, aku sedikit puas dengan perbaikannya, jahahahahaha..  
abaikan, efek abis nulis cerita ala terjemahan 😊😊**

# New Office

**Girls, please reread lagi cerita ini. part ini udah nggak sama kek yang part sebelum unpublish. beda, jaaaaauuh. kalo udah vote, gosah vote, tapi jangan lupa tinggalin komen kalian. terus terang, Andra yang sekarang ini, jauh lebih gue suka dari versi yang pertama. somehow, lebih nakal. wakakakaka. inti ceritanya masih sama kok, cuman, eksekusinya aja jadi lebih geeeeerrrrr, rawr...**

**happy reading. jangan lupa ingetin kalo ada tipo ya, langsung inline, biar bisa langsung gue benerin. thank you....**

====

Kesan!

Itu adalah hal paling mendasar yang patut dilakukan jika kau berada di tempat kerja baru. Jadi ketika aku datang ke Luxury, aku sudah siap bertarung. Pendukung untuk menciptakan kesan yang kuat adalah penampilan. Aku tidak memilih setelan kerja berwarna netral seperti yang biasa aku pakai di Grand Luxury sebagai General Manager. Aku datang dengan rok span dari bahan spandek tanpa resleting berwarna merah ketat sepanjang lutut. Belahannya sepuluh senti di belakang. Kemeja hitam berbahan ringan dengan dua kancing terbuka untuk atasan. Jangan lupa sepatu merah menyala lima belas senti, riasan sederhana namun menonjolkan warna merah lipstick adalah hal penting yang tak boleh dilupakan.

"Siap Tari?" tanyaku ketika mobil mewah milik Grand Luxury berhenti di depan lobi. Tari telah menyiapkan catatan dan aku siap memenggal kepala para pemberontak yang telah membagikan informasi hotel ini pada hotel CI.

Sepi.

Itu kata pertama ketika aku memasuki lobi. Aku melirik Tari untuk memberi intruksi, namun dia telah menulis semuanya tanpa kusuruh. Aku

selalu suka bagaimana kepraktisannya. Di cepat, tanggap, dan selalu mengerti mauku. Andai dia pria, aku sudah pasti akan mengencaninya.

"Selamat siang," sambut seseorang ketika suara langkahku terdengar. Mendadak saja, gadis-gadis itu muncul dari balik meja dengan senyum paling lebar yang pernah kulihat. Aku melihat *nametag* mereka, "Indri dan Ayu?" tanyaku tanpa berniat berbasa-basi.

"Kalian tahu kalau tugas dari resepsionis selalu standby di depan meja bukan. Kalian sedang melakukan semacam pertunjukkan sulap? Mendadak muncul mengagetkan?" tanyaku keheranan. "Tari, *green*," ucapku setelah memberikan isyarat untuk memasukkan Indri dan Ayu di daftar karyawan yang akan mendapatkan beberapa hukuman.

Aku membuat semacam kode dengan Tari, yang jelas hanya bisa dimengerti oleh kami berdua. Kode pertama adalah *clear*, untuk menjelaskan bahwa tidak ada masalah apapun dan semuanya baik-baik saja; kode kedua adalah *green* atau hijau, menjelaskan ini bukan masalah serius dan akan bisa diatasi dengan sedikit tindakan. Kemudian kode kuning, untuk masalah yang perlu beberapa tindakan dan diselesaikan dengan fokus; yang paling berbahaya adalah merah, red code. Kode ini hanya kupakai dalam keadaan genting.

Kami berjalan memasuki lobi lebih dalam yang tak berapa lama, seseorang muncul secara tiba-tiba dari balik sebuah ruangan dan menghadangku. "Kalian siapa dan mau apa?" tanyanya seraya merentangkan tangan.

Tari maju, mengeluarkan tanda pengenal beserta surat resmi yang ditulis oleh Herdiawan untuk GM Luxury bahwa perhari ini, aku akan jadi pengawas resmi dari dewan direksi untuk melaporkan seluruh hal termasuk kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan hotel ini kenapa sampai bisa jatuh.

"Ayu dan Indri." Aku berputar 90 derajat instingtif seperti harimau yang baru saja mencium mangsa yang ketahuan membuat kesalahan. "Kalian sudah di *green*," aku maju dengan bunyi khas sepatu berhantaman dengan lantai. Oh, aku suka bagaimana ini menjadi horor. "Kau tahu artinya *green*? Aku akan mengeluarkan SP 1 untuk kalian. Jika kalian masih berinisiatif

memberi tahu yang lain bahwa mendadak ada pengawas yang muncul, keadaan kalian bisa berubah jadi *red*. *Red* artinya, dipecat tanpa pesangon dengan *blacklist* nama kalian di seluruh industri ini. Kalian bisa menuntut kami, meminta bantuan pada lembaga perlindungan buruh, tapi tentu saja kami pemenangnya karena," aku menyipitkan mata, membuat efek mendramatisir, "akan ada banyak bukti terkumpul bahwa kalian bermalas-malasan di tempat kerja." Aku menunjuk beberapa CCTV di lobi.

Indri menurunkan ponselnya dan mengantongi sementara Ayu telah menutup gagang telepon di tangannya. "Good," kataku kemudian berbalik pada pria yang telah pucat di depan Tari. "Dan itu juga berlaku untukmu..., Dirga," ancamku kemudian melenggang masuk ke tempat-tempat yang telah aku pelajari sejak beberapa hari lalu ketika Herdiawan menyuruhku mengatasi masalah di Luxury.

Kami masuk ke tempat tim yang lain. Mengejutkan para engineering yang rasanya mendapat sengatan listrik berlebihan karena kehadiran kami. Beberapa departemen seperti marketing dan akunting yang berkeringat karena banyak kubikel-kubikel kosong. Mereka mencari tempat baru untuk pekerjaan yang lebih layak. Kabar bahwa hotel ini menuju kebangkrutan tentu telah tersebar kemana saja.

Departemen housekeeping dan laundry penghuninya mendapatkan kode kuning karena terlibat beberapa kasus dengan tamu, masalah pencurian lebih tepatnya. Mereka jelas akan diusut, tuntas.

Siulan jelas terdengar ketika aku memasuki area dapur. Beberapa orang yang tengah duduk sambil bergosip sesuatu yang porno mendadak berlarian kearahku dan Tari. "Ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang pria dengan rambut panjang kriwilnya.

"Anda tersesat?" tanya salah satu teman kriwil yang berbadan tinggi. "Kami bisa mengantarkan anda kemanapun yang anda inginkan," lanjutnya dalam kerlingan. Mencoba menggoda.

Aku maju selangkah, membuat binar mata pada si Kriwil makin menari. "Tari, dia hijau." Aku melirik ke beberapa anggota dapur yang tak memakai seragam mereka dengan benar. Aku menunjuk beberapa orang yang tak

memakai seragam lengkap, menyuruh Tari memasukkan mereka di daftar hijau.

"Dan untuknya," aku menunjuk pada pria tinggi yang tadi sempat menggoda kehadiran kami. "Masukan dia ke grup kuning. Sopan santunnya bisa membuat tamu ketakutan."

"Baik." Tari menyahut kemudian masuk ke dapur lebih dalam sementara aku merapikan seragam chef yang dipakai si rambut kriwil.

"Berpakaianlah dengan benar. Ini mungkin hanya hotel bintang tiga, tapi perhari ini, aku akan mengawasi kalian. Tindak tanduk, seragam, sopan santun, semuanya aku awasi. Jadi, berhati-hatilah atau kau akan masuk daftar merah. Merah artinya," aku mengusap pada kancing baju seragam pria yang sekarang ini menahan napas dan wajahnya pucat seolah baru saja melihat kematian. "Kau akan dipecat tanpa pesangon, di blacklist dari industri ini, dan mungkin dituntut karena tidak bekerja dengan baik. Artinya, aku akan membuatmu kesulitan bernapas."

Dengan segala kode itu, dengan serangan mendadak dariku, tangkapan besar telah aku lakukan dalam waktu kurang dari satu hari. Aku masih belum menemukan siapa mata-mata yang ditanam Andra di hotel ini, tapi cepat atau lambat, aku pasti akan tahu.

===

"Mbak, tahu nggak panggilan buat mbak dari anak-anak Luxury?" tanya Tari keesokan harinya setelah menyerahkan setumpuk berkas laporan keuangan sejak tiga tahun lalu. "RODIW. Red Of Duty Infinite War!"

Aku bahkan tak mengalihkan pandangan dari pekerjaanku membaca berkas laporan dari anak-anak marketing. "Jadi gue semacam Thanos?"

"Dari permainan Call Of Duty Infinite War, mbak," jelas Tari gemas. "Diplesetin ke Red karena Mbak Nadya sering banget ngancem pake *red code*."

Aku terkekeh, mereka sangat kreatif. "Aku suka sebutan itu."



"Mbaaaaak,"

"Apa?" aku akhirnya mengangkat kepala, memandang padanya yang putus asa. "*What? Apa?*"

"Seharusnya Mbak Nadya nggak di sini. Seharusnya mbak Nadya menikmati bulan-bulan ini untuk menerima pujian dari direksi, bukan duduk di sini."

Aku mengerutkan hidung, "*I know*. Ini memang sangat menyebalkan, tapi, lebih baik kita kerjakan ini dan semuanya akan beres. Kita cari tahu di mana mata-mata CI berada, mencari duduk masalah kenapa hotel ini bisa runtuh seketika dan menghentikan infasi pihak CI ke Luxury."

"Jadi, Mbak Nadya punya rencana?"

Aku tidak punya sejujurnya, aku hanya akan terjun ke Luxury dan membuat Andra berhenti mengganggu hotel ini. mendadak aku penasaran, dia menduduki jabatan apa di Continental Indonesia. Yang kudengar dari beberapa petinggi, CEO di CI bukan Andra tapi bapak Rudy. Atau dia sama sepertiku, General Manager? Tapi rasanya aneh, dia di Vegas sudah menduduki jabatan itu. Bayangkan Vegas! Hotel-hotel megah di tengah kota, berbaur dengan sempurna bersama kasino-kasino mewah. Dan dia hanya berakhir di CI jadi GM? Aneh rasanya.

"Aku ada beberapa- sebaiknya kita lanjutkan nanti." kalimatku tak berlanjut ketika pintu ruangan diketuk dari luar. Salah seorang GRO tengah mengantarkan seseorang padaku. Ketika Tari membuka pintu mempersilakan masuk dan siap keluar dari ruanganku, dia menoleh cepat kearahku sambil melotot. Gadis minim ekspresi itu memelototiku!

Kendati kaget, aku akhirnya sadar maksud pelototan Tari ketika petugas GRO itu akhirnya memunculkan seseorang dari belakangnya. Kali ini ia tampak perlente, dengan jas tipis yang menyelubungi kemeja hitam. Celana bahannya mengilap, bagai disetrika halus oleh istrinya yang setia.

"So, RODIW." Salam pembukanya terucap, ia duduk dengan santai tanpa dipersilakan. *Mari bekerja Nadya, lo nggak butuh kutu kasur ada di sini.*

Aku kembali menunduk, melanjutkan pekerjaanku mencari beberapa kejanggalan di laporan-laporan departemen marketing. "*Red of Duty Infinite War. Wah, they're so creative.*" Dia memutar kursi, tak peduli bahwa aku tak berniat memperhatikan apa yang tengah ia lakukan di sini. Selama dia tidak memberiku kepastian bahwa dia tak akan mengganggu Luxury, aku bersumpah akan menganggapnya seperti hantu. Tidak terdeteksi!

Suara kursinya bergerak, mengganggu konsentrasiku. "Aku suka ruang kantormu yang lama Dya. Ini, bukankah, terlalu terbuka? Semuanya terbuat dari kaca. Tembus pandang. *It's annoying.*" Mungkin dia mengambil jurusan arsitektur, jadi omong kosongnya tentang ruangkanku ada sangkut pautnya. *Just don't do that Nad! Get yourself together! Stay on track!*

"*You know what's funny?* Aku pulang ke Indonesia sama sekali tak berencana untuk tinggal. Hanya cuti beberapa hari untuk menghadiri pernikahan adikku. Hotel Luxury sudah jadi targetku selama setahun ini agar pindah kepemilikan. *The best thing is,* setelah aku menyerah mencari keberadaan kamu, you just *pop up.* So *I've been thinking,* Tuhan memang ingin bikin aku selalu mikirin kamu, *Babe.*"

Tanganku mengepal seketika ketika panggilan itu terulang. Aku bukan *Babe*-nya dan tak akan pernah sudi jadi *Babe* bajingan satu ini. Baiklah, pusatkan dirimu pada Cakra jantung Nad, penuhi dirimu dengan rasa cinta, kasih dan sukacita. Kontrol emosinya. Oke, baik, semuanya aman.

Kepalan tanganku mengendur, aku kembali fokus pada pekerjaanku hingga Andra membuka pembicaraan yang mendadak menghilangkan cakra dalam tubuhku. "*Sweetie,* bagaimana kalau kamu pindah ke tempatku saja. Aku dengar kamu lagi kejar posisi CEO di Grand Luxury? *I can give you that position or another fucking hot position that make you feel great.*" Saran Andra dengan wajah malaikat tak berdosanya, seolah yang baru saja dia ucapkan adalah do'a-do'a agar bisa masuk nirwana. Tanpa beban.

Ini sering terjadi. Pelecehan verbal. Dan aku tak akan tinggal diam. Aku akan jadi sama brengseknya seperti dia tapi aku tak peduli. Terlalu banyak kasus seperti ini dibiarkan saja dan jiwa feminisku seakan diabaikan. Jadi, mari kita balas dengan cara yang sama.

Aku menutup berkas, menghadap pada Andra, menatap pada sepasang mata yang tampak luar biasa senang karena mendapatkan perhatianku. "Kau yakin mau melakukan itu? *Another fucking hot position that make me feel great?* Kudengar dari Helen," tubuhku maju beberapa senti sampai mataku mampu memandang pada selangkangannya. Menatap sama kurang ajarnya, "*your tiny mini pony not work really well.*" Aku kembali duduk, seolah tak terjadi apa-apa, sementara wajah Andra menganga. "Kudengar ramuan madura bagus untuk kesehatan, *your tiny mini pony.*"

Kurang dari sedetik dia tergelak. Tertawa sangat keras memenuhi ruangan. "*You're calling My Hulk, what? Tiny mini pony?*" tanyanya lalu kembali tertawa. Dia selalu marah, pada siapapun yang menghina. Tapi tidak padaku, tidak pernah. Sekalipun. Dia hanya selalu tertawa, seperti ini. seolah omonganku barusan adalah sebuah canda pada sahabat baik.

"Manis bukan?" ucapku. "Aku bisa membantumu menyebarkan kenyataan itu kalau kau mau."

"Selama kau ada di sini, aku tak masalah."

"Aku tidak berminat mendampingimu."

"Kenapa kau selalu menjawab pernyataanku?"

"Kenapa kau selalu membuat pernyataan sesuka hatimu?"

"Kenapa kau membalik tanyaku?"

"Kenapa kau selalu bertanya?"

"*Oh God.* Aku bisa selamanya hanya duduk di sini mengamatimu."

Tari sudah berdiri, memberi tahu bahwa rapat akan segera berlangsung. Aku bergeser dari tempat duduk lalu merapikan berkas. Aku mengambil dua langkah lebar ketika dia bertanya aku akan pergi kemana.

Aku harus membuat batasan yang jelas di sini, tidak mau diganggu Andra tanpa tawaran menarik dari dirinya, misalnya, dia menjanjikan sebuah tawaran untuk melepaskan hotel Luxury. "Dan kuharap, bila kau tak

memberikan apapun untukku, jangan melewati batas. *By the way*, aku wanita menikah." Aku menunjukkan jari manisku pada Andra —dengan cara yang sama seperti menunjukkan jari tengah— sebelum keluar dari ruangan. Aku tadi sempat diam-diam memasang cincin sederhana dari emas di jari manisku. Cincin yang selama ini selalu ada di tas kerjaku, yang akan terpakai setiap kali aku memerlukan batasan dari para pria.

Suara teriakan Andra terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka. Tapi beberapa keamanan yang telah berada di dekat ruangan kerjaku, langsung menahan tubuh Andra yang bersiap berlari padaku. Tari menoleh padaku, memberikan kerlingan. Dia yang menelepon keamanan.

*I love my team!*

===

# Take and Give

Skornya satu kosong. Satu untukku dan kosong untuk Andra. Karena pagi ini, dia sudah berdiri di tempat parkir karyawan dengan wajah berantakan. "Bisa kamu jelaskan padaku?" tanya Andra menarik lenganku ketika aku baru saja menutup pintu mobil.

"Apa aku berhutang penjelasan padamu?" tanyaku balik seraya menarik diri dari cengkeraman Andra. Ia melirik pada jari manisku, di mana cincin sederhana itu bersarang di sana. Aku sudah memakainya dari rumah, mempersiapkan diri sebelum terjadi penyerangan.

Andra melotot, seolah matanya berucap, *kamu harus jelasin semua ke aku, Jalang!*, namun hanya kubalas dengan senyum polos yang seolah-olah tak memahami maksud ekspresinya. Penampilannya hari ini sedikit berantakan, walaupun ia masih memakai pakaian-pakaian mahalnyanya. Temanya hari ini Gucci. "Jelas berhutang. Banyak!"

Mendadak saja, aku maju selangkah, berdiri tepat di depannya hanya berjarak sejengkal. Bisa kulihat ada percikan di mata hitam itu. "Jika anda tidak bisa memberikan sesuatu yang menarik untuk saya, maka saya juga tidak berhutang apapun pada anda. Sebuah bisnis selalu dilandasi dasar, *take and give*. Bukankah begitu," wajahku maju sejengkal, membuat mulutku tepat berada di dekat telinga kirinya. "*Babe*," lanjutku dalam bisikan.

Aku mundur, teratur, kemudian berbalik melangkah meninggalkan dia yang tengah memproses seluruh omonganku. Bisa kudengar dia memaki geram kemudian suaranya berlari padaku terdengar. "Ayo kita lakukan. *Take and Give* keparat ini!"

Mataku membulat, kedua alisku naik. Seharusnya ini kulakukan sejak awal. Benar-benar tak menyangka kalau Andra akan kelabakan seperti ini cuma disebabkan kabar bahwa aku menikah. "Kuharap ini tak melibatkan sesuatu yang pribadi, karena suamiku terlalu mencintaiku. Dia sedikit overprotektif

padaku." Sayangnya, kilatan kekanakan di mata Andra yang sejak tadi tampak sayu, kembali. Seakan-akan kalimat yang kuucap barusan memberinya ide luar biasa.

"Tentu saja tidak," ucapnya dengan senyum simpul misterius. Dia seperti malaikat pencabut nyawa yang baru saja menemukan nyawa-nyawa yang telah lama hilang. Girang. Aku waspada, memasang telingaku lebar. Walaupun pertemuan terakhir kami 14 tahun yang lalu, entah kenapa, setiap kali Andra seperti ini aku bisa merasakan akan ada hal buruk yang terjadi.

Ia maju, menghilangkan jarak yang terbentang diantara kami, hanya menyisakan sejengkal langkah. "Bagaimana kalau kita makan malam dan aku memberi tahu orang yang tengah kamu incar. Hm, kamu menyebut mereka, mata-mata CI?" Andra mengerling, seolah baru saja mencetak skor pertamanya. "Kamu harus datang nanti malam, bersama suamimu tercinta tepat pukul tujuh. Di hotel sebelah. Ada suamimu di sana, berarti ada info. *Take and give*," ia maju, melakukan hal yang sama sepertiku, "*Babe*."

Ia berbalik, melangkah menjauh membiarkanku terkejut di tempat yang sama. "Hei Dya, karena kamu suka sekali dengan skor, kurasa skor kita sama. Satu-satu." Suaranya membuyarkan fokusku yang berantakan. Ia tengah menghadapku sekarang, masih terus melangkah kemudian mengedipkan salah satu matanya padaku dengan cara yang kurang ajar.

Brengsek! Lelaki mana yang harus kuseret malam ini untuk jadi suamiku!

===

**yah, aku tahu ini dikit banget. dibaca belum semenit aja udah abis, wkwkwkw. nggak papalah ya, baca komen kalian tuh bikin mood naik loh. serius. ini sekedar selingan sebelum update lancar. Masih nyelesein hadiah giveaway soalnya. jiahahahahaha....**

# Husband

**Udah pada reread belum? Reread dong, ucul banget loh versi yang baru. wakakakaka. Jangan lupa komennya. Kalo udah pada vote, bisa kok, unvote terus vote ulang, biar greget duong. Semakin kalian rajin komen, gue juga bakal semakin rajin update loh \*kerlingGenit. (dan sumpah, nggak bakal di unpub lagi kecuali kalo udah mau cetak)**

**Happy reading, kalo nemu typo, jangan lupa komen inline. Love you, Girls!**

\*\*\*

Pertama, aku tak punya waktu untuk berkencan. Kedua, aku tak tertarik menjalin hubungan dengan pria manapun. Ketiga, fokus utamaku bukan pada pasangan. Aku sudah tidak melakukannya selama hampir delapan tahun dan tidak tertarik untuk melakukannya dalam waktu dekat ini. aku punya daftar pencapaian yang harus kuraih secepatnya. Dan pencapaian itu adalah jabatan CEO di Grand Luxury.

"Haruskah kita membayar seseorang, Tari?" tanyaku putus asa. Ini sudah pukul sebelas siang namun kami masih berkutat di ruanganku memikirkan beberapa pria yang mungkin bisa dengan mudah untuk berpura-pura menjadi suamiku. Astaga! Siapa pula yang mau melakukan drama bohongan seperti ini!

Pengakuanku yang telah menikah biasanya selalu berhasil menghentikan pria-pria yang dulu pernah mendekatiku. Hanya dengan cincin sederhana di jari manisku cukup membuat bungkam mereka tanpa keinginan untuk mengenal seperti apa pria yang menikahiku. Tapi kenapa Brengsek satu ini begitu keras kepala!

Aku bisa saja membatalkan perjanjian makan malam nanti, dengan berbagai alasan. Tapi jelas, Andra bisa menangkap gelagatku. Belum lagi informasi tentang mata-mata yang akan ia ungkapkan nanti malam. Ia bisa saja

menipuku, tapi instingku tidak pernah salah. Andra jelas rela menukar info itu untuk tahu siapa suaminya dan yang pasti, kalau sampai aku ketahuan, ini bisa jadi bencana.

Kami berpandangan lama, lalu mendengus hampir bersamaan. Tidak pernah ada laki-laki yang berkutat di sekitar kami. Tari mencintai dirinya sendiri lebih dari siapapun dan dia punya ideologi bahwa sebuah hubungan akan membawanya dalam ikatan kompleks yang akan meleburkan tujuan hidup seseorang. Sementara aku, memang tidak pernah berniat menjalin sebuah hubungan yang berkaitan dengan asmara.

"Haruskah kita melihat beberapa situs lowongan pekerjaan?" usul Tari, sama putus asanya seperti diriku.

Kembali aku menghela napas. Aku butuh seseorang yang sepantaran denganku, mengerti sedikit banyak tentang mode, dan yang jelas, *A charmer Dandy*. Pria yang mampu menampar Andra hanya dengan penampilan fisiknya. "Gimana kalau minta tolong Mas Randy, Mbak?"

"Randy?" alisku terangkat. Aku memang memikirkan pertolongan itu, tapi Randy masuk daftar paling akhir di catatanku. Dia pasti membunuhku kalau kubilang aku butuh pria yang bisa pura-pura menjadi suaminya.

Pertama, dia jelas mendukung ketika ada seseorang yang mendekatiku. Kedua, dia benci aku terlalu rajin bekerja. Ketiga, dia tidak akan sudi menjadi pasangan pura-puraku kalau sampai tahu bahwa ini kulakukan karena ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Kita jelas tahu bahwa Randy akan membunuhku, kan?" tanyaku putus asa pada Tari. Randy jelas punya semua kriteria yang kusebutkan. Tampan, mapan, dari keluarga kaya raya, tahu mode dan dia jelas *A charmer dandy*.

"Kita jelas tahu bahwa dia satu-satunya pria yang sayang Mbak Nadya tanpa syarat. Kita bisa buat sedikit trik kan, Mbak? Misalnya bikin Pak Andra terlihat, bagaimana menyebutnya, busuk? Seperti pria-pria brengsek yang hanya ingin meniduri seorang wanita semalam saja. Menipu Mas Randy sedikit tidak akan masalah."



Aku menegakkan punggung, mendapat ide secara mendadak karena saran Tari. "Kita tidak bisa menyebut ini penipuan, Tari. Karena memang benar, Andra memang brengsek."

\*\*\*

"Jadi dia menggodaku, tapi meniduri teman sekamarku. Setelahnya, dia mendadak muncul dan menggodaku. Aku hanya takut, hal-hal yang sama terulang kembali maka aku bilang bahwa aku telah menikah dan semuanya mendadak kacau karena dia ingin bertemu suamiku, yang mana aku tidak punya, oke, koreksi, aku pernah punya, tapi sekarang tidak. Dan aku tak akan pernah mau berhubungan kembali dengan Leon. Dan satu-satunya jalan keluarku Cuma kamu," penjelasan panjangku kuakhiri dengan memasang wajah putus asa bercampur permohonan.

Randy yang tengah duduk di depanku dengan pose meminta penjelasan akhirnya mendengus, campuran antara kesal dan jengah. "Nadya dan pesonanya yang selalu mengundang lelaki bermasalah."

Pundakku luruh, "*I know*. Jadi bisakah kamu membantuku? Malam ini saja, sumpah."

"Aku ada janji nonton dengan seseorang."

Aku memasang wajah siap menangis, benar-benar putus asa. Waktunya bahkan tinggal beberapa jam saja. "Randy, *please*? Nyawaku diujung tanduk. Hanya kamu tali yang bisa menyelamatkanku."

"Ada bayarannya kan?"

Aku mendesah, dia sudah sangat kaya dan masih saja meminta bayaran padaku? "Pasti."

Dan pada akhirnya, di sinilah kami, duduk di salah satu restoran lantai dua dari Hotel CI dengan pakaian mahal yang dikenakan Randy. Malam ini aku memang mengharuskan dia memakai koleksi jas mahalnya hanya untuk menemui Andra.

Ia datang sepuluh menit lebih lambat dari jam yang disepakati. Memakai celana jeans tanpa label dan kaos wanky hitam, tampak terlalu santai dan yang menyedihkan, sangat jomplang dengan penampilan kami malam ini yang mewah.

*Brengsek, dia memainkan perannya dengan sangat baik!*

"Andra." Pria itu mengulurkan tangannya langsung pada Randy yang baru saja memberikan pelototan singkat padaku setelah melihat penampilan musuhku malam ini.

"Randy," balas pasangan palsuku tegas.

Mereka duduk kembali dan seperti dugaan awalku bahwa bajingan tengik itu pasti akan pamer. Andra melakukannya sekarang. Ia menampilkan satu pria berbalut seragam chef di depan kami. Chef paling tampan yang pernah kutemui.

"Perkenalkan, Dia Ardhian. Dia salah satu kunci sukses Continental Indonesia, Dya. Kamu pasti akan berusaha mati-matian mendapatkannya untuk bisa berada di Grand Luxury setelah dia menyajikan makanan pembuka." Aku tak mengalihkan pandanganku dari sang Chef, membuat Andra berdecak dan membuka suara. "Dia pria menikah, Dya. Sama sepertimu," ucapnya menembak tepat mengenai otakku.

Randy yang sedari tadi diam, terbatuk ketika tengah menikmati wine yang baru saja disajikan pelayan. Entah karena peristiwa apa, mendadak saja Randy juga berubah sangat mengesalkan. "Temanmu benar, *Babe*," ucap Randy seraya mengelus pipiku dengan gerakan penuh kasih.

*Ada apa dengan seluruh pria malam ini.*

Seperti yang dipamerkan Andra padaku, semuanya tentu saja benar. Makanan yang disajikan Chef di hotel ini benar-benar nikmat. Seperti mendapatkan *mouth-gasm* terbaik. "Kamu sedang membuat daftar rincian untuk membuat chef terbaik kami pindah ke tempatmu, Dya?" tanyanya ketika melihat wajahku yang tengah membuat beberapa catatan dasar untuk menggoyahkan iman seseorang agar pindah kerja ke Grand Luxury. Dan

sialnya, dia tahu. Sial kuadratnya, Randy mendengar dan jelas setelah makan malam sialan ini, dia akan mengintrogasiku habis-habisan.

Aku buru-buru bangkit setelah kedua pasang mata itu mengamatiku. "Hm, aku butuh *restroom*."

Kenapa mendadak malam ini semuanya jadi kacau. Randy mendadak jadi genit, demi Tuhan, ini Randy! Dan Andra mendadak saja membicarakan banyak pekerjaan yang bersangkutan pautan dengan hotel. "Tenang Nadya, kamu hanya butuh menyelesaikan ini dan segalanya akan baik-baik saja. Kamu bisa atasi semuanya dengan baik." Aku menyemangati diri sendiri di depan cermin *restroom* setelah beberapa menit menenangkan diri.

"Dya." Tubuhku melonjak kaget ketika aku keluar dari *restroom* dan mendengar panggilan dari sudut remang ruangan kecil sebelum masuk ke *restroom*. Menemukan Andra telah menyandarkan badannya pada tembok sementara kaki dan tangan menyilang.

"Jadi, sudah siap memberi tahu siapa mata-matamu?" aku mendekat padanya, meremas tas tanganku untuk menguatkan diri karena ini akan menjadi perdebatan panas lagi.

"Mereka sudah keluar dari hotel sekitar sehari lalu." Andra langsung menjawab tanpa beban. "Besok akan mulai masuk di restoranku yang baru saja buka," lanjutnya memberikan informasi. "Kamu bisa mendapatkan info semuanya dari HRD mu. Siapa saja yang berhenti," jawabnya enteng tapi benar-benar mampu mencekikku. Aku kecolongan tanpa sempat memberikan plakat buruk kepada para pengkhianat.

"Semuanya?" tanyaku.

Ia tersenyum menyebalkan, "Yep." Bukan salahku jika sekarang aku membayangkan dia tersekap dalam mobil lalu meledakkan mobil itu di tengah-tengah padang pasir. Ini pembunuhan terstruktur pertama yang terjadi di imajinasiku.

Aku butuh sesuatu untuk menyamakan skor kami, tapi mencari sampai kemanapun aku tak menemukan pedang yang tepat untuk menghajar Andra.

Dia benar-benar menghabiskan malam ini. dengan wine mahal, chef berbakat, dan keluarnya para mata-mata.

"Baiklah, itu bagus. Aku tidak perlu repot-repot membuang waktuku untuk mencari penjilat kakimu," jelasku berusaha membuat semuanya baik-baik saja. "Dan tentu saja, makan malam ini sempurna. Suamiku pasti akan mengundang chef-mu untuk memasak di perjamuan besar perusahaannya." Setidaknya, Randy lebih kaya dari Andra. Anggap saja dia CEO di Continental Indonesia, tapi Randy punya perusahaan mode yang tengah berkembang dengan baik.

Ketika aku berbalik siap meninggalkannya, dia melepaskan panah yang membuat otakku beku seketika. "Dya, kamu yakin dia bisa jadi suami yang baik? *He's so gay, by the way.*"

Darimana dia tahu bahwa Randy gay? Terus terang saja, Randy bukan pria 'melambai' yang akan heboh ketika melihat pria tampan yang tertangkap matanya. Tidak ada sisi 'wanita' yang menguar dari aura Randy. Karena memang, dia selalu jadi 'Si Pria' dalam setiap hubungan asmaranya.

Aku berbalik, maju pada Andra yang memandangiaku dengan ekspresi menang karena berhasil menghantamku berkali-kali malam ini. "Jangan karena dia jauh lebih baik darimu, dengan seenak jidatnya kamu bilang bahwa dia gay. Dia seratus satu persen normal. Dia kaya, tampan, mapan dan sempurna."

"Kalau dia memang kaya, kenapa kamu masih memakai sedan jelek keluaran delapan tahun lalu, hm? Setidaknya, dia bisa membelikanmu mobil terbaru. Karena jika aku priamu, aku tidak akan membiarkanmu bekerja terlalu keras karena seluruh kebutuhanmu, aku bisa memberikannya."

Dia membalik kata-kataku dengan lihai. Menjatuhkanku pada tanah berlumpur untuk kesekian kalinya. Batas kesabaranku habis. Aku sungguh tak pernah menginginkan mengucapkan kalimat ini, tapi terus terang, ini memang menyangkut harga diriku. Aku tidak akan pernah kalah dari Andra. Setidaknya, skornya harus seimbang.

"Aku tidak bisa menjual mobil itu," jelasku maju langsung menghadap pada Andra yang tengah mengulas senyum kemenangan telak. "mobil itu penuh dengan memori yang tak terlupakan." Aku mengerling padanya, senyum menang itu jelas mendadak hilang dari wajah rupawannya.

*"No. No. No. Don't you dare!"* ancamnya, tapi aku tak peduli.

Aku maju selangkah sementara Andra berusaha menjauh dariku. "Mobil itu saksi bisu bahwa kami punya kehidupan seks yang luar biasa. Tidak bisa kubuang begitu saja," bisikku dengan suara puas.

Andra menggeram marah, berjalan seketika tanpa penyanggahan. Aku menyusulnya dengan langkah kecil karena gaun hitam sialan yang menyempit sampai mata kaki. Dalam sepersekian detik, Andra telah menarik jas mahal Randy dan melayangkan satu pukulan keras yang mendarat sempurna pada hidung mancungnya. "Brengek, Randy pasti membunuhku!" geramku, masih berusaha berjalan cepat menuju pada Randy yang sekarang ini siap membalas Andra balik.

\*\*\*

***Rame ya ini, udah tonjok-tonjokkan. Pengen cepet up? Rajin komen makanya 🤔🤔🤔***

# Kisah Pertama

**Yang kangen Pak Chef angkat tangan! Yang kangen Adi angkat kaki! wkwkwkwk. Yang tadi bilang kangen EHC sama Adi, nih gue kasih mereka sebagai cameo. Lemesin dikit Girls, sebelum hot-hotan. Jahahahahaha**

**Girls, kalian bikin gue senyum-senyum kek cewek baru jadian loh dengan komen-komen kalian. Pokoknya, aw, aw, awesome!**

**Ini emang dikit, karena dikisahkan dari sudut pandang Andra. aku nggak pake POV Andra, pake POV 3 bae, lebih cucok...**

***Maafkan typo nya dan selamat membaca***

====

Tidak ada yang boleh menyentuh wanitaku,  
Dalam kondisi apapun.  
—Andra—

====

Andra duduk di salah satu frezeer besar dekat dengan ruang pastry sambil mengompres salah satu pipinya menggunakan sebungkus daging tenderloin beku, sementara chef berbakat yang ia pamerkan pada Nadya tengah memandangnya dengan tatapan mencela.

"Komen aja, *Dude*." Ia memberikan tempat untuk sang adik berkomentar pada kejadian naas sejam lalu ketika Andra dan Randy baku hantam di restoran. Pantas saja, Andra berinisiatif mengosongkan restoran lantai dua, bakal ada adegan *action* yang tak bisa dikendalikan.

"*Nah*," Ardhan menggeleng. "Lo emang selalu *moron* kok."

Andra berdecak sekali kemudian tanpa disuruh menggebu-gebu bercerita tanpa jeda. "Dengerin, dia nidurin perempuan gue. Dan brengseknya, di mobil jelek banget. Terus nadya muji-muji kalau mereka punya seks yang hebat. Hebat, *my ass!* Udah keliatan banget tuh laki nggak demen perempuan. Letoy gitu."

"Mereka nikah!"

"Ck, kagak ada! Nadya *single!* Gue udah suruh orang tadi pagi tadi buat selidikin," *setelah liat wajahnya pucat pas gue minta dateng makan malam sama suaminya*, "dan bener, perempuan gue nggak menikah."

"Terus, napa lo nonjok pasangannya kalo mereka bukan suami istri?"

"Karena Nadya ditiduri tanpa dinikahi!"

"Lu bilang itu laki nggak demen perempuan. Gay!" Ardhian menjawab balik, membuat Andra tampak lebih bodoh.

"Lu sebenarnya Nadya apa adik gue sih? Heran, demen banget bolak-balik kata gue," gerutu Andra masih menekan daging beku itu ke pipinya yang berdenyut. Mendadak sebuah ide menghampirinya, "berarti Nadya memang selalu jadi perempuan gue dong ya."

Senyum Ardhian tersungging menghina, "Nggak yakin gue, dia keliatan kayak mau bunuh lo daripada jadi perempuan lo."

"Hei, kisah kami belum selesai ya. dia jelas masih milik gue dan nggak ada satupun laki-laki yang punya hak buat milikin dia. Nadya punya gue, sepenuhnya! Kami pisah hanya karena salah paham. Bagian menyebalkannya, ini perempuan nggak pernah mau dengerin penjelasan gue."

"Pantes dia benci lo. Lo buat dia kayak barang."

"Gue nggak pernah anggap dia barang ya!" Andra tak terima.

"Ada apaan nih rame-rame? Tumben banget kaum borjuis ada di sini." Satu suara muncul membuyarkan keduanya yang siap berdebat. Ardhian melirik

jam dimana pergantian shift telah terjadi. Adik Andra yang paling kecil muncul dengan banyak pertanyaan.

Adi memakai celemek hitamnya sebelum terbahak-bahak melihat pipi kakak pertamanya berwarna merah. "Lu bisa berantem juga, *Bro*? Nggak nyangka gue."

"Berantem gara-gara perempuan. Bucin dia," maki Ardhian masih memandang penuh cela pada Andra yang tengah mendelik tak suka.

Adi menggeleng-geleng, "Ck, ck, ck, sesama bucin dilarang saling menghina. Sini, cerita sama gue, siapa tahu bisa dapetin ini perempuan," katanya dengan nada sombong kemudian menyambung lagi, "Ardhian noh, bisa dapetin Mbak Puss gara-gara siapa? Gue!"

Ardhian bergerak meninggalkan tempatnya, memukul sebentar pada Adi kemudian menatap kakak lelakinya. "Gue nggak mau tahu gimana lo selesin masalah, tapi inget, Luxury harus tetep lo akusisi masuk ke Continental."

Dengan malas, Andra melemparkan daging tenderloin kepada Adi setelah Ardhian menghilang dari pandangan mereka, ia bergeser dari duduknya sambil bertolak pinggang. "Sebenarnya, yang paling tua di sini itu siapa? Gue apa dia sih? Heran, suka banget merintah orang!"

Adi yang baru saja mengembalikan daging tenderloin ke freezer berkomentar. "Tentu saja Ardhian. Lihat noh rambutnya, udah makin rontok ke belakang. Kalo umur dia udah 40 tahun, gue yakin bakal rontok semua. Tinggal kilaunya."

==

Ruangan besar di lantai paling atas Hotel Continental Indonesia memang telah ditempati Andra semenjak kedatangannya dari Las Vegas. Ia malas mencari apartemen dan malas juga membeli rumah. Lagipula, tempat ini adalah lokasi terdekat dari tempat kerja Nadya.



Sial. Kenapa wanita satu ini tak pernah bisa meninggalkan kepala Andra sendirian. Sorot matanya ketika marah, bibirnya yang selalu kurang ajar melawan, tubuhnya yang molek bagai punya senjata laser di setiap pori-pori kulitnya betul-betul bisa membuat Andra kepayang. Dari dulu saat mereka masih remaja, sampai sekarang saat mereka tumbuh dewasa.

"Apa yang mesti gue lakukan selanjutnya."

Ia menengok kembali rencana awalnya pada hotel Luxury. Herdiawan jelas tahu bahwa hotel itu tak akan bisa berdiri lagi karena ia jelas tahu bahwa hotel itu tak akan pernah bisa mengalahkan continental. Intinya, pengusaha itu hanya menginginkan kenaikan harga empat kali lipat sebelum terjual pada manajemen Continental Indonesia. Andra hanya menawarnya dengan harga dua kali lipat dari harga pasaran.

Mendadak saja ia ingat perdebatannya dengan Ardhian semalam. Mungkin benar kata Ardhian, dia terlalu merasa bahwa Nadya miliknya. Nadya jelas seorang feminist dan jelas dia tak akan suka diperlakukan seperti barang. Ya, seharusnya dia mengubah caranya mendekati wanita itu.

Wanita itu benar-benar mengendalikan kepalanya. Atas dan bawah. Sialnya lagi, semua janji bahwa dia tidak akan menikah, menikmati hidup sendirian sampai mati, menghamburkan uangnya untuk bersenang-senang, runtuh seketika saat melihatnya di Grand Luxury hari itu, berjalan bagai macan lapar yang tengah menahan marah karena ulah tamu kurang ajar.

Ia menatap ke luar jendela, mulai memikirkan hal-hal yang harus di lakukan dan secara mendadak, segala hal tentang Nadya 14 tahun lalu muncul di kepalanya secara instan. Memenuhi seluruh dirinya dengan satu peringatan. Ia pernah jatuh cinta sangat dalam padanya. Teramat sangat.

====

***See, udah gue bilang kan kalau kalen rajin komen gue bakal rajin up.  
Wakakakka...***

***Goodnite Babe \*kerlingGenitAlaOmAndra***



# Peace Offering

*Happy reading dan maafkan typo-tipo yang secantik diriku.*

=====

Randy jelas murka. Hidungnya ditonjok dan bengkok. Yang jelas, dia tidak mungkin diam saja. Terlepas dia gay atau bukan, dia jelas tidak terima diperlakukan dengan tidak sopan dan kurang ajar.

Pasanganku memukul balik. Dia memang cinta mode, tapi dia juga menguasai beberapa jurus taekwondo. Walaupun itu terakhir kali dilakukan beberapa tahun yang lalu, Randy jelas masih lihai melakukan beberapa pukulan. Andra bahkan terhuyung mundur ketika tangan Randy mendarat sempurna di pipi.

Aku berjalan cepat, merobek gaun mahalku —aku bersumpah akan menuntut ganti rugi pada Andra— dan menghampiri Randy sementara Andra sudah ditarik mundur oleh Chef berbakatnya.

"Mbak Nadya?" tanya seseorang membuyarkan lamunanku yang sebentar-sebentar terbang pada peristiwa tadi malam. "Ada masalahkah?" tanya salah satu pegawai HRD yang sejak sepuluh menit lalu memberikan berkas-berkas pegawai yang telah mengundurkan diri selama sebulan terakhir.

Aku menggeleng setelah memberitahukan pada petugas HRD bahwa akan membawa semua berkas ini menuju tempatku. Alasannya tetap sama, untuk melakukan beberapa penyelidikan yang harus dilaporkan pada pusat.

Bayangan Randy marah kembali menyerangku. Bukan karena hasil *scan* bahwa hidungnya berhasil dibengkokkan Andra tapi pada apa yang terjadi sebelumnya. Pada bencana yang kubuat karena omongan tentang seks luar biasa di dalam mobil.

"Kebangetan banget lo. Ngapain gue nge seks sama lo di mobil? Gue bisa bawa lo ke hotel mahal kalau mau!"

"*Such a gentleman!*"

"Nad?" nadanya mengingatkan, membuatku bungkam seketika. "Atau jangan-jangan itu mobil punya sejarah sama Leon? Lo masih harapi Leon?"

Randy membalasku, sakit hati karena aku menjadikan dia pria miskin. "Lo kok kampret sih? Itu mobil pertama yang gue beli dari ngumpulin gaji gue. Ada tabungan Agra di sana!"

"Udahlah, lo sama dia saja. Keliatan banget kalau dia cinta mati sama lo. Awas ya, jangan pernah bawa-bawa gue ke dalam hubungan kalian. Ini peringatan buat lo, bukan buat dia!" Randy tidak mendukungku sama sekali.

"Lo kasih gue ke mulut buaya pada dasarnya. Kejam loh Randy itu."

Randy berdecak, tak terima bahwa kesimpulannya kutolak.

"Ya, ceritanya kan sudah jelas, Ran. Dia *making love* sama teman sekamar gue, pas gue diberi banyak janji sama dia. Terus sekarang gue harus terima dia kayak *nothing happened? Big no! Cinta mati my butt!*"

Pikiranku kembali fokus ketika aku masuk ke ruangan yang berada di ujung hotel, kemudian menyerahkan beberapa dokumen karyawan pada Tari. "Tar, cari tahu ya, apa bisa *blacklist* beberapa mantan pegawai. Kalau bisa, entar lo cari tahu beberapa mantan karyawan ini yang kerja di salah satu restoran di daerah Ahmad Yani yang bakal segera buka." Aku menunjuk satu tumpukan yang telah kupisahkan sendiri. Tumpukan dokumen pegawai yang telah mengundurkan diri kemarin itu, telah aku bedakan. Mencari ada berapa banyak mata-mata yang ditanam CI di sini. Tidak mungkin 'kan kalau kelima-limanya adalah anak buah Andra.

Langkahku menuju ruangan terhenti seketika sedetik setelah matakku menangkap apa yang tengah terjadi pada meja kerjaku. Apa-apaan semua ini? Sebuket bunga, dua tiket pertandingan basket, sekotak cake hazulnet tertata rapi di mejaku. Oh, jangan lupa tulis sebesarnya papan iklan yang

dirangkai dengan kepercayaan diri tingkat dewa. FROM YOUR BEST LOVER, ANDRA.

Aku melongok pada Tari yang memang menempati meja besar kokoh diluar ruanganku. "Tar, ini apaan deh?"

Dia tersedak karena menahan tawa, "Udah jelas kan dari *Your best Lover* Mbak?"

Tari adalah orang pertama yang mendengarkan dengan serius bagaimana aku mengisahkan kejadian semalam setelah Randy. Dan mendadak saja, tanpa diminta, menjadi pendukung Andra, berbelok aliansi dan jelas aku tidak menyukainya. Aku tidak mengerti di mana manisnya perbuatan Andra sampai ia bisa mempengaruhi dua orang terdekat dalam hidupku. Mereka benar-benar terbutakan oleh Andra.

Aku berdecak, bertolak pinggang menatap marah pada Tari. "Kita ada rapat Mbak sekarang." Dia buru-buru memotong amarahku. Tak mengijinkannya untuk meledak sekarang.

Helaan napasku terdengar. Kakiku melintasi ruangan langsung menjajari langkah Tari yang bersiap menuju ruang rapat yang berada di ujung hotel Luxury, berlawanan arah. "Catat. Semua hadiah itu harus dikembalikan. Kirim ke Andra semuanya. Bilang, gue udah nggak suka bunga *lily of valley* karena gue bukan Kate Middleton atau Song Hyo Kyo. Bilang juga, gue berhenti konsumsi hazelnut semenjak setahun lalu dan gue suka sepakbola semenjak menikah sama suami gue. Gue nggak nonton basket."

Tari mengangguk, seolah mengikuti intruksiku.

"Tar, catet. Gue nggak mau ada kejadian pura-pura lupa," kataku mengingatkan, mengancam lebih tepatnya. Kami melanjutkan perjalanan sementara Tari mencatat dengan cepat apa yang kuperintahkan barusan.

"Mbak!" Tari mendadak menarik lenganku, berusaha menghentikan langkahku yang lurus menuju ruang rapat. "Itu bukannya Pak Andra? Ngapain dia ngelilingin mobil Mbak Nadya?" penjelasan Tari disertai

sebuah telunjuk yang mengarah pada seorang pria yang saat ini hanya mengenakan kemeja dan celana jeans sederhana.

Ia bergerak mengelilingi mobilku, dari berbagai sisi. Kemudian mendadak diam sambil bertolak pinggang dan mengurut leher belakangnya.

Aku bisa mendengar Tari menahan tawanya di sampingku. "Apa yang lucu?"

"Kalau dugaanku, ini ada sangkut pautnya sama Mbak Nadya yang bilang bahwa mobil itu saksi bisu *seks life* Mbak Nadya."

Tidak Nadya, jangan goyah. "Ayo, Tar."

==

Sekembalinya dari rapat, aku sudah menemukan Andra menunggu di ruangan kerjaku, memutar kursinya dengan malas, memutar letak kue yang belum sempat Tari kembalikan, membenarkan buket bunga dan memindahkan tempatnya. Seakan-akan ia mendadak berubah menjadi design interior.

"Apa yang Bapak lakukan di sini?" tanyaku sembari mendesah, berjalan masuk ke dalam ruanganku dan langsung duduk begitu saja di kursi kerjaku. Entah sampai kapan aku akan melakukan ini. "Dan aku penasaran, siapa yang membuat Anda bisa duduk di sini?" lanjutku.

"*Of course, myself.*" Ia mengerling, meraba dagunya yang tumbuh brewok.

Suara dengusanku terdengar sampai telinganya, "Lo nggak kerja ya? Gue heran, kenapa hotel CI bisa mempekerjakan orang seperti lo. Lo makan gaji buta!" aku tidak bisa menghindari diriku untuk tidak mencelanya. Sudah mendarah daging bahwa semua hal tentang Andra selalu bisa membuatku punya kata-kata yang menusuk hati.

Senyumnya terkulum, kilatan menggoda di matanya untuk membuatku berimajinasi membunuhnya, terlihat. "Kamu mau? Posisi yang kutawarkan kemarin?" ia maju, mengaitkan jemarinya di atas meja, "Atau kamu mau

posisi yang paling atas? Aku selalu suka ide, *woman on top*. Ide tentang feminist selalu luar biasa, 'kan?"

Lagi. Lagi dan lagi. Tidak bisakah dia sekali saja bicara tanpa embel-embel yang berhubungan dengan ranjang? "*Wait, no*. Kamu salah sangka!" ucapnya mendadak panik karena melihat ekspresi wajahku yang marah. Dia menunjuk padaku, "Kamu sangat negatif Nadya! Ini bukan perkara ranjang, sumpah bukan!" Secara mendadak, Andra menjelaskan dirinya, seolah ia baru saja menyadari bahwa apa yang diucapkannya barusan adalah sebuah kesalahan dan bisa membuat kacau rencananya.

"Siapa yang negatif? Gue?" tanyaku dengan wajah kesal.

Ia menegaskan punggungnya, mengangkat satu tangannya seperti seorang militer yang tengah bersumpah. "Aku, Andra yang paling salah. Dan Nadya selalu benar. Semuanya."

"Apa yang lo rencanain sekarang?" matakku menyipit curiga, mencoba membaca langkah apa yang tengah diambil Andra sekarang ini.

Andra menghempaskan punggungnya ke kursi, tak suka dengan segala tebakanku. "Aku kemari menawarkan sebuah pertemanan."

"*No way!*"

"Jadi kamu maunya kencan?" Dia langsung maju, bersemangat. "Aku selalu siap. Kapanpun." Ada binar histeria dari sorot matanya.

"Lo kesambet setan di mana?" tanyaku curiga.

"Jadi aku ke sini untuk menawarkan sebuah perdamaian. Kamu tahu kan, Tuhan selalu menyukai orang-orang yang berdamai."

Tubuhku maju, bertumpu pada meja. "Jangan bilang, lo mendadak lembek karena gue punya suami. Terus terang saja, bukan bermaksud kepedean tapi —"

"Aku tahu kamu single, Dya." Ia memutus bicaraku tampak bosan dengan omong kosong suami ini.

"Aku, gue, lo, itu—" aku berdeham, menggantung kalimat karena panik yang mendadak menyerang. Darimana Iblis ini tahu bahwa aku sendiri, tidak menikah? "—gue nikah secara agama. Belum ke catatan sipil, tidak mengurus ke kantor urusan agama karena, hm, itu," demi Tuhan, kenapa tidak ada ide keparat yang melintas di otakku!

Andra menarik maju kursinya, menghilangkan jarak antara tubuhnya dan meja kerjaku. "Tumben, Dya bisa kehabisan akal."

Randy pasti akan memutuskan hubungan pertemanan kami kalau sampai dia tahu aku menggunakan dirinya kembali sebagai tameng tapi, persetan! "Jadi, orangtua Randy tidak menyukaiku. Kami menikah secara agama sembilan tahun lalu dan punya seorang anak. Laki-laki. Cobaan memang berat, tapi cinta kami selalu bisa menguatkan." Aku lurus menatap matanya dan sialnya, dia tidak tertarik!

"Oke. Jadi mari kita berteman. Lihat, aku membelikanmu hazelnut, bunga favoritmu, dan bagian terbaiknya, tiket nonton basket," ucapnya mengalihkan pembicaraan begitu saja, seolah ia hanya mendengarkan angin yang berhembus, bukan alasan yang kuperas paksa dari dalam otakku.

"Lo nyoba suap gue?" hanya itu satu-satunya kalimat yang bisa keluar setelah diam selama hampir satu menit.

"Kenapa kamu selalu berprasangka buruk, Dya? Ini semacam ucapan permintaan maaf. Karena menonjok suami pura-pura kamu."

Aku tak bisa menahan diri untuk tidak mendengus kesal. Kesal pada diriku sendiri lebih tepatnya. Sebab melupakan bagaimana dia selalu mendapatkan informasi-informasi semacam ini. "Mari kita posisikan diri di tempat masing-masing. Lo dan hotel CI. Gue dan pekerjaan gue. Kita nggak perlu sebuah pertemanan. Apakah sudah jelas, Bapak Andra?"

"NO!"

"Kenapa sih lo keras kepala banget?" desisku dalam tanya. Berusaha menekan amarah.



"Dan kenapa kamu benci banget sama aku?" tanyanya dengan wajah tanpa dosa. "Kamu benci aku tanpa alasan, Dya!"

Haruskah dia bertanya seperti ini? tidak sadar diri?

*Karena hari itu lo mabuk! Parah! Gue bisa cium bau alkohol di seluruh kamar!*

Ingin sekali melontarkan kalimat yang menari di kepalaku. Aku menggeram, kehilangan kontrol. Kemudian sadar bahwa semua ini salah. Untuk pertama kalinya, aku membawa masalah pribadi ini, muncul dipermukaan.

"Brengsek! Keluar dari ruangan gue! Sekarang!"

# First Time

It's not the goodbye that hurt, but the **flashback** that follow

—Anonym—

==

*Helen menggandeng lenganku erat ketika kami memasuki pesta meriah acara halloween di rumah James, senior populer dan kaya raya yang sering berpesta. "Jangan pernah naik ke lantai dua Nadya. Disana banyak penjahat kelamin." Kata Helen padaku memberi peringatan. Gadis ini sepertinya lupa siapa yang bersikeras sedari tadi di dorm agar mau mengikutinya untuk datang ke kegiatan menghambur-hamburkan uang ini. malam ini ia memakai kostum singa hitam yang melekat terlalu seksi di tubuhnya. Berbanding terbalik denganku yang hanya mengenakan hoodie jelek dan jeans.*

*Aku mengembuskan napas jengah, tapi tetap mengangguk, tak mau memperpanjang urusan ini. Saat kami sampai di halaman depan rumah James, suara musik berdentum-dentum keras memekakan telinga. Helen sedang suka pada salah satu cowok senior yang terkenal doyan gonta-ganti pasangan sejak masa spring semester tahun lalu.*

*Well, Helen memang bukan tipekal gadis yang akan menghabiskan waktu denganku seharian untuk belajar. Perbedaan kami sangat besar. Aku si rajin yang mengejar banyak bintang-bintang di laporan kuliahku, sementara Helen mengejar bintang-bintang yang akan membuatnya selalu diingat di kampus ini. Si cantik seksi yang bisa menaklukkan seluruh senior dan junior keren. Yes, that's her.*

*Musik memekakan telinga sekarang serasa menabuh jantungku saat pintu rumah James terbuka. Mereka berpesta, mabuk karena bergalon-galon alkohol yang telah dibawa masuk kesini. Helen disambut oleh para cowok hidung belang yang ingin menidurinya malam ini. Awal pertama kali aku*

*mendapati Helen bercinta di kamar dorm kami dengan suara desah-desah hebat, aku membeku di depan pintu. Diam memegang handle pintu tapi tak berani masuk ke dalam. Namun setelah berpengalaman mendengar itu semua, aku hanya perlu menyumpal telingaku dengan musik heavy rock yang berdentum-dentum dan menutup mataku dengan masker tidur.*

*Dia menyuruhku untuk menunggu di dekat meja tempat seluruh gelas berisi alkohol ditumpuk piramida sementara dia menghilang bersama salah satu junior keren yang tengah jadi bahasan hangat di dorm cewek.*

*Saat seseorang berkepala plontos setengah teler menghampiriku dan berusaha merangkulku, aku mundur, memakai tudung hoodie abu-abuku lalu menyelinap keluar. Masuk makin ke dalam rumah James maka sudah bisa dipastikan aku akan berada di sarang penyamun.*

*Suara musik yang berdentum-dentum membuatku bergerak makin menjauhi pusat suara, menuju halaman depan rumah James yang sangat luas, lalu memutuskan duduk di salah satu bangku taman di halaman depan rumahnya yang remang-remang yang ditanami pohon-pohon cemara di setiap sisinya, lalu ada pohon oak besar yang tak jauh dari tempatku duduk. Baru lima belas menit saja di sana, dan bagian diriku yang anti pesta mengaum meminta pergi dari sana.*

*"Oh Gosh Shit!" maki seseorang yang terjungkal jatuh di dekat kakiku. Dia sepertinya tengah melarikan diri dari semacam situasi tak menyenangkan. "What the hell you're doin' here! The party right there!" tunjuknya marah padaku, seolah aku baru saja membuatnya serangan jantung.*

*Tak berusaha menjawab, aku memutuskan menyumpal telingaku dengan earphone yang terhubung dengan diskman di kantungku. "Excuse me, Ma'am. We're talking now, aren't we?" tanyanya dengan wajah yang sepertinya dendam.*

*Sebal, aku melepas salah satu earphone dan menoleh padanya dengan wajah tersenyum lebar. "Tampang lo ganteng sih, tapi gue nggak suka lo ikut campur dan ngatur gue!" aku mengomel padanya dengan bahasa ibu pertiwi, toh dia tidak akan tahu. "You know, I'm really sorry if I—"*

*"Saya memang ganteng kok." Katanya dalam bahasa Indonesia yang membuat lidahku seolah menggulung tak mau bergerak bicara. Tampangnya terlalu bule untuk orang Indonesia. "Jadi kamu juga dari Indonesia?" tanyanya riang. Wajahnya yang tadi ingin tahu sekarang berubah antusias.*

*"Sorry, tapi nenek gue bilang kalau gue nggak boleh bicara sama orang asing." Jawabku lalu bangkit dari dudukku di bangku taman, siap meninggalkannya yang telah duduk di sampingku baru saja sebelum kemudian membekukan diriku di bangku dengan keterangan panjangnya.*

*"Saya Andra. Umur 22 tahun, tinggal di asrama yang disediakan universitas. Saya di lantai dua dorm cowok. Tahun depan akan ke Las Vegas buat site visits. Menetap sih rencananya karena beberapa hotel sudah terima beberapa lamaran jadi trainee di sana," jelasnya, terdengar sombong. "Jadi, sekarang ini, saya bukan orang asing kan buat kamu?" dia menumpukan dua sikunya ke punggung bangku, kakinya lurus menyilang, menampilkan gestur santai yang sepertinya nyaman berada di dekatku.*

*Aku mengerutkan kening siap membuyarkan rasa nyamannya di sekelilingku sebelum satu pasangan, pria dan wanita, berjalan tergesa-gesa menuju ke dalam taman, seolah kami berdua tak kasat mata. Mereka kemudian making out di dekat pohon oak. "Sepertinya ada yang butuh privasi. Ayo." Ajaknya berseri-seri. Tanpa berusaha menghiraukan dia, aku tak menyambut uluran tangannya, memasang kembali earphone di telingaku lalu keluar dari rumah James. Aku hanya perlu berjalan empat blok untuk sampai ke dorm perempuan.*

*"Ini masih jam sepuluh by the way." Kata Andra yang tahu-tahu sudah menjajari langkah kakiku.*

*Jangan hiraukan Nadya, cepat pulang dan selesaikan beberapa tugas administrasi yang diberikan Mr. Hanry tadi pagi.*

*Dia mengantongi kedua tangannya, berjalan sambil mencondongkan badan beberapa kali untuk manatap langsung wajahku. "Okay, saya antar kamu pulang. Kamu tinggal dimana?" tanyanya beruntun, seolah suara musik*

*yang mengalun kencang di telingaku tak bisa mengalahkan suara berisiknya.*

*Enggan menjawab dan terus berjalan, dia mendadak menarik lenganku yang berjalan terus tanpa menghiraukannya. Dengan satu gerakan, aku sudah berdiri menghadapnya.*

*Oh Tuhan, aku tak punya waktu untuk omong kosong ini.*

*"Dengar," ucapku seraya bertolak pinggang setelah melepaskan earphone, "Gue nggak peduli lo bisa ngomong bahasa atau enggak. Gue juga nggak peduli lo siapa, dan gue juga nggak mau tahu apa rencana lo. Jadi, hentikan omong kosong ini dan pergi. Gue nggak niat berteman dengan siapapun, nggak niat berkencan dengan siapapun, dan nggak niat menjalin hubungan dengan siapapun!"*

*"Jadi apa musik kesukaanmu?" dia menunjuk pada tanganku yang memegang earphone. Demi Tuhan, haruskah aku bicara menggunakan bahasa tubuh agar dia mengerti?*

*"Jangan ganggu gue, oke? Kalo lu emang berniat buat ngobrol bahasa sama gue, lo datang aja ke grup anak-anak Indonesia. Mereka ngumpul setiap minggu."*

*"Kamu akan ada di sana?" sesungguhnya untuk seseorang yang wajahnya terlalu bule, cowok ini bicara sangat lancar dengan bahasa Indonesia. Tapi aku tidak punya waktu untuk penasaran. Aku bisa sampai di sini karena terjaring beasiswa yang diadakan oleh salah satu hotel yang memberikan beasiswa untuk karyawan dan pekerja lepas. Siapapun yang berhasil lolos dalam ujian yang diberikan oleh hotel, maka dialah yang berhak.*

*Dan di sinilah aku. Berjuang untuk meraih gelarku dari universitas perhotelan paling bonafit di New York. Berbeda dari dua temanku yang lain, yang sama-sama mendapatkan beasiswa itu, mereka masih mendapatkan bantuan tunjangan dari orangtuanya. Tidak sama seperti diriku, bahkan ketika ibuku meninggal enam bulan lalu, aku tidak bisa kembali ke Indonesia karena tiket pesawat yang sangat mahal.*

*"Berhentilah. Oke. Aku tidak punya waktu main-main. Dan melakukan hal-hal tidak berguna seperti ini."*

*"Siapa namamu?"*

*"Lo kok ngotot banget sih!"*

*"Karena sepertinya saya suka kamu."*

*"But I don't!"*

*"Jadi siapa nama kamu?"*

*"Jika gue kasih tahu, lo bakal berhenti? Nggak ganggu gue?"*

*"Yes, for tonight."*

*"Gue Helen."*

*Cowok itu mengerutkan dahinya, tak percaya. Aku memakai nama Helen yang terkenal di kalangan para cowok di universitas. "Bohong banget!"*

*Kesal, mendadak saja aku mengeluarkan dua jari tengahku padanya. Dan bukannya marah, dia tersenyum lebar seraya memiringkan kepalanya beberapa derajat, memandang lurus ke dalam mataku. "Jadi namamu, Fuck?"*

*"Fuck off!" aku berbalik, berjalan cepat-cepat meninggalkannya. Kemudian mendengarkan teriaknya memecah keheningan jalanan malam ini.*

*"Apa tidak lucu?! Saya hanya ingin melucu!" teriaknya yang kemudian membuat seluruh anjing liar di kawasan ini saling menyahut.*

*Kuharap aku tak bertemu dengannya lagi.*

*==*

# Second Time

Jangan lupa koreksi typo-tiponya. Makasih. Happy reading, Girls ☺☺

==

I can't help but there are some days where I will have **flashback** of you.

—Anonym—

*"Jadi kenapa ada antrian sepanjang ini di klub fotografi? Bahkan stan ciuman yang diadakan anak-anak klub pemandu sorak kalah. Ini kissing booth, Dude. Siapa yang tak ingin mencium Helen atau Brenda atau Jessica. Hanya saja, klub fotografi sepertinya mengambil alih semua pengunjung dan menghabiskan uang mereka." James memberikan informasi itu ketika Andra baru saja tiba di lapangan tempat kegiatan awal semester ganjil dimulai.*

*Universitas tengah memberikan kesempatan pada klub-klub mahasiswa untuk berlomba mendapatkan beberapa fasilitas pendukung. Pemenangnya ditentukan oleh banyaknya uang yang mereka dapatkan di pergelaran ini.*

*Klub fotografi tidak pernah seramai ini di tahun-tahun sebelumnya, bahkan saat Andra jadi Freshman di sini. Rasanya aneh ketika klub itu mendadak ramai didatangi pengunjung. "Kau mau masuk?" tanya James ketika melihat Andra berdiri di depan banyak antrian, menerka apa yang tengah terjadi.*

*"Tidak, aku tidak tertarik dengan semua ide perlombaan ini." andra kemari hanya untuk mencari gadis yang ia temui di pesta James beberapa pekan lalu. Gadis Indonesia paling galak yang pernah dia temui. Sampai usianya delapan tahun, Andra tinggal di Indonesia kemudian tinggal beberapa*

*tahun di Italia, rumah sang nenek. Jadi, dia punya ketertarikan tersendiri dengan gadis Indonesia. Apalagi saat dia berusia 14 tahun pernah merasakan menjadi pelajar SMP di Jogjakarta. Memang hanya setahun di sana, karena kemudian sang nenek memaksanya tinggal di Italia.*

*"Jadi, kau sedang mencari seseorang, Dude?" tanya James kemudian membuyarkan lamunannya yang mendadak menerbangkan ingatannya pada masa kecilnya.*

*"Umm, nah." Andra menggeleng, kemudian berjalan menuju klub olahraga di mana mereka tengah melakukan permainan lempar balon air untuk menjatuhkan seseorang ke dalam kolam. "Lanjutkan saja pekerjaan kalian. Aku akan berkeliling."*

*Segalanya jadi tampak tak menarik sekarang. Dulunya Andra pasti akan ikut bersenang-senang, menghamburkan lebih banyak uangnya, menggoda gadis-gadis baru di universitasnya atau hanya sekedar berkeliling dan membuat keributan dengan mengalihkan seluruh antrian ke klub olahraga.*

*Ia memutar otak, membuat kemungkinan di mana gadis itu akan berada. Gadis itu tidak terlalu menonjol, kulitnya sawo matang menggiurkan, tapi sorot matanya yang tampak tidak peduli, selalu berhasil membuat Andra penasaran. Dan bagian menariknya, gadis itu tidak pernah berkumpul dengan grup dari negara Indonesia, seakan-akan ia lebih suka sendiri daripada berada di satu ruang lingkup dengan banyak orang.*

*"Huh, brengsek! Kalo sampe gue nggak dapet banyak duit dari ini, gue pasti hajar si Rhida." Suara seorang gadis tengah bicara dengan bahasa Indonesia tertangkap telinga Andra. Ia menelusuri darimana arah suara gerutuan yang tersambung kembali. "Ini sama saja jadi penari telanjang. Model foto? Model foto, my butt!"*

*Dan remaja pria beranjak dewasa itu menemukan seorang gadis di balik tenda besar yang dipasang oleh klub fotografi tengah kusut membenarkan kostumnya seraya meneguk sebotol air mineral. Perawakannya jelas mirip si gadis Indonesia, tapi segalanya berbeda. Rambut hitam lurusnya menghilang berubah warna menjadi pirang keriting.*



"Hai." Andra mendekat tanpa diminta, membuat gadis itu secara otomatis menoleh ke arah suara. "I didn't expect to find you here," Andra berdiri beberapa jarak di depan Nadya, "and your eyes so blue," sambungnya lagi ketika mendapati mata Nadya yang hitam kelam berubah jadi biru.

"Si setan muncul lagi. Udah mirip Jaelangkung. Dateng nggak diundang pulang nggak diantar," gerutuan Nadya tentu terdengar sampai telinga Andra, membuat tawa Andra meledak.

"Kamu tahu kan kalau aku ngerti kamu ngomong apa?"

Nadya menganga, jelas-jelas tengah berakting syok. "Benarkah?"

"Jadi, apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Andra melangkah mendekat pada Nadya yang mendadak mengetatkan jubah merah yang ia kenakan. Sialnya, makin Andra mendekat wangi samar khas Indonesia menyeruduk hidungnya tanpa ampun. Bibir Nadya merah mengilat, alisnya dirapikan, wajahnya dirias dengan cantik.

Nadya menggerakkan matanya dari balik bingkai lensa kontak birunya, "Menari telanjang. Lo jelas sering dengar, 'kan? Stripper." Dagunya menunjuk pada tenda milik klub fotografi.

"No way."

Nadya meneguk air di botolnya lagi, sedangkan satu tangannya masih mencengkeram erat jubah merahnya. "Fucking way." Nadya masih punya waktu lima menit lagi untuk istirahat, tapi sepertinya ia ingin cepat kembali masuk ke dalam tenda dan kembali bekerja. "Gue di bilik tiga, kalau lo pengen liat gue nari telanjang." Gadis itu menerangkan seolah-olah menari telanjang adalah hal lumrah yang bisa dilakukan di sebuah acara universitas.

"Babe," Andra buru-buru memanggil kala Nadya membalikkan badannya siap pergi.

"Gue Helen. Or just call me Fuck. Jangan Babe-in gue."

"Let's make some bet." Andra merengsek maju sampai jarak mereka hanya tinggal beberapa jengkal, satu sisi dirinya enggan meninggalkan Nadya. "Kalau tim olahraga bisa mengalahkan klub fotografi dalam lomba ini, kamu harus beri nama asli kamu pada saya. Tapi jika sebaliknya, saya janji akan jauhkan kamu." Andra jelas bisa menang kapan saja. Dia hanya perlu memanggil beberapa teman dekatnya untuk menyumbangkan beberapa ratus dollar, maka timnya akan unggul.

Nadya berdecih, "Gue keliatan segoblok itu ya? Nilai-nilai yang gue punya bahkan lebih tinggi dari lo. Bahkan lo dapat nilai terendah di kelas Mr. Hanry." Gadis itu mencela, tak menyadari bahwa ia baru saja membocorkan sebuah informasi penting. "Kalau benar lo pengen tarohan, pake cara gue. Buat klub fotografi menang. Lo bakal dapat nama gue, plus, alamat tinggal gue. Plusnya gue hadiahkan karena lo rela jadi pengkhianat dari klub olahraga."

"Deal. Let's do that." Andra langsung menyetujui tanpa pikir panjang.

Tanpa menunggu waktu, Andra langsung meloncat pergi ketika Nadya kembali ke dalam tenda klub fotografi. Dengan satu kali tunjuk pada anak-anak klub olahraga, mereka semua langsung memenuhi antrian di klub fotografi. Tidak menurut? Maka pesta meriah setiap minggu tidak akan pernah terjadi.

Dia menuju tenda depan, memotong antrian, mengeluarkan satu lembar 100 dollar dari dompetnya. "Aku hanya mau bilik tiga. Ini cukup kan sampai acaranya selesai sejam lagi?"

"Kau harus membayar dua kali lipat jika mau memesan secara khusus." Seseorang maju, menggantikan gadis yang sejak tadi menjadi kasir di stan mereka.

Andra tertawa mencela, namun tetap mengeluarkan uangnya dan rasa penasaran mulai menyelimuti para pendengar. Gadis di bilik nomor tiga telah jadi targetnya. Kali ini, seperti apa rupanya? Terakhir kali Andra mengencani seseorang tiga bulan lalu, gadisnya punya bokong indah.

*Tidak mungkin dia membiarkan gadis itu menari untuk pria lain. kesalahan besar kalau dia akan membiarkannya.*

*Seorang pria yang berdiri di depan bilik tiga, menjelaskan aturannya pada Andra. Aturan-aturan yang harus dipatuhi sama seperti klub-klub stripper besar di Vegas. Seolah klub fotografi ini memang meminjam beberapa penari dari sana.*

*Namun apa yang Andra bayangkan tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya sekarang ini. Stripper? Stripper dari Hongkong! Nadya hanya mengenakan kemeja hitam kebesaran sepanjang pertengahan pahanya, sementara kakinya yang kecil dan berwarna coklat karamel telanjang. Bagaikan dewi cantik yang baru saja menyelesaikan percintaan panas de—brengsek! Memikirkan Nadya di ranjangnya saja sudah membuat tegang.*

*Gadis itu duduk di sebuah kursi, menyilangkan kaki sementara diantara tempat Andra berdiri dan Nadya duduk, ada sebuah sekat bening berbahan plastik untuk menghalangi pengunjung masuk dan mendekat pada sang model. Sebuah kamera sederhana di pasang di depan Nadya. Yang bisa digunakan setiap pelanggan untuk mengambil gambar sang model.*

*Andra melihat pilihan bendera warna-warni yang ditanjapkan pada sebuah styrofoam tebal. Beberapa pilihan pose untuk dikerjakan sang model telah ada di sana. Andra memutarnya, membaca beberapa bendera itu. Ada lugu, ada seksi, ada menggoda, ada marah, ada bahagia. Dan entah kenapa, dia punya sedikit keyakinan, bahwa modelnya hanya akan menunjukkan pose sebal khusus untuk dirinya.*

*Ia mengambil satu bendera hitam bertuliskan marah kemudian memperlihatkan pada Nadya. Gadis itu diam, menunggu Andra berdiri di depan kamera untuk mengambil gambarnya.*

*"Saya tahu bahwa model tidak akan mengeluarkan suara sama sekali, tapi bisakah kamu menjawab pertanyaanku?" sang Model diam saja, benar-benar mematuhi aturan bahwa dia tidak akan bicara pada pengunjung.*

*"Baiklah, kita ambil gambarmu ketika marah." Andra telah bersiap di depan kamera, kemudian senyumnya melengkung. Sesuai dugaan, pose*

*marah Modelnya adalah menunjukkan jari tengah pada Andra.*

*Selesai memotretnya sekali, Andra menyambar bendera kembali. Menuntut sang Model untuk berpose bahagia. Dan Nadya mengulum senyumnya, memberikan jari tengahnya sekali lagi, namun kali ini tidak mengacung untuk Andra. Gadis itu menempelkan pada pipinya. Dan begitu seterusnya. Bahkan Andra sempat tersedak ketika ia meminta pose seksi pada Modelnya, gadis itu menjulurkan lidah dan memberikan kedua jari tengahnya pada Andra.*

*Walaupun selama satu jam Andra hanya seperti radio rusak karena bicara sendiri, tapi dia menyukai semua hal yang terjadi selama sejam ini. Suara seorang pria mengingatkan bahwa waktunya telah habis. "Baiklah, Babe. Ini pose terakhir. Menggoda," kata Andra seraya menunjukkan bendera biru pada Nadya.*

*Ia bersiap di depan kamera, siap membuat foto terakhir dengan pose jari tengah Nadya. Hanya saja, gadis itu mendadak bersimpuh dekat dengan pembatas diantara mereka, menampakkan siluet tubuhnya dari samping. Dengan gerakan yang teramat pelan, gadis itu menyingkirkan rambutnya ke pundak kiri, memperlihatkan garis leher sebelah kanannya. Ia mengedipkan salah satu matanya kemudian menggigit bibir bawahnya. Andra menelan ludah, kaku di tempat sementara kepalanya yang lain tegang.*

*"Waktumu habis bos besar." Suara besar serta tirai penutup bilik tiga telah di buka.*

*"Aku foto dulu, lalu aku keluar." Andra mencegah, namun ketika dia kembali menatap pada Nadya, gadis itu telah mengenakan jubah merahnya dan meninggalkan tenda klub fotografi.*

*Bagian tersialnya, ketika ia menunggu di belakang tenda yang telah dibongkar menantikan gadis itu muncul, ia tak pernah lagi berjumpa dengannya. Hanya seorang gadis dari stan tadi yang menyuruhnya membayar mahal mengulurkan satu kertas bertuliskan nama dan alamat gadis Indonesia itu.*

*Nadya Amanda.*

*Asrama perempuan lantai tiga nomor 5.*

==

**Waktu dan tempat saya persilakan untuk para komentator memprediksi.**

**Setelah ini bakal ada kejelasan tentang apa yang terjadi di malam penuh dosa itu. wakakakaka. Gue spoiler nih judul bab dan kalimat pembukanya.**

**Bab 9. Third Time**

**-I hate getting flashbacks from things I don't want to remember.**

**Ea, ea, ea. Udah siap mendengarkan Helen bersuara? Jahahahahaha**

# Third Time

*Yang ditunggu banget, akhirnya... udah siapin hati? Siapin kemungkinan yang lain? Siap komen panjang lebar?*

*Yang jelas, ini super duper panjang. Hampir 2400 kata. Karena sejujurnya masalah Helen ini bukan konflik utamanya yaaa*

*Happy reading dan kalo nemu typo, tolong di inline ya, biar bisa diperbaiki. Makasih...*

===

I hate getting **flashbacks** from things I don't want to remember.

-Anonym-

*Ini dimulai dari satu hari di saat musim gugur ketika daun-daunan di kawasan universitas mulai berjatuh dan membuat jalanan berwarna jingga. Pelajaran Mr. Hanry di mulai pukul sepuluh waktu setempat dan langkahku sempat terhenti seketika kala masuk ke dalam kelas General and Strategic Management dan menemukan Andra telah duduk di bangku paling depan dari kelas ini. senyumnya melengkung sempurna ketika mata kami bertemu.*

*Aku mengambil bangku paling jauh dari tempatnya duduk namun masih bisa terjangkau untuk mengikuti kelas Mr. Hanry yang selalu penuh.*

*"Wow, Don Juan kita masuk ke kelasku?" cela Mr. Hanry ketika menangkap wajah Andra yang mendadak ada di barisan paling depan. "Kau tidak punya kegiatan Lain Mr. Morelli?"*

*"Aku sangat sibuk sesungguhnya, Sir. Tapi ada seorang yang berkata bahwa aku moron karena mendapatkan nilai paling akhir di kelasmu."*

*Aku tidak mengatainya moron! Aku hanya bilang nilainya paling bawah di kelas Mr. Hanry!*

*"Dan semoga kau tidak mendapatkannya lagi semester ini." jawaban dari Mr. Hanry tak dihiraukan murid yang lain. mereka mulai curiga bahwa gadis bilik tiga ada di kelas Mr. Hanry.*

*Ya, benar. Mendadak saja, seluruh kampus menjadi heboh karena gadis bilik nomor tiga yang dipesan Andra selama satu jam. Untungnya anak-anak fotografi tutup mulut. Mereka mendapatkan fasilitas dari kampus juga karena ideku, meskipun aku mendapatkan beberapa persen uang yang mereka hasilkan dari stan mereka.*

*"Apa menurutmu, gadis itu ada di sini?" beberapa gadis yang duduk di belakangku mulai berbisik-bisik. Untungnya, Andra tidak menunjukkan ketertarikannya pada gadis-gadis di kelas Mr. Hanry. Bahkan sampai dua minggu berikutnya.*

*Dia menyadari bahwa kami punya tiga kelas berbeda sementara sisanya kami selalu berada di ruang kelas dosen yang sama. Dia juga mengambil alih tempat duduk paling depan di beberapa kelas pula meninggalkan bangku belakang yang biasanya ia tempati bersama teman-temannya.*

*Hingga suatu siang ketika aku membuka lokerku dan menemukan sebuah pesan singkat yang ditulis dalam kertas yang disobek dari halaman sebuah buku. Di sana ada tulisan tangan jelek dengan tiga baris kalimat.*

*Hai gadis bilik tiga,*

*Maukah kau berkencan denganku?*

*Andra V. Morelli.*

*Kepalaku bergerak, mencari keberadaan si pengirim surat yang ternyata tengah berdiri tak jauh dari loker-loker merah yang berjajar di lorong*

*universitas. Kala mata kami bertemu, aku langsung mengangkat pulpenku, berbalik pada lokerku sendiri kemudian mulai menulis di sana. membalas pesan yang Andra kirimkan padaku.*

*Terima kasih tawarannya, tapi jujur saja, aku tidak mengencani seorang moron.*

N

*Aku jelas tahu Andra membacanya. Jelas menangkap dengan mata kepalaku sendiri kalau dia mengambil surat yang aku selipkan diantara ruang sempit pintu loker.*

*Dan bukannya mengerti maksudku, dia malah menantangku. Bukan lagi berada di bangku belakang, berbuat gaduh ataupun merencanakan sesuatu yang gila untuk sebuah pesta, Andra mendadak jadi menyebalkan. Pria itu memulai peperangan denganku setelah aku mengatainya moron.*

*Mendadak saja, Andra menjadi penghuni paling depan di setiap kelas besar yang diikuti beberapa ratus mahasiswa. Ia memperoleh nilai-nilai yang bagus setiap kali mendapatkan tugas kuliah perminggu. Ia juga secara tiba-tiba berpartisipasi untuk datang setiap kali ada tugas kelompok dari beberapa kelas. Menyumbangkan banyak ide-ide baru untuk menghasilkan nilai yang sempurna. Ia juga aktif menghadiri kelas-kelas diskusi finansial.*

*Menjelang akhir pekan, selalu ada beberapa tes untuk pilihan site visit dan tujuan magang untuk laporan. Banyak pilihan tujuan. Ada hotel statler yang memang punya banyak rantai hotel-hotel di seluruh negara bagian Amerika, ada pula beberapa pilihan lain seperti kapal pesiar. Aku mengambil semua tesnya.*

*"Kamu mau tahu untuk sukses dalam sekali tes?" bisik seseorang yang seketika membuatku melonjak kaget ketika aku tengah berjalan menuju lokasi tes kapal pesiar.*

*"Lagi?" tanyaku menghentikan langkah ketika sadar bahwa Andra sekarang ini memakai pakaian formal sama sepertiku. "Oh ayolah, jangan jadi brengsek!" aku protes. Dia sudah berada di dua tes magang yang aku*



*pilih. Dan sialannya, dia lolos, dua-duanya. Sementara aku, masih mencari!*

*"Terus terang, saya tidak akan menerimamu menjadi pegawai magang kalau saya sebagai pimpinan. Kurang percaya diri, minim senyum, jahat, tidak akan masuk kriteria untuk menjadi seorang yang harus bertemu dengan banyak tamu setiap harinya." Andra menilaiku. "Dengar, saya bisa membantumu mendapatkan tempat magang ini, saya bisa menjaminnya 100 persen."*

*Aku menyipitkan pandang, "Dengan syarat?"*

*Andra tergelak sampai wajahnya yang putih berubah menjadi merah. "Kamu mau membuat semuanya jelas?"*

*"Gue nggak suka berhutang pada orang lain."*

*Ia berpikir sejenak lalu memutuskan kemauannya. "perminggu ini, jika ada tugas kelompok, kita harus satu tim." Dan sebelum aku menyela bicaranya, dia kembali menyambung kalimatnya. "Saya tahu di kelas Profesor West dan kelas Mrs. King mereka yang menentukan, tapi sisanya tidak. Jadi, di kelas sisanya, kamu harus sekelompok dengan saya."*

*"Baiklah. Asal gue dapat tempat magang ini, kita bisa sekelompok mulai minggu ini."*

*"Good choice!" Dia menyuruhku menunggu sebentar, berlari dengan langkah lebar menuju ke tempat sekelompok gadis-gadis dari mahasiswa baru yang tengah duduk di bangku dekat taman. Ia berbincang sebentar kemudian kembali ke tempatku berada.*

*"Pakai ini." Ia mengulurkan lipstik padaku yang seketika membuat alisku terangkat tinggi. "Masih baru. Sumpah. Saya sebenarnya berniat mengganti lipstik mereka untukmu. Kita tidak akan sempat untuk datang ke salon atau membeli peralatan make up, 'kan?" ia menceritakan semuanya dengan jelas saat aku tidak memintanya.*

*"Jangan ragu-ragu. Seperti kamu yang selalu siap mencela saya. Berhadapan dengan para juripun juga begitu. Kamu harus percaya diri, bisa menaklukkan dunia di bawah kakimu. Jangan lupa senyum manis. Manis tapi elegan. Kamu mengambil magang di Guest Relation Officer. Tegakkan punggungmu seolah kamu punya dada yang indah," matanya jatuh pada dadaku sepersekian detik, ia lalu bergumam sendiri, "well, kamu punya dada yang indah," kemudian berdeham cepat. "Rahasia sukses lulus magang di mereka adalah ketika kamu ragu menjawab pertanyaan mereka, jangan pernah terlihat ragu. Kalau perlu, kamu berbohong. Lakukan kebohongan, tapi penuh percaya diri."*

*Aku selesai memulas bibir, mengulurkan lipstik itu pada Andra. "Bagaimana?" tanyaku tentang lipstik baru yang kupulas. Andra diam beberapa saat lamanya kemudian berdecak.*

*"Pakai saja saat melakukan magang. Jangan pernah pakai lipstik merah seperti ini ketika mengunjungi tempat lain." Andra bergerak salah tingkah, "Ayo."*

*Dan seperti prediksinya, aku lolos dengan sekali tes ketika melakukan apa yang disarankan Andra. Sama sepertiku yang lolos, dia juga lolos untuk ikut magang di tempat yang sama denganku.*

*Sebagai balasannya, aku memasukan dia ke kelompok tugas ketika para profesor memberikan beberapa makalah untuk dikerjakan. Kami mengerjakan tugas-tugas itu di perpustakaan setiap hari senin dan selasa, terkadang bertambah jadi rabu ketika laporan itu perlu banyak referensi. Di hari kamis dan jumat Andra akan berada di tempat-tempat tes magang bersamaku.*

*"Bagaimana kalau Vegas?" ucapnya minggu malam setelah menungguiku selama sejam di restoran pizza diujung blok tak jauh dari universitas.*

*Ya, Andra mendadak jadi sangat dekat denganku. Dia membicarakan banyak hal padaku, termasuk keluarganya. Ia juga tahu tempatku bekerja sambilan setiap akhir pekan. Terkadang dia hanya akan lewat saja di jam-jam tertentu saat aku mendapatkan jam istirahat, kadang dia mampir sendirian tapi lebih sering membawa gerombolan geng olahraganya.*

*"Vegas punya bayaran paling tinggi untuk anak-anak magang. Kamu bisa belajar, bekerja dan kita bisa bersenang-senang bersama di awal pekan." Andra memancingku dengan beberapa kenyataan itu, menggoyahkan niatku yang memang sedari awal hanya akan memilih hotel statler untuk magang. "Uang dari kerja di Vegas bisa untuk menyekolahkan adikmu sampai lulus dan jika kau tetap bertahan sampai akhir, seluruh biaya kuliah adikmu di kedokteran bisa ditanggulangi."*

*Entah kenapa aku bisa seterbuka ini pada Andra hanya dalam hitungan minggu. Ia menceritakan masalah keluarganya padaku awalnya. Bagaimana ia dipisahkan secara paksa dari ibunya saat usianya masih 8 tahun. Bagaimana dia merasa asing ketika kembali ke Indonesia di usianya yang 14 tahun. Bicara dalam campuran bahasa Italia, Inggris dan Indonesia kemudian bercampur bicara dalam bahasa jawa. Baru setahun tinggal di sana, sang nenek menginginkan dia tinggal bersama di Italia, di iming-imingi banyak janji.*

*Semuanya diceritakan secara detail dan gamblang. Membuatku tergerak untuk bicara kehidupan pribadiku padanya. Sama-sama membuka luka yang pernah kami rasakan.*

*"Entahlah," desahku. Aku punya rencana sendiri untuk hidupku. Tapi cerita-cerita Andra membuatku goyah. Aku bisa di sini karena beasiswa yang diberikan hotel tempatku bekerja harian. Kalau sampai aku memilih Vegas dan tinggal di sana, rasa-rasanya seperti aku kurang berterima kasih.*

*"Tesnya minggu depan, kamu coba saja terlebih dulu. Tentukan pilihannya nanti. Bagaimana? Site visit akan dilakukan setelah tahun baru. Senior akan mulai magang setelahnya. Waktu magang di mulai setelahnya. Bagaimana? Kamu coba dulu."*

*Sarannya jelas membuatku berpikir berulang kali. Mungkin aku perlu melakukannya. Untuk membuat pilihan terbaik dari yang paling baik, 'kan?*

*"By the way, James akan mengadakan pesta kostum sehari sebelum kelas di mulai. Kamu mau datang?"*

*"No!" dan aku bisa melihat wajah kecewa Andra, "Tapi aku akan ikut tes magang ke Vegas. Untuk memilih tempat magang terbaik dari yang paling baik."*

*Di hari tes Vegas, aku melalui tes yang lebih sulit. Mereka melakukan beberapa kali tes tulis dan wawancara. Mereka juga membuat beberapa tindakan yang perlu diambil ketika seorang tamu melakukan beberapa jenis keributan. Dan meskipun itu memakan waktu hampir seharian, aku akhirnya lolos. Walaupun diurutan paling akhir, tapi itu membuat Andra girang setengah mampus.*

*Dan kegirangannya tak berhenti di hari aku lulus, ia makin menjadi membuat beberapa daftar tentang hal-hal yang akan kami lakukan di Vegas. Ia bahkan membuat rencana untuk jadi tetanggaku di Vegas nanti. Dan makin diluar kendali ketika mendekati tahun baru.*

*"Dya, kamu masih ingat 'kan pesta kostum di tempat James?"*

*"Gue nggak bakalan datang Ndra."*

*"Yep. I know." Ia menjelaskan ketika wajahku mengerut bingung, "Aku akan datang sebentar ke sana. Pukul sebelas akan menyelinap keluar dari pesta. Tunggu aku di kamarmu."*

*Aku memandangnya dengan curiga. "Pria tidak boleh masuk ke asrama perempuan."*

*"Aku akan lewat balkon. Seperti romeo saat kangen juliet."*

*"Itu terdengar menjijikkan."*

*Andra tergelak kembali. "Tunggu aku. Oke?"*

*"Aku akan berada di perpustakaan sampai malam."*

*"Kamu menggunakan 24 hour study space dengan sangat baik. Baiklah, aku akan ubah lokasinya. Di perpustakaan. Tunggu aku sampai jam sebelas malam. oke?"*

*"Tidak ada adegan Romeo dan Juliet?"*

*"Karena kamu bilang itu menjijikkan, maka tidak." Andra mengetatkan syal yang melingkar di leherku karena salju yang turun sore tadi membuat suhu turun beberapa derajat. "Jam berapa kamu ke perpustakaan?"*

*"Sekitar jam tujuh."*

*"Bagus. Aku bisa mengantarmu."*

*==*

*Aku mengenakan sepatuku buru-buru dan mantel merah yang dihadiahkan Ridha padaku setelah aku membantu tim fotografi menang hari itu. Seluruh uang yang kudapat dari menjadi model mereka telah aku kirimkan ke Indonesia untuk biaya tambahan kuliah adikku.*

*Helen keluar dari kamar mandi dengan wujud yang membuatku ternganga. "Kemana rambut pirangmu?" tanyaku ketika rambut pirang bergelombangnya berubah menjadi lurus dan hitam, sama seperti rambutku.*

*Ia terkikik, memakai celana dalamnya dengan santai. "Tema pesta hari ini adalah role model. Kau adalah role modelku karena bisa membuat Andra takluk. Jadi malam ini, aku akan berubah jadi dirimu."*

*Helen melepas handuknya ketika ia selesai memakai seluruh pakaian dalamnya. "Lihat, aku sangat totalitas. Bahkan membeli pakaian dalam sederhana seperti milikmu."*

*Ia mengenakan pakaian yang sama seperti milikku. Tak memakai riasan di wajahnya seperti yang biasa kulakukan. Luar biasanya, dia juga menggunakan parfum yang sama seperti milikku. "Aku mencarinya di swalayan Indonesia," jelasnya memamerkan botol parfumnya padaku.*

*"Jangan sampai ketika kau ditiduri seseorang, kau mengaku sebagai aku Helen." Aku memperingatkan dirinya. aku jelas tahu bagaimana suaranya*

*ketika bercinta, dan rata-rata suaranya bisa membuat anjing saling bersahutan kalau suaranya disiarkan dengan pengeras suara.*

*Ia terbahak-bahak, kembali mematut dirinya di cermin. "Berangkatlah. Kau bilang Andra akan menjemputmu jam tujuh?"*

*Setibanya di depan parkir an asrama, sekelebat hitam muncul di depanku, mencoba mengagetkanku. "BOO!"*

*"Kamu terlihat lumayan bodoh dengan kostum batmanmu."*

*"Hei, ini dipesan secara khusus! Lihat ini." ia memamerkan punggungnya, tempat jubah hitamnya melambai-lambai. "Tulisannya menyala dalam gelap kan? Andra," ucapnya bangga dan aku bisa melihat bahwa jiwa kekanak-kanakannya tengah bermain di matanya.*

*"Luar biasa."*

*"Aku tahu."*

*"Aku sedang menyindirmu, Buddy."*

*"Aku tahu."*

*Dan untuk pertama kalinya, aku tergelak. Beberapa detik saja sebelum lengkungan itu menghilang. Kami sering berdebat panas di hari-hari ketika aku merasa dia tengah berusaha menggeserku mendapatkan nilai-nilai terbaik. Tapi malam ini, perdebatan kami seperti suatu penghiburan untuk diriku sendiri. Tidak bisa kuingkari, Andra memberikan efek positif pada diriku beberapa minggu terakhir setelah pertolongannya tentang tes magang hari itu. Aku lebih rileks tapi masih bertahan menjadi mahasiswa kesayangan para profesor.*

*"Kamu harus banyak tertawa."*

*"Kamu harus di sisiku kalau begitu."*

*Aku bisa melihat ia tersenyum girang. "Rencanaku memang begitu. Dan omong-omong, kamu cantik malam ini."*

"Aku tahu."

"Aku sedang memujimu, Babe."

"Aku tahu."

"Bagus."

*Kami tiba sepuluh menit di depan perpustakaan setelah berjalan kaki menyusuri jalanan kampus. Ia berpesan agar aku menunggu sampai pukul sebelas. Jika sampai pukul sebelas dia tidak datang, maka aku bisa pergi tanpa harus menunggunya.*

*Dan bagai remaja jatuh cinta, Andra mencium pipiku sekilas sebelum lari tunggang langgang meninggalkanku.*

*Aku bertahan di perpustakaan sampai pukul sepuluh, ketika sadar bahwa tidak ada satupun buku yang bisa kupahami maksudnya. Pikiranku berkelana pada Andra, pada kemungkinan yang akan terjadi malam ini. dan sebuah ide untuk datang ke pesta James malam ini mungkin akan memberinya kejutan.*

*Selama ini aku selalu menolak untuk berkumpul dengan teman-temannya. "Tidak akan masalah jika aku datang." Aku mengemas seluruh buku-buku, meninggalkan perpustakaan terburu-buru. Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai ke asrama. Dan jika aku berlari, waktu akan terpotong lebih singkat. Dari asrama ke tempat James hanya memakan waktu lima belas menit.*

*Napasku berantakan ketika aku memasuki lantai tiga. Aku benar-benar berlari menuju asrama dan memakan waktu lima menit lebih cepat. Helen jelas tak masalah kalau aku meminjam beberapa kostum pesta hallowennya tahun lalu.*

*Suara mendesah Helen terdengar ketika aku tengah memutar kunci kamar. Ini masih pukul 10 malam dan dia sudah sukses membawa seorang pria pulang. Sebenarnya aku bisa menunggu seperti hari-hari sebelumnya ketika Helen mengundang pria ke kamar sambil bertanya-tanya bagaimana cara*

*dia menyelundupkan para pria itu masuk ke kamar kami. Tapi membayangkan Andra menganga kemudian gembira melihat kehadiranku, itu akan memberikan kebahagiaan tersendiri untukku.*

*Aku kaku di tempat ketika mendengar suara samar Helen menyebutkan nama Andra berkali-kali dan memerintah untuk bergerak lebih cepat. Ketika pintu kamar terbuka, aku menemukan seorang pria memakai kostum batman dengan jubah di punggungnya yang menyala dalam gelap bertuliskan nama Andra.*

*Ia bergerak cepat memuaskan Helen yang menungging di depannya. Suara berat diantara napas memburu terlontar, "You smells good, Babe," ucapnya dalam geraman.*

*Kakiku melangkah mundur, jantungku terasa tercekik dan berhenti memompa darah.*

*Tak cukup dengan kenyataan busuk malam itu, paginya aku melihat Andra berantakan keluar dari asrama pria dan tak berapa lama, Helen bagai kupu-kupu terbang menerjang padanya dan menciumnya penuh cinta.*

*Hari itu juga aku sadar, bahwa semua hal tentang mimpi manis beberapa minggu hanya akal-akalan Andra saja. Bahwa semuanya hanya untuk menertawakanku saja karena berani menolak seorang Don Juan brengsek.*

*Aku memutuskan untuk mengunjungi site visit di grup paling awal, lalu memilih magang di kapal pesiar area Eropa. Membakar seluruh kesempatan untuk Vegas. Kemudian lulus setahun lebih lambat dari yang kupikirkan.*



# Safe Bet

**Super sorry kemarin nggak bales komen, aing tak tahan dan bisa keceplosan spoiler kalo sampe nekat bales komen-komen kalian. happy reading dan jangan lupa, koreksi typo seperti biasanya. thank you, Girls!**

===

"*Date me.*" Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Andra masuk ke dalam ruangan dan duduk tepat di depan meja kerjaku. Kedua sikunya bertumpu pada lengan kursi sementara ujung tangannya saling bertautan.

Ia tidak muncul selama hampir seminggu —bukan bermaksud untuk menghitungnya tapi terus terang hari-hariku dengan absennya Andra terasa seperti surga— setelah aku menembaknya dengan kenyataan malam keparat itu, ia mendadak mundur tanpa diperintah.

"Sedang merencanakan sesuatu?"

"Yes."

"Aku tidak berminat untuk masuk rencanamu."

"Aku tidak yakin. Ini akan banyak membantumu. Posisi CEO di Grand Luxury."

Aku menghentikan jari-jariku yang tengah mengetik laporan keuangan. Mataku yang sedari tadi melirikinya singkat tanpa minat, kini seratus persen fokus padanya. "*See?* Sudah kubilang, kamu pasti tertarik. *So, lets make some betting.*"

"Bertaruh? Aku penasaran sebenarnya. Kamu punya jiwa penjudi di dalam dirimu?"

"Kamu selalu secantik ini ya kalau marah, Dya?"

Aku mendesah, bagaimana mungkin dia masih menggunakan rayuan yang sama seperti bocah belia puber pertama. "Apa yang kamu tawarkan untukku?"

"Aku dan kamu, berkencan. Sebulan. Hanya sebulan, setiap hari. Anggap saja kamu tengah bekerja, karena aku jelas tahu bahwa tujuan utamamu berada di sini untuk membuatku menjauh dari Luxury. Bagaimana?"

"Kamu lupa? Nadya Amanda itu perempuan menikah! Apa kamu pikun? Aku menikah dengan seorang pria kaya dan punya satu putra berusia 8 tahun. Kami bahagia dan punya malam-malam yang luar biasa." *waktu disaat malammu menyedihkan Nadya. Kau sendiri. Kesepian.* "Dan aku selalu bangga dengan semua itu."

"*Must you always attack me with words?*" Andra mengerutkan dahi, tak suka. Ia bersikukuh aku tidak menikah, tapi dia selalu nampak menderita setiap kali aku bicara tentang bahagiannya pernikahanku.

Aku menutup laptop, berusaha..., bukan berusaha, ralat. Tidak akan tergoyahkan dengan wajahnya yang penuh derita. "*You want me to use rocks?*"

Hanya dengan kalimat barusan, wajah sedihnya menghilang, digantikan gelak tawa. "Kenapa kamu selalu bisa membuat *mood*-ku membaik."

"*I am not!*"

Andra menarik maju kursinya hingga tubuh bagian atasnya bertumpu pada meja kerjaku. "Dya, aku jelas tahu bahwa kamu sangat menginginkan posisi di Grand Luxury. Masih penasaran alasannya, tapi, aku jelas akan membantumu untuk mendapatkan semua itu. Kudengar, kau bisa mendapatkan posisi itu jika bisa mengusirku mengganggu di Luxury, bukan?"

Andra nampak berbinar-binar, ceria bagai musim semi. Ia kemudian melanjutkan. "Dengar, kamu nggak akan rugi sedikitpun. *This is a safe bet, of course.* Kamu hanya perlu bersamaku dari pukul delapan sampai pukul empat. Setiap hari. layak nya orang bekerja di kantor. Anggap saja, kamu

jadi sekretaris pribadiku. Setelah sebulan selesai. Semuanya beres. Aku mundur dari hidup kamu, kamu melenggang cantik ke posisi CEO. Kamu nggak rugi sama sekali."

Bagaimana caranya suasana hati seseorang bisa begitu cepat berubah layaknya remaja 15 tahun yang mendapatkan menstruasi? Dia sudah 36 tahun. Tua bangka! "Aku benar-benar tidak berniat untuk melakukan hal berdua saja dengan kamu."

"Memang kencan harus berdua saja?" dia membalik kata-kataku.

"Bukankah seharusnya begitu?"

Andra maju beberapa senti kearahku, kedua sikunya bertumpu di meja, "Jadi dulu kita, yang selalu berdua saja di kampus. Juga disebut berkencan?"

Spontan, gigiku mengertak. Aku tidak mau dihubungkan dengan masa-masa saat aku masih menjadi mahasiswa, apalagi pengingatnya adalah seorang Andra. "Keluarlah. Aku akan memikirkannya."

"Kuberi kamu waktu 2 hari. jadi, senin pagi, aku bisa mendengar keputusanmu."

"Ya." Aku memberikan ekspresi keras padanya, sementara daguku menunjuk pintu. Ingin segera mengenyahkan dia dari hadapanku.

"Aku akan meneleponmu besok. Lalu besoknya lagi. Angkat. Suami gay-mu tak akan keberatan. Aku yakin." Dia bergeser meninggalkan kursi dan aku kembali membuka laptop, masuk kembali ke laporan keuangan yang memang tidak menimbulkan kecurigaan sama sekali.

"Dya?" Aku menarik napas dalam sebelum mengalihkan pandanganku untuk berfokus padanya. Andra masih berdiri di ambang pintu, memegang handle sebelum keluar. "Jangan matikan teleponmu. Besok dan besoknya lagi."

"Pergilah!" usirku kemudian kembali menyelaraskan laporan finansial bulan lalu. Mendengar sekilas pintu ditutup dengan hati-hati. Setelah ini

aku berencana untuk mengadakan rapat dan membahas pembuatan beberapa event untuk menarik minat para tamu.

"Dya?" ketika aku mengangkat pandangan, kepala Andra melongok masuk ke dalam ruanganku. "Kamu harus menjawab teleponku. *It won't make you pregnant, anyway.*" Kala punggungku tegak siap menyemprotnya dengan makian, Andra langsung bicara, mencegahku untuk menyemburkan amarah. "Oke, oke. *I know.* Aku pergi sekarang. *Calm down, Darl.*"

Baru sekitar dua menit ketika aku mulai kembali sibuk dengan angka-angka dan beberapa coretan untuk event di hotel, aku mendengar suara pintu terbuka kembali. Entah apa yang tengah direncanakannya, tapi aku benar-benar ingin meluapkan geram yang menggelayutiku sejak tadi. "WHAT—" *the fuck!* "Mam, mama di sini?" leherku mendadak saja terasa tercekik. Dia adalah salah satu penyebab, kenapa aku ingin duduk di jabatan CEO itu setengah mati!

"Jangan kerja terlalu keras, Nadya sayang." Daun telingaku mendadak melebar bagai telinga gajah. Perempuan ini memanggilku apa barusan? Sayang? Apa dia semacam kena dementia dadakan karena jujur saja, ditilik dari penampilannya yang sekarang ini masih terlihat elit, ia tak bersahabat dengan penyakit ini. Apa dia lupa, kalau dia membenciku sampai tulang ekornya?

Lidah yang selalu bisa menjawab berbagai aduan dari tamu hotel, mulut yang selalu bisa membuat Andra merasa tertampar, kusut hanya karena kehadirannya. Semua itu disebabkan lantaran perempuan ini mampu mengambil satu-satunya napasku untuk bertahan hidup. Agraku.

===

**Spoiler part depan nih. Judul babnya doang tapi ya,**

**DATE HIM.**

**nih, buat turunin ketegangan, kalo gini mirip banget ama pak EHC.  
jahahaha**



kalo ini, anggep aja dia lagi ikut charity gitu ye kan. laris mah kalo kena tante girang kek gue.



# Date Him

**Maafkan diriku yang kemarin *cut* ceritanya nggak enak banget, wkwkwk. ini penjelasannya. ya daripada apdet lama-lama, mending dikit2 tapi sering (alesan sih sebenarnya).**

**happy reading dan selamat berakhir pekan untuk beberapa jam ke depan. besok udah senin, jiahahaha...**

==

Setiap orang punya ketakutan tersendiri. Ada beberapa orang yang takut dengan badut, ada orang-orang tak menyukai balon, ketakutan-ketakutan aneh yang terkadang dianggap tidak wajar. Aku juga punya ketakutan aneh pada mantan ibu mertuaku. Setiap orang berkata bahwa dia sangat baik, perhatian dan walaupun dia datang dari kalangan atas dia mampu merakyat. Bahkan menerima menantu dengan latar belakang biasa saja. Oh *by the way*, itu aku.

Dia tidak menyukai konfrontasi. Percayalah. Tidak suka melakukan perdebatan panjang yang menguras tenaga. Dia punya taktik tersendiri, yang bisa membuatmu merasa sangat bersalah padahal tidak melakukan kesalahan apapun. Karena dia adalah korbannya. Kelemahannya, tangisannya, perhatiannya, adalah senjata paling kuat. Dia luar biasa kalau sudah berada di titik ini. Dan itu membunuhku pelan-pelan selama aku menjadi menantunya.

"Kenapa Herdiawan menempatkan kamu di sini?" tanyanya dengan suara rendah. Ia masih berdiri di ruanganku, memandangi kantor kecil yang kutempati. "Ini jauh lebih kecil dari ruangan sekretaris Leon. Kamu seharusnya menolak untuk di tempatkan di tempat seperti ini. tidak baik untuk kesehatan kamu, Nadya."

Lihat kan? Dia perhatian. Tapi ada makna sendiri di balik kalimat itu, kalau boleh kuterjemahkan seperti ini artinya : *lo pantes di tempatin di sini*

*karena emang lo nggak pernah bisa dibandingin sama Leon yang jadi CEO di Hotel Diamond.*

Sekedar informasi, hotel Diamond ini adalah hotel pribadi milik keluarga Prasaja. Dan Leon *Loser* Prasaja adalah mantan suami brengsekku. Walaupun hanya satu-satunya dan tidak punya cabang di mana-mana, hotel ini setara dengan hotel CI. Bintang lima, dengan pelayanan A plus. Dan jika aku bisa duduk sebagai CEO di Grand Luxury, pesangonku jika tua adalah saham sebesar lima persen di Herdiawan Group, artinya, jumlah saham itu sama dengan saham yang dimiliki oleh ibu Leon di Herdiawan Group. Dan aku, akan bertarung sampai mati untuk mendapatkan posisi itu. Posisi di mana aku bisa melindungi putraku dari mereka. Karena aku dan Leon, akhirnya sebanding.

"Bisakah kita keluar? Tempat ini membuat mama tercekik." Ia keluar lebih dulu dan aku bergerak cepat melepas cincin di tanganku, menyambar tas dan memberi kode pada Tari untuk diam saja.

Ia berjalan menuju lobi, memimpin. Dia tidak akan pernah sudi makan makanan dari hotel seperti ini. menuju pada Alphard hitamnya, ia jelas memilih untuk duduk di restoran berkelas yang berada di area ini, dan satu-satunya tempat adalah,

"Kita makan siang sekalian ya Nadya. Ke hotel Continental Indonesia untuk melihat pelayanan seberapa pesat hotel itu berkembang."

Dan entah kenapa, aku memprediksi akan ada bencana besar sebentar lagi.

==

Kami duduk di restoran lantai dua hotel CI di salah satu sofa besar yang sepertinya terbuat dari kulit mahal. Marisha —nama mantan mertuaku, jika kalian penasaran— tengah memilih menu makan siang dengan santai sedangkan aku duduk kaku seperti orang yang baru saja kena kram di sekujur tubuhku.

"Sudah ada yang kamu pilih?" tanyanya ketika aku masih kaku melotot padanya. Bukan bermaksud memelototinya, tapi ini asli reaksi tubuhku. aku

sesak napas bersama Marisha, tapi bersamanya dengan kemungkinan Andra akan muncul sewaktu-waktu karena entah kenapa dia seolah seperti anjing yang mampu mencium kehadiranku dari jarak 5 kilometer, membuatku mengalami pembekuan otak.

"Teh." Jawaban yang keluar dari mulutku benar-benar tidak menolong karena sebentar lagi dia pasti memberikanku wejangan.

"Kamu makan siang dengan teh? Nadya, kamu harus jaga kesehatan. Kamu punya Agra yang harus dijaga. Kalau kamu sakit, siapa yang akan menjaganya? Kalau Leon sampai tahu Agra kamu telantarkan karena sakit, dia bisa mengambilnya darimu." Dia mencekikku pelan-pelan dan aku merasakan mual, sesuatu tengah mengaduk perutku.

"Teh dan Javanese Fried Rice."

"Itu terlalu berlemak, Sayang. Bagaimana kalau caesar salad, smoked salmon, dan satu gelas lemon hangat." Lemon hangat di siang hari? Kalau sampai Andra mendengarnya, dia akan melempar minuman itu. Dia jelas akan memilihkan satu gelas besar Strawberry Berryoska di cuaca sepanas ini. Tunggu dulu, kenapa Andra?

"Bagaimana?" tanya Marisha membuyarkan lanturan daya pikirku. Dia tersenyum cantik dengan mata yang berkilau polos.

"Iya. Itu sangat bagus untuk kesehatan."

Seorang pelayan datang, mencatat pesanan kami, pesanan Marisha lebih tepatnya, kemudian beranjak meninggalkan tempat kami duduk ketika dia selesai mengulang pesanan dari meja kami.

"Agra sehat kan, Nad?" aku benci dia selalu membawa Agra di sini.

"Sehat. Dia, sehat. Pelajarannya juga bagus. Beberapa hal," aku tidak akan mengatakan dia lemah di matematika, "juga berjalan cukup baik. Dia ikut beberapa ekstrakurikuler." Jemariku meremas satu sama lain. tidak bisa memungkiri bahwa semua ini membuatku tidak nyaman.



Aku dan Leon bercerai tujuh tahun lalu. Setelah dia ketahuan berselingkuh. Marisha tentu tidak bisa memainkan perannya menjadi korban waktu itu, karena memang putra kesayangannya-lah yang bersalah. Ia tidak bisa menjeratku dengan sandiwara penderitaannya, karena akulah yang paling menderita di sini. Baru saja melahirkan dan ditinggalkan suami berselingkuh.

Aku menggugat cerai Leon dan untuk sementara tinggal bersama Nino, adik lelakiku. Ketika usia Agra menginjak 1 tahun, aku mendapatkan pekerjaan di Grand Luxury sebagai salah satu kru marketing. Aku tidak punya mimpi yang tinggi. Setidaknya aku punya pekerjaan tetap untuk menopang hidupku dan Agra.

Namun bersamaan dengan diangkatnya aku sebagai pegawai tetap, mendadak saja aku mendengar bahwa keluarga Prasaja juga mempunyai saham sebesar 5 persen di Herdiawan Group. Itu membuatku ketakutan, apalagi ketika Leon muncul dan mengatakan bahwa ibunya, akan menghancurkanku sama seperti aku menghancurkan hidupnya. Aku mendadak punya tujuan itu. Duduk di kursi tertinggi Grand Luxury. Tameng kuat yang mampu mencegah Leon dan keluarga besarnya mengambil Agra dari sisiku.

"Caesar Salad, smoked salmon dan dua lemon hangat." Suara familiar itu membuat aku yang sedari tadi menunduk bagai pecundang, langsung mendongak. Jantungku merosot ke bawah sampai kaki, menghisap habis darah yang berada di wajahku. Aku mendadak merasa kebas ketika mendapati Andra memakai pakaian waiter dan tersenyum cemerlang pada kami berdua.

"Dan satu lagi, satu gelas besar Strawberry Berryoska dengan," Andra menurunkan cocktail itu tepat di depanku menatapku dengan tatapan — *angkat-kepalamu-Dya!—, "tiny mini pony-vodka."*

"Kami tidak memesan itu." Marisha mencegah minuman itu untuk diberikan padaku.

"Ini hadiah untuknya, *Ma'am*. Dari hotel kami. *She looks hot.*" Keterangan ambigunya membuat mataku melotot mendekati terlempar keluar. "Gerah

maksud saya." Dia membenarkan. Aku sudah tidak bisa merasakan jantungku. Tubuhku rasanya mati karena was-was.

Selesai menyajikan semua pesanan kami di meja, bukannya beranjak pergi, dia tetap berdiri di tempatnya sambil memasang gestur sopan. Tiga detik kemudian, Marisha menoleh padanya, menutupi dengusan jengkelnya dengan napas panjang. Ia mengeluarkan uang dan memberikan pada Andra.

Andra kemudian mengembalikannya dengan menyorongkan uang itu pada Marisha. "Kami tidak boleh menerima tip, Nyonya." Aku tahu dia tengah bermain-main di sini, tapi demi Tuhan, dia membuatku mati berdiri!

Belum sempat mantan mertuaku membuka mulut mempertanyakan apa maunya, dia mendadak saja bercerita. "Anda hanya sangat mirip dengan nenek saya." Marisha seketika menyentuh pipinya, dia benci dikatai tua. "Elegan, cantik dan punya pengaruh." Aku bisa melihat seberkas senyuman perempuan di depanku, terbuai dengan pujian Andra. "Dia suka mengendalikan orang dengan cara yang tidak baik. Kemudian mati kena serangan jantung. Selamat menikmati hidangan makan siang anda."

Andra berbalik, meninggalkan kami sendirian. Selera makan Marisha menghilang seketika. "Kalau kamu jadi CEO, apa yang akan kamu lakukan jika karyawanmu bertindak kurang ajar seperti barusan?"

Terus terang saja, aku akan memberinya penghargaan karena berhasil membuat Marisha tercekik, tapi secara logika, itu salah. "Memberi surat peringatan."

"Kamu harus memecatnya. Sopan santun selalu diperlukan untuk menghormati tamu. Karena hotel tanpa tamu, tidak akan berjalan." Ia hanya sedikit pikun, bahwa hotel tanpa karyawan tidak akan bisa disebut hotel.

"Maaf, saya ke toilet dulu."

Aku jelas tahu, bahwa Andra menungguku di sana, membuat kemungkinan bahwa aku pasti akan masuk ke restroom.

"Siapa dia?" ia bertanya penuh amarah. Sesuai dugaanku, dia telah berdiri di sana dengan wajah sengit. "Jangan pernah menunduk pada siapapun. Aku nggak suka, Dya." Itu sapaannya ketika aku telah memasuki kawasan restroom sebelum masuk ke toilet perempuan.

"Kamu hanya suka aku tunduk padamu?"

Ia memandangkiku dengan tatapan tak terbaca. "Aku nggak suka kamu terlihat kalah. Itu menyakitiku, kalau kamu perlu tahu." Sorot mata serius itu memaku tatapan kami. Aku merasakan jantungku kembali berdetak. Dan secara mendadak, kami seolah-olah pindah ke planet lain, di mana hanya ada kami berdua saja. Membuat seluruh tubuhku merinding.

Alarm di kepalaku berbunyi nyaring, memperingatkanku berkali-kali. *Kamu tidak tengah jatuh cinta lagi Nad. Dia hanya mendadak datang sebagai bala bantuan. Masa lalunya juga tidak akan bisa membuatmu bernapas.*

"Mari kita lakukan. Jadikan satu setengah bulan. Kencannya. Aku minta libur setiap akhir pekan. Aku akan menganggapnya seperti pekerjaan. Bekerja sebagai teman kencanmu. *Take me to that fucking position.*"

==



**Yang gambar ATAS cast nya pak Andra, cucok eim. yang di gambar bawah, cast nya Dean Ellison Marshall(KESAYANGAN GUE!!!). yuk ah, yang belum ikut GIVEAWAY, cuss. ini gambar entar ada di buku loh, JIAHAHAHAHAHA**



# Sugar Daddy

**Sekedar saran aja, siapin hati ya para Sugar Baby.**

**Happy reading dan koreksi typo seperti biasanya ya, sayang kalian semua. Terutama yang rajin vote dan komen. Wakakakaka...**

==

Aku berdiri sopan di depannya. Tubuhku tegak laksana seorang pelayan yang siap memberikan apa saja untuk tuannya dan sama seperti hari-hari biasanya, aku memakai setelan kerjaku yang selalu nampak, datar.

Kedatangan Marisha kemarin jelas mengusikku. Dia jelas ingin aku tidak bekerja terlalu keras pada Hotel Luxury yang sekarang ini tengah mengalami peningkatan penjualan kamar karena kami melakukan beberapa event dan diskon. Mantan mertuaku jelas punya tujuan tertentu, aku masih meraba-raba kemauannya.

"WOW!" itu satu-satunya kata yang keluar ketika Andra tiba di lobi CI, menemuiku yang telah datang tepat pukul 8 pagi, layaknya pegawai yang penuh dedikasi tinggi. "Kamu sangat, um, formal untuk orang yang akan berkenan. Dan kenapa kamu datang kemari? Aku yang menjemputmu. Bukan tugasmu mendatangkiku. Atau jangan-jangan," Andra mengerling, maju beberapa langkah. "kamu merindukanku?" tanyanya yang secara luar biasa selalu mampu membuatku sebal.

Ia masih penuh keringat, memakai kaus Umbro, brand favoritnya sejak dia kuliah. *Tidak penting!* Dan tersenyum sekilas seraya mengelap titik-titik keringat dengan handuk yang mengular di lehernya.

"Saya bekerja di sini."

Ia mengerutkan kening, sedikit tidak setuju dengan jawabanku. "Jadi, kamu akan mengelap keringatku?"

Sepasang matanya jatuh menatap pada tanganku yang mengepal. Ia jelas tahu bahwa aku ragu-ragu dan tentu saja tak menyangka bahwa Andra akan seperti ini di depan karyawan CI. Kami masih berdiri di tengah-tengah lobi, sementara para petugas front office, housekeeper berlalu lalang di sini. Mereka jelas mencuri pandang pada kami dan tampak ingin tahu apa yang dikerjakan Andra, seolah-olah dia ini adalah orang yang sangat penting di CI.

Aku maju dua langkah, mengikis jarak. Mengulurkan ragu tanganku pada handuk Andra. Pria itu mundur selangkah, menggeleng samar, tampak kecewa. "*Don't.*" ucapan Andra samar, seakan suara itu menghilang bukan karena di sengaja, tapi memang tak bisa keluar sebab terganjal frustrasi.

"Ayo," ia mendadak berubah, sedikit lebih ceria walau tampak dipaksakan. "Aku nggak mungkin bikin kamu tinggal di lobi. *C'mon.*"

Ia berjalan menuju tangga karena sepertinya, tidak ada elevator di sini. Beda dengan Luxury yang memiliki satu gedung dengan beberapa lantai, CI hanya terdiri dari tiga lantai namun sangat luas, khas hotel-hotel resort yang lebih memanjakan mata.

"Kamu, oke?" tanyanya ketika napasku mulai tak teratur di tangga lantai tiga. Ini bukan kencan, ini penyiksaan. Senyumnya merekah, polos dan merasa tidak berdosa. "Kamu harus banyak olahraga, Dya."

"Sudah. Tapi nggak melibatkan berjalan naik tangga," sahutku sengit.

"Jangan bilang seks adalah olahragamu." Dia memperingatkan.

"Apa hubungannya dengan seks? Otak kamu tuh isinya selain hal-hal kayak gitu nggak ada?"

"Isinya," Andra meletakkan jari telunjuknya di dahi, kemudian menotol seluruh kepalanya dengan satu jari tadi, "Dya, Dya, Dya, Dya, Dya, Dya, Dya, Dya." Ucapannya terhenti ketika aku memandangnya dengan ekspresi mencela.

Ia sekarang berjalan di sampingku, memelankan laju menaiki tangga dan mengimbangi kecepatanku. Kami berjalan dalam diam, hingga kemudian entah setan apa yang merasukiku, aku memulai pembicaraan. "Kamu berubah banyak. Nggak se-cool dulu. Genit."

"Terakhir kali aku sok *cool*, perempuan yang aku suka melarikan diri."

Tubuhku secara otomatis berhenti melangkah beberapa saat, kemungkinan bahwa Andra berkencan tentu saja sangat besar. Dia lama tinggal di Vegas dan dalam selang waktu 14 tahun, tidak mungkin kalau dia tidak pernah menjalin hubungan serius.

"Itu menyedihkan." Hanya itu satu-satunya jawaban yang bisa kuucapkan, sembari melanjutkan menaiki tangga terakhir.

"*And broke my heart.*" Andra melanjutkan ketika dia telah berada di tempat tujuan sesaat setelah membantuku yang ngos-ngosan menaiki tiga lantai tanpa elevator.

Sesaat, hanya sepersekian detik, sebelum dia memamerkan cengiran nakalnya, aku bisa melihat bagaimana kesedihan memeluk wajahnya. Semenjak semalam, setelah membantu Agra menyelesaikan pekerjaan rumahnya, bayangan Andra membelaku dari Marisha dan marah ketika melihatku diam saja bagai pecundang, mengganguku. Dan terus terang, ini tidak baik. Setiap kali aku sampai di titik itu, kewarasanku menyeret bayangan Helen dan Andra puluhan tahun lalu tanpa diminta.

"Mari kita bekerja." Aku menegakkan diri setelah mengatur napas, membuat ekspresi Andra berubah-ubah hanya dalam tempo waktu kurang dari sepuluh menit.

"Masuklah." Andra membuka lebar satu kamar penthouse dengan kartu yang ia pegang. Ia masuk dengan santai, melepas kausnya yang basah akan keringat seolah apa yang sedang ia lakukan adalah hal lumrah layaknya orang yang telah mengenal sangat lama.

Demi apapun, aku tak tahu apa yang tengah ia rencanakan dengan ajakannya berkencan selama beberapa minggu ini. Tapi kalau setiap pekan

aku harus melihatnya telanjang dada seperti ini, hasilnya pasti buruk. Sangat buruk.

"Bisakah kita membuat semacam persyaratan di sini?" tanyaku setelah masuk dan mencoba menahan mataku agar tak berlari pada tubuh Andra yang bergerak di sekitar meja kerjanya sementara kaus basahya menggantung di pundak. Mataku mencoba berfokus pada keramik putih di sebelah sofa empat dudukan, membayangkan seolah-olah benda itu adalah karya seni berusia jutaan tahun.

"Duduklah dulu. Kamu sudah makan?" tanyanya masih sibuk di meja, membereskan beberapa kertas yang tersebar di sana.

*Secangkir americano.* "Sudah."

"*Real food* Dya. Bukan kopi." Apa otakku sangat transparan? "Dan kenapa kamu melototin guci dari tiongkok itu? Kamu mau pake juga di Penthouse Grand Luxury?"

Jari-jariku meremas satu sama lain, punggung tegakku makin kaku. Ini masih hari pertama dan masih sangat jauh dari hari akhir perjanjian akan tetapi aku merasa kalah. Ini gara-gara Marisha! Ini salahnya!

Andra bergerak ringan, menyambar telepon —*masih telanjang dada*— dan membuat beberapa pesanan makanan agar di kirim kemari. "Duduklah," ucapnya sembari menggeser tubuh kakuku dari sebelah pintu menuju sofa. Mendudukkan paksa badanku.

Ia bersedekap, lalu bergeser sedikit untuk menumpukan bokongnya pada lengan sofa. "Jangan bilang kamu sekarang lagi gugup karena kita berdua saja di penthouse." Aku bisa menangkap cengiran menyebalkan dari balik senyumnya, "Rileks Dya," Andra bangkit dari tumpuannya, mencondongkan sedikit badannya ke arahku, "*I won't eat you,*" desisnya, "*for now.*" Lanjutnya makin menjengkelkan.

"Lo mau gue gampar ya?" mataku nyalang, perasaan sebal setengah mati membakar habis kesabaranku, siap mengeluarkan tenaga dalam kapan saja untuk menghajar kurang ajarannya.

Andra tergelak, menyambar puncak kepalaku dengan kedua tangannya lalu mengacak rambut rapiku. "*That's my girl!* Kamu nggak pernah cocok kalo jadi penurut." Kali ini, ia benar-benar beranjak dari sisi sofa dan meninggalkanku sendirian.

"Aku benci ini, sungguh sangat benci seperti ini," gumamku putus asa merutuki nasib sementara sisi yang biasa menyemangatiku ikut larut dalam godaan Andra dan menikmatinya.

Kepercayaan diri yang terbangun tadi pagi bahwa aku mampu melalui ini setelah insiden kemarin, runtuh dalam sedetik ketika waiter membawa menu sarapan tepat di depanku. Bukan *American breakfast* seperti layaknya menu-menu sarapan di hotel, namun menu rumahan yang selalu aku rindukan ketika aku di Amerika. Membawa kenangan lain yang selama ini terkubur rapat dan membuyarkan bayangan Helen bersama Andra.

Kedekatan kami saat itu, melewati musim gugur dengan keluhanku yang merindukan masakan rumah. Kemudian Andra membawaku ke restoran Indonesia yang harga permenunya bisa sampai 10 kali lipat dari harga aslinya. Dia punya keluarga yang mendukung keuangannya.

"Kenapa masih diam di sana dan nggak makan?" pertanyaan itu terlontar 10 menit kemudian, membuyarkan lamunanku yang kemana-mana. Astaga Nadya, *get yourself together!* Ini bahkan masih belum dua jam!

Dia datang kearahku, mengaitkan sisa kancing di kemejanya, melipat lengan panjangnya sampai siku, dan berdiri tepat di sampingku. Wangi tubuhnya seperti feromon, menggoda. "Kamu harus makan. Atau kamu ingin makan, caesar salad dan smoked salmon?" sindirannya menyebalkan.

*Helen, Helen, Helen, Helen, Helen.* Mantra paling manjur itu diucap logika, membawa kewarasanku kembali. "Aku ini ibu rumah tangga dan punya kewajiban membuat suami dan anakku kenyang sebelum mereka beraktifitas. Aku nggak cuma minum kopi, tapi memang sudah sarapan." Aku mengingat menu yang dibuatkan Dini untuk Agra tadi pagi sebelum dia berangkat sekolah. "Smoked beef sandwich."



Hanya dalam hitungan detik ketika wajah Andra miring secara tiba-tiba, kemudian meluncurkan hidung lancipnya pada mulutku yang spontan membuat mundur selangkah. Ia menarik diri cepat-cepat sebelum otakku memberikan izin untuk menghajarnya.

"Kamu nggak berbau *smoked beef*, *Sweetheart*." Ia memandanguku dalam tuduhan.

"Karena aku selalu—"

"Mari kita lupakan tentang sarapan ini. Kita buang-buang waktu." Ucapannya memotong rangkaian kebohongan yang tengah diolah daya pikirku. Ini semua salah Marisha! Oh Tuhan, sudah berapa kali aku menyalahkan mantan mertuaku hanya dalam kurun waktu ini?

"Kita mau kemana?" tanyaku kemudian, mengambil sifat. Memutuskan untuk mengambil sikap detik ini juga.

Andra memandanguku dari ujung kepala sampai kaki, ekspresi wajahnya jelas tampak tak menyukai penampilanku hari ini. "Ayo belanja, *Sugar Baby*. Hari ini, pilih baju mana saja yang kamu suka. *Your Sugar Daddy is here.*"

"*My Sugar Daddy?*"

Ia tersenyum lebar memeluk pundakku dengan cengkeraman posesif, seakan-akan aku ini adalah gadis remaja yang menginginkannya setengah mati. "*Me.*"

==

Helen masih menjadi mantra utama di hari-hari berikutnya ketika Andra mulai menggoyahkan hatiku. Di beberapa kesempatan, ketika suasana mendadak nyaman, dia mencoba masuk membawa pembicaraan Helen. Namun aku mundur perlahan dan mencegah obrolan. Tidak ingin mendengarkan penjelasannya karena aku memang telah memantapkan hati untuk tidak terlibat dengannya setelah pekerjaan kencan ini selesai.

Dia masih menjalankan tugasnya sebagai 'sugar daddy'. Membawaku belanja pakaian yang kuterima sebagai akomodasi untuk menghibur matanya selama satu setengah bulan. Andra juga membawaku untuk makan di restoran-restoran mewah, entah untuk membuatku terpukau atau pamer. Ia juga membuat rencana panjang mengunjungi beberapa apartemen dan perumahan.

"Dya, kamu harus pura-pura jadi istriku," ucapnya ketika kami berjalan beriringan memasuki kantor Sandjaya Group, perusahaan real estate yang memang selalu membangun rumah dan apartemen elit di kawasan ini.

Aku menghentikan langkah, meminta penjelasan. Ia mengangkat bahunya, mendesah pasrah, "Kamu tahu kan, kalau aku ini ganteng banget jadi, kalau —"

"Ndra, kamu pernah rasain ditempeleng sama satpam kantor nggak? Siapa tahu bisa waras sedikit." Ia tergelak, kesukaannya membuatku terpancing amarah masih berjalan sampai seminggu ini.

"Hanya tolong aku, ketika mereka mencoba mendekat—" ucapan sok polosnya terhenti ketika memandanguku. "Apa? Apa?" tanyanya kebingungan ketika aku memberinya tatapan mencela. Satu dari puluhan sifat Andra yang tak menghilang, rasa percaya dirinya yang setinggi langit.

Dan seperti dugaanku diawal, Andra jelas tak menolak ketika salah satu perempuan dari Agensi properti mendekat dan mencoba sebisa mungkin menempelkan tubuh muda itu pada Andra. *Like I care!*

"Sweety, gimana?" tanya Andra menghampiriku yang tengah duduk di sofa, menikmati hiburan dari Andra dan petugas centilnya.

"Ya beli aja. Lumayan tuh, dia dapet komisi." Sumpah mati, aku tak berniat untuk mengatakannya dengan sinis, tapi entah kenapa hasilnya terdengar satir.

"Kamu marah?" Andra buru-buru menghampiriku, meninggalkan *the next Helen* dari sisinya.

"Ngapain? Atas dasar apa? Apa aku kelihatan punya hak di sini? Itu duit kamu." Oke Nadya, kamu sudah melantur kemana-mana.

Andra menoleh pada gadis muda itu, menyuruhnya untuk meninggalkan kami sendirian di apartemen ketiga yang kami kunjungi siang ini. "Kamu marah kenapa?"

"Aku nggak marah Andra! Apa aku kelihatan marah sekarang?" tanyaku dengan sudut bibir tertarik sempurna membentuk senyuman.

*"You are."*

*"I am not."*

"Tunggu dulu," Andra mengerutkan alis, menangkap gelagatku yang aneh. Aku sendiri tak mengerti kenapa bisa bersikap seperti ini. kontrol diriku benar-benar hilang setiap kali aku berada di dekat Andra dan efeknya selalu busuk. "Kamu sedang cemburu sekarang? Pada agensi properti yang nggak banget tadi?"

"Gue kenapa?" aku sudah mengganti sebutan, otomatis tanpa diperintah otak. "Gue cemburu sama perempuan barusan? Yang bener deh lo."

"Karena dia nempel-nempel ke aku ya?" aku bisa melihat cengiran kekanakannya.

"Oh, *c'mon*. Nggak banget. Lo mau jungkir balik kek, gandeng seluruh daun muda kek, *I don't fucking care*." Nada suaraku naik dua oktaf, diluar rencana.

"Kamu pasti bunuh aku kalau gandeng perempuan barusan." Nada bicaranya masih menggoda dengan cara yang menjengkelkan.

Aku memandangnya dengan tatapan hina, "Nggak usah kepedean lo, Ndra. Bahkan ketika lo ML sama Helen di dorm malam itu, gue nggak cemburu!" ucapku yang tak begitu bisa mengendalikan histerisku.

*"What? Wait a minute.* Aku ngapain sama Helen?" mendadak saja, nada-nada jenaka untuk menggodaku barusan, hilang dari suara Andra. Wajah,

suaranya, ekspresinya, serius. Ia sudah mencengkeram tanganku.

*"You fucked her!"* celaku tepat di depan mukanya sementara cengkeramannya pada lenganku mengendur. "Mendadak ingat sesuatu, Bapak Andra?" aku mendorong tubuhnya dengan kasar, menjauhi sofa sekaligus Andra yang tampak kaget setengah mati.

Jarak yang kubentang belum ada lima meter saat suara langkah cepat menyusul di belakangku. Berusaha menyegerakan langkah, ia sigap menarik tubuhku dalam satu kali sentakan, mendorong mundur sampai aku terhimpit diantara tembok dan tubuh Andra.

"Jangan pernah buat aku jadi tersangka buat kejahatan yang kamu lakukan, Dya. Kamu nolak aku, hilang gitu aja tanpa kabar. Asal kamu tahu, aku nggak pernah sekalipun berhubungan seks dengan Helen. Jika aku mau, aku sudah melakukannya dari awal sejak pesta di rumah James. Hari dimana kita ketemu buat pertama kalinya." Andra menekanku makin kuat, "Kamu nggak tahu gimana kacaunya aku saat nggak bisa nemuin kamu di perpustakaan malam itu."

==

**Hayoloh, hayoloh, yuk cus, ditunggu spekulasinya.**

**Nih, sugar daddy kece**



**Kalo yang ini teteup, sayangan gue (efek belum bisa mup on dari Liza Fox. Anjir, tumben banget gue begini). Abis, dia uyelable banget sik.**



# Pandora Box

If you're brave enough to say goodbye, life will reward you with a new Hello

—Paulo Coelho—

*"Kamu harus banyak tertawa."*

*"Kamu harus di sisiku kalau begitu."*

*Dan secara otomatis, Andra tersenyum lebar. Mereka saling merayu, itu jelas terlihat. "Rencanaku memang begitu. Dan omong-omong, kamu cantik malam ini."*

*"Aku tahu."*

*"Aku sedang memujimu, Babe."*

*"Aku tahu."*

*"Bagus."*

*Dalam waktu sepuluh menit, mereka tiba di depan perpustakaan setelah berjalan kaki menyusuri jalanan kampus.*

*"Kamu harus menungguku sampai jam 11," Andra memandangi Nadya dalam kegugupan, "dan kalau kamu menghilang sebelum jam 11 dan aku nggak menemukanmu, artinya, kamu memang nggak mau aku. Dan aku bakal mundur teratur. Nggak bakal ganggu kamu lagi, sumpah!"*

*"Tapi?" tanya Nadya memancing, menyukai Andra yang seperti ini. pria besar yang malu-malu hanya karena efek dirinya.*

*"Tapi kalau kamu tinggal sampai aku datang, artinya, kamu dan aku, punya percikan itu. Kamu tahu 'kan?"*

*"Entahlah," Nadya mengangkat bahu, menggoda. Membuat Andra sedikit kelabakan kemudian tergelak. "Aku tahu," lanjutnya dalam kerlingan.*

*Dan bagai remaja jatuh cinta, Andra mencium pipi Nadya sekilas sebelum lari tunggang langgang meninggalkan gadis yang sama meronanya seperti dirinya.*

*Semua orang jelas tahu bahwa kedekatan Andra dan Nadya bukan hanya sekedar ketertarikan untuk seks atau cinta-cintaan sederhana yang akan cepat selesai. Bukan seperti itu. Mereka bergerak dan saling mengisi dan selalu pas pada tempatnya. Percikan kuat ketika pandangan mereka terkunci, tawa yang timbul hanya karena sebuah gurauan ringan atau sarkasme yang sulit dimengerti oleh orang lain. semua itu mempertegas atmosfer diantara mereka.*

*Dan dipandang dari sudut manapun, Nadya dan Andra memang kepingan favorit Tuhan. Pas pada tempatnya, tahu bagaimana cara mereka berpikir tanpa harus bicara seolah punya kekuatan telepati yang hanya bisa tersambung untuk keduanya saja, bukan orang lain.*

*"Aku tak mengerti, fungsiku di sini sebagai apa?" tanya Andra menyesap jusnya, bertahan selama dua jam tapi ia tak merasakan hal yang menyenangkan di pesta ini. "Aku rindu Nadya." Gumaman itu jelas terdengar James, yang malam ini memakai kostum Robbin. Duo ini sudah cocok sejak awal kuliah. Sama-sama suka pesta, sama-sama suka menghamburkan uang. James mengadakan pesta-pesta untuk mendukung diri dan popularitasnya, sementara Andra mengadakan pesta untuk membuat neneknya serangan jantung —bukan tindakan baik, tapi itu bentuk balas dendamnya karena dipisahkan dari keluarganya di Indonesia — karena menghamburkan uang.*

"Kau nggak asik sekarang, Dude." Cowok berambut cokelat itu menyandarkan tubuhnya di dekat Andra yang tampak bosan. Favorit Andra sekarang adalah mendengarkan ide-ide satir milik Nadya, yang terkadang menuduh dirinya sebagai rival Nadya.

"Lihatlah. Aku tinggal!" seru Andra, "Aku bahkan mengenakan kostum seperti yang kau minta. Nadya mengataiku idiot." ia kembali meneguk jus di gelasannya, menghindari bir dan benda-benda lain yang akan membuatnya mabuk. Malam ini, ia akan mengajak kencan Nadya, secara resmi. Ia menyiapkan jas, bunga mawar dan masakan Indonesia. Iya, masakan yang akan membuat Nadya menangis haru. Masakan favorit gadis itu.

James menarik lengan Andra ketika ia akan beringsut meletakkan gelasannya yang telah kosong. Menunjuk dengan dagunya kearah pintu masuk, di mana seorang gadis muncul dengan penampilan mirip Nadya. "Dia frustrasi," bisik James pada Andra yang memperhatikan Helen dengan pandangan aneh.

"Ini sudah sangat keterlaluan." Decakan Andra terdengar jelas. Sejak awal dia tahu bahwa Helen menginginkannya, entah itu untuk teman bercintanya, atau teman cinta-cintaan sekilasnya. Bukannya pemilih, tapi sejak awal ketika Helen melemparkan tubuhnya pada Andra, dia tak berminat. Well, pelacur saja masih menghargai dirinya.

"Tapi dia seksi dengan rambut hitamnya, Dude." Kali ini, Andra jelas melihat bahwa sang sahabat menginginkan Helen. Sudah bukan rahasia lagi, kalau Helen telah ditiduri hampir oleh separuh tim utama football dan bukan pula rahasia di mata Andra kalau James ingin 'mencicipi' gadis itu.

"Brenda akan membunuhmu bahkan ketika dia masih di Miami," ucapnya memperingatkan. Andra tahu dengan pasti bahwa James menginginkan Helen untuk ditiduri, sialnya, Helen membuat aturan untuk dirinya sendiri. Ia tidak akan meniduri pacar sahabatnya, dan berhubung Brenda dan Helen sahabat baik sejak kecil, James tercoret dari daftar prianya.

"Memang aku berpikir apa?" tanya James yang kemudian mendapatkan pandangan mencela dari Andra. "Brengsek. Aku tidak akan bermain di belakang Brenda, kau pikir aku ini apa?"

*Andra terkekeh melihat tuduhannya memancing emosi James. "Hanya saja jangan berbuat aneh-aneh meskipun Brenda tidak ada di sini." Saran Andra berakhir ketika Helen mendekat pada mereka dengan langkah sempoyongan. Ia sudah mabuk dan bau alkohol ada di seluruh tubuhnya.*

*"Kau masih tidak menyukaiku, Big Boy?" Helen menempelkan tubuhnya pada Andra sementara James langsung mengamankan situasi. Andra jelas tidak ingin berkonfrontasi dengan Helen, apalagi ketika tahu bahwa Nadya sekamar dengan gadis ini.*

*"Kau masih sangat cantik, Helen." Pria dalam kostum Robbin itu menarik tubuh Helen menjauh.*

*"Jangan menyentuhku, Brengsek. Aku tahu isi kepalamu, sialan!" Helen menatap garang pada James, menarik lengannya dari cengkeraman kekasih sahabatnya. Ekspresinya berubah ketika menghadap Andra kembali, "tidak bisakah kau melihatku sekali saja? Kau tidak tahu, apa yang kuusahakan untukmu selama ini kan?" Helen frustrasi, jelas tahu bahwa malam ini mereka berdua akan resmi bersama.*

*"Dengar Helen, kau lebih berharga daripada yang kau tahu. Jangan seperti ini, oke?" kata-kata seperti ini, kata-kata yang tidak didapatkan dari pria lain dan hanya diucapkan Andra adalah penyebab semua rasa cintanya. Karena itu diucapkan bukan untuk menarik perhatian, namun seperti sebuah penguatan. Hal-hal sederhana ini, yang membuat Helen menyukai Andra. Bukan karena dia cowok Italy kaya raya yang pandai bercinta.*

*Gadis itu bergerak pada tas besar yang ia sampirkan di pundak, mirip dengan Nadya yang selalu meletakkan tasnya di pundak kiri. Helen mengeluarkan satu botol vodca, meneguknya langsung di depan keduanya sebelum menghilang dari hadapan mereka.*

*"Dia benar-benar frustrasi." James memandang kepergian Helen dengan wajah tak terbaca.*

*"Hei, Dude. Aku harus pergi." Mendadak saja, Andra ingin menemui Nadya lebih awal. Toh ia sudah berada di sini cukup lama dan itu tak akan membuat teman-temannya yang lain mengeluh.*



*"Ayo kuantar. Pesta tanpa Brenda rasanya juga sedikit menyebalkan."  
James memberikan bantuan, "Kita bisa menyelinap pergi tanpa ada yang tahu. Tunggu aku ganti baju dulu."*

*==*

*James mencuri pandang pada kostum batman milik Andra berkali-kali setelah sang sahabat selesai mengganti kostum batmannya dengan jas keren berwarna hitam yang pas untuknya. "Lumayan." Pujian James akhirnya terlontar ketika Andra menyelesaikan sentuhan terakhirnya dengan dasi hitamnya, "Walau aku tak mengerti apa fungsi dasi hitam diatas kemeja hitam di malam seperti ini?"*

*"Aku akan terlihat lebih tampan, Dude." Andra menyambar bunga mawarnya, kemudian memeriksa jam. Ia pasti bisa tiba sekitar pukul 10 untuk menghampiri Nadya. "Hei James, aku bisa meminjam mobilmu? Aku perlu ke restoran untuk mengambil beberapa makanan."*

*Dalam gerakan yang tak terbaca, James mengangguk, melemparkan kunci mobilnya pada Andra. "Berangkatlah sekarang, makin cepat makin bagus, aku akan membereskan semua yang di sini."*

*"Trims." Andra bergerak cepat, keluar dari asrama putra, berlari ke lantai satu dan masuk ke dalam mobil James. Ia sudah memesan di restoran Indonesia untuk beberapa menu. Secara khusus memintanya untuk diletakkan di dalam keranjang piknik. Ia tidak pernah melakukan hal-hal seperti ini, tapi selalu mungkin jika itu dilakukan bersama Nadya.*

*Karena ia memajukan pemesanan di restoran yang seharusnya diambil sejam lebih lambat, Andra menunggu pesanannya di sudut restoran. Meringis lebar setiap kali pengunjung memberikan dukungan semoga sukses untuk malam ini.*

*"Pesananmu siap, Lover Boy." Pemilik restoran yang sudah hapol dengan Andra menggoda.*

*Dia cepat-cepat menghampiri keranjang pikniknya, menahan mukanya yang merah padam dan buru-buru keluar dari restoran. Pukul sepuluh*

*malam tepat dan kalau Andra sedikit ngebut malam ini, ia akan sampai di perpustakaan 15 menit lagi.*

*Sayangnya, setelah hampir setengah jam mencari, Nadya memang tidak ada. Gadis itu menolaknya. Jelas-jelas menolaknya. Nadya masih sibuk dengan mimpinya untuk menggapai nilai terbaik dan tidak mau terlibat cinta-cintaan sederhana seperti ini.*

*Kode-kode Andra sudah jelas diceritakan. Nadya jelas tahu bagaimana cara Andra menatap dan memuja dirinya. tapi memang itu tak berhasil. Dan janji sialan beberapa jam lalu, ia rutuki. Seharusnya, ia tak membuat janji seperti itu. Mana mungkin dia akan melepaskan Nadya sebegini mudahnya. Rasa Andra padanya, bukan rasa yang mudah ditepiskan sebegini mudahnya. Ia lunglai, tak punya tujuan. Mungkin malam ini, ia harus mabuk sampai pingsan.*

*"Oh Jesus Christ! Kau mengagetkanku!" teriakan James yang mengendap-endap masuk ke kamar Andra di asrama pria terdengar ketika menemukan Andra tengah menenggak liquor yang tersembunyi manis dari pengawas gedung. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya James panik.*

*"Kenapa kau memakai kostum batmanku?" tanya Andra yang sudah teler. "dan kenapa kau mengendap-endap seperti tikus?"*

*"Kau mabuk, Dude?" tanya James pelan-pelan menghampiri sahabat baiknya. Dengan penjelasan telernya yang seperti suara mesin mobil lama yang terseret-seret tidak jelas, Andra bercerita dalam gumaman. Terdengar menyedihkan namun James tak mengerti apa yang tengah dibicarakan sang sahabat. Tapi ia jelas tahu, bahwa ada hal yang terjadi di luar rencana.*

*==*

*Helen menunggu Andra tepat di depan asrama esok paginya, berharap bahwa kejadian semalam bukanlah hanya sekedar mimpi. Mungkin, pria itu akhirnya sadar betapa dia sangat mencintai Andra dalam ukuran berlebihan dan kemudian tahu bahwa memang Nadya tak pernah sebanding dengan dirinya.*

*Helen tak peduli seberapa berantakannya Andra pagi ini ketika dia keluar dari asrama pria. Ia juga tak peduli bahwa tak berapa jauh dari tempatnya berdiri, ada Nadya yang tengah berdiri dengan wajah tak terbaca. Yang ia lakukan hanya, berjalan cepat ke arah Andra, melemparkan tubuhnya pada pria itu kemudian menciumnya dalam. Andra diam, tak bereaksi tapi Helen tahu, sepasang mata milik prianya tengah memandang pada Nadya, seolah menunjukkan bahwa mereka berdua memang bersama dan ini membuat Helen senang setengah mati.*

*"Maafkan aku Helen, tidak seharusnya aku menjadi sialan seperti ini. Aku hanya ingin memperlihatkan pada Nadya bahwa aku baik-baik saja." Andra mendorong tubuh Helen pelan, menjauhkan diri darinya.*

*"Tidak apa-apa," Helen melirik sekilas pada James yang bergerak panik di belakang tubuh Andra, "dan tentang semalam jika—" belum selesai gadis itu bicara, James menarik Helen. Melangkah cepat membuat gadis itu terseok-seok mengikuti langkahnya.*

*"Lepaskan aku sialan!"*

*"Dengar," James panik, "bukan dia yang melakukan semalam."*

*"Apa yang sedang kau bicarakan, Brengsek!"*

*"Semalam bukan Andra, tapi aku. Aku pura-pura jadi dia. Kupikir awalnya, hanya untuk membuatmu senang dan agar kau tidak sangat frustrasi. Tapi kemudian, kau menggodaku dengan ciuman dahsyat dan—"*

*"HENTIKAN!" teriak Helen.*

*"Dengar, kau tahu bahwa sejak awal, sebelum aku bersama Brenda, aku sudah sangat menyukaimu, Helen. Dan aku bisa memutuskan Brenda untukmu."*

*"KUBILANG HENTIKAN! Kau menjijikkan." Helen berteriak marah. "Dengar. Jangan pernah memberi tahu Brenda apapun yang terjadi. Jika sampai kau melakukannya, aku pasti memotong kemaluanmu!" ancam Helen dengan wajah mengerikan.*

*Ia berbalik, mengambil langkah cepat-cepat untuk menjauhi James. Merasa jijik dengan dirinya sendiri. Namun perasaan marah, jijik dan terluka itu hilang ketika melihat Nadya mengemasi barang-barangnya.*

*"Kau mau kemana?" tanya Helen sembari melepas mantel bulunya yang berwarna ceria.*

*"Aku pindah. Aku akan mengambil site visit lebih awal."*

*Helen mengerutkan keningnya, "Kau akan site visit ke hotel statler kalau begitu? Lalu bagaimana site visit-mu ke Vegas?" tanya Helen membiarkan Nadya cemburu.*

*"Aku tidak ke Vegas."*

*"Bagaimana kalau kau, um, memberikan tiket itu untukku? Site visit ke Vegas. Kau tahu kan, aku dan Andra memutuskan untuk bersama. Aku hanya tak menyangka bahwa dia mendekatimu hanya untuk tahu tentangku. Itu agak sedikit mengejutkan."*

*"Kalian cocok bersama." Nadya masih tak menghentikan kegiatannya memindahkan barang-barangnya ke koper.*

*"Kau tidak mencintainya?"*

*"Kurasa tidak. Kau tahu kan, aku punya mimpi yang jauh lebih besar."*

*Dan sama seperti yang dilakukannya pada Nadya, Helen juga membuat Andra mendengar ocehan kebohongannya, dengan bantuan James yang mendadak bersedia menjadi budaknya untuk memisahkan Nadya dan Andra.*

==



**lemesin dulu ya, jangan tegang. Masih belum berdarah-darah, Agra kan belom muncul. Cowok kaya raya, bucin, buat dapetannya juga butuh perjuangan, 14 tahun cuy. Jahahahahaha. Lemesin dulu, part depan manis-manis menggelinjang loh. Komen dan vote yang rajin, sapa tau mendadak ada up tak terduga.**

# Flirting

**Girls, ini panjang banget, 2800 kata. biasanya jadi 2 bab loh. Happy reading dan tandai tiponya yaw. Lebih bagus lagi dibaca menjelang bobo malam.**

==

"Aku berdiri di sana, pake jas, bawa keranjang piknik, sudah mirip cowok bego, nyariin kamu hampir di seluruh penjuru perpustakaan, tapi kamu nggak ada! Kamu yang nolak aku Dya. Kamu! Penjahatnya kamu! Dan sekarang kamu fitnah aku tidur sama Helen? Itu Cuma ciuman. Salah paham! Cuma mau nunjukkin ke kamu, bahwa kamu juga nggak bisa seenaknya aja mainin aku." Andra masih mencengkeram erat tubuhku, menekannya dalam ke tembok.

Aku menghirup udara banyak-banyak, mengontrol emosi. Mencoba menguasai keadaan, mencoba untuk mengendalikan diri agar tidak menyemburnya dan menyerangnya dengan *heels* runcingku. "Gue," brengsek, kemana perginya seluruh sistem pengendalian diriku. Aku menarik napas sekali, memejamkan mata lama sebelum kembali menatap lurus pada Andra. "Aku melihat kamu. Mengenakan kostum batman kamu, dan jelas melihat kalian dengan gaya doggy style. Jangan lupa bagian terbaiknya. *You smells good babe!*" suara mencela itu masih terdengar dari nada bicaraku.

"*You're fucking kidding me, right?*" cengkeraman itu mengendur dan dengan segera aku mendorongnya menjauh, melepaskan diriku dari himpitan.

"Apa aku keliatan becanda sekarang?" aku melotot penuh amarah. memperlihatkan betapa seriusnya aku.

Butuh waktu lima detik sebelum Andra mengumpat. Berkali-kali. Umpatan tak terjelaskan karena dia hanya mengumpat, umpatan yang tak ditujukan

untuk siapapun juga. Seolah, kejadian malam itu memang benar-benar terjadi karena dia mabuk.

Mendadak, dia mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang dan menyalakan pengeras suara. "Jangan pernah berpikir untuk keluar dari sini setelah apa yang kamu lakukan, Dya." Ia mengancam, dengan sorot tajam yang memang jarang sekali ia pamerkan, tapi itu selalu saja bisa membuatku menurut.

*"Hai Bung! Bagaimana Jakarta?"* suara khas ceria dengan aksen Amerika itu terdengar familiar ketika sambungan terhubung. Ia bicara dengan bahasa Inggris.

"Aku ada sedikit—"

*"Hei omong-omong, kapan kau akan ke Vegas? Seminggu lagi aku dan Brenda menikah. Aku butuh pendamping priaku."*

"Kau menikahi Brenda setelah kau meniduri Helen?" Andra kaget, kemudian bicara tanpa peduli rem. "Yang benar saja! Kenapa hidupmu sangat mulus!" suara Andra penuh cela. "Kau bergaul baik dengan suami Helen, menikahi sahabatnya, dan bahkan aku meminta pada Richard untuk memperhitungkanmu sebagai penggantikmu di Vegas. Kau tahu bagaimana aku kehilangan Nadya hari itu dan kau mengenakan kostum batmanku, untuk meniduri Helen dan sekarang kau dengan luar biasa menikahi Brenda! Aku mempertanyakan pen\*smu! Kau masih mempunyainya, Banci?" Andra sudah berteriak kasar dan memaki tanpa peduli suara-suara di seberang sana sudah penuh teriakan histeris.

Aku bisa mendengar suara *woa, woa, woa*, bercampur dengan *kau meniduri istriku* berbaur dengan suara seorang pria *sudah kuduga, dia bukan pria baik* kemudian ditambah suara histeris seorang wanita yang tak berapa lama terdengar suara beberapa peralatan dari gelas terpecah belah, bunyi berdebam nyaring lalu sambungan terputus.

Perkiraannya adalah mereka tengah melakukan makan malam besar sebelum menuju hari pernikahan, James memperkeras suara teleponnya dan Andra melempar bom tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Agak sedikit

ekstrim tapi begitu melihat Andra memandangi ponselnya dengan wajah syok, itu agak sedikit menghibur.

"Kamu tersenyum? Kamu?" tanyanya marah ketika melihatku yang telah mengulas senyum.

"Kamu baru membuat sebuah pernikahan gagal."

*"Do I look cared?"* tanya Andra dengan ekspresi marah. "Duduk! Kamu harus jelaskan dengan detail apa yang terjadi hari itu!"

Aku menurut, menjelaskan bagian-bagian kecilnya di mana aku menemukan Helen dan James —aku mengakuinya, terlalu cepat tapi menggagalkan dua pernikahan dalam waktu bersamaan lumayan bisa dipercaya— yang memakai kostum Andra, menceritakan lebih terperinci bagaimana mereka bercinta dan menirukan sedikit suara Helen — *memanggil nama Andra berkali-kali*— yang menginginkan James yang bergerak lebih cepat, lalu berputar bercerita tentang kejadian paginya dan bagaimana Helen berbohong dengan lihai tentang kebersamaan dirinya dengan Andra.

"Kamu tahu, bahkan aku masih ingat bagaimana James mengantarku ke Bandara. Lalu bagaimana dia begitu mendukungku untuk pindah ke Jakarta. Dukungannya selama ini, kupikir, entahlah. Mungkin ini salah satu penyebabnya, dia lama menikahi Brenda. Merasa bersalah pada gadis itu."

"Atau mungkin merasa bersalah padamu."

Ia kemudian melanjutkan cerita, bagaimana Helen kemudian menikah dan hidup bahagia dengan suaminya, bagaimana James yang selalu mendapatkan limpahan dukungan dalam karir dan percintaannya, dan bagaimana hancurnya dia ketika mengetahui bahwa orang-orang yang berada di dalam ruang lingkupnya, telah menikamnya dari belakang. Menggerogoti kebahagiaannya tanpa sedikitpun ia tahu fakta busuk yang mereka sembunyikan.

"Setidaknya kau membuat nuklir meledak di acara mereka." aku akhirnya buka suara setelah Andra menyelesaikan seluruh pidatonya. Tak menyangka



selama hampir 14 tahun ini, ia jadi penjahat kelamin tanpa alasan yang jelas. tersangka utama.

"Kamu tahu bagaimana nerakanya hidupku selama 14 tahun, bukan?" tanyanya dengan wajah sendu.

Dia menceritakan bagaimana dia ditusuk dari belakang kemudian memasang wajah sendu. "Aku tidak yakin 14 tahun itu hanya neraka. Ada beberapa yang menyenangkan pasti. Beberapa penari telanjang, beberapa gadis-gadis pirang, beberapa lagi—"

"Oke, kamu bisa berhenti sekarang." Dia tengah mengatur diri untuk menahan senyuman. Berusaha keras untuk terlihat tidak marah. Kami bukan lagi remaja berusia 22 tahun yang begitu memuja ego. Prasangka dan rasa marah mendidih di kepalaku berubah menjadi sebuah kelegaan. Entah kenapa, ada sedikit kegembiraan yang memercik dari sudut terdalam hatiku.

"Berapa banyak? Gadis-gadis itu? Yang menjadi surgamu untuk sesaat?" aku bertanya, berusaha jenaka. Entah kenapa, aku mendadak berubah menjadi mesin penghibur untuknya. Mungkin, karena setidaknya, aku tidak ditusuk dari belakang oleh sahabat baikku sendiri. Aku dan Helen bukan sahabat baik sampai detik ini, untungnya. Dalam usia ini, seks bukan lagi menjadi sebuah bahasan tabu.

"Aku sedang marah Dya."

"Kamu sudah menghancurkan dua pernikahan, Andra! Pernikahan James dan pernikahan Helen. Baru saja. Apa masih kurang?"

Ia mendesah dan aku tahu itu hanya kepura-puraan, "Empat belas tahun dan kamu sudah jadi milik orang lain." Lihat, dia tengah menggunakan jurusnya untuk membuatku mengaku bahwa aku masih sendiri, sesuai tebakannya selama ini.

Aku bangkit, membenahi pakaianku yang sedikit berantakan kemudian menegaskan punggung. "Kurasa kita perlu melihat apartemen yang lain, Bapak Andra."

Ia ikut bangkit dari sofa, masih jengkel dengan semuanya. Benar-benar merasa kurang hanya dengan menghancurkan pernikahan Helen dan James. "Aku benci kenyataan bahwa 14 tahun ini, aku menemukanmu telah menikah dengan pria lain." Andra masih keras kepala ingin aku mengaku.

Melupakan cakra-cakra yang mengendalikan seluruh emosiku, aku berbalik kearahnya dalam satu gerakan. Memandangnya sekilas sebelum membenahi kancing kemejanya yang baik-baik saja. *Otot dadanya sangat keras!*

"Suami gay-ku tak pernah mempermasalahkannya." *Oke, kamu sekarang jelas godain dia!*

Andra jelas tahu bahwa aku mengakui Randy gay dan jelas tahu bahwa ini kode kalau aku memang single. Ia menarik tubuhku padanya, menempelkan perutnya yang rata padaku. "Jadi, kamu tidak pernah menikah?"

"Maaf bapak kalau mengganggu, tapi bagaimana dengan apartemennya?" suara agensi properti itu muncul di saat atmosfer membaik. Andra menggeram sekali, enggan melepaskanku dari dirinya.

"Kami akan memeriksa tempat yang lain." jawabanku terlontar bersamaan dengan tangan Andra yang akhirnya melepaskan tubuhku dari cengkeramannya.

==

Tari memandangu, berkali-kali. Sudah dua pekan setelah kejadian apartemen itu, gadis satu ini seolah menatapku dengan tatapan *cie cie cie* menyebalkan ala dirinya. aku tak menceritakan apapun padanya. Tentang kejadian di apartemen dan hubunganku yang membaik bersama Andra.

"*Just spills it!*" ucapku tak tahan ketika melihat Tari seperti ini.

"Mbak Nadya kelihatan lebih cantik beberapa hari ini." penjelasannya membuatku langsung menatap kearahnya, tahu dengan jelas bahwa dia tengah menyindirku. "Apa ada kabar baik Mbak?"

"Nope. Semuanya baik-baik saja."

Tari terkekeh. Dan seluruh kecurigaan bahwa dia mengawasiku secara diam-diam mendadak membuatku paranoid. Aku ingat betul bahwa tidak ada Tari di sana.

"Duduk dulu Dya," ucap Andra hari itu ketika kami baru saja keluar dari apartemen lain yang akan dijadikan Andra sebagai tempat tinggalnya. Aku duduk di salah satu kursi yang telah disediakan lobi apartemen, sementara Andra berjongkok di depanku. Melepaskan sepatuku kemudian memasang plester di tumitku, tempat di mana luka gores karena sepatu baru. "Aku benci kalau kamu terluka kayak gini. Pakai saja sepatu yang nyaman. Aku juga akan memakai sepatu yang sama."

Ia menjelaskan, sibuk memasang plester di kedua tumitku, sementara jantungku menderu. Andra memang selalu semanis ini, dengan hal-hal sepele yang bisa membuatku salah tingkah. Membuatku tak bisa tidur semalaman hanya karena dua plester sialan di kakiku.

"Kayaknya Mbak Nadya tuh, hepiiii banget." Dengan 'i' yang sangat panjang seolah kebahagiaan itu tidak ada habisnya. Tari menarikku kembali ke realita, membuyarkan lamunan singkatku. Ia maju beberapa senti, pandangannya menari walau ekspresinya masih datar. "Apa ini ada sangkut pautnya sama—"

"Nggak ada sangkut pautnya sama Andra!" seruku langsung memotong spekulasinya dan aku bisa mendengar dengan jelas suara tawa Tari memenuhi ruanganku yang kecil.

"Maksud aku tuh Mbak, sangkut pautnya sama penjualan kamar di hotel Luxury. Naik hampir 75 persen, 'kan?"

*Sial!*

"Nggak ada hubungannya cantik sama naiknya jualan Tari."

"Kalau sama jatuh cinta, biasanya berhubungan ya Mbak?"

"Aku cuman kerja Tar setiap sama Andra. Nggak ada cinta-cintaan. Setelah semua ini selesai, ya udah. Nggak bakal ada apa-apa."

"*Hai Sweetie*," suara khas Andra terdengar setelah pintu terbuka. Kebiasaan buruknya untuk tak mengetuk pintu memang luar biasa menempel dengan baik.

"Ada apa-apa juga boleh kok Mbak." Bisik Tari diantara kikikan, "Mbak, aku bisa jagain Agra loh malam ini." Ia bangkit buru-buru, meninggalkan ruangan setelah mengerling dengan wajah datarnya.

"Kamu bilang ada rencana hari ini?" tanyaku, masih sibuk dengan file laporan Tari yang mendadak begitu sangat menarik. Setelah perdamaian kami, Andra banyak melakukan hal-hal sepele tapi selalu sukses membuat sistem di tubuhku kalang kabut.

Ia tidak membawaku mengunjungi beberapa apartemen lain untuk melihat-lihat, hanya membuat aku duduk seharian di sofa penthouse miliknya —aku masih bertanya-tanya tugasnya apa di sini— membaca beberapa buku yang ia belikan untukku dan ia jelas masih ingat buku-buku favoritku.

"Kalau kamu nggak perlu aku, aku mau balik ke tempat kerja, Bapak Andra."

"Kamu dibutuhkan di sini. Ini membantuku berkonsentrasi kerja." Jawaban itu dilontarkan ketika ia sibuk dengan berkas-berkas di mejanya, jawaban spontan tanpa pikir panjang yang membuat jantungku membengkak.

Kemudian aku baru tahu alasan kenapa dia mengurungku di *penthouse*-nya selama tiga hari. Hanya untuk memastikan luka di tumitku menghilang.

Beberapa hari lalu, ia juga mengejutkanku dengan pesan singkatnya di pagi buta sebelum aku memulai seluruh aktifitas. *Miss you Babe*, beserta foto muka bangun tidurnya.

Dan baru kemarin kami duduk di salah satu sudut restoran terbuka dengan menu Italy-nya kemudian membuat beberapa cerita tentang orang-orang yang berlalu lalang di depan restoran tempat kami menghabiskan sepanjang waktu makan malam.

"Dia menemui kekasih gelapnya secara sembunyi-sembunyi." Andra menunjuk pada seorang ibu yang berdandan menor melewati trotoar dengan langkah tergesa-gesa.

Tak berapa lama aku menunjuk pada pria paruh baya yang melintasi trotoar dengan gerakan mencurigakan. "Dia sedang membawa informasi penting untuk agen kepolisian."

Lamunanku buyar ketika *post it* berwarna merah muda menempel di ujung layar laptopku. Tulisan jelek itu masih sama, berisikan kalimat undangan. *Makan malam?*

Aku menggeleng. Menolak melakukannya. Prioritasku masih tetap Agra. Tak berapa lama, dia menulis lagi di lembar *post it*, menempelkan kembali di sebelah kertas pertama. *Aku yang memasak.*

Aku menatapnya, yang tengah duduk bersandar di depanku memainkan bulpen dengan sorot kekanakannya. "*No.*" jawabanku terlontar seperti bisikan, seolah takut Tari mendengarkan. Walaupun jelas, ia tampak sangat sibuk sekarang.

*Please...* Satu *post it* menempel lagi di sebelah teman-temannya. "Ini hari jumat Dya," terangnya, "aku tidak akan bertemu denganmu besok dan lusa. Dua hari. *A big please?*"

"Hanya makan malam?"

"Hanya makan malam."

"Nggak ada wine, stroberi atau hal-hal yang aneh kan?"

"Cuman makan malam. dan setelah kamu kenyang, kamu bisa pulang." Andra menegakkan tubuhnya, mengangkat tangannya untuk bersumpah, "Aku tidak akan memberikanmu hal-hal yang romantis yang akan membuatmu meleleh dan aku berjanji tidak akan membuatmu tinggal sampai pagi."

Sama seperti yang dia ucapkan beberapa jam lalu, Andra melakukan janjinya padaku. Tidak menggodaku, tidak melakukan apa-apa, hanya memasak. Memamerkan caranya memasak kepadaku. Lucu dengan celemek bunga-bunganya —yang aku yakin itu disengaja— dan seksi secara bersamaan ketika dia menggoyang teflon dengan kedua tangan. *Guys*, kenapa cowok selalu seksi tiap memasak? Haruskah Agra nanti jadi chef saja? Andra pasti tak keberatan untuk membuat— *Oh my, Oh my, apa yang baru saja aku pikirkan?*

"Jadi kamu mendadak bisa masak?" tanyaku, akhirnya mendekat menuju dapurnya. Setengah dapurnya seperti baru saja kena amukan tornado.

"*NO!* kembali ke tempat dudukmu." Andra tak menyukai aku muncul di 'medan tempur'nya.

"Kamu baru saja menghancurkan separuh dapur."

*"I. Am. Not!"*

Aku melepas jas, menggulung kemeja panjangku sampai siku, bersiap membereskan kekacauan yang dibuat Andra. Mulai membuang beberapa hal yang tak dibutuhkan, membereskan jadi satu beberapa panci kotor —dia hanya memasak Marinara Spaghetti bukan empek-empek— dan mulai menyalakan keran untuk mencuci.

"Orang lain bisa membersihkannya, Dya." Andra mematikan kompor, berbalik ke arahku. Dalam sepersekian detik, pandangannya turun ke dada, kemudian memaki. "Kamu pake jaring nelayan ke tempat kerja?" tanyanya dengan nada kaget.

Aku berdecak, *jaring nelayan nenek lo!* Ini kemeja paling nyaman untuk bekerja. Bahkan aku memakai kamisol putih dengan tali spaghetti. Jauh dari kata transparan dan jaring nelayan!

Andra melempar jasku kembali, "Pake!" suruhnya dalam geraman kemudian kembali sibuk meletakkan masakannya ke piring. Ketika ia berbalik, ia berdecak sebal karena aku masih diam kebingungan tak

berusaha memakai jasku kembali. "Atau kamu berencana tinggal di penthouse? Kalau kamu tinggal, kamu jelas tahu apa yang akan terjadi!"

Aku berbalik, buru-buru memakai jasku sementara Andra berjalan di belakangku membawa dua piring spaghetti hasil karyanya.

kami duduk di meja makan, makan dalam diam tak mengatakan apapun. "Aku belajar memasak," ucapnya kemudian mencoba mencairkan suasana. "Kamu ingin tahu nggak siapa yang ngajarin aku masak?" Andra menggulung spaghetti-nya, memakannya dalam sekali suap.

"Apa aku kelihatan tertarik?" otakku sedari tadi melirik ke ruang lain di samping kami yang terbuka lebar. Ranjang tempat tidur Andra. Ini membunuh konsentrasiku.

Ia mengerutkan alisnya, seolah tengah membaca ekspresiku. "Kamu kelihatan pengen tahu."

"No!" seruku sebal tapi dia tergelak. Ada hal-hal sepele dariku yang selalu memancing tawanya. Ia kemudian mulai bercerita tentang beberapa buku yang tengah hangat jadi pembicaraan beberapa pekan ini, membahas beberapa fakta tentang lumba-lumba, beberapa hal tentang politik yang terjadi di Indonesia dan membahas beberapa perubahan yang terjadi begitu pesat beberapa tahun terakhir ini. kami membicarakan apa saja, pada tempatnya, dan selalu merasa bahwa pembicaraan seperti ini tidak akan pernah cukup untuk kami.

"Aku akan mengirimkan kamu surat cinta besok. Kembali ke jaman masa-masa tanpa telepon," ucapnya setelah aku bangkit dari duduk dan menyelesaikan makan malam.

Andra berjalan di sampingku, mengantarku sampai ke pintu. Fokusku sudah berantakan sejak dua jam lalu, pria ini tidak menggodaku sama sekali sesuai janjinya tapi sisi centil diriku, mendadak ingin menggodanya.

*Ini sepenuhnya salah ranjang besar di kamar penthouse yang ia tempati!  
Dan kemejanya yang tak dikancing sempurna! Dan cara dia tersenyum!  
Dan tatapan tajam matanya! Dan kerlingannya! Semuanya salah Andra!*

"Nadya Amanda?" suara itu mendadak menarikku kembali dari peperangan antara kewarasan dan kecentilan.

"Iya?" mencoba memperlihatkan diri bahwa nyawaku masih jadi satu dengan tubuhku.

Ia terkekeh, "Langsung pulang. Dan telepon aku saat kamu sudah sampai rumah." Andra bertahan dengan batasan yang kubuat bahwa tidak ada cerita dia akan mengantarku sampai depan rumah. "*Good night Babe.*" Andra menarik tubuhku secara tiba-tiba, mengecup pipi kiriku sekilas sebelum melepaskan pelukannya. Memamerkan cengiran nakal khas dirinya.

Aku berbalik, kalah. Melangkah dengan nyawa yang separuh menghilang. *Begini saja Nad? Nggak melawan? Kamu loh yang nggak bakal bisa tidur lagi malam ini!* sisi centil diriku berbisik memengaruhi. Memompa keberanian yang selama ini surut, aku berbalik. Melangkah cepat-cepat pada Andra yang masih berdiri di depan pintu yang sekarang ini tengah menaikkan tinggi sepasang alis tebalnya.

Berdiri tepat di depannya, mencondongkan sedikit tubuhku pada Andra, aku berbisik dengan kurang ajaran ditingkat yang berbeda. "*Goodnight too, Babe. And if you dream of me, remember, I like it rough.*"

Perhitunganku salah besar ketika keyakinan untuk bisa menghindari Andra ternyata tidak terwujud. Aku berbalik, mengambil langkah cepat namun tangannya telah sigap meraup pada pinggangku, menempelkan punggungku pada dadanya dan tubuhku ditarik mundur mengikuti dirinya. terasa sangat ringan bagaikan tak membawa beban.

Butuh waktu kurang dari 10 detik ketika aku sudah kembali ke dalam penthouse-nya dengan pikiran berkecamuk tak karuan. Andra tersenyum misterius sementara sepasang matanya menggelap. "Aku tidak akan membiarkan kamu pulang malam ini. Kamu bisa tampar aku kalau kamu nggak mau." Kalimatnya terucap dalam geraman sebelum satu ciuman pada bibirku terjadi.

Bukan ciuman lembut, bukan pula ciuman kasar yang panas. bibirnya bergerak seolah tengah menumpahkan seluruh kerinduan yang tertahan,



caranya memeluk yang posesif membuatku tahu bahwa dia begitu mendambakanku.

Dia bergerak hati-hati ketika aku belum juga membiarkan diriku membalas ciumannya, namun ketika Andra merengkuhku makin dalam pada dirinya, menghilangkan jarak pada tubuh kami, aku membalasnya. Hormon mengambil alih pikiranku. Tidak bisa dipungkiri, aku juga menginginkannya, seperti ini.

Sadar bahwa aku menerimanya, dia bergerak makin intens. Mencecap makin dalam. membawa napasku berantakan. Pergerakan lidah kami memanas, cecapan ini berubah jadi hisapan, sementara kedua tangannya berpindah. Dari punggung merambat ke bokong, meremas di sana dan aku bisa mendengar dengan jelas, dia kacau, tak beraturan dan terbakar.

Kami bergerak dalam pagutan, Andra duduk di sofa dan membuatku duduk dalam pangkuannya. ia bergerak lihai, membuka satu persatu kancing kemejaku, menarik keluar kamisolku yang terjerat celana. Aku gemetaran, melepas satu persatu kancing kemejanya hingga terbuka seluruhnya, menampilkan dada bidangnya.

Andra menarikku makin maju, mendaratkan sebuah ciuman di leher, kemudian merambat ke pundakku. Kedua tanganku sudah menjelajahi rambut hitamnya, bergerak beriringan bersama pergerakannya. Ia bergerak kembali, merangkum wajahku, memberikan sebuah ciuman yang panas yang membuat sekujur tubuhku merinding. Ketika aku meresapi segalanya, mendadak satu suara seperti lonceng memukul kesadaranku kembali.

*Bunda, PR matematika Agra yang nomor lima nggak bisa.*

Aku mundur ketika Andra melumatku, ia ikut kebingungan. Mendadak saja, aku menamparnya, bangkit dari pangkuannya, membenarkan kancing bajuku lalu buru-buru keluar dari *penthouse*-nya. Aku sempat lupa bahwa ada bocah berumur 8 tahun yang tengah menungguku datang. Walaupun ada Dini setiap hari yang menjaganya, aku tak boleh melupakan peranku.

==

# Hard Goodbye

**Judul bab-nya emang nggak enak, tapi baca aja. Yang kalen tunggu-tunggu muncul loh, kesayangan semua pembaca, si Malaikat baik hati, Agra.**

==

Ini sabtu dan kami jelas tengah sibuk melakukan ritual kebersamaan. Agra tersenyum lebar seperti biasanya sambil membantuku mempersiapkan menu piknik kami. Ya, kami melakukan hal-hal romantis berdua. Dia sedikit terobsesi dengan binatang-binatang liar dan segala hal tentang alam. Tidak begitu mirip aku dan sama sekali tidak mirip Leon. Mungkin karena lama tinggal dengan Nino, *adik lelakiku*, dia punya kecenderungan yang sama.

Semalam Agra telah menyiapkan peralatan menggambarnya dengan sedikit bersemangat, menghilangkan total bayangan Andra yang hampir mengganguku selama perjalanan pulang ke rumah. Kami akan berangkat pagi sekali menuju tempat yang telah Agra sarankan —kali ini dia ingin berkunjung ke taman bunga nusantara— dan kami menyiapkan bekal untuk makan pagi di perjalanan. Dini sudah membantu berkemas pakaian dan beberapa kebutuhan Agra.

"Bu, ada Pak Randy." Bel yang dipencet beberapa detik lalu menghadirkan sosok Randy yang telah memakai setelan mahalny dan tampak memeson seperti biasanya.

"Enggak bisa." Kalimat itu langsung keluar bahkan sebelum Randy membuka mulutnya untuk mengatakan keinginannya. Hanya dua alasan dia berada di sini pagi buta. Satu dia ikut bergabung karena bosan dengan mamanya yang ingin dia segera menikah, dua, dia memerlukan bantuan untuk mengunjungi salah satu galeri atau apapun itu yang berkaitan dengan pekerjaannya untuk menutupi identitas seksualnya. Dan kemungkinan kedua adalah yang paling mendekati benar.

"Selamat pagi Jagoan." Randy mengacak rambut Agra, mencari bala bantuan, sementara malaikat kecil yang tengah sibuk memotong sandwich keju favoritnya meringis suka cita.

"Jangan gunakan dia!" aku menatap tajam Randy yang tengah berusaha mendapatkan bantuan.

"Aku bahkan belum berkata apapun Nadya." Randy mendesah namun kembali berfokus pada Agra, membisikinya sesuatu yang bisa kuartikan dengan traktiran eskrim, mengunjungi beberapa tempat menggambar, atau toko mainan.

Agra melengkungkan senyum ketika berhasil memotong sandwich buatannya. Tidak berkomentar apapun ketika Randy merengsek ikut masuk ke dapur lalu mengambil roti tawar dan mulai melipatnya jadi dua, lalu mengunyah sebagian. "Hanya hari ini." keterangannya tak menghentikan aku untuk memasukkan buah-buahan yang telah kupotong masuk ke kotak makanan. "Aku suka seorang gadis."

Seketika itu juga, aku berhenti mengemas, menghadapnya langsung yang masih mengunyah roti tawar di jari-jarinya yang panjang. Ia mengedikkan bahu, seolah pembicaraan barusan adalah bahasan tentang menu makan siang. Randy yang menyukai pria, mendadak suka perempuan? Karena apa? Ini terlalu tiba-tiba. Ia mengeluarkan ponselnya lalu mengirimiku pesan.

Randy : kupikir aku hanya gay, tapi kemudian aku merasa pilihanku sebagai gay adalah salah. Aku mungkin biseksual.

Ini jelas sangat mengejutkan, teramat sangat. Tapi ada Agra di sini dan aku tak bisa berteriak seperti orang kesetanan dan heboh sendiri. Aku mengantongi lagi ponselku, menatap kembali padanya.

"Nanti, setelah satu masalahku selesai. Dan sumpah, aku butuh bantuan kamu." Ia jelas tahu aku ingin semua ceritanya lengkap. Dan dia memakai keadaan ini untuk membuat acaraku dengan Agra hancur.

"Agra, mau ya? Hari ini saja temenin Papa Randy. Minggu depan kita ke Universal." Aku langsung memukul paha Randy. Universal bukan rencana

yang bagus untuk menghabiskan akhir pekan ketika semuanya sangat sibuk.

Si malaikat menatap pada Randy setelah menyodorkan hasil membuat roti lapisnya padaku. "Nggak usah ke universal Papa Randy. Agra mulai minggu depan banyak ulangan." Ia melengkungkan senyum, "Anterin bunda sama Agra ke taman nusantara ya. Bertiga." Aku menelan ludah, merasakan perutku tertonjok tiba-tiba.

Agra selalu merindukan sosok ayahnya, seberapa buruknya Leon, dia masih mendamba sosok seorang ayah untuk berada di sisinya. Walaupun tak pernah sekalipun melakukan protes, tapi insting seorang ibu selalu benar. Dan setiap kali merasa bersalah, jantungku terasa dikupas dari semua sisi. Menyakitkan.

"Temenin Papa Randy saja, Bunda." Dia mendongak padaku, dengan wajah polosnya.

"Kenapa kamu selalu baik, sih?" tanyaku gemas. Merangkum pipinya kemudian memeluknya singkat.

Ia memamerkan senyum malaikatnya, lalu pergi untuk mandi. "Jadi, apa yang harus kami lakukan?" tanyaku, memasukkan kotak bekal ke dalam tas.

"Cuma tinggal di kamar." Randy menghela napas, bergerak kearahku. "Aku akan selesaikan beberapa urusan. Lalu aku bisa antar kalian kemana saja."

"Tunggu dulu, kita mau kemana?" aku yang telah selesai menyiapkan semuanya, bersedekap. Menghadap pada Randy dengan wajah serius.

"Ke Jogja. Ada pameran busana di sana." Randy meringis, memasang wajah bersalah. "Aku perlu menjaga jarak dari Ramond. Keberadaan kamu dan Agra akan sangat menolong di sana."

==

Agra sudah tidur pulas di kamar hotel ketika Randy kembali ke kamar. Ia tampak lelah dan sedikit kebingungan. Menghampiriku yang tengah duduk

di balkon sendirian sambil mengerjakan beberapa pekerjaan yang memang belum selesai.

"Kamu masih kerja jam segini?" Randy mengulurkan satu kaleng soda lalu duduk di sampingku. "Laporan penjualan—" ia tak melanjutkan membaca pekerjaanku ketika aku buru-buru menutup laptop dan meletakkannya di meja. "Jangan terlalu keras sama diri sendiri." Kaleng sodanya berdesis ketika terbuka, meneguknya sekali sementara aku lekat memandangnya. "Apa?" tanyanya mengelap bibir bekas soda. Tak suka aku memandangnya.

"Bukankah kamu punya utang penjelasan di sini."

Randy mendesah, menatap langit Jogja dengan pandangan tak terbaca. "Kamu tahu ini sulit." Ia membuka pembicaraan tentang arah seksualitasnya. Sesuatu yang jarang sekali kami bicarakan. Hal-hal seperti ini, memang selalu membuat Randy tidak nyaman. "Nggak pernah ada pelajaran tentang '*being gay*' di sini. Kamu tahu jelas, aku kebingungan ketika tahu bahwa aku naksir ketua OSIS kita jaman SMA."

Aku jelas ingat hari itu, di mana dia lebih membenci dirinya sendiri dari apapun. Ingat bahwa dia ketakutan dan tidak tahu harus bicara dengan siapa. Awal pertemanan aneh kami. Randy remaja punya segalanya. Dia populer, ikut klub taekwondo, dan yang pasti, *boyfriend material*. Ganteng, kaya raya dan super tinggi. Sama sekali tidak terlihat 'melambai' atau punya pertanda bahwa dia suka lelaki. Bahkan sampai sekarangpun, dia tidak pernah terlihat seperti gay. Dia sangat pria.

Masih terpatri di otakku bagaimana Randy hari itu menghampiriku yang tengah belajar di perpustakaan. Aku bukan tipekal gadis-gadis remaja yang akan sibuk bergerombol, bergosip dan melakukan hal lainnya yang menyenangkan.

Ia duduk di depanku dan jelas seperti adegan-adegan di novel remaja, si cowok populer mendekati si kutu buku. Hanya saja, ada perbedaan jomplang di sini. Dia mendadak saja bercerita tentang penyimpangan seksual.

"Lo gay?" tanyaku hari itu dan Randy menatapku dalam keterkejutan. Ada ketakutan yang terlihat di ekspresi Randy. Dia takut, bingung dan tak tahu harus bagaimana. Isu tentang homoseksual saat kami masih remaja benar-benar tidak seperti sekarang. Sangat berbeda jauh.

"Mandatangi ahli, juga nggak pernah aku lakukan sampai sekarang," Randy menarikku kembali keluar dari ingatan masa sekolah, "jadi ketika aku ngerasa bahwa aku suka laki-laki, kesimpulannya aku homo. Tapi gadis ini, entahlah."

"Mengubah sudut pandang?"

Randy mengangkat bahu, bingung dengan dirinya sendiri. "Nad, aku baru lihat satu perempuan senyum sangat cantik dan mendadak aku jadi, um, egois. Nggak pengen senyum itu dilihat orang lain. pengen kunciin dia di kamar."

"Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu." Aku langsung memotong ceritanya. Jelas ini bukan Randy. Randy tidak seperti ini. Bahkan selama berhubungan dengan Ramond, dia tidak pernah posesif. Atau pada cowok pertamanya saat dia kuliah. "Ini nggak Randy. Kamu bukan tipekal ini, Randy."

"Jujur, aku bingung Nad. Ini jelas-jelas gila. Kamu tahu, bahkan sampai detik ini aku nggak tertarik ke kamu. Nggak tertarik sama model-model cantik diluaran sana. Beberapa perempuan terkenal juga. Yang membuat aku yakin kalau aku memang gay. Tapi gadis ini, entahlah."

Aku diam, menimbang. Randy tidak suka aku membahas kehidupan intimnya tapi ini menggelitik rasa penasaranku. "Ran, kamu yakin suka dia? Maksudku perempuan ini. ada ketertarikan secara, um, seksual?"

Bak adegan gerak lambat pada sebuah film, Randy memalingkan wajah rupawannya padaku kemudian menatapku lekat-lekat. Wajahnya merah padam secara mendadak. "Oke, aku tahu jawabannya." Kemudian tanpa di komando, tawaku terdengar.

"Ini serius Nadya!" serunya kesal.

"Jadi, gimana kamu bisa yakin bahwa kamu biseksual?"

Ia merapatkan mulut, ragu-ragu ingin bercerita namun kemudian mengambil sikap untuk percaya padaku meskipun itu sangat memalukan. Hanya sangat sedikit sekali orang yang mengetahui pilihan seksual Randy. Ia hanya dua kali menjalin hubungan percintaan dan yang terlama bersama Ramond, salah satu pembawa acara yang sering wara-wiri di dunia pertelevisian Indonesia. "Aku masih sedikit tertarik dengan pria, walaupun setiap bersama gadis ini, mendadak saja dia selalu jadi fokusku."

Aku menepuk punggung tangannya, "Kamu perlu ketemu seksolog deh Ran. Orang-orang yang ngerti bidang ini. cerita ke aku buat kurangi beban pikiran. Aku selalu ada buat kamu. Tapi, kamu perlu orang-orang yang memang tahu bidang ini. buat bantu kamu biar nggak bingung."

Ia meneguk sodanya kembali, "Udah bikin janji kemarin. Dan rabu ini bakal konsultasi."

Aku membuka kaleng soda yang suhunya sudah berubah. Meneguknya pelan-pelan sambil menikmati udara malam Jogja. "Jadi, siapa namanya?"

==

Kami menghabiskan waktu akhir pekan bersama seperti keluarga bahagia yang tengah menikmati akhir pekan. Sarapan di salah satu hotel Jogja lalu sampai ibukota siang hari. Randy kembali membawa kami makan siang di salah satu restoran keluarga setelah keluar dari bandara, kemudian membelanjakan Agra mainan yang terlalu banyak yang diterima Malaikat itu dengan pandangan malu-malu. Jelas menginginkan itu semua tapi menahan diri karena melihat bundanya tengah mengatur napas untuk tidak marah pada Papa Randy kesayangannya.

Bersamaan dengan rabu datang dan Randy menghubungiku sebelum bertemu seksolog, Andra akhirnya muncul setelah tak memberiku kabar sejak hari senin.

Sebuah pesan teramat singkat setelah aku mengiriminya banyak sekali pesan. Dari menanyakan kabarnya sampai tadi pagi mengiriminya pesan

kekhawatiran. Aku hanya takut dia sakit, atau mengalami sebuah bencana.

"Kamu, baik-baik saja?" tanyaku ketika masuk ke ruang VIP salah satu restoran chinese food di mana Andra telah duduk di sana dengan keadaan berantakan.

Ia bangkit dari duduknya, menghampiriku dan memaksakan senyuman. "Kamu sudah makan? Aku pesan set menu makan siang. Semoga nggak berlebihan." Ia menggiringku untuk duduk di dekatnya, tidak banyak bicara.

Ketika menu dihidangkan semenit setelah kedatanganku, aku memandang padanya yang tengah melihat padaku dengan tatapan tak terbaca. "Kamu marah?" tanyaku padanya setelah pelayan meninggalkan ruangan kami. Perpisahan kami di hari jumat malam memang sedikit diluar dugaan. Aku menamparnya setelah ciuman luar biasa yang kami lakukan malam itu.

Ia menopang dagu, melengkungkan senyum kembali —masih terlihat dipaksakan— lalu menyentuh rambutku. "Aku ka— aku nggak marah." Ucapnya kembali. "Makan Dya."

Tidak ada pembicaraan sebanyak biasanya. Tidak ada perdebatan, tidak ada apapun. Kami makan dalam diam yang asing. Canggung dan terasa aneh.

"Dya," panggilannya tidak seperti biasa ketika aku merapikan tas setelah makan siang kami selesai dan bersiap meninggalkan ruang VIP ini.

Aku berbalik, menemukan dia menatapku lekat. Tatapan yang sulit diungkapkan tapi entah kenapa aku merasa sangat sedih. Seolah dia tengah berperang dengan dunia sendirian. "Terima kasih untuk tiga minggu ini. Dan semuanya selalu luar biasa dan menyenangkan. Kita selesaikan perjanjian ini. mulai hari ini, aku nggak bakal ganggu kamu. Aku jauhkan Luxury dan kamu. Sepenuhnya. Nggak bakal ganggu kamu."

Perjanjian ini selesai lebih cepat? Masih ada waktu tiga minggu lagi sebelum perjanjiannya usai. "Aku nggak ngerti. Ini—"

"Lebih cepat dari batas waktu yang ditentukan." Andra menyahut, tersenyum simpul. "Bukankah lebih baik?"



*Seharusnya ini memang lebih baik, seharusnya.*

Aku tak bisa berkata-kata, terasa aneh dan canggung. Mendadak ia maju, "Let me hug you. Sekali saja," ucapnya dan tanpa menunggu persetujuanku terlebih dahulu, ia sudah memelukku dengan sangat erat. Aku bisa merasakan bagaimana ia mencoba menghancurkan badanku tapi aku masih diam saja, tak mengatakan apapun. Masih bingung dengan berita ini.

Ia mengurai pelukannya dengan keengganan, mengelus pipiku sekali dengan wajah menderita. "Selalu bahagia, Nad," gumamnya. Ia bergeser sedikit, mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. "Terima kasih."

Dan seperti sebuah penutup, sebuah perpisahan, Andra beranjak meninggalkanku yang kebingungan dengan kenyataan yang baru saja terjadi.

*Tapi kenapa aku nggak bisa merelakan kamu pergi?*

==

**Papa Randy girls....**



# Kisah Kedua

Dua truk sampah sangat besar menabrakku sampai pingsan. Ironi realitaku.

—Andra—

==

Andra tiba tepat pukul satu siang di Bandara minggu siang ini. Ia baru saja menemui salah satu manajer investasi yang sangat dikenal di kalangan para pemain saham, yang akhir pekan ini tengah berlibur di Jogja. Sayangnya, kesuksesan dia merekrut sang manajer investasi berbanding terbalik dengan urusan pribadinya.

Selain mendapatkan kursi ekonomi di penerbangannya kembali ke Jakarta, dia juga menemukan kenyataan yang lain. takdir bahwa Nadya tidak diciptakan untuknya menghempaskan dia berkeping-keping. Keluarga itu tampak terlalu bahagia. Berjalan bertiga keluar dari bandara, naik SUV mewah menuju restoran keluarga lalu membelanjakan putra mereka berbagai macam mainan.

Nadya punya seorang anak. *A boy!* Bocah lelaki yang diimpikan Andra sejak dia masih remaja. Yang akan dia ajari cara menerbangkan mainan pesawat RC—sekarang drone mungkin—, yang akan ikut bersamanya berendam air panas ketika mereka liburan ke Kyoto, atau memakai kaus yang sama saat melihat tim basket favorit mereka.

Dan bagian terburuknya, keduanya bukan milik Andra. Milik orang lain. Orang yang selalu tersenyum pada Nadya-nya, yang selalu perhatian padanya, yang selalu bicara seolah mereka saling mengisi satu sama lain.

Segala penyangkalan bahwa pria itu gay, bahwa dia tidak berhak atas Nadya luruh ketika Andra menemukan berada di posisi yang sama seperti neneknya. Pemisah. Penghancur senyuman pada wajah mereka.

Ia jelas ingat bagaimana dia harus pindah ke Italia saat berusia 9 tahun. Melihat bahwa ibunya menangis diam-diam dalam pelukan ayahnya. Melihat bagaimana si kecil Ardhian menahan diri agar tidak menangis dan menunjukkan ketegaran. Hari itu, rasanya menyiksa. Membunuh Andra pelan-pelan. Bagaimana sebuah kebahagiaan direnggut dalam satu kali sapuan. Dan semua itu hanya karena neneknya.

Dan ketika kenyataan bahwa Nadya memang benar-benar memiliki keluarga yang terlalu bahagia, membuat Andra mengambil beberapa langkah mundur. Menghentikan semuanya sebelum dia mengacaukan seluruh kebahagiaan itu.

Tawaran kencan sebulan itu hanya sebuah alasan. Ego yang ingin ia tunjukkan pada Nadya, bahwa dialah yang terbaik. Hanya dia satu-satunya pria yang cocok untuk Nadya. Dan semuanya mendadak melempem, nyalinya ciut ketika melihat bagaimana bocah laki-laki itu tersenyum lebar pada Nadya. Memeluknya erat. Mengubah seluruh pandangannya, membayangkan dirinya menjadi bocah itu yang harus kehilangan kebahagiaan, sama seperti dirinya berpuluh tahun lalu.

*Heart breaking.*

Tiga hari lamanya dia berdiam. Melihat pesan-pesan yang dikirim Nadya padanya, yang membuat sudut terkecil hatinya girang setengah mati. Bagaimana cara Nadya menggoda, bagaimana cara Nadya khawatir, bagaimana cara Nadya marah karena Andra mendiamkannya. Tapi semua itu bukan miliknya. Bukan haknya.

Dan siang ini, perempuan itu muncul. Dalam balutan pakaian kerja seperti biasanya, namun selalu bisa membuat jantung Andra menderu. Bagaimana dia tersenyum, bagaimana cantiknya dia siang ini, dan sumpah mati, Andra rindu padanya. Benar-benar rindu.

*"Let me hug you. Sekali saja,"* ucap Andra, merengsek maju tanpa kata lalu memeluk erat tubuh Nadya yang kaku di tempat, tak mengerti dengan semua ini.

Pelukan meremukan tulang itu terurai, ia mengelus pipi Nadya untuk yang terakhir kalinya, dengan perasaan patah. "Selalu bahagia, Nad," gumamnya. Ia bergeser sedikit, mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. "Terima kasih."

Andra jelas tahu sorot kebingungan Nadya, jelas tahu bagaimana perempuan itu memandangnya dengan tatapan tak ingin ditinggalkan. Tapi lebih dari siapapun, Andra tahu bahwa keputusannya adalah yang terbaik untuk semuanya.

==

Sudah seminggu sejak perpisahannya dengan Nadya dan Andra jelas seperti orang yang kehilangan arah. Ia menyibukkan diri. Sibuk bolak-balik ke kantor imigrasi untuk alih status izin tinggal. Menemui beberapa analisis saham yang dibawa oleh manajer investasinya, masuk ke dealer-dealer mobil mahal dan berencana mengubah mobil sedannya menjadi SUV.

Langkah kakinya terhenti ketika dia baru saja masuk ke dealer yang disarankan Ardhian dan bertemu bocah lelaki yang sama persis dengan yang dilihatnya seminggu lalu, memeluk erat Nadya.

Ia berdiri di tengah-tengah ruangan, menyuruh SPG untuk meninggalkannya sejenak, sementara matanya terfokus pada anak yang mengenakan seragam sekolah dasar mengerjakan sesuatu di meja tunggu.

Andra tak merencanakannya, akan tetapi langkah kakinya menggiring tubuh Andra mendekat pada murid sekolah dasar yang tampak gusar.

"Kamu harus menulis angkanya terlebih dulu kalau tentang soal cerita." Komentar Andra meluncur begitu saja, membuat putra Nadya mendongak pada dirinya. Andra sempat menahan napas selama sedetik, ketika melihat mata itu sama persis dengan milik Nadya, begitu pula dagunya, dan rambut lurusya. Jantungnya mengerang sakit. "Seperti ini." Andra mengambil pensil, menjelaskan dengan ringan yang dimaksud soal matematika itu pada Agra kemudian memberikan jawaban.

"Wah." Andra jelas mendengar bahwa suara itu dilontarkan dalam nada penuh kekaguman. "Kok Om bisa jelasin dengan gampang? Bunda kadang emosi kalau aku nggak paham-paham."

"Matematika itu selalu gampang dan menyenangkan. Karena jawabannya selalu pasti," jawab Andra yang sudah duduk di samping Agra sambil memainkan pensil. "lebih sulit memahami perempuan." Gumaman Andra lebih ke diri sendiri.

"Lebih mudah mahamin bunda om, daripada mahamin matematika." Jawaban itu tak terduga, membuat Andra mendadak ingin bertemu Nadya. "Bunda obatnya cuma dipeluk dan semuanya sembuh. Matematika dipeluk terus, nggak kasih jawaban."

Andra menggerakkan tubuhnya ke arah Agra, "Nama kamu siapa?"

"kata bunda nggak boleh kasih nama ke orang asing Om." Setiap jawaban, membuat Andra makin merindukan Nadya. Bagaimana dia punya anak yang hampir 90 persen mirip dirinya. perbedaan 10 persennya hanya dari cara mereka tersenyum. Andra tahu pasti, bahwa putra Nadya murah senyum, jauh berbeda dengan sang Bunda.

"*Good point.*" Andra membuka jasanya, mengeluarkan kartu nama dari dalam sana, "Ini nama Om. Andra Valentino Morelli. Om kerja di Hotel Continental Indonesia. Semua orang di sana, kenal Om."

Agra memandangi kartu nama berwarna hitam yang bertuliskan tinta emas, membacanya berulang kali, lalu kembali mendongak. "Om kenal bundaku dong? Dia kerja di sebelah hotel ini. Eh, tapi bunda baru pindah beberapa minggu ini. Mana mungkin Om Andra kenal."

"Kamu tahu hotel Om kerja?"

Agra mengangguk, "Hotelnya bagus. Luas. Kata temenku, di sana kolam renangnya bagus banget. Papa Randy kalo jemput sekolah, sering ngajak lewat tempat kerja bunda. Jadi pasti lewat hotel tempatnya om kerja."

Ketika nama suami Nadya disebut, nyali Andra mendadak ciut. Ia bangkit secara tiba-tiba, ingat bahwa semua ini bukan miliknya. Tapi milik Randy Randy itu.

Namun seolah Tuhan tidak peduli dengan usaha yang dia lakukan, ia mendapatkan cobaan lagi. Tidak menunggu lama, besok siang ia mendapatkan panggilan tak terduga. Bukan dari Nadya atau suaminya, tapi dari Agra.

"Om, namaku Agra." ucapan itu membuat Andra diam beberapa saat. Agra tidak menghubungi ponselnya, namun langsung menghubungi Andra lewat telepon hotel atas bantuan Mbak Dini.

"Gimana caranya kamu bisa telepon om ke tempat kerja?"

"Mau mastiin aja kalau Om Andra kerja di hotel yang disebut. Dibantuin sama Mbak Dini cari di internet nomor telepon hotelnya. Terus minta sambungin ke Bapak Andra Valentino Morelli," Agra terkekeh sejenak, "ngaku kalo disuruh bunda."

Dan layaknya teman lama, mereka mengobrol. Agra mengeluhkan pelajaran matematikanya dan mereka mendadak saja berubah menjadi teman bicara lewat telepon yang seru. Andra bahkan banyak membantu putra Nadya belajar matematika.

Otaknya yang waras jelas menginginkan semuanya dihentikan. Karena jujur saja, Agra mampu memesonanya, membangunkan sisi serakahnya untuk memiliki. Itu mematikan, membunuhnya perlahan-lahan. Namun sudut hati terkecilnya, tidak pernah ingin melepaskan.

Hingga akhirnya keputusan itu diambil dengan segala perhitungan. Setiap kali Andra gamang, ia akan mengingat bagaimana ibunya menangis sedih karena neneknya mengharuskan dia untuk tinggal di Italia. Memori itu tertancap kuat, dan Andra, tidak akan pernah mau jadi manusia mengerikan seperti sang nenek.

"Ini investasi yang sangat bagus untuk 10 tahun ke depan. Hanya beberapa orang yang memiliki saham besar di sana. Kita bisa memulai pembelian

dari orang-orang yang memang hanya membeli saham untuk investasi." Ucapan meyakinkan menejer investasi beserta para analisis saham makin memantapkan hati Andra untuk bermain saham. Dia masih membuat strategi, tapi jelas ini sangat memuaskan dirinya.

Mereka menyudahi rapat setelah satu jam, keluar dari ruangan VIP salah satu restoran yang berada di pusat kota. Tim investasinya keluar lebih dulu, sementara Andra menunggu selesai pembayaran dan menikmati suasana hujan siang ini.

Ia bersiap untuk keluar dari restoran saat seorang petugas menawarinya payung untuk menuju pada mobilnya yang berada di pelataran parkir, ketika satu SUV mewah yang sangat ia kenal lewat di depannya kemudian parkir tepat di samping mobil miliknya.

Andra jelas bisa melihat bahwa perempuan yang berada di samping suami Nadya bukanlah istrinya. Tapi seorang gadis yang masih sangat muda, dengan senyum sangat lebar yang tengah memandangi Randy dengan gestur serba salah.

Kemarahan menonjok habis kesabaran Andra, ketika ia jelas melihat Randy mengelus rambut gadis itu. Kemudian memberikan sedikit ciuman singkat. Ia melangkah menerobos hujan siang ini. kemarahannya menjadi-jadi ketika seluruh iblis di kepalanya berbisik memengaruhi.

*Kau merelakan mereka, kau tidak tidur beberapa malam, kau menahan rindu sampai mati, kau mencintai mereka tapi tidak bisa berbuat apa-apa, kau mencoba mendamaikan diri.*

Andra menggedor kaca mobil, membuat Randy berbalik keluar dan kaget.

"BUKA! BUKA SEKARANG! *GET OUT RIGHT NOW, MOTHER FUCKER! SHIT!*" Andra memaki berkali-kali sambil menggedor, ia kemudian menarik pembuka pintu yang secara luar biasa tak terkunci.

"Woi, tenang dulu! Lu perlu dengerin penjelasan gue!" teriakan Randy tak dihiraukan Andra ketika dia ditarik paksa keluar. Dalam keadaan meluap marah, luar biasa putus asa dan kecewa, pukulan itu melayang pada perut

Randy. Berkali-kali. Andra menghajarnya tanpa pikir panjang. Tak peduli bahwa Randy menyerangnya balik, tak peduli bahwa orang-orang di restoran tengah membentuk gerombolan di dekat pintu keluar untuk menyaksikan semuanya. Ia terus memukul pada tubuh Randy, di mana saja.

*"Andra stop! You're killing him!"* satu suara muncul dari balik tubuh Andra. Panik. Ia maju, basah kuyup menuju pada peperangan. Nadya berlari menuju Randy yang terkapar di pelataran parkir, membuat Andra mundur beberapa langkah, menyadari kebodohnya. Namun sekali lagi, iblis-iblis itu berbisik, mengacaukan hati Andra

"Berdiri Dya!" Andra mencengkeram pergelangan tangan Nadya sedikit kemudian, mencoba membuat perempuan itu menjauh, agar bisa melihat apa yang telah dilakukan suaminya.

"Randy, kamu nggak apa-apa?" tanya Nadya panik yang melihat Randy babak belur. Ia menoleh pada gadis yang sedari tadi menggigil ketakutan. Tubuhnya basah karena hujan. "Tolong kamu telepon ambulance."

"Kamu bodoh? *I hate when you act like this!* Suami kamu selingkuh, *you idiot!*"

*"SHUT UP!"* Nadya kali ini berteriak namun masih enggan memandang pada wajah Andra.

"Nad, aku nggak apa-apa."

Andra menarik tangan Nadya sekali lagi, tapi perempuan itu bergeming. *"You're fuckin' moron!"* seru Andra makin marah, memaki Nadya, namun secara mendadak, Randy terkekeh.

"Pergi aja. Jelasin ke dia. Aku nggak bakal bunuh kamu." Mendengar ucapan Randy, akhirnya Nadya menatap pada Andra dengan pandangan menusuk. Ia menarik pergelangan tangan dalam cengkeraman Andra dengan kasar sebelum bangkit berdiri.

"Ikut gue!" geramnya menahan amarah yang selama dua minggu ini berkecamuk di dalam hatinya.



==

**Mau adegan apa abis ini?**

- a. Marahan terus manis-manis**
- b. Penjelasan tentang Leon**
- c. berantem terus mendadak suasana berubah erotis**

# Just You!



**Kenapa komen inline-nya tembus kek komen 1 bab sik? Ck ck ck, padahal akun ini dan pemiliknya religius loh (langsung pada komen ngegas😂😂)**

**Karena banyak yang milih C, maka aku buat dulu berantemnya. Untuk erotis masih dipikirkan, takut ah kalo ke banned, kek punya om Jay... wakakakka**

**Happy reading, everyone☐☐**

==

Semuanya masih berjalan seperti biasanya. Rapat-rapat yang dijadwalkan makin padat, penjualan kamar yang ditingkatkan habis-habisan. Beberapa pengambilan gambar untuk iklan hotel pun dikerahkan. Tentu saja semuanya berhasil. Dan panggilan RIDOW yang jarang terdengar, akhir-akhir ini kembali muncul berupa selentingan.

Tari jelas tahu apa yang terjadi, karena beberapa hari setelah Andra memutuskan untuk menghilang, aku sibuk di ruangan kerjaku yang kecil. Melarang seluruh hal-hal yang berhubungan dengan Andra masuk ke ruangan kerjaku.

Seharusnya aku tak boleh begini, melemah dan mendadak merasakan bahwa sisi hatiku kosong. Ada waktu-waktu tertentu ketika rasanya waktu seakan berhenti untuk beberapa menit dan membuat pandanganku bergulir ke kursi di depanku, tempat biasanya dia duduk dengan wajah menjengkelkan tapi membuat sudut jantungku merindu.

Aku mencoba melepaskan, tidak memikirkan semuanya. Membuat jadwal-jadwal pertemuan dengan Herdiawan untuk mengatur beberapa janji temu

dan mengadakan rapat terbatas untuk menunjukkan beberapa laporan perkembangan Luxury. Namun kehilangan Andra, membuat sisi diriku melemah. Dan sialannya, dia pergi begitu saja tanpa memberikan penjelasan setelah tiga minggu memanjakanku.

Tak mau berlama-lama tenggelam karena kehilangan, aku bangkit. Membatasi semua hal tentang Andra, mengenyahkan segala hal manis yang telah ia ciptakan dan membuat kemungkinan terburuknya. Dia hanya main-main saja.

**Randy : Sibuk? Mau makan siang bareng nggak? Aku ngajak gadis yang kemarin aku ceritain.**

Satu pesan Randy menjelang makan siang ini, menyelamatkanku dari suasana sendu hujan yang sedikit mengacaukan hatiku. Tari kena flu dan dia izin tak masuk hari ini.

Aku menyambar tas, keluar cepat dari ruanganku dan menuju meja Tari yang berada di luar. Membuat beberapa pesan di sana bahwa aku akan pergi untuk makan siang lebih lama. Pandanganku menangkap satu amplop putih yang diletakkan di bawah beberapa laporan pekerjaan Tari, yang menyembulkan sedikit tulisan dengan namaku. Diketik rapi. Tak ada alamat pengirim tapi aku tahu surat itu dikirim dari Jogjakarta.

*Aku tahu kamu selalu benci tulisan tanganku yang jelek. Tapi aku juga tahu, kamu bisa kompromi untuk itu. Tak pernah menyangka, menemukanmu setelah 14 tahun karena kesalahpahaman.*

*Ini tentu saja, hadiah dari Tuhan yang paling istimewa. Melihat kamu kembali. Dengan senyum paling menawan dan gerak mata bosan ketika aku merayumu.*

*Lihat bukan?*

*Aku menepati janjiku. Mengirimu satu surat cinta yang secara istimewa aku poskan langsung dari rumah orangtuaku.*

*Ini sekaligus undangan sebenarnya, kapan kamu akan datang ke rumah kami? Untuk diperkenalkan secara resmi? Karena aku selalu siap kapanpun ketika kamu bilang 'ayo kita lakukan'*

*Masih menunggu jawabannya. Surat ini mungkin tiba Kamis pagi dan aku akan datang Jumat siang untuk mendapatkan jawaban. Akhir pekan ini akan menyenangkan. Aku janji.*

*Andra V. Morelli.*

Aku meremas surat itu tanpa diperintah otak terlebih dahulu. Bagaimana mungkin, dia mengirimiku surat seperti ini setelah meninggalkanku tanpa penjelasan dan tak menghubungiku sama sekali?

Aku memasukkan surat itu ke dalam tas, memutuskan untuk segera menemui Randy untuk meredakan kemarahan yang menggelak di dadaku.

Baru saja memasuki pelataran parkir restoran dengan hati-hati karena hujan, aku sudah menemukan kekacauan. Awalnya kupikir hanya orang-orang kurang kerjaan, tapi ketika aku menangkap bahwa ada seorang gadis yang aku kenal kehujanan sambil menggigil ketakutan dan tempat kejadian perkaranya berada tepat di depan mobil Randy, aku baru sadar siapa yang tengah baku hantam.

Menerobos hujan, aku menghentikan peristiwa mengerikan. Menemukan Randy meringis dengan muka babak belur. Sumpah, dia pasti akan membunuhku setelah ini sebab si Penyerang adalah pria yang tengah salah paham karena status Randy.

Andra murka. Aku bahkan merasakan ngilu ketika dia mencengkeram tanganku dengan kekuatan yang sebelumnya tak pernah seperti ini. Ketika Randy menyuruhku pergi untuk bicara dengan Andra, aku mengikuti maunya. Setidaknya, membebaskan Randy terlebih dahulu dari peran pura-pura sebagai suamiku.

"KAMU MIKIR AKU BAKAL MAU NAIK MOBIL KAMU?" teriak Andra sambil bertolak pinggang ketika aku menyuruhnya masuk. Seolah dia punya dendam tersendiri dengan mobilku yang berharga.

Ia menarikku yang baru saja menyambar tas, aku terburu-buru memberi kode pada Randy untuk mengurus mobilku. Dengan tidak sabar, Andra membanting pintu mobil setelah aku masuk ke dalam. Mesin menggeram halus, kemudian dengan kasar Andra membawa keluar mobil itu.

Kami basah kuyup namun menolak bicara satu sama lain. Andra mengumpat tiap kali ada yang mengganggu laju mobilnya yang makin lama makin kencang. Aku akhirnya buka suara ketika dia membuka mobilnya dan meneriaki mobil di depannya yang bergerak lambat setelah dia berhasil menyalip.

"Ndra, kontrol diri!" seruku kemudian. Ia menutup kaca jendela, menyeka wajahnya dengan ujung jasnya yang basah. Tapi seolah tak peduli, dia kembali memperdalam pedal gas, meluncur diatas jalanan ibukota dengan kecepatan diatas rata-rata. "Kamu mau bunuh kita tanpa masalah kita selesai lebih dulu?" teriakku akhirnya, membuatnya mendengkus sekali akan tetapi hasilnya berguna. Ia mengurangi kecepatan. Berrkendara dengan laju yang sama dengan mobil yang lain.

==

Andra membanting jasnya yang basah ke lantai ketika kami masuk ke salah satu unit apartemen yang pernah kami datangi dulu. Ia bertolak pinggang, menghadapku marah. Wajahnya sudah berubah bengis, siap menghajarku dengan kalimat kalau-kalau aku membela Randy.

"Kamu tahu kalau suami kamu selingkuh sejak awal? *And you've been remaining faithful for him like a stupid dog?*"

Aku membuka mulutku, hanya saja seluruh kalimat menggantung diujung lidahku. Bagai ikan koi yang menggelepar di daratan. Bingung harus memulai pembicaraan darimana.

"Kamu nggak bisa jawab? Kamu cinta mati sama dia sampai-sampai kamu tutup mata karena disakitin kayak gitu? Nadya yang kuat dan mampu menghancurkan gunung Alpen? *Seriously?*"

Bukannya menjawab tanya Andra, setan-setan di kepalaku mengingatkan tentang surat yang dikirimkannya. Melemparkannya ke meja setelah mengacak tasku. "Apa maksud ini? Kamu kirimin aku surat setelah kamu bilang bahwa kita selesai? Aku bukan bocah ingusan yang bisa kamu tarik ulur sesuka hati kamu!"

"Ini nggak ada hubungannya sama perselingkuhan suami kamu!"

"Sayangnya ada!"

"*Fuck!*" Dia menggeram marah, meraih surat yang sedikit teremas ujungnya. "Surat ini aku kirim beberapa minggu lalu dari Jogjakarta sebelum aku lihat kamu berbahagia bersama keluarga kamu! Keluar dari bandara, makan siang di restoran keluarga, belanja mainan. Kamu jelas-jelas tahu bagaimana masa laluku! Dan aku nggak mau jadi orang ketiga yang menghancurkan kebahagiaan itu. *Just like my nonno\*(grandparent)*. Dan aku nggak bisa kasih penjelasan kenapa surat ini baru sampai tangan kamu sekarang karena jelas-jelas aku kirim beberapa minggu lalu!"

*Kemungkinannya adalah Tari menyimpan surat itu, karena aku melarang segala hal tentang Andra masuk ke ruanganku.*

Ketegangan dan gelak amarah menyusut secara tiba-tiba. Tampan kalimat itu membuat seluruh diriku sadar akan apa yang terjadi. Andra menjauhiku bukan karena dia ingin mempermainkanku, tapi dia hanya tak mau berakhir seperti sang nenek yang pernah mencoba memisahkan keluarganya yang bahagia.

"Randy bukan suamiku." Kalimat itu akhirnya keluar setelah mendengar amarahnya yang menggelegar barusan. Aku benar-benar benci caranya khawatir seperti ini. Tidak suka dengan kenyataan yang baru saja kudengar, karena jantungku tidak sekuat otakku. Terlalu mudah digoyahkan.

Pandangannya menyipit, ia maju selangkah. "*Randy what?*"

Aku menarik napas, berbicara dengan suara naik dua oktaf, "Randy bukan suamiku. Dia hanya teman baikku. Dan akan selalu jadi teman baikku. *A friend. A brother.*"

"Gosh, Dya!" wajah Andra masuk ke dalam dua telapak tangan. Mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Kenapa kamu nggak bilang?"

"Itu karena," suaraku seperti cicitan, aku menelan ludah sekali.

"Helen lagi?" tebaknya yang membuatku melotot. "Kamu masih nggak percaya sama aku? Setelah kebersamaan kita? Aku harus bagaimana lagi biar bisa buat kamu—"

"IT'S ME!" teriakku memutus dugaannya. "Permasalahannya ada di aku! Nadya yang kamu kenal sekarang ini bukan Nadya yang kamu kenal 14 tahun lalu. Nggak ada Nadya yang cantik, jenius, yang bisa memberi kamu pose foto seksi seperti di acara penggalangan dana di kampus. Nadya yang sekarang hanya seorang *single mother*, janda dan punya anak usia 8 tahun. *My life have been messing up!* Kamu nggak akan pernah lihat Nadya yang punya mimpi setinggi langit! Ada perbedaan yang sangat besar di sini." Napasku kembang kempis.

Ia mendesah, seolah tak mengerti dengan penjelasan panjangku barusan. "*Honestly*, aku nggak lihat di mana bedanya. Nadya 14 tahun yang lalu atau Nadya yang sekarang. Kamu tetap sama di mataku. *Just you!* Aku nggak pernah peduli dengan embel-embelnya." Sepasang mata itu memandangkiku dengan tatapan sendu. "Kenapa kamu selalu mikir bahwa aku bisa menjauh dari kamu dengan mudahnya." Ia mengurut keningnya, frustrasi.

"Aku benar-benar minta maaf karena nggak bilang tentang semua ini. Randy, putraku dan statusku." Suaraku masih terdengar seperti cicitan setelah aku memperhatikan dirinya hampir selama 5 menit yang hening. Tapi setidaknya, aku meminta maaf atas segala hal yang aku lakukan padanya.

Wajahnya terangkat ketika mendengar permintaan maafku, tapi tubuhnya bergeming. Dia berdiri di tempat yang sama tanpa berusaha mendekat padaku memandangkiku lekat dengan ekspresi yang membuatku menciut. "Jadi, siapa pria brengsek yang mempermainkanmu?" bagai punya indra ketujuh, Andra seolah tahu jenis pria seperti apa mantan suamiku.

==

**Haruskah double up? Everyone?**



# Cavoli Riscaldati

**Ngegas ya ini vote sama komennya. Gegara dobel update. wkwkwkwk. Btw, gue nulis cerita ini mendadak kok jadi tambah pinter ya, ngerti idiom italia segala (gegara si Andra warga negara sana). Enjoy dan happy reading...**

==

*Cavoli Riscaldati (italian idiom) : Reheated cabbage* : digunakan untuk menggambarkan upaya untuk memulai kembali hubungan yang gagal. Namun hasil akhirnya tetap akan berantakan dan sama sekali tak bisa dijalankan.

==

"Mandilah," ucap Andra akhirnya. Menyerah setelah aku mengunci mulutku selama hampir satu menit. Bingung harus memulai segala hal tentang Leon darimana. Banyak hal tentang dirinya yang coba kukubur dalam karena setiap kali mengenang Leon, itu selalu buruk untuk psikisku.

"Aku ketemu dia ketika kerja di hotel Diamond," ucapku langsung terlontar ketika Andra bergerak dari tempatnya berdiri. "Itu terjadi setelah aku selesai jadi *trainee* di kapal pesiar selama setahun. Bayaran yang kudapatkan dari kapal sangat besar. Jadi aku memutuskan untuk kembali ke Indonesia sebelum memutuskan untuk melanjutkan *study* akhir di kampus." Matakui menerawang, mengingat setiap detil kejadian hari itu.

Mulai bercerita pada Andra tentang semuanya. Bagaimana aku ditawari pekerjaan di Diamond oleh salah seorang kenalan karena mereka tengah membutuhkan beberapa staff marketing dengan gaji yang lumayan.

Aku memutuskan untuk mengambil tawaran itu sambil memikirkan *senior thesis*-ku pelan-pelan. Bahkan kemudian aku menjadi pegawai favorit Marisha, karena selalu bisa membuat banyak para tamu baik individu maupun grup datang untuk menghamburkan uang mereka di Diamond.

"Kemudian putra kesayangan mereka muncul. Kamu pasti tahu, pria *single*, tampan, dingin, yang dielu-elukan banyak gadis." Aku mengangkat bahu, sementara hidung Andra mengerut. "Kemudian mendadak saja, dia datang padaku. Perhatian, dengan banyak sekali kiriman bunga setiap hari, mengenalkanku pada seluruh teman-temannya, tidak pernah melirik wanita lain saat kami bersama, dan dia entahlah, luar biasa baik." Aku menelan ludah, nyeri setiap kali tak menyadari dari awal bagaimana pola hidup Leon.

Aku bersedekap, memeluk tas yang menggantung di pundak kiriku, pakaian basahku mulai mengering. Lembab tak nyaman, "Kami hanya berkencan selama dua bulan sebelum kemudian kami menikah. Secara diam-diam tanpa ketahuan publik. Kupikir awalnya itu karena orangtuanya tidak menyukaiku. Tapi ternyata aku salah." Aku mendengkus sebal setiap ingat bagaimana kelakuan Leon.

"Lalu polanya terlihat," desisku, sadar bahwa selama beberapa bulan hanya menjadi mainan Leon. "Setiap kali dia membuat kesalahan, dia akan jadi sangat manis. Memberikan hadiah atau mengajak makan malam romantis. Kamu harusnya lihat hari itu, ketika Nadya menjadi seorang idiot.

"Aku tertawa sangat lebar ketika dia mengecat seluruh kamar dan memenuhi semuanya dengan barang-barang yang aku inginkan untuk kamar calon bayi kami. Kamu tahu kenapa dia melakukan itu? Karena ternyata dia baru saja membuat seorang perempuan menggugurkan calon bayi mereka. Sejak kami berpacaran, dia bersama banyak wanita. Meniduri mereka sesuka hati. Setiap kali dia melakukan hal-hal seperti itu, maka dia memujaku bagai dewi dan bodohnya, aku baru menyadarinya setelah bayi kami lahir. Ketika seorang perempuan akhirnya datang padaku dan membuka segala aib Leon. Di saat bayiku masih merah, di saat aku benar-benar butuh dirinya untuk selalu ada di sisiku, dia—" kalimatku tak berlanjut ketika Andra maju cepat-cepat dan memelukku erat.

Setelah menahan sangat lama, merasa bahwa aku kuat dan tidak terkalahkan, pelukan Andra menghancurkan dinding beton yang menghalangi airmataku. Bagaimana cara Andra memeluk, bagaimana cara dia memandangu dengan sangat terluka, bagaimana dia sangat menyesal

dan marah. Untuk pertama kalinya, tangisku pecah. Kehancuran yang Leon berikan benar-benar nyata.

Aku mundur, mengurai pelukan. "Aku pindah ke rumah Nino setelah usia putraku 1 bulan. Perceraian itu akhirnya terjadi setahun kemudian, proses yang sangat lama dan berbelit-belit. Mereka membiarkan aku untuk membawa putraku hanya untuk membuatku tutup mulut. Bahwa Leon adalah pria terhormat yang tak pernah melakukan kesalahan. Di kalangan kerabat dekat," tenggorokanku terasa sakit karena menahan tangisku agar tak menjadi-jadi, "um, akulah penjahatnya. Aku dianggap lalai karena tidak menjalankan tugasku sebagai seorang istri."

"*Patriarchy culture*," gumamnya dalam desahan kemudian merengsek maju memelukku kembali. "Sekarang semuanya akan baik-baik saja. Aku bakal ada di sini dan nggak bakal kemana-mana. Nadya yang dulu ataupun Nadya yang sekarang, masih selalu jadi favoritku di urutan pertama," bisiknya, mengusap punggungku, memberi penguatan.

"Kupikir, kamu memang perlu mandi." Ucapan itu mendadak keluar beberapa detik kemudian saat dia akhirnya memutuskan untuk menyudahi sesi menyedihkan ini dan mengambil sikap tentang keadaan baju kami yang basah tak nyaman.

Andra bergeser dan melepaskan pelukan, tangannya berpindah menuju pergelangan tanganku setelah melempar tas milikku ke sofa. Menggiringku ke kamar mandi yang seluruh dindingnya terbalut oleh batu marmer. Ia melepaskan kaitan tangan kami. Bergerak menyalakan keran untuk menghimpun air hangat di dalam *bathub*.

Ia kemudian berkeliling, menjelaskan letak handuk dan beberapa sikat gigi baru. "Aku nggak ada produk buat perempuan, tapi semoga sabunya nggak bikin bulu badan kamu tambah panjang." Andra menunjuk sekumpulan peralatan mandinya kemudian keluar dari kamar mandi setelah pandangan kami bertemu dengan cara canggung yang sulit dipahami. Malu-malu seperti remaja yang akan melakukan seks untuk pertama kali.

Seluruh tubuhku berbau Andra ketika aku keluar dari *bathub* dan memakai handuk kimono yang tergantung rapi di lemari tempat Andra menyimpan

seluruh handuk. Mencoba mulai menghitung berapa besar dia membayar biaya laundry dan perawatan untuk apartemennya. Pintu kamar mandi diketuk ketika aku melotot membayangkan berapa besar biayanya.

"Dya, apakah kamu baik—" kalimatnya tidak selesai ketika aku sudah membuka pintu dan menemukan dia telah berganti pakaian dengan celana pendek nyaman dan handuk yang menggantung di pundaknya yang telanjang. "Oh, um, kupikir kamu, um," ia serba salah, "lupakan. Aku mau mandi." Sebelum dia beranjak masuk ke kamar mandi, sepasang matanya jatuh pada tangan kananku yang memegang pakaian basah.

"Kamu bisa mencucinya di sini. Mesin cucinya ada di sebelah kamar mandi. Kamu bisa menunggu dua sampai tiga jam dan semuanya akan sekering gurun sahara." Ia menggeser tubuhku sedikit sebelum menutup pintu kamar mandi.

Aku bergerak menuju tempat di mana mesin cuci berada. Diam sebentar memperhatikan mesin yang berdengung halus, memutar pakaian. Tunggu dulu, Andra tidak mencuci setelan jasanya ke dalam mesin cuci, bukan. Ia pasti jelas tahu cara mencuci jas yang benar, karena Leon jelas-jelas posesif pada jas-jasnya dahulu.

Menggigit bibir karena bimbang, aku akhirnya memutuskan untuk mengambil langkah. Mematikan segera cucian dan memeriksa pakaian yang tengah di cuci Andra. Mendesah pasrah ketika melihat jas Versace itu tampak tak berdaya karena jelas dalam label dalamnya tak ditemukan '*mechine washable*'.

Ini jas Versace *for God's sake!* Dan dia mencucinya di mesin cuci bersama kemeja dan celananya. Jadi satu!

"Kenapa?" tanyanya keluar dari kamar mandi membuatku yang tercenung dari tadi —mencoba menyelamatkan jasanya dengan menarik halus sisi-sisinya agar wol itu tidak mengerut— mendongak. Ia terbalut celana sepanjang lutut dan kaus polo, tengah sibuk mengeringkan rambutnya.

"Kamu cuci jas yang harusnya di cuci manual, ke mesin cuci?"

Andra mengerutkan keningnya, *"Is it bad?"* bertanya dalam kepolosan yang tidak dibuat-buat.

"Jas kamu bisa menyusut! Kamu udah berapa lama sih pake jas? Kok nggak ngerti perawatannya?" dan demi Tuhan, itu Versace! Brand favorit Leon, yang kalau saja peristiwa jas ini terjadi pada dirinya, ia akan uring-uringan sepanjang hari.

Ia mengedikkan bahu, *"Well"*, aku hanya tahu membeli dan memakainya. Selain itu, tetek bengeknya urusan laundry. Lagipula aku nggak terlalu suka jas ini." Andra menggosok rambutnya kembali, seolah tak peduli. "Kamu udah cuci baju kamu?" tanyanya, seolah tak terjadi apa-apa sementara aku seperti kebakaran jenggot. Panik.

"Dengan keadaan jas kamu seperti ini?"

Ia berdecak, bergerak ke arah mesin cuci kemudian menyeret satu keranjang dan melempar setelan pakaian itu ke dalam. "Kamu bisa pake mesin cucinya sekarang."

Aku melongo, kemudian kembali membahas jas mahal nya, "Kamu harus cepat bawa jas kamu ke laundry langganan kamu dan—"

*"What fucking matters with this damn suit!"* Kamu daritadi bahas jas melulu!" Ia cemberut, tak suka. "Cuci baju kamu sekarang. Dan kalau sampai aku denger kamu bahas jas lagi, aku bakal bikin kamu tutup mulut dengan caraku!"

Tak mau mendebat lagi setelah mendengar ancamannya, aku memasukkan pakaianku ke dalam mesin cuci, menyetelnya sesuai kebutuhan pakaianku. *"Done"*. Puas kamu sekarang?"

Bibirnya melengkung membentuk senyuman, "Kemarilah." Ia menarikku mendekat, kemudian kembali memelukku. *"I miss you. So so so much."* Ia menghirup udara dalam-dalam di sekitarku, *"You smells like me."*

Aku mendiampkannya beberapa saat sebelum akhirnya mundur untuk melepaskan diri dari tangannya yang mengular pada punggungku. "Aku

lapar. Sudah jam berapa sekarang?"

Pria itu mendadak memasang wajah kaget, "Sudah hampir jam 4 dan kamu belum makan siang?"

"Aku akan makan siang sebenarnya tadi, sebelum menemukan seseorang menyerang sahabat baikku." Sindiranku membuat alisnya terangkat tinggi. Bersiap mendebatku tapi ternyata dia tak melakukannya. "Kamu punya makanan apa?" aku bergerak meninggalkan tempat mencuci, mencari letak dapur di apartemen ini.

Bukan hal yang sulit sebab sebelumnya aku pernah kemari bersama Andra. Apartemen pertama yang kami kunjungi. Apartemen ini adalah salah satu hunian yang tidak aku sarankan. Sebenarnya, harganya sudah sesuai dengan kemewahan yang mereka tawarkan, dengan barang-barang elektronik paling modern. Hanya saja, untuk ditinggali satu orang saja, apartemen ini terlalu berlebihan. Entah dia dapat saran bodoh dari siapa.

"Air mineral," jawabnya bersamaan dengan kulkas yang terbuka. Menunjukkan berbotol-botol air mineral yang mengisi kulkas dua pintunya yang besar.

Aku menutup kembali kulkas, melirik ke arah jendela yang tengah membingkai cuaca di luar. Hujan turun dengan deras sementara mendung gelap gulita. Aku memikirkan alternatif lain. Bisa saja memesan makanan secara online, tapi ini jelas bukan pilihan yang bagus.

"Gue laper. Masak sesuatu, lalu antar ke apartemen gue," ucap Andra beberapa detik kemudian, membuatku berbalik padanya dan menemukan dia telah tersambung dengan seseorang.

Ia menjauhkan ponselnya beberapa detik setelahnya, jelas dimaki atau diteriaki dari seberang. "Lo mau dapat teguran? Gue dapat laporan dari anak-anak lo sering bolos beberapa bulan terakhir. Terbang ke Paris, *huh?*" aku tahu nada bicara menyebalkan itu tengah mengancam seseorang. Sangat Andra.

Ia menjauhkan ponselnya sekali lagi, membiarkan seseorang yang tengah Andra telepon mengomel. "Udah cepetan. Bacot lo banyak untuk pria yang dikenal *cool!*" ia menutup telepon, berbalik padaku yang tengah mengamatinya. "*What?*" tanyanya dengan nada suara yang jauh berbeda dari sebelumnya. Jauh lebih lembut.

"Kamu beneran ahli ya kalo maki-maki. Dalam Indonesia atau inggris." Ia tampak berbangga dengan hinaanku, sama seperti Andra 14 tahun lalu, dia tidak akan pernah marah dengan hal-hal seperti ini.

Ia maju perlahan-lahan padaku, bagai singa yang telah mengunci mangsa. "Aku punya banyak keahlian sebenarnya," ucapnya tanpa menghentikan langkah. Tubuhnya sudah membuatnya mundur sampai menabrak meja dapur, kemudian kedua tangannya mengungkungku. "*I'm a good kisser,*" jawabnya percaya diri, "dan ahli dalam hal-hal yang berhubungan dengan itu." Sepasang matanya jatuh pada bibirku.

"Aku lapar." Itu jawaban yang keluar dari mulutku.

Ia mundur tiba-tiba setelah mendengar suaraku yang dingin, buru-buru mengangkat tangannya keatas seperti orang yang akan bersumpah, "Aku berjanji tidak akan menyentuh Nadya—"

"Kamu bisa menyentuhku," kataku memotong janjinya, membuat tangannya yang bersumpah langsung meluncur turun.

"Hati-hati sama kata-kata yang kamu ucapkan." Matanya menyipit, penuh ancaman.

"Kamu nggak mau?" tanyaku, menyandarkan bokong pada meja. Kedua tangan terlipat di bawah dada sementara kakiku menyilang, menyingkap sedikit pahaku tanpa diminta.

"*Damn!*" Kilatan matanya terlihat dia siap menyerangku, namun langkahnya yang seolah siap terbang padaku dihentikan oleh suara bel.

Andra menatapku ragu-ragu, "Aku lapar." Kalimat itu meluncur sekali lagi, membuat dirinya memutuskan berbalik menuju pintu.

Aku mengekor di belakangnya, memperhatikan bagian belakang tubuh Andra. dari punggung turun ke bokong lalu naik kembali pada punggung lebarnya. Membayangkan diriku memeluknya dari belakang kemudian kedua tanganku bergerak pada— Oh Tuhan, oh Tuhan. Apa yang tengah kupikirkan.

"Pergilah!" gertak Andra kemudian, menyadarkan diriku seluruhnya dari kegiatan centil imajinasiku. Mengusir pada seseorang yang tengah mencoba masuk ke dalam apartemen.

"Wah, ganti lagi Ndra perempuannya?" ucap suara dari luar pintu, dengan suara naik beberapa oktaf.

Aku memiringkan kepala, mencari tahu siapa yang sedang mencoba membuat Andra naik darah. "Dia baru saja patah hati karena naksir perempuan bersuami."

Tubuh yang terhalang badan besar Andra akhirnya bisa lolos masuk. Ia membawa satu bungkus kantong kertas. Ada kilatan kekanakan yang familiar. "Wuaah... wanita yang paling terkenal di CI menggantikan eksistensi mbak Puss yang telah menaklukkan Nyap-Nyap!"

"*Get out!*" Andra menyambar kerah belakang bocah lelaki itu.

"Bro, bro, bro. ini nggak bener bro!" katanya yang terseret menjauh dariku. Andra membisikinya sesuatu dengan singkat, kemudian bocah lelaki yang usianya sekitar 23 tahunan melambai bersamangat. "Selamat datang di keluarga besar kami!" Ia memandang pada Andra dengan senyum tengil menggemaskan, "Jangan lupa pake pengaman. Nyonya Rahayu pesen itu."

"*Get out!*" usir Andra sekali lagi setelah bungkus itu berpindah ke tangannya kemudian membanting pintu.

"Siapa?" tanyaku ketika Andra menyerahkan bungkus itu padaku.

"Tukang buat masalah," ia kembali mengeluarkan ponsel, menghubungi seseorang. "Cepet makan." Ia menyuruhku menuju dapur sedangkan dia bergerak menjauhiku.



Aku duduk di kursi set mini bar, membuka bungkusannya itu dan menemukan satu porsi steak tenderloin yang masih panas disiram saus barbeque.

"Aku rindu nasi," gumamku. Lidahku terlalu indonesiawi dan saat lapar seperti ini, nasi hanya satu-satunya obat lapar. Aku bergerak, mengambil peralatan makan. Tak peduli pada Andra yang mendadak saja menghilang dari peredaran. Berpikir bahwa dia tengah melakukan telepon penting yang tidak bisa di ganggu. Aku makan dalam diam, menghabiskan daging empuk yang dibumbui sempurna hanya dalam waktu kurang dari 10 menit.

Hujan di luar makin deras setelah aku membereskan bekas makanku. Setelahnya menuju ke ruang cuci pakaian, mengeluarkan pakaianku yang telah dikeringkan kemudian meletakkan semuanya pada ruang di balik pintu yang ternyata terdiri dari sebuah ruang kosong yang hanya berisikan peralatan menjemur pakaian.

Aku perlu menghubungi Agra. Dia pasti khawatir karena hujan hari ini memang sangat deras. "Sayang?" tanyaku kemudian saat aku sudah kembali ke ruang tamu dan menghubungi Agra.

"Bunda!" Ia berseru terlalu bersemangat. *"Agra nggak apa-apa. Kata Papa Randy, bunda keluar kota dan balik besok pagi. Jadi dia nginep di sini, temenin Agra sama Mbak Dini."* Tunggu dulu, kenapa aku keluar kota?

"Bunda bisa bicara dengan Papa Randy nggak? Agra bisa sambungin teleponnya, Sayang?"

"*Bentar ya Bun,*" ucapnya. Terdengar suara derap kaki sementara suara kecilnya memanggil Randy.

"*Udah ngomong?*" suara khas Randy terdengar beberapa saat kemudian. Belum sempat aku menjawab, dia sudah bicara kembali, *"Selesein aja semuanya. Sejelass-jelasnya. Aku nggak mau ditonjok untuk ketiga kalinya ya Nad. Tadi siang yang paling akhir."*

"Udah selesai, habis ini aku pulang."

Ia mendengkus penuh cela. "*Nggak yakin deh Nad. Well, keputusan di tangan kamu, kalau kamu nggak pulang malam ini, aku ada di sini buat jagain Agra.*"

"Aku bakal pulang. Sumpah."

"Aku bisa dengar suara kamu yang ragu-ragu."

"Enggak! Hubungan kami nggak seperti itu. Kami ini, *Cavoli Riscaldati*. Meskipun kami bersama akhirnya juga tetep akan buruk."

"*Aku beneran bakal maki kamu kalau Agra nggak ada di sini,*" ia menjeda kalimat lalu melanjutkan kalimatnya dalam desisan, "*kamu nggak ahli bohong, Nad.*"

"Sumpah! Aku habis ini pulang."

Randy berdecak, namun kemudian kembali terdengar ceria yang sangat dibuat-buat. "*Tunggu, Agra mau ngomong.*"

"*Bunda, boleh nggak kalau Agra abis ini minta les? Les privat buat pelajaran matematika.*" Tanya Agra setelah telepon itu berpindah.

Aku mengangkat alis tinggi, tapi tetap mengiyakan. Kemudian dia menutup sambungan teleponnya dengan terburu-buru setelah Randy memanggil untuk melanjutkan 'acara' kebersamaan mereka. aku tidak yakin apa yang mereka kerjakan tapi yang jelas, Randy akan memanjakan Agra seperti biasanya.

"Kamu pulang?" tanya satu suara yang membuatku melonjak kaget. "Tapi pembicaraan kita belum selesai." Ia menurunkan satu kantong kertas dalam pelukannya ke meja.

"Yang bagian mananya yang belum selesai?" tanyaku bersedekap. Andra merengut, tak menyukai keputusanku barusan.

Ia merengsek maju, mengularkan kedua tangannya ke punggung. Merengkuhku dalam pelukannya, "Bagian menyentuh," bisik Andra berbarengan dengan cengirannya yang genit.

Untuk pertama kalinya, tanpa menunggu Andra bergerak dulu, tanpa menunggu dia memimpin, aku mengalungkan tanganku pada lehernya, membuat sepasang alis tebalnya terangkat. "Aku merindukanmu beberapa minggu ini sejujurnya." Hanya dengan ucapan itu, senyum Andra melebar.

Kakiku berjinjit, kepalaku miring ke kiri dan ciumanku mendarat pada bibirnya. Kami berciuman. Dalam perasaan bahagia yang campur aduk, dalam pelukan yang meremukkan tapi membuat bahagia. Seolah semua ini adalah bentuk perayaan.

Andra makin mendalamkan ciumannya, mencoba merengkuh seluruh tubuhku dengan kedua tangannya. Bergerak pada seluruh punggungku sementara napas kami mulai berkejaran.

Ia menyentak tubuhku, membuat diriku akhirnya naik dalam gendongan Andra tanpa melepas pagutan kami. Salah satu tangannya yang tak menopang tubuhku mulai berkeliaran pada paha kiriku.

Aku menghentikan ciuman, mengatur napas yang berantakan. Sementara Andra menatapku khawatir. Sepertinya ia masih sedikit trauma dengan kejadian ciuman kami yang terakhir kali. "Kamu harus pulang?" tanya Andra was-was.

Aku merangkum wajahnya, "Aku berencana tinggal."

"Bagus." Dia kembali mencium bibirku, memberikan pagutan lembut dan mengusung tubuh kami yang saling terikat masuk ke dalam kamarnya, ruangan paling pribadi milik Andra.

==

**Mau iklan dong gue, gue open po beberapa buku yaaa.. untuk info lebih lengkapnya, silakan cek ke lapaknya Secret World yang bab paling akhir. terima kasih...**

# Math Teacher

"Selamat pagi." Sapaan itu membuatku berbalik ke arah suara. Menemukan Andra baru bangun tidur sambil menggaruk kepala dan hanya memakai celana pendek, sekali lagi tanpa atasan yang menutupi otot dadanya.

"Kopi?" aku menawarinya sambil menyesap kopi tanpa gula di mug sederhana yang kupegang.

Andra terus merengsek maju padaku tanpa memberi jawaban. Mengularkan kembali tangannya pada tubuhku dan menyandarkan dagunya pada bahu. "Aku suka kamu dalam kausku." Ia memberikan satu ciuman singkat pada pipiku tanpa berniat melepaskan pelukannya.

Aku baru saja mengecek keadaan Agra yang sendirian bersama Randy, mendapatkan semangatnya yang ceria dan positif pagi ini, laporan dari Dini bahwa semuanya baik, dan makian dari Randy tentang '*Cavoli Rascaldati my butt!*' yang membuatku terbatak.

"Kita harus kembali ke realita hari ini." aku mengurai pelukan Andra, berbalik menatapnya yang merengut. Ia bergerak, mengambil mug kemudian menuangkan kopi.

"Aku ingin membawamu dan Agra ke sini. Bermalas-malasan untuk beberapa hari mungkin adalah hal yang menyenangkan," ucapnya setelah menyesap kopi. Rasanya seperti ditonjok pagi-pagi ketia mendengar Andra ingin bertemu Agra.

Bukan hal yang baik untuk mempertemukan mereka secepat ini. Agra bukan tipe anak-anak yang dengan mudah baik pada orang asing. Dia sedikit defensif pada orang-orang baru. Dia akan tersenyum, ramah, dan setidaknya selalu bersikap sopan. Tapi untuk membuka diri dan menerima orang asing yang mendadak masuk dalam hidupnya, ini akan jadi cerita yang berbeda.

"Aku lupa tentang ini," gumamku. "Tentang Agra, maksudku, kita nggak bisa buru-buru. Dia agak sedikit, defensif."

"Dya, aku dan Agra—"

Aku buru-buru memotong penjelasannya. Tidak ingin membuat harapan yang terlalu tinggi untuk diriku dan Andra. Akan mengerikan jika hasilnya tak sesuai yang kami harapkan. "Aku bakal pelan-pelan bicara sama Agra. Dan menjelaskan hubungan kita. Beri aku waktu beberapa minggu. Oke?"

"Tapi Dya, aku dan Agra," kalimatnya tak berlanjut ketika suara telepon di apartemennya terdengar begitu nyaring. "Kita bicara setelah ini." ia melintasi ruangan, meninggalkan aku yang sudah tak berselera dengan kopi. Bayangan Agra bertemu dengan Andra dan seluruh kekakuan itu menonjok perutku berkali-kali.

Aku akhirnya meninggalkan dapur, masuk ke kamar mandi bersiap untuk kembali pada realita. Ada pekerjaan yang menunggu, ada Agra yang menunggu kepulanganku nanti sore. Kehidupan yang nyata dan bukan hanya mimpi klise seperti semalam.

Tertawa di ranjang yang besar, tidur dalam pelukan hangat yang melindungi, bercerita kisah-kisah yang tak kami lalui bersama. Mimpi-mimpi yang mampu membuatku sejenak lupa bagaimana kerasnya dunia.

"Kamu kerja hari ini?" tanya Andra yang sudah berdiri di depan pintu kamar mandi sambil bersedekap setelah aku keluar dari sana dengan pakaian kerjaku yang telah kering. Ingin protes dan menahanku untuk tinggal lama, tapi niatnya urung ketika mendapati bagaimana seriusnya aku.

"Aku antar kamu. Tunggu sebentar, aku mandi dulu."

==

"Mbak, aku cuman izin sehari loh karena sakit, tapi kenapa rasanya semuanya terasa sangat, Mbak Nadya tahu, kan?" pertanyaan Tari yang dilontarkan dengan nada penuh curiga masih membuatku bergeming.

Laporan-laporan penjualan beberapa bulan terakhir ini memang sangat bagus.

Aku mendongak pada Tari yang masih setia menunggu jawaban yang aku lontarkan. "Haruskah kita melakukan liburan untuk karyawan? Itu akan sangat bagus untuk menambah semangat kerja mereka." pertanyaan Tari kubalas dengan pertanyaan. Dan aku bisa dengan jelas melihat ekspresi wajah penasarannya yang sudah diambang batas. "Gue bakal hubungin Owner, buat minta dia ACC dana liburan. Nggak jauh deh liburannya. ke pulau seribu aja cukup, kan?"

"Mbaaaaaakkkk...." Gadis itu jelas merengek minta penjelasan.

"Apa?" aku bertanya balik, mencoba menyembunyikan wajah usilku.

"Aku bahkan barusan denger kabar kalau Mbak Nadya pake baju yang sama dengan baju yang kemarin. Anak-anak gosipin mbak Nadya!"

"Setelanku yang mirip kan banyak, Tari."

Tari menyipitkan sepasang matanya yang bundar sempurna. "Mbak Nadya udah baikan sama Pak Andra? Karena surat dia, menghilang dari mejaku. Dan aku jelas tadi pagi lihat siapa perempuan yang keluar dari mobil Pak Andra. Seragam yang sama, pagi diantar kerja." Tari makin memandangu curiga, "pasti terjadi sesuatu kan semalam."

"Kenapa lo mikir gitu?"

ia mencondongkan tubuhnya padaku lebih dekat, "Aura Mbak Nadya seperti pengantin baru. Berbunga-bunga. Beda 180 derajat dari beberapa hari yang lalu."

Aku mendekat padanya balik, "Benarkah?" tanyaku, yang seketika membuat Tari cemberut. "Baiklah, apa ada kabar baik?"

"Tadi petugas GRO bilang kalau Pak Andra nungguin Mbak Nad di lobi."

Aku memicingkan mata, "Nggak usah sok tau ya kamu. Hari ini dia ada rapat."

Tari menyemburkan tawanya seketika, "Oke. Jawabannya udah tahu. Siap ke rapat selanjutnya nggak Mbak?"

Aku mendelik sejenak, kemudian bergeser dari kursiku, membiarkan Tari memimpin menuju ruang rapat. Kami berjalan menyusuri koridor dengan ponsel menempel di telinga. Menghubungi Owner untuk mendapatkan persetujuan mengadakan liburan untuk para karyawan. Setidaknya, ketika aku memeras habis tenaga, waktu dan ide mereka untuk memajukan hotel ini, mereka dapat sedikit liburan layak untuk sehari saja. Agar semakin semangat bekerja.

"Tidak akan butuh banyak biaya. Mungkin akan ke pulau seribu. Tempat yang dekat saja. Setidaknya, hotel ini berkembang lebih baik dari sebelumnya." Keteranganku membungkam Herdiawan.

Ia menginginkan biaya yang sedikit lebih murah. Tentu saja, aku bisa membicarakan ini dengan anak-anak akunting untuk menyusun data. Karyawan di sini tak sebanyak di Grand Luxury. Jadi tidak akan butuh waktu sehari-hari hanya untuk melakukan kegiatan ini.

Dan seperti yang kubayangkan, setelah rapat selesai, aku mengumumkan bahwa perusahaan akan mengadakan *gathering* yang langsung disambut antusias oleh semua karyawan yang hari ini ikut rapat.

"Bukankah RIDOW sangat keren sekarang?" ucapku secara mendadak yang menghentikan kehebohan mendadak mereka. semuanya menatapku dalam pandangan sedikit kaget, tak menyangka bahwa sebutan yang disandangkan padaku secara sembunyi-sembunyi akhirnya sampai ke telingaku.

Aku melengungkan senyum, "Aku suka panggilan semacam *Captain Red*, *actually*. RIDOW agak susah disebutkan. Kita nggak tengah perang bintang, bukan?"

Wajah-wajah tegang di depanku berusaha sekuat tenaga tersenyum, namun berakhir jadi tarikan otot kaku yang canggung. "Rileks! Aku nggak bakal kasih kalian SP karena memanggilku seperti itu! Aku pernah berada di posisi kalian juga. *Have nice day, everyone*. Semoga hari ini langsung bisa selesai kalkulasi biaya untuk *gathering*."

Aku keluar dari ruang rapat diiringi Tari dan seringai lucunya bisa kurasakan di balik punggungku. "Silakan berkomentar." Alih-alih merasa harus bersikap biasa saja, gadis itu menjajari langkahku, kemudian terbahak-bahak. Senang bukan main. Entah apa yang membuatnya bahagia berlebihan seperti ini.

"Aku hanya sangat senang Mbak. Seenggaknya, penderitaan Mbak Nadya selama ini, survive sendirian buat Agra, dibayar mahal sama Tuhan karena Dia memberikan ganti yang paling baik dari yang terbaik."

Tari memang tak pernah mencoba mengorek sedalam apa lukaku, tapi sejak awal kebersamaan kami, dia seolah tahu hal-hal seperti apa yang menimpaku. Dia benar-benar berbakat mengumpulkan rumor, mencari fakta kemudian menyimpulkan seluruhnya dengan sempurna. Dia akan cocok dengan Nino. Sayangnya, adik kesayanganku ini masih belum berniat menjalin hubungan serius dengan wanita walaupun usianya sudah sangat cukup untuk berumah tangga.

Seolah dia menjagaku secara diam-diam. Memastikan bahwa aku baik-baik saja bersama Agra.

Aku mengemasi tasku ketika jam kerja telah berakhir. Buru-buru pulang dengan tepat waktu hari ini. aku rindu pada Agra. Rindu bagaimana dia meringis, rindu bagaimana dia memeluk. Rindu segala hal tentang dirinya.

Kemacetan hari ini sedikit mengulur waktuku karena aku naik kendaraan umum. Randy jelas sudah memarkir mobilku di rumah. Sudah membayangkan bagaimana dia akan membuka pintu, dan berlari memelukku erat dan menjadi malaikat baik hati yang akan menuruti semua mauku.

Hanya saja, bayangan manis itu hancur berantakan ketika bukan Agra yang kutemukan. Tapi Dini yang tengah berlarian menuju pintu. "Agra di mana?" tanyaku.

"Belajar sama guru matematikanya, Bu."



Aku mengerutkan kening, baru kemarin sore bukan Agra meminta guru les privat padaku. Bahkan aku belu mencariken untuknya.

Napasku tercekak di tenggorokan ketika menemukan Agra tengah tekun belajar di ruang tengah bersama satu sosok yang sangat familiar. Seharusnya dari awal aku tahu, bahwa ini mungkin bisa terjadi. Tidak ada yang tidak mungkin untuk seorang Andra. "Bunda?" suara itu membuat fokusku yang tengah mencari-cari bagaimana Andra bisa jadi guru les Agra buyar.

Ia berlari padaku, memelukku dengan intensitas berlebihan. Senyumnya terlalu lebar. Dari telinga kiri sampai telinga kanan. Ia tampak luar biasa bahagia. "Makasih Bunda buat guru les-nya. Agra suka banget diajarin sama Om Andra." Bisiknya dalam binar antusias bahagia.

Seperti orang yang baru saja mendapatkan kejutan bertubi-tubi, aku hanya bisa melongo kebingungan. Ketika Agra kembali memelukku erat dan sepasang mataku bertemu mata Andra, aku bisa melihat binar kekanakan seolah ia baru saja memenangkan sesuatu. Senyumnya sama lebarnya dengan Agra, dan semua ini masih membuatku kebingungan.

Seharusnya aku mempersiapkan lebih awal dengan kejutan seperti ini. dan semoga ini adalah kejutan terakhir darinya, kalau tidak, aku pasti bisa serangan jantung!

==

**Menurut kalian, Andra bakal bikin Nadya syok lagi enggak?  
Wkwkwkw. Part depan, manisnya pol-polah loh ya.**

**Oh iya, cerita next setelah ini adalah Adi. Ini cerita Brotherhood series, pasangannya dari masa lalu semuanya. Puspa, Nadya, calon Si Adi sama Alexa.**



# FT

**Tjie, yang dapat surprise update. Yang harusnya gue up hari selasa aja, diapelin hari minggu sama Andra. Tjie, tjie, tjie...**

**happy reading dan seperti biasa, tandai tiponya. Sayang kalian semua!!!**

==

Agra berceloteh panjang lebar tentang bagaimana pertemuannya hari itu dengan Andra. Randy menjemputnya, mengajak dirinya ke salah satu dealer dan bertemu Andra di sana yang secara luar biasa, membantu dirinya mengerjakan PR matematika. Kemudian berlanjut pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pamer dengan cara menggemaskan bagaimana dia menyelidiki Andra dengan bantuan Mbak Dini kesayangannya. Kemudian bercerita tentang pertemuan-pertemuan tersembunyi lainnya.

"Jadi, kamu minta ke Bunda buat guru les itu karena Om Andra kemarin sore telepon kamu dan bilang mau ajarin kamu matematika. Tinggal minta izin ke Bunda aja?"

Senyum malaikatnya tercipta dan dia mengangguk antusias. Seharusnya aku memikirkan bahwa Andra bisa secepat itu. "Bunda," antusias dan bahagia itu menari di mata Agra, "aku senang Om Andra ada di sini." Dan semua kalimatnya, membunuh seluruh kepanikanku. Membakar habis khawatirkku selama beberapa jam terakhir.

Kemudian, semuanya berjalan dengan cepat. Aku memberikan jadwal hanya tiga hari dalam seminggu untuk les privat. Andra menurutinya, hanya saja itu Cuma terjadi di minggu pertama.

Di minggu kedua, ketika Andra menganga lebar melihat lukisan Agra dan memanggilnya *sensei*, tiga hari jadwal itu berubah jadi lima kali pertemuan. Tiga hari untuk les matematika Agra, dua hari untuk les khusus menggambar bagi Andra. Mereka membangun dunia mereka dengan cara

alamiah. Terkadang, Andra menarikku masuk ke dalam, membuat kehati-hatianku sedikit melunak.

"Apa olahraga favoritmu?" tanya Andra di minggu ketiga, saat tengah sibuk memulas gambar yang terlihat seperti *poop*.

Aku meletakkan camilan kemudian bergabung dengan mereka. Agra melirikku sebentar, ragu-ragu. "Menari." Jawaban itu terdengar seperti cicitan dan itu selalu menghancurkan hatiku. Tidak pernah salah dengan menari, menurutku. Kita bisa memilih apa saja yang kita suka dan aku membiarkan pilihan Agra jatuh pada itu hingga Leon menertawakannya.

Ya, Agra masih sesekali bertemu dengan Leon. Ketika dia berkata bahwa dia merindukan ayahnya, maka aku akan menghubungi Leon dan membuat mereka bersama. Bagaimanapun Leon melukaiku, aku tidak punya hak untuk mencegah Agra menemui ayah kandungnya.

"Itu keren." Pujian Andra langsung membuat Agra mengangkat wajahnya yang merah padam. "Di Italia, kamu pasti jadi pria yang sangat keren karena bisa menari."

Agra menggeser tubuhnya pada Andra, "Tapi kata ayah, menari itu bukan olahraga dan itu hanya kegiatan banci." Suara Agra mencicit kembali.

Andra menjauhkan fokusnya dari alat gambar, melirikku dengan ekspresi—*serius bajingan itu bilang Agra banci? His own son!*—kemudian memandang lekat pada Agra sebelum melemparkan pertanyaan.

"Agra sering bikin bunda nangis?" pertanyaan itu dijawab gelengan dari Agra beberapa detik kemudian.

"Lalu, Agra pernah pukul cewek?" satu gelengan lagi.

"Agra pernah jahatin orang yang lebih lemah dari Agra?" dan sekali lagi gelengan kuat.

"Selamat. Kamu seorang pria sejati! Cuma banci saja yang bikin bundanya nangis, cuma banci yang berani pukul cewek, dan cuma banci saja yang

jahatin orang yang lebih lemah." Andra menegakkan punggung. "Kamu bisa menari, kamu bisa melukis, kamu bisa pilih apapun yang kamu mau. Dan semua itu tetap keren." Dan aku makin mencintai Andra hanya dengan ucapan sederhananya.

Senyum lebar Agra terulas sementara aku bisa melihat kepercayaan dirinya meningkat berkali lipat. "*By the way*, Om Andra gambar *poop* ya?"

Agra tertawa, "Ular kobra, Bunda. Kok *poop* sih." Ia terkekeh-kekeh, "Walau memang kalau diperhatikan lama-lama jadi berubah mirip stiker *poop*."

"Sensei, kamu menyakiti hatiku." Andra menyerang Agra dengan gelitikan ketika ia akan menjawab kalimat Andra. Empat belas tahun salah paham, bertahun-tahun berjuang sendirian, dan aku mendapatkan pelangiku kembali setelah badai dalam kehidupanku. Semoga seluruh kebahagiaan ini tidak terlalu cepat menguap. Aku ingin ia tinggal lebih lama.

==

Jelas favorit Agra berubah. Dulu ketika kami belajar bersama tentang semua jenis pelajarannya, selalu berakhir dengan kalimat, "Bunda, kata Miss Siska nggak gitu" sekarang telah berganti dengan "Bunda, kata Om Andra nggak gitu." Ini sudah sebulan Andra datang pada kehidupan kami. Sementara waktu siangya dihabiskan bersamaku dengan makan siang, pesan-pesan singkat seperti remaja jatuh cinta jika salah satu diantara kami sibuk, waktu malam Andra habis bersama Agra.

Hingga kemudian, Agra memberinya undangan untuk menghabiskan akhir pekan bersama kami. Tak tahu apa yang telah ia bisikkan pada Agra tapi malam ini jelas Agra memohon.

"Boleh ya Bunda." Ia merengek.

Sementara satunya juga ikut mengompromi, "Aku bisa menyetir, aku juga akan membayar biaya kamar hotelku sendiri." Kami berencana untuk ke Lembang minggu ini, melihat observatorium Bosscha di hari sabtu. Lalu berenang di resort minggu paginya.

"Boleh ya Bunda?" dia merengek, merengsek maju padaku. "Om Andra akan mengajarku menyelam." Dia menambahkan dalam bisikan. Kemudian memelukku erat sebelum kalimat ajaibnya keluar. "Agra sayang Bunda."

"Baiklah," ucapku beberapa detik kemudian yang langsung membuat Agra melonjak kegirangan dengan keputusanku. Ia berlari pada Andra, menerjang pria itu dengan kebahagiaan yang meluap-luap.

Dan di sinilah kami, berkendara pagi-pagi sekali menuju Lembang, sementara Agra sudah ceria dengan liburan akhir pekan kami. Ia berceloteh sepanjang perjalanan seperti saat kami hanya berdua saja. Seakan-akan kehadiran Andra bukanlah sesuatu yang asing dan dia nyaman-nyaman saja dengan kebersamaan kami.

"Oh iya Bunda, Agra kemarin terpilih untuk ikut drama sekolah mewakili anak-anak kelas 2." Aku menoleh padanya yang duduk di bangku belakang. Bocah kecil itu menatapku ragu-ragu, "Miss Laura ingin aku jadi pemeran utamanya. Tapi aku ingin jadi pohon saja."

Pernyataan ajaib Agra seketika membuat Andra menaikkan alis. "Alasannya?" tanyaku, berusaha tak menghakiminya seperti biasanya.

"Enggak banyak dialog. Diam aja sambil nari-nari." Sebenarnya dia tidak terlalu percaya diri di depan banyak orang. Tidak pernah suka dengan pusat perhatian.

"Well," Andra menyahut, "ditawari jadi pemeran utama drama bukan datang setiap tahun kurasa. Dan dengan tidak mengambil tawaran itu, kurasa salah. Maksud Om, ketika kamu terpilih mewakili anak kelas 2, artinya, sekolah percaya sama kamu. Dan menurut pandangan Om, kamu terpilih dari puluhan teman kamu karena kamu memang cocok memerankan itu."

"Tapi latihannya setiap hari jumat dan sabtu untuk para pemeran utama. Sementara pendukungnya hanya cukup datang di hari sabtu." Ia menatapku ragu-ragu, merasa bersalah. "Orangtua temen-temen Agra pasti ada di sana semuanya."

"Kamu mau melakukannya?" tanyaku hati-hati dan mendapatkan satu anggukan. "Bunda bisa temenin kamu setiap sabtu. Tidak apa-apa kan dengan hari jumat-nya tanpa Bunda?"

"Hey, Buddy," panggilan Andra membuat Agra memandang pada Om favoritnya yang tengah berfokus menyetir. "Kamu punya Om Andra. Om akan temenin kamu hari jumat dan sabtu. Om juga bakal bantu kamu hapalin dialog kamu. *How?*"

"Benarkah?" ia antusias.

"Tentu saja. Kita FT, 'kan?" aku bisa melihat Agra meringis bahagia. Bahkan keduanya telah membuat kode-kode untuk mereka sendiri.

Perjalanan panjang ke Lembang hanya terasa seperti beberapa menit saja karena obrolan yang tiada henti. Kami langsung menuju ke Bosscha, mengambil sesi kedua bersama rombongan dari salah satu SMP dari Surabaya.

Kami berkeliling menikmati seluruh penjelasan yang diberikan oleh pemandu, dari pengenalan alat-alat sampai sejarahnya. Agra antusias dengan semua ini sementara Andra menjadi juru foto dadakan.

"Om, sini foto bareng Bunda dan Agra," si Malaikat itu mengajak mengambil gambar bersama. Andra meminta tolong seseorang sebelum melangkah ke arah kami.

Aku gelagapan ketika sang fotografer dadakan itu menyebut aku dan Andra sebagai sepasang suami, namun setelah melirik reaksi Agra yang terus tersenyum tak peduli dengan ucapan barusan, aku memutuskan diam saja. Tak memberikan penjelasan.

Semua berjalan dengan cepat, kami kemudian makan siang di salah satu sudut kebun Begonia. Menghabiskan siang ini di sana dan baru check in ke resort pukul tiga sore.

Belum selesai berbenah, Agra sudah meluncur meninggalkan kamar kami, menuju ke kamar sebelah di mana Andra akan bermalam. "Bunda mandi

aja, aku ke kamar Om Andra."

Entah apa yang dia rencanakan, tapi dia langsung melesat ke kamar Andra yang ada di sebelah kamar kami, tak peduli pada jawaban yang baru saja akan aku ucapkan.

Pesan dari Andra terbaca setengah jam kemudian ketika aku baru keluar dari kamar mandi, menikmati rendaman air hangat selama beberapa puluh menit.

Andra menemani Agra berenang. Aku tahu bahwa Agra selalu menahan diri untuk bersenang-senang setiap kali kami liburan, tapi tidak menyangka saja dia akan seaktif ini. aku meringis membayangkan bagaimana kalau Andra mendadak encok. Dia bukan lagi si *quarter* di tim *football* kampus.

Namun semuanya baik-baik saja. Andra masih mendengarkan ocehan Agra ketika kami makan malam di restoran resort. "Kamu capek?" tanyaku ketika Andra bergeser pergi untuk mengambil buah-buahan dan mini *cake*.

Ia menghapus bekas ayam taliwang di sisi bibirnya sebelum menjawab, "No!" jawabnya mantap, "Semua ini, berkah. Terima kasih. Aku menunggu akhir pekan berikutnya." Lanjutnya dalam kerlingan.

Pukul setengah sembilan, yang biasanya di isi dengan kegiatan menggambar Agra di dalam kamar hotel, berubah. Malam ini, dia tampak mengantuk, lelah namun tetap terlihat puas dengan liburan kami. "Bunda," panggilnya setelah aku mematikan lampu kamar dan berbaring di sisinya.

"Agra suka ada Om Andra." Bisikan itu terdengar tulus dan malu-malu.

"Well, kamu bukannya sangat suka ada dia semenjak hari pertama dia jadi guru les?" tanyaku yang langsung membuat Agra meringis. "Bahkan Bunda tertinggal banyak. Kalian bikin kode-kode yang nggak Bunda paham. Bunda cemburu loh ini."

Dia terkekeh tampan, "Udah, cepat tidur. Besok pagi mau belajar menyelam bersama Om Andra kan?"

Ia mengangguk, kelopak matanya turun sesekali sebelum ia menguap lebar. "Bunda," gumamnya ketika aku mulai mengusap pada punggungnya.

"Hemm?"

"Bukan Om Andra sama Agra yang jadi anggota FT. Bunda dan Mbak Dini juga." Penjelasananya terucap dengan gumaman ringan menuju tidur.

"Kata Om Andra, kita ini Family Team. FT," ucapnya. "Om Andra jadi keluarga kita, Bunda. Dan Agra suka." Suara terseretnya makin menghilang, namun aku jelas mendengar semua perinciannya.

Butuh waktu kurang dari sepuluh menit untuk membuat Agra lelap dalam tidurnya. Hari ini, jelas ia terlalu banyak beraktifitas. Dan terlalu bersemangat. Bahkan aku yakin dia tidak akan bangun pagi besoknya. Lelap seperti tidur dalam kedamaian.

Pukul sembilan malam aku bergeser dari ranjang, melintasi ruangan dan keluar dari kamar. Merapikan sedikit pakaianku sebelum memencet tombol bel kamar Andra.

"Aku sedang berinisiatif menawarkan *massage* untuk punggung anda, Tuan," ucapku sambil maju selangkah, "*a special room service*," bisikku.

Senyum Andra berubah jadi gelak tawa, "*My pleasure*." Ucapan itu diiringi dengan tarikan masuk ke dalam kamarnya dan pintu tertutup sempurna dalam kunci otomatis.

==

**Suwer part depan nggak bakal di cut dan skip. Bener! \*pasang muka serius**



# Fairy Tale

**Tjie, tjie, tjie. Ujan-ujan dapet double up. Openingnya manis banget loh ini.**

**ini langsung up tanpa cek typo2 ya. wkwkwk, pahamiilah bahwa aku pemalas. Happy reading dan seperti biasanya, koreksi tiponya. Sayang kalian semua.**



==

Aku merapikan sedikit pakaianku yang berupa gaun sederhana berwarna ungu sebelum memencet tombol bel kamar Andra.

"Aku sedang berinisiatif menawarkan *massage* untuk punggung anda, Tuan," ucapku ketika pintu terbuka sambil maju selangkah, "*a special room service*," bisikku.

Ia muncul dalam balutan jeans dan kemeja yang sama seperti makan malam tadi sementara senyum Andra berubah jadi gelak tawa, "*My pleasure*." Ucapan itu diiringi dengan tarikan tangannya padaku, mengunci tubuh kami dalam ruangan berisi ranjang berdua saja.

Ia merengkuh tubuhku, mencium pada bibirku. Keras, panas dan dalam. Tangannya merambat, dari ujung resletingku yang berada tepat diatas bokong kemudian naik perlahan sampai ke punggung atas, "Aku penasaran kenapa bisa resletingnya sepanjang ini," ucapnya disela-sela ciuman.

"Kupikir hasilnya akan dramatis kalau gaun itu lepas perlahan dengan resleting," jawabku ketika wajah Andra sudah berpindah ke leher sementara tubuh bagian belakangku mulai bersandar pada pintu, ciumannya membuat kakiku lemas.

"Aku suka ide itu," bisiknya pada telingaku, sementara tangan kirinya turun dari pinggang menelusuri pahaku yang masih terhalang gaun, kemudian bersamaan dengan menyatunya kembali bibir kami, tangan itu menyusup ke balik kain. Merambat naik sampai pada karet celana dalamku dan ketika aku hendak meluncur pada gespernya, Andra menyentak. Membalik tubuhku hingga dadanya menubruk punggungku.

Ia menyibak rambutku, kembali sibuk mencecap leher dan berhasil membuat napas kami berantakan. Tubuh besar yang awalnya menekan pada tubuhku ditarik mundur. Ia menarik pelan resleting gaunku, berhenti sampai di bawah pengait bra.

Kembali mengambil langkah maju, Andra menekan seluruh tubuhnya padaku hingga tak ada jarak sama sekali diantara kami. Menarik salah satu lengan gaunku sampai jatuh lalu mencium dengan rakus pundakku sementara satu tangannya sudah menyusup kembali pada paha dan meremas di bokongku.

Dengan satu kali sentakan, gaun berbahan ringan itu jatuh secara anggun sampai ke bawah, meninggalkan tubuhku yang kini hanya berbalut pakaian dalam saja. "Benar, efeknya sangat mendramatisir," bisik Andra dengan napas tak beraturan sementara kedua tangannya telah menyentuh permukaan perutku.

Aku berbalik cepat, merasa malu bahwa kulit perutku tak pernah seindah dulu. Nadya bukan lagi gadis lugu tak terjamah, dia seorang janda dan punya satu putra. Aku mengalungkan kedua tanganku pada lehernya, kembali menciumnya, ragu-ragu.

Kepalanya mundur, melepas ciuman kami. Dahinya terlipat, seolah sadar bahwa aku tengah gamang. Lemak perut sialan!

Dan seolah sadar bahwa aku memikirkan sesuatu, ia merengkuhku semakin erat. "Aku nggak bakal bikin kamu mundur hari ini. Apapun yang bikin kamu ragu malam ini, nggak bakal aku biarkan mengganggu."

Andra kembali menciumku. Dalam dengan hisapannya yang memabukkan. dia menyentuhku dengan cara lebih brutal dan liar. Membuatku terseok-

seok mengiringinya. Ia tak hanya membakarku dalam hasrat, pun menghabisi keraguan tentang perubahan tubuhku selama 14 tahun ini ikut terbakar habis.

Sepasang tangannya, mencengkeram bokongku. Merambat dari paha kemudian mengangkat salah satu tungkaiku agar melingkar pada pinggulnya. Ia melepas sepatu berhakku tanpa berhenti mencium bibirku yang sudah bengkak. "Lepas sepatu kamu yang satunya," perintah Andra diantara ciumannya.

Ketika kakiku telah telanjang, ia bergerak kembali pada pahaku, mengintsruksikan kakiku agar naik pada telapak kakinya.

Dan bagai sebuah dansa tanpa lagu, ia membawaku berputar. Meninggalkan lorong pintu. Melewati tempat mandi kamar tidurnya, membawaku ke ranjang dalam gerakan indah seperti sebuah nyanyian pengiring waltz. Bibir kami masih bertaut dan kebersamaan ini sempurna.

Ia meloloskan pakaiannya dalam satu kali gerakan. Bergerak cepat melepaskan gesper dan menendang celananya kemana saja sebelum menghampiriku di ranjang. Aku memperhatikan pergerakan otot-otot tubuhnya yang tengah sibuk membebaskan diri dari seluruh kain yang membebat tubuhnya. Otot-otot yang beberapa minggu terakhir ini kupuja dan diam-diam kuharapkan.

Kami kembali membakar gairah. Berguling di ranjang. bergantian. Napas kami kembali memburu satu sama lain. dan setiap sentuhannya padaku terasa seperti sengatan memabukkan.

Dan ketika ambang batas itu telah mengetuk kami, Andra bergerak cepat melepas penghalang terakhir tubuh kami. Kali ini, kulit menempel pada kulit tanpa penghalang sama sekali.

Dan kami larut dalam gairah malam ini. menyentuh sebanyak-banyaknya, mempersatukan jiwa dan raga kami bersama, melewati menit demi menit dalam kebahagiaan. Berharap bahwa ini memang akhir dari penderitaan kami. Berharap bahwa kisah kami, memang seperti dongeng yang berakhir bahagia. *A fairy tale.*

===

Dua bulan lamanya, Andra bersama dengan keluarga kecilku. Dan dia mendadak saja jadi yang paling diandalkan di rumah ini.

Proyek drama sekolah Agra telah dimulai minggu ini, dan seperti janjinya sebulan lalu, Andra menemani Agra latihan setiap jumat dan sabtu. Masih sibuk memberi Agra les matematika yang banyak membantu Agra untuk meninggalkan nilai enam. Nilai-nilainya membaik, dia makin rajin bercerita tentang ekstra kurikuler menarinya. Bahkan beberapa hari lalu dia ditawari untuk ikut lomba melukis.

Seseorang memeluk pundakku dan saat aku mendongak, Andra sudah berdiri di sana, tersenyum hangat kemudian mengecup singkat pucuk kepalaku. "Kamu udah pesan makan siang?" tanyanya duduk di depanku.

Ia membuka menu, membolak-baliknya beberapa kali. Tampak tak nyaman. "Ada yang mau kamu omongin?" tanyaku tak tahan melihatnya gelisah.

Ia meletakkan buku menu itu akhirnya, mencondongkan tubuhnya padaku. "Tak bisakah kita mulai bicara pada Agra? Tentang kita?"

"Kenapa mendadak banget?"

"Bukan mendadak Dya. Kamunya yang nggak peka." Ia berdecak, "Kamu larang aku buat beli rumah di perumahan kamu. Sementara kita masih sembunyi-sembunyi di depan Agra seolah tak terjadi apapun." Ia merangkum tanganku, "*Let's talk to him.*" Wajah tampan itu tampak memohon.

"*I don't—*" kalimatku tak berlanjut ketika Andra meremas kuat tanganku. Tak memperbolehkan untuk menolak. "Aku akan bicara padanya akhir pekan ini. sebenarnya, aku juga berencana untuk bilang ke Agra tentang kita."

Aku cemas menghitung hari-hari menuju akhir pekan. Andra menenangkanku setiap kali aku gamang. Aku takut Agra tak menyukainya.

Dia dekat dengan Andra, itu jelas. tapi Andra dekat denganku? Aku takut kalau-kalau akhirnya dia tidak menyukainya.

Senin berganti ke kamis dengan sangat cepat, membuat kepanikanku makin bergejolak naik turun. Jumat pagi, aku mengharapkan bahwa semuanya baik-baik saja.

Namun kepercayaan bahwa semuanya akan berjalan lancar menghilang ketika Owner menghubungiku pagi-pagi sekali sebelum aku berangkat kerja. Dia ingin aku hari ini ke Grand Luxury untuk menemuinya.

Aku tiba di Grand Luxury tepat pukul sembilan pagi seperti yang diminta Herdiawan, dan langsung menuju ke ruangan kosong yang tengah menanti pemiliknya untuk datang. Jabatan CEO yang aku harapkan sepertinya akan segera kuraih.

Selamat pagi, Pak." Sapaanku manis, namun pria berusia akhir 50-an itu hanya mendongak sambil menatapku sendu. "Saya akan buat laporan tentang kemajuan Luxury bulan ini minggu depan. Tapi beberapa bagian sudah selesai saya kerjakan. Lalu biaya untuk melakukan gathering sudah final, tinggal Bapak tanda tangani dan—"

Kalimatku tak berlanjut ketika ia berdiri secara tiba-tiba dari sofa kulit panjang. Menghampiriku sambil menepuk-nepuk pundakku. "Kamu sudah berusaha dengan sangat keras. Tapi, Luxury telah berpindah kepemilikan sejak kemarin Nadya. Beberapa pemegang saham yang menginginkan kamu jadi CEO di Grand Luxury, memberikan alternatif lain."

Dahiku berlipat dalam, bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Andra jelas bilang akan melepaskan Luxury dari cengkeramannya. "Apa ada hotel lain yang mengambil alih?" tanyaku hati-hati.

Ia menggeleng bersimpati. "Pemilik utama CI datang beberapa pekan ini. dia memaksa untuk membeli hotel ini, dan aku menyerahkannya. Hotel Luxury tidak akan pernah bertahan jika ada di sisi CI."

"Jadi, bagaimana karyawan yang ada di sana?" mereka semua bahkan tidak sabar untuk melakukan gathering!

"Itu sudah jadi keputusan CI." Ia menepuk lembut punggungku sekali lagi, bersimpati. "Para pemegang saham ingin mempertimbangkan CEO lain untuk Grand Luxury. Kalian bisa bersaing dengan sehat. Semuanya akan diputuskan setelah rapat pemegang saham dan rapat direksi. Kegagalan kamu mempertahankan Luxury membuat para pemegang saham berpikir ulang untuk mengangkatmu jadi CEO. Kamu tahu 'kan tentang sistem di Herdiawan Group? Rapat pemegang saham sangat mempengaruhi keputusan direksi."

Belum selesai kabar buruk itu menamparku dan membuat mataku melihat realita di sekitarku, pintu ruangan CEO itu terbuka menghadirkan sosok tinggi rupawan yang masih kukenal dengan baik semuanya. Herdiawan menambahkan kalimat yang membuat seluruh persendian dalam tubuhku menghilang, tidak berfungsi. Sementara seluruh keringat dingin dan rasa takut yang mengerikan itu mendadak muncul tanpa disuruh.

"Kamu pasti tahu, Bapak Leon 'kan Nadya?" tanya itu membuatku memandang pada Herdiawan dengan wajah pucat pasi, sebelum memandang pada Leon yang siang ini memakai setelan jas mahalanya sambil tersenyum lebar. "Dia sebelumnya menjabat CEO di Hotel Diamond."

Ia mengulurkan tangannya yang besar, "Apa kabar Nadya?"

Merasakan seluruh kekakuan yang terjadi, Herdiawan meninggalkan kami sendirian. "Kamu bahkan masih belum mau menyentuhku? Apa aku sebegitu menjijikkan di mata kamu, Nadya?"

Ia merengsek maju, mengucapkan kalimat yang mampu memecah kepalaku. "Jangan seperti ini. kita pernah bersama dan kamu nggak lupa 'kan bahwa kita pernah menghabiskan malam di ranjang yang sama? Hm?"

Ia berdecih, mundur selangkah seolah tahu bahwa aku ingin cepat keluar dari ruangan ini. "Oh iya, Nadya." Ucapan itu terlontar ketika aku telah sampai pada pintu, siap keluar dari sana. "Pacarmu yang sales marketing itu, kamu harus pikir ulang untuk bersama dia. Nggak baik buat kesehatan psikis anak kita. Oke?"

Aku keluar dari ruangan itu dengan tubuh gemetaran. Bayangan mengerikan bahwa Agra akan diambil paksa dari hidupku meluncur padaku secara membabi buta bagai anak panah yang menyerang pada kepalaku. Kupikir, aku akhirnya mendapatkan pelangi setelah badai dalam hidupku. Kupikir, segala hal tentang *fairy tale* ini adalah benar. Tapi aku salah. Seluruh kebahagiaan kemarin hanya mimpi semu. Bagai sebuah ketenangan sebelum tsunami datang dan menghancurkan semuanya.

==

**Openingnya manis kaaaannn? endingnya cucoook. Selamat bermimpi indah malam ini semuanya. wkwkwkwkwk...**

# Agreement

**Selamat membaca!**

==

Punggungku tegak sedangkan napasku yang berantakan perlahan konstan. Gemeteran di seluruh tubuhku sudah menghilang. Hanya saja, seluruh bayangan surat-surat perjanjian yang pernah aku tanda tangani dulu untuk lepas dari keluarga besar Leon, membuatku ingin muntah.

Ada kalimat-kalimat menakutkan yang direkam otakku terlalu baik. Aku mengingatnya dengan jelas. kata demi kata. Poin-poin yang dituliskan secara gamblang. Ingat tiap detailnya.

Bulan-bulan di mana kekejaman itu terjadi, kembali menyembur di memoriku. Ingat bagaimana seluruh bencana dan malapetaka itu hadir memutar hidup bahagiaku selama setahun lamanya bersama Leon menjadi neraka.

Perempuan itu menyelinap masuk ke kamar tempatku dirawat setelah melahirkan. Tanpa banyak bicara, ia melempar setumpuk foto sedangkan aku memeluk Agra yang baru saja terlelap tidur.

"Rasanya nggak adil buat gue." Teriakan tertahan itu dilontarkan padaku.

Dalam setiap foto itu, Leon tersenyum bahagia. Senyum yang sama persis ketika dia bersamaku. Dan semakin banyak foto-foto itu terlihat, aku makin kuat mencengkeram Agra. Kebersamaan itu tak hanya berupa pelukan atau ciuman sekedarnya. Mereka melakukan lebih. Aku mendengar selentingan itu, bahwa perempuan di sisi Leon bukan hanya aku. Siap menerima pukulan itu suatu hari. Namun ketika hari itu datang, seluruh tubuhku tetap merasakan nyeri, rasa sedih itu menghantam bagai tsunami. Aku tetap porak poranda dan airmataku tetap jebol. Isak tangisku kemudian diiringi jerit tangis Agra malam itu, seolah tahu, dunia ibunya baru saja hancur.



Setiap bagian terkecil bagaimana badai itu datang, terekam jelas. Dan setiap detail ekspresi Leon ketika aku mengonfirmasi padanya, terekam terlalu baik. Dia tidak mengelak, melemparkan pandangan tanpa ekspresi. Dingin dan mengerikan.

"Tidak masalah 'kan? Yang penting kamu yang aku nikahi. Kamu yang bakal aku bawa kemanapun setiap kali ke acara-acara resmi. Bukan yang lainnya." kalimatnya menempel jelas di kepalaku, bagai ikatan benang yang masuk menembus permukaan otakku dan bersarang di sana.

Bukannya menyesali perbuatannya, dia menunjukkan belangnya. Dia pulang lebih larut, tanpa peduli padaku dan Agra. Semakin besar kesalahannya maka semakin besar hadiah yang aku dapatkan. Hingga akhirnya, Nino muncul, menarikku keluar dari neraka yang diciptakan Leon.

Kupikir segalanya akan membaik setelah aku menjauh dari Leon dan mengajukan gugatan cerai. Namun nyatanya tidak. Perceraianku dipersulit. Diulur dan dipermainkan karena mendadak, Marisha muncul, dengan tim pengacara handal. Menghabisiku pelan-pelan.

Nino berhenti dari kegiatannya menjadi dokter relawan di pelosok, mengambil tawaran pekerjaan yang diberikan oleh seniornya. Untuk menghidupiku dan Agra. Semuanya berubah hanya dalam hitungan bulan.

Hingga kemudian, tim pengacara itu datang, mengatasnamakan suruhan Leon, tapi aku jelas tahu, bukan Leon yang menginginkannya, tapi Marisha. Semenjak aku keluar dari rumahnya, Leon tidak mempedulikan aku maupun Agra.

Membawa surat perjanjian itu. Peraturan tertulis yang harus aku tanda tangani agar bisa terbebas dari keluarga Leon. Mereka mencengkeram duniaku, menggunakan Agra untuk mengaturku.

Poin-poin yang tidak boleh dilanggar. Aturan-aturan yang harus aku kerjakan hingga semuanya aman. Aku jelas lemah dalam ekonomi. Dan menekan Nino untuk membiayaku menyelesaikan perceraian bukan pilihan yang mudah.

Menuruti semua syarat yang diajukan oleh para pengacara itu, aku mencabut gugatan ceraiiku. Kemudian mereka bertindak. Mengurus segalanya, memutar balik fakta. Aku diceraikan, karena lalai sebagai seorang istri. Aku diceraikan, karena aku meninggalkan rumah tanpa seizin suami. Aku diceraikan karena aku tidak menghargai suamiku.

Semua itu, tidak masalah. Semua perjanjian itu dulu, aku turuti untuk membuatku bebas dari Leon dan bisa menjaga Agra dengan aman. Awalnya, segalanya baik-baik saja. Leon tidak mengganggu, Marisha tidak muncul dalam kehidupan kami. Nino menghadirkan Mbak Dini kesayangan Agra ketika aku akhirnya mendapatkan pekerjaan di Grand Luxury. Hingga kemudian, Marisha muncul sebagai salah satu pemegang saham di sana, dan mulai datang pada kehidupan kami. Kedatangannya yang tak pernah bisa kutolak karena surat perjanjian yang dibuat oleh tim pengacaranya.

"Mbak Nadya!" Suara Tari menggema di seluruh *restroom*, membuatku buru-buru membuka pintu toilet dan segera bangkit dari kloset duduk. "Ya ampun Mbak." Tari kehabisan kata-kata melihat kondisiku, ia jelas panik dan langkahnya tergesa kearahku. berusaha memberikan pertolongan secepatnya.

"Tar, aku pengen kamu—"

"Mbak, kita harus ke dokter. Sumpah demi apapun, Mbak Nadya pucat pasi." Tari memotong bicaraku, menolongku semampunya.

Aku menelan ludah, "Aku perlu kamu urus beberapa hal Tari, cari tahu apa yang sedang terjadi di sini. Itu akan sedikit membantuku."

Aku berjalan menuju cermin, memparhatikan wajahku yang pucat dan ketakutan. Menguatkan diriku sendiri untuk tetap kokoh. Nadya yang sekarang, bukan lagi Nadya yang dulu. Dan segalanya sudah berubah. Aku akan tetap duduk di bangku itu, mengalahkan Leon kalau perlu.

Mengatur apa yang harus kulakukan selanjutnya, ponsel di tasku berbunyi. Sama seperti yang sedang kupikirkan, Andra menghubungiku. Bersiap mendengar penjelasannya.

"Kenapa kamu beli Luxury? Kamu sudah janji nggak bakal sentuh Luxury." Kalimat itu meluncur begitu saja tanpa salam.

Andra diam lama, tak memberikan jawaban. "Kita bertemu, nanti siang untuk bicara. Di restoran biasanya." Aku memutuskan cepat semuanya. Tidak ada waktu untuk berteriak atau terjebak kembali dalam salah paham.

"Kita selesaikan semuanya Tari." Aku melempar ponsel kembali ke dalam tas, menarik satu napas panjang sebelum melintasi *restroom* dan keluar dari sana.

"Hai, Sayang." Satu panggilan dari balik punggungku membuatku membeku di tempat. Suara sepatu yang terdengar mantap menghilang. Tanganku secara otomatis mengepal, ingat betul bagaimana panggilan itu dulu pernah memenuhi telingaku beberapa tahun lalu.

Leon sudah berdiri di depanku setelah langkah-langkah lebarnya bertubrukan dengan lantai satu, dimana kantor dari Grand Luxury berada. Ia mengulurka bungkusan berwarna kehijauan. Khas kotak dari *Tiffany and co.*

"Kamu bikin kesalahan sama saya? Kenapa kamu kasih hadiah?" tanyaku setelah menelan seluruh kegugupan dan ketakutanku.

Ia mengedikkan bahu, "Hanya ingin memberimu ini." Leon mengambil tanganku, wajahnya fokus pada jemari di sana, "Kamu masih punya jari-jari lentik yang cantik." Ucapan itu berbarengan dengan hadiah di tangannya yang berpindah pada telapak tanganku. "Hatiku masih sakit setiap kali mengingat perceraian kita." Wajahnya terangkat dalam sepersekian detik, menatapku lurus dengan matanya yang kecil.

Napasku terembus sekali, dengan kasar. Hadiahnya mendarat di dada yang terbungkus jas *Virsace* berwarna hitam. "Ini tidak akan pernah berhasil lagi Leon. Nadya yang kamu kenal 8 tahun lalu yang mudah ditipu, sudah mati."

Tak peduli pada kotak hadiah yang sekarang ini meluncur turun dan menghantam lantai, mengeluarkan gelang sederhana dari dalamnya, aku beranjak. Meninggalkan seluruh omong kosong yang tengah ia rencanakan.

"Nad! Jadi timku. Buat seluruh pemegang saham setuju untuk membuatku jadi CEO di sini. Dan aku akan memberikan surat perjanjian itu. Tentang Agra." Beritanya yang dilontarkan membuatku seketika berbalik. Sepasang mataku menyipit, ragu dengan apa yang baru saja kudengar. "Akan kuberikan surat itu. Seluruhnya. Dan kamu bisa lepas dari sini, tanpa takut di ganggu olehku maupun Mama," sambungnya setelah dia berjalan mendekatiku yang terpaku karena tawaran luar biasa yang disebutkan Leon.

"Jangan bercanda Leon!"

"Apa aku kelihatan bercanda?" ucapnya. Ia menyentuhku, dari pundak lalu turun ke lengan, membuatku mendadak ingin muntah. "Aku membawa surat itu sekarang. Dan kalau sampai kamu setuju, seluruh perjanjian itu akan selesai. Surat-surat yang kamu tanda tangani agar terbebas dariku, sepenuhnya akan jadi milikmu. Kita bisa membuat perjanjiannya kalau kamu mau." Ia mengusap lenganku, dari bawah keatas berulang kali.

Aku mencengkeram lengannya, menekan kuat rasa jijik yang menggelak di perutku karena perbuatannya. "Mari kita lakukan, aku akan membawamu ke kursi CEO jika memang kamu dan keluargamu bisa menjauh dari hidupku. Untuk selamanya!"

==

**Visualisasi si Leon bakal bikin kalian marah deh ya kayaknya, wakakakaka. thanks to [Kaka Ine](#) yang sudah susah payah bantuin buat cast Leon sama Agra.**



**Kalo yang ini Agra**



# Kisah Ketiga

Ini baru garis mulainya.

-Andra-

==

Andra bergerak, naik ke lantai tiga setelah melewati kitchen CI. Wajahnya sudah ingin menelan orang bulat-bulat. Tanpa mengetuk terlebih dahulu, pintu yang bertuliskan Executive Head Chef itu menjeblak. Ia masuk tanpa peduli pada adiknya yang bangun tergesa karena kaget.

Belum juga Ardhian membuka suara, satu pukulan kuat dari tangan kanan Andra mendarat pada tulang pipi Ardhian. "*Why are you so fucking annoying, The Favourite Son?*" napas Andra naik turun setelah melihat sang adik jatuh terduduk di lantai ruangnya. "Urusin dapur kalo lo nggak ngerti bisnis! Atau kembali manja ke Nyonya Rahayu, jadi anak kesayangan dia! Kenapa lo mendadak mutusin buat beli Luxury tanpa seizin gue?"

"Lo sebelumnya nggak pernah peduli urusan CI, kenapa? Karena tempat kerja perempuan lo ilang? Datengin aja elah, ribet." Ardhian bangkit dari jatuhnya, namun sekali lagi, Andra melemparkan tinju kembali, kali ini mengenai ujung bibir kirinya, membuat sang adik mundur.

"*Maybe you need some damn shits in your face.* Mulut lo perlu diajari sopan santun!" Andra menarik kerah kemeja Ardhian, "Jangan berakting! Lo yang paling bertanggung jawab di sini. *You act like an ass!*" dua pukulan melayang lagi tanpa sempat Ardhian hentikan.

"Herdiawan yang menawarkan sendiri ke CI dengan harga lebih rendah dari permintaan dia sebelumnya! Langsung ke gue, karena dia pikir gue yang *handle* semuanya! Sejak awal udah gue bilang, nggak usah ribet urus gosip kalau lo itu pemilik CI," Ardhian gantian berteriak ketika tangan Andra sudah mengepal diatas kepalanya, siap merontokkan seluruh gigi adiknya.

"Dan kenapa lo selalu gunain kekerasan kayak orang yang nggak pernah makan bangku sekolah, hah?"

Sejak kedatangan Andra di Hotel CI, dia memang jadi pusat perhatian. Tidak hanya karena Pak Rudi yang CEO memberi hormat, tapi karena Andra langsung menempati kamar termahal di hotel tersebut. Gosip-gosip beredar, Andra jadi pusat lirikan banyak mata dan tentu saja, muncul gadis dari marketing yang mendadak sering menempel padanya. Gadis yang sering membuat Istri Ardhian darah tinggi.

"Permasalahannya bukan karena gosip itu, atau Herdiawan jual lebih murah. Tapi tindakan goblok lo yang beli aktiva Luxury tanpa persetujuan gue!" Andra mendorong tubuh Ardhian begitu saja, menguasai kemarahannya.

Membeli tanah dan bangunan Luxury memang sudah direncanakan keduanya. Mereka akan membuka bisnis Taman bermain Indoor di sebelah CI. Tanah untuk Taman bermain itu telah terbeli namun akses yang menghubungkan hotel CI dan tempat itu, terhalang bangunan Luxury.

"Lo tahu berapa besar proyek yang akan gagal karena kecerobohan lo?"

"Gue nggak lihat di mana gagalnya."

Andra mencengkeram meja kerja di sampingnya, siap membalik benda itu kemudian melemparkannya pada sang adik. Alih-alih melakukan rencana iblis di kepalanya, ia mengatur napas. "Lo liat kan gue kerja, ke sana kemari. Ngurus semuanya. Naturalisasi warga negara biar semuanya lebih gampang, bayar mahal manajer investasi. Lo pikir buat apa?"

"Biar lo bisa cepet nikahin Nadya." Cara Ardhian bicara bukan seperti sebuah jawaban tapi terdengar seperti kalimat tuduhan.

"Buat akuisisi herdiawan Group, *Dumbass!*" Tangannya mencengkeram ujung meja. Siap membalik meja itu kapan saja.

Ardhian bungkam, menelan ludahnya hati-hati, tak bergerak sama sekali. Ia tak menyangka bahwa sang kakak punya rencana sebesar itu. Sang adik

jelas tahu seberapa besar warisan dari nenek mereka yang diterima Andra. *A big money*. Tapi industri pakaian Italia mendadak mengakuisisi sebuah grup kecil hotel? Di Indonesia? Kalau sampai semua info itu bocor, harga saham Herdiawan Group bisa melejit tanpa diminta. Dan jelas itu akan menimbulkan dampak negatif bagi CI. "Undang-undang di Indonesia nggak sama kayak di Amerika. Lo tahu kalau sampai perusahaan peninggalan nenek lo, akuisisi saham-"

*"Im not doing that, you idiot!"* Andra melirik pada Ardhian yang wajahnya mulai memerah karena pukulan barusan. "Untuk orang yang sering bilang kalau otak anak buahnya di dengkul, lo beneran nggak ada otak!"

Mereka diam lama, Andra menguasai amarah dan menyingkirkan keinginan untuk menghajar adik lelakinya, sementara Ardhian tengah menyambungkan peristiwa-peristiwa penting yang Andra lemparkan dari kemarahannya. "Jadi lo coba beli saham secara individual? Lo jelas tahu prosesnya akan lama!"

"Itu kenapa gue bayar mahal manajer investasi. Herdiawan sedang bangun satu Resort mewah di daerah Indonesia Timur. Lo sekarang tahu kenapa dia bersikukuh minta Luxury dibeli dengan harga empat kali lipat dari pasaran? Dia butuh uang. *A lot of money!* Dan lo menghancurkan semuanya karena beli Luxury tanpa bertanya sama gue lebih dulu." Andra berkata sengit.

Ia melempar pandangan membunuhnya pada Ardhian sebelum melempar kembali kalimat-kalimat untuk membuat Ardhian makin merasa berlumuran dosa, "Lo jelas tahu berapa besar duit yang keluar buat bangun resort mewah kita di Bali? Dan lo jelas tahu gue baru beli beberapa restoran juga. Belum lagi, gue baru saja membayar uang muka kontraktor bangunan buat taman hiburan *indoor* kita!" Pria itu mengurut keningnya yang mendadak berdenyut tak menyenangkan.

"Gimana kalau lo lepas saja keinginan lo akuisisi dan- oke." Ardhian langsung bungkam ketika Andra memberinya tatapan membunuh sekali lagi.

"Gue bentuk tim perencanaan investasi karena dalam skala 10 sampai 20 tahun ke depan, Herdiawan akan menguasai pangsa pasar bisnis perhotelan

dan Resort. Kalau sampai itu terjadi, apa yang akan terjadi dengan Continental Indonesia? Bisa saja nanti, bisnis kita yang diakuisisi mereka. lo mesti ingat, hotel kita bukan PT, tapi milik individu! Mending lo ke Bali saja, urus yang di sana. Lo kalo jauh sama Puspa, jadi *error!*" Harusnya ia tak menyuruh Ardhian kembali ke Jakarta ketika Puspa ditugasi untuk mengajar beberapa anak baru di Pastry setibanya di Indonesia empat minggu lalu dari Paris.

Ardhian mengurut belakang kepalanya, kemudian memakai jas. Ia tak beranjak dari tempatnya meskipun ia sudah siap pergi. "*Dude, I'm..., you know...*, tentang Luxury, gue nggak bermaksud," pria itu mendesah, sementara sang kakak hanya bersedekap menunggu kata maaf yang jarang sekali keluar dari mulut pedas sang adik. "Bisakah lo nolong gue?"

"*No! I really wanna listen you're saying it!*" Andra menyipitkan mata dengan cara menyebalkan.

Ardhian berdecak, ragu-ragu lama, sebelum akhirnya dia mengucapkan kalimat sakral itu untuk Andra. "*Sorry,*" desisnya menahan sebal dan dengkusan kasar.

"Lu ngomong pake sistem sonar? Gue nggak denger!"

"GUE MINTA MAAF. GUE BAKAL TANGGUNG-"

"Lo sok ngomong bertanggung jawab lagi, gue bisa lempar meja kerja lo. Nggak usah sok bertanggung jawab," potong Andra marah, "*Just, go away to your wifey!*" belum juga adik keduanya keluar dari ruangan, Andra meninggalkan ruang EHC yang berantakan setelah mengancing jasnya. Ia akan segera menemui Nadya dan menjelaskan semuanya.

==

"Tunggu dulu, aku nggak paham," ucap Nadya siang ini ketika Andra baru saja menyelesaikan semua penjelasannya. "Jadi, hotel CI itu milik kamu? Tapi seluruh surat-suratnya atas nama ibu kamu? Beberapa keputusan penting bisa diambil sama adik kamu? Dan adik kamu ini, chef berbakat



kemarin itu?" pertanyaan beruntun Nadya disambut dengan satu anggukan dari Andra.

Pria itu memperhatikan wajah pucat Nadya sejak tadi. Konsentrasi makannya makin terganggu ketika wanita yang duduk di depannya hanya mengaduk makan siangnya dan menyuap sesekali. Andra tahu, Nadya sedang ada masalah, tapi dia menunggu dengan sabar, apa yang akan diceritakan perempuan itu.

"Kamu pasti punya sesuatu yang akan diceritakan, 'kan?" tanya Andra menyelidik ketika piring Nadya telah bergeser ke kiri dan Nadya selesai meneguk air putih.

Perempuan itu mendadak bergerak, tampak tak nyaman dengan apa yang akan dibahasnya. Segala hal yang berkaitan dengan masa lalunya memang menyebalkan. "Leon mendadak datang ke Herdiawan. Diajukan sebagai calon orang yang akan duduk di posisi tertinggi Grand Luxury. Dia ingin aku bantu dia sampai di posisi itu, dengan tawaran yang terlalu menggiurkan."

"What?" kali ini, Andra yang gantian kaget.

Bahu Nadya mengedik kaku, dia mulai bercerita tentang info-info yang didapatkan Tari dengan cepat hari ini. "Posisi dia di hotel Diamond sebagai CEO digantikan oleh adik perempuannya sejak tiga bulan lalu. Karena ibunya punya saham di Herdiawan dan punya koneksi diantara mereka, beberapa minggu lalu diadakan Rapat Umum Pemegang Saham lainnya. dan mereka setuju untuk membuat dia, *you know*, semacam di tes di Grand Luxury dengan kualitas kerjanya agar para pemegang saham bisa membandingkan. Denganku."

"Jadi keputusan mengangkat CEO untuk Grand Luxury, diundur?" pertanyaan Andra dijawab dengan anggukan.

Nadya mengambil tas besar yang tersampir di kursi sampingnya. Mengeluarkan satu map agak tebal dan mendorongnya kearah Andra.

"Kupikir, kamu perlu tahu, apa yang terjadi padaku dan Agra." Perempuan itu membuka diri, memperlihatkan belenggu tak kasat mata di lehernya. Kunci seluruh hidupnya kenapa bisa berakhir seperti ini.

Lama mereka diam, Nadya memperhatikan was-was pada Andra yang tengah serius membaca surat perjanjian yang dibuat Leon dan keluarganya.

"Poin satu, pihak dua dilarang memberikan, membagikan, menceritakan tentang semua kesalahan pihak satu. Poin dua, pihak dua menerima tanpa paksaan gugatan cerai pihak satu, pihak dua menyetujui dengan rela bahwa kabar kelalaiannya- *you fucking kidding me, right?*" Andra menahan suaranya agar tak naik, namun efeknya malah lebih mengerikan.

"Bahkan ketika itu terulang lagi, aku bakal tanda tangani lagi Andra. Apapun itu agar Agra bisa tetap di sampingku. Apapun." Sepasang mata indah yang beberapa minggu terakhir ini tampak bercahaya bahagia, hari ini menggenangkan airmata.

Andra kembali menunduk, membaca kembali meskipun ada rasa sakit yang merambat ke dadanya. Dua orang yang mengisi seluruh jantungnya, diperlakukan seperti ini. tak ada yang lebih menyakitkan dari ini.

"Aku tahu, kamu pasti bakal benci ini, tapi," Andra kembali membuka pembicaraan setelah selesai membaca seluruh salinan surat perjanjian yang di pegang Nadya selama beberapa tahun ini, "tidak bisakah kamu keluar dari Grand Luxury? Aku tahu kamu benci kalah, tapi untuk kali ini, lepaskan semua hal tentang CEO dan Grand Luxury. Surat-surat ini, akan aku urus semuanya. Kamu dan Agra, akan benar-benar lepas dari cengkeraman Leon. Aku akan carikan pengacara terbaik, tim pengacara yang paling handal dari negeri ini."

Pria itu menatap Nadya waspada, di kepalanya sudah menari kemungkinan terburuk bahwa sarannya akan ditolak oleh Nadya, dengan banyak alasan.

Detik-detik berlalu menjadi menit. Nadya berperang dengan hatinya. Sejak awal rasa bersalah selalu menamparnya setiap kali mendapati Agra memandangi teman-temannya yang selalu punya ayah untuk berada di sampingnya. ia selalu menyesal menjadi ibu Agra. Karena bocah itu terlalu

sempurna untuk dirinya yang tak memberikan orangtua lengkap. Hanya seorang ibu saja.

Merasa bertanggung jawab setiap kali, Agra tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa. Menerima penghiburan dari Agra yang, menurut Nadya, seharusnya bukan hak yang patut ia dapatkan.

"Hanya saja, jangan buat ayah Agra menjadi penghuni Prodeo. Aku tak bisa membayangkan bahwa dia harus tahu ayahnya pernah berada di sana karena pernah menyakiti kami. Setidaknya, biarkan dia punya ayah yang baik, di matanya."

Setelah memberikan anggukan pasti, ponsel Andra berdering. Ardhian menghubunginya, "Hm?" jawaban itu terucap dengan malas, masih sedikit dendam pada adik lelakinya.

*"Gue baru inget, temen lo yang pernah lo kasih free sewa gedung buat nikahan jaman lo masih di Vegas, dia nikah sama orang terkaya di Indonesia. Gue rasa kalau lo minta bantuan sama dia-"* klik. Sambungan dimatikan. Andra tidak akan sudi meminta bantuan pada suami Kinan yang bocah itu. Harga dirinya, tidak akan pernah dia rendahkan. Jauh lebih baik menggunakan warisan sang nenek untuk menghabiskan semua ini!

==

**Gue udah pernah bilang belum sih, kalau di kisah RHAY! bakal ada banyak cameo yang berseliweran? Wkwkwkwk. Siapa yang paling kalian kangenin? Semoga ada yang kangen sama Mbak Sri. Jiahahahahaha....**

**Btw, lapak si Ganteng udah di Publish loh, main dong ke sana 🐣🐣**



# End of the Dream

**Udah awal bulan aja ya geng. Cepet banget. Padahal rencana mau ending ini cerita akhir bulan februari. Eh, maret masih mau masuk konflik. \*iya gue emang pemalas.**

**Selamat membaca, koreksi typo kek biasanya yaaa... wkwkwkw**

===

Bukan hal mudah menjadi seorang janda dan ibu tunggal. Ada yang berbisik di belakang punggungmu tentang statusmu. Ketika bersikap sopan pada seorang pria, terkadang dianggap menggoda. Label-label buruk yang ditempelkan di belakang punggungmu, juga tak akan tertinggal.

Kemudian, menyaksikan Agra tumbuh. Aku menyiapkan semuanya. Jawaban atas segala pertanyaannya ketika ia mulai membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Kenapa hanya ada Bunda di sisinya, tapi harus menelepon Ayah lebih dulu untuk bertemu. Hal-hal semacam itu.

Namun sayangnya, dugaanku meleset. Tak pernah ada tanya tentang itu, tak pernah dilontarkan padaku kenapa orangtuanya tidak lengkap. Tidak ada yang jauh lebih menyakitkan daripada bungkamnya Agra. Tidak ada pisau yang lebih tajam daripada Agra yang memperlakukanku seperti orangtua hebat. Dia di sana, tersenyum bagai malaikat, baik kepada siapapun, dan aku tak pernah tahu, apa yang berkecamuk pada dirinya. Takut, bahwa suatu hari nanti, Agra akan berada di titik terendahnya. Dan melakukan hal yang paling buruk dari semua kemungkinan.

Kemudian, Andra datang. Melimpahkan banyak kasih sayang untuknya. Memberinya ruang untuk bicara, membuat dirinya sebagai wadah yang kapan saja siap menerima segala keluh kesah Putraku. Dan ikatan diantara mereka terbangun.

Membuatku yakin bahwa rencana kami siang tadi akan berjalan dengan lancar. Bukan seperti diriku yang selama ini berjuang sendiri, aku mencoba

membaginya pada Andra. Tidak apa-apa, karena Agra juga menyayangi Andra. Tak tahu sebesar apa, tapi aku yakin, ikatan diantara mereka memang kuat.

"Leon, apa yang dilakukan mama kamu?" tanyaku langsung masuk ke ruang kerjanya yang bersebelahan dengan ruang kerjaku. Tanpa repot-repot mengetuk pintu terlebih dahulu.

Ia tersenyum menyebalkan, "Memang nggak boleh ya, seorang nenek kangen sama cucunya?" sejak kapan kalian peduli! Bahkan ketika Agra masuk IGD saat usianya masih dua tahun disebabkan demam berdarah, tidak ada satupun pesan balasan yang menanyakan kekhawatiran.

Aku ingin berteriak tepat di depan mukanya, mengatakan semua hal buruk tentang mereka tapi mendadak kontrol diriku mengetuk kepala berulang kali. *Ingat Nadya, sebenci apapun kamu, dia tetap ayah Agra!* "Kasih tahu Mama kamu, aku jemput Agra sekarang!" seruku bersiap berbalik.

Ia berucap cepat, sebelum aku meninggalkan ruangan. "Oh iya Nad, Mama berencana untuk membuat Agra menginap setiap akhir pekan di rumahnya. Sama Mama sama Papa." Leon bergerak meninggalkan kursi kerjanya, kemudian menghampiriku. Menyentuh lenganku kembali dengan cara yang menjijikkan. "Tapi, kita bisa berkumpul bersama seperti layaknya keluarga. Aku, kamu dan Agra. Selama kamu mau, aku bisa menunda banyak janji dengan klien bisnis."

*"Don't touch me,"* desisku. Menekan rasa marah dan perutku yang bergolak ingin muntah. Ia mundur selangkah, dua tangannya terangkat keatas bak penjahat yang ditodong pistol oleh pihak keamanan.

Ia berkomentar beberapa detik kemudian, "Kenapa dulu, kamu nggak pernah segalak ini, Nad? Kamu dulu harusnya semenarik ini, jadi, kemungkinan untukku bermain dengan perempuan lain, tidak ada." Pengakuan Leon terhadap kasus perselingkuhan itu terdengar seperti sebuah masalah sepele baginya. Kesalahan tetap dilemparkan padaku.

Aku memandangnya dengan tatapan mencela, "Berubahlah. Ucapan-ucapan kurang ajar itu sudah tidak cocok dengan usiamu." Dan sebelum dia

sempat membantah argumenku, aku berbalik cepat meninggalkan ruangan Leon.

==

Sepanjang perjalanan dari kantor sampai ke rumah orangtua Leon, aku bungkam. Tanganku meremas kemudi untuk mengontrol apa yang terjadi di dalam tubuhku. perutku menggelak, ingin muntah, otakku menggigil ketakutan karena bayangan-bayangan mengerikan yang akan terjadi padaku dan Agra. Senyum Marisha yang mengerikan seolah menusuk-nusuk pada jantungku dengan cara yang beringas.

Mobilku terparkir di halaman besar rumah itu setelah satpam membukanya. Rumah itu masih sama angkuhnya seperti pertama kali aku datang ke sini ketika Leon mengenalkanku sebagai calon yang ia pilih.

"Merasa terintimidasi?" tanya Suara itu memecah seluruh daya pikirku yang berkelana memasuki ingatan terkelam di kepalaku, membuat seluruh mentalku meringkuk ketakutan di sana.

Mobil mewahnya sudah terparkir di samping mobilku. Aku tak tahu kenapa Leon bisa sampai di sini. "Kenapa kamu ikut ke sini?"

"Aku ingin melihat Putraku. Tidak boleh?" tanya Leon dengan seringainya yang menyebalkan. Bahkan ketika Agra merindukannya, dia harus meneleponnya terlebih dulu untuk membuat janji. "Dan menemani perempuan cantik ini, agar terhindar dari kuku tajam Marisha," bisiknya seolah dia mampu mengontrol Marisha. Pembunuhan terkeji pada Leon baru saja menari di benakku.

"Aku tak membutuhkanmu! Bukankah sejak dulu, sudah seperti ini? Aku yang berjuang sendirian, sementara Leon yang terhormat dan kaya raya, hanya mampu memberikan hadiah?" aku akan melawannya, untuk pertama kalinya. Aku akan berjuang untuk itu. Aku punya Andra yang akan mendukungku. Dan aku bisa memberikan seluruh hidupku untuknya jika dia bisa melepas tali kekang yang dipasang Leon dan keluarganya di leherku.

Ia hanya tersenyum sabar, seolah semua bicaraku tak membuatnya sakit hati.

"Dia tidur," ucap Marisha ketus pada Leon ketika kami masuk ke dalam rumah besar milik keluarga Leon. Sesaat kemudian ketika sepasang mata tuanya menangkapku bagai serigala lapar yang menemukan anak babi, keketusan itu menghilang. Senyumnya yang mengerikan terkulum, dia membuka lebar kedua tangannya lalu berjalan cepat menuju padaku. Memelukku erat. Perasaan dingin menggigil mengerikan ini aku tekan dalam. *Ayo Nadya, angkat dagumu tinggi, jangan tundukkan kepalamu!* Batin kecilku menyemangati.

"Apa kabar, Nadya?" tanyanya melepas pelukan, ia tersenyum kembali lalu mulai berbicara panjang lebar. Tentu saja dengan caranya yang menyedihkan dan cerita yang mendayu-dayu. Membuat dirimu terpojok dan merasa bersalah seperti biasanya.

"Maaf ya, Mama nggak ngasih tahu kamu dulu karena jemput Agra. Tadi kakeknya bilang bahwa dia kangen Agra, jadi, Mama buru-buru ke sekolahnya buat jemput." Keterangan yang dilempar itu terlontar kembali. "Kamu jarang sekali ngajak Agra datang ke sini. Apa perlu buat tim pengacara juga biar main ke sininya teratur?" pertanyaan itu dilempar dengan nada merajuk, tapi sungguh, itu mencekikku!

"Mama bisa bilang kapan saja kalau mau ketemu Agra." Aku memaksakan senyum. Mengikutinya dengan tubuh bak robot memasuki rumah megah di depan mataku.

Tangan tua yang memeluk lenganku terasa bagai jangkar yang menarikku ke dalam lautan pekat, lirikan Leon pada tubuhku membuatku bergidik jijik. Bagaikan nabi, aku memasuki istana megah yang selalu terasa seperti penjara. "Mama berencana untuk mengundang beberapa rekan bisnis awal bulan depan. Kamu datang ya, sama Agra." Pelukan di tanganku makin ketat. Marisha berjalan dengan langkah anggun, sementara wajahnya mendongak padaku. Senyumnya terkulum mengerikan.

Kami berhenti di sebuah pintu besar bercat mahogani. Dengan cara yang sangat mendramatisir, Marisha membuka pintu itu. Ia tengah menunjukkan

kuasanya padaku. Agra tertidur di dalam sana. Di ruangan besar berisi terlalu banyak mainan. Aku tahu semua itu sepertinya baru. Bukan milik siapapun, karena jelas tak ada anak kecil di rumah ini. Agra adalah cucu sah keluarga ini. setelah bercerai denganku, Leon tidak menikah lagi. Bukan karena terjebak dalam penyesalan, tapi memang ia tidak pernah merasa ditakdirkan untuk punya hubungan serius dengan perempuan. Sementara adik perempuannya, belum juga menikah sampai detik ini. sibuk menggapai dunia.

Putraku meringkuk dalam ranjang besar di ruangan bercat serba putih. Memeluk beruang kecil sederhana, seolah hanya mainan itu yang mau berteman dengannya. Tenggorokanku terasa sakit, menekan sekuat tenaga airmata yang coba keluar ketika melihat Agra seolah sangat kesepian di ranjang itu.

Aku melintasi ruangan, duduk di ujung ranjang untuk membangunkannya. Leon berdiri tepat di sampingku ketika Agra menggeliat, kemudian berbalik padaku. Ia berkedip sekali sebelum mengurai senyum malaikatnya. Senyumnya memudar ketika melihat Leon berdiri di belakangku. Ia memandangkanku ragu-ragu sepersekian detik sebelum kembali menatap Leon.

"Ayah di sini? Sama Bunda?" tanyanya dengan suara rendah. Leon mengangguk disertai gerakan duduk di sampingku, ia menghadap pada Agra.

Suara langkah samar mendekat pada kami, Marisha berdiri mengamati pergerakan diantara aku dan Agra secara diam-diam. Perempuan tua itu mendekat, mengelus rambut Agra dengan hati-hati. "Agra suka banget kan tinggal di sini?" Ia mundur selangkah, kemudian menatapku seolah berkata *'kau harus datang ke pesta yang kubuat bersama Agra bulan depan, kalau tidak, aku akan mengambil Agra dari sisimu'*.

Anak lelakiku melirik padaku beberapa saat kemudian, tubuhnya bergerak-gerak kebingungan dan mendadak saja, Agra menghambur memeluk Leon. Aku tercekik secara tiba-tiba. Mendadak tali kekang tak kasat mata itu muncul kembali, melingkar di leherku.



"Oh ya Tuhaaaann..." ucap Marisha sambil menyeka matanya dengan cara licik, "ini pemandangan paling mengharukan yang pernah kulihat."

Selanjutnya, aku mendapatkan hantaman-hantaman kenyataan tanpa kuminta. Agra meminta Leon untuk datang dan singgah. Keparatnya, Leon menolak. Dengan berbagai macam alasan. Belum lagi kenyataan bahwa Agra menolak kehadiran Andra. dia menginginkan Leon lebih dari apapun.

"Agra kenapa?" tanyaku pagi ini, setelah mempersiapkan diri semalaman. Aku curiga bahwa Marisha menjejalkan sesuatu yang mengerikan pada kepala Agra. Ia memakai tas ranselnya, sebelum menatapku yang saat ini tengah bersimpuh, mensejajarkan pandangan kami.

"Aku mau Ayah Leon datang ke sini setiap hari. Bisakah Bunda minta itu ke Ayah Leon?" ia maju, memelukku begitu erat.

Kami menjauh dari Andra selama 10 hari dan selama itu pula, Andra seperti kesetanan. Menghubungiku setiap jam, menanyakan kapan dia bisa bertemu Agra. Sedangkan waktu-waktu yang dulu ia isi, sepenuhnya di isi oleh Leon.

Sampai kemudian, garis akhir mimpi itu terlihat. Bahwa, ada kenyataan pahit yang harus aku telan mentah. Agra berdiri memelukku, sangat erat. Bisikan itu diucap dengan nada takut-takut. "Agra cuma mau Ayah Leon, bukan orang lain."

Duniaku runtuh saat itu juga. Seluruh kebahagiaan yang tercipta bersama Andra, segala tawa yang menghiasi wajah Agra beberapa minggu terakhir ini, tak pernah ada artinya. Agra mau ayahnya. Dan kenyataan itu memukulku bak palu godam.

Ibu mana yang hatinya tidak berantakan ketika orang yang dibencinya seumur hidup, dicintai dunianya. Kupikir, ada ikatan diantara Andra dan Agra, yang jauh lebih kuat daripada ikatan darah. Tapi ternyata aku salah, darah selalu lebih kental daripada air.

==

**Dan sumpah, konfliknya nggak bakal berat kok. Setelah ini, kalian bakal dibuat gagal move on sama Andra. Suwerrrr!!!**

# Happines Hates Me

**nyesel banget loh kalau ampe bacanya di pending dulu gegara judul sub bab. Atau pending karena nggak suka konflik dan nungguin ampe banyak bab dulu. Baca sekarang!!**

**\*edisi maksa**

**selamat membaca, kalo di jalan nemu typo lucu, tandai ya...**

==

"Aku punya syarat," ucap Leon yang sekarang ini memainkan pena di tangannya. Punggungnya bersandar pada kursi, bergerak santai. Bahkan ketika anaknya memohon, dia masih memberikan syarat.

Dua minggu lalu, seminggu lamanya, dia mengisi hari-hari Agra. Dari pagi mengantarnya ke sekolah sampai malam hari menemaninya belajar. Namun kemudian, dia menghilang. Membuat Agra kebingungan. Memohon padaku berkali-kali untuk membuat Leon kembali datang.

"Membawamu ke posisi tertinggi di Grand Luxury?" tanyaku, menahan amarah, "Akan aku lakukan."

"Ck, ck, ck, ck." Decakan itu terdengar seperti olokan di telingaku, "Kamu seharusnya tahu apa mauku. Dari awal sudah aku kasih tahu 'kan Nad?"

Alisku mengerut, tidak mengerti kemana arah pembicaraannya. ia menghampiriku yang berdiri mencengkeram salah satu punggung kursi, "Mari kita buat perjanjiannya. Hitam diatas putih." Leon kembali menyentuhku. Tidak pada lengan melainkan dari pundak lalu turun ke punggung. Tangannya bergerak pelan dengan cara yang membuat perutku mual.

"Sudah aku peringatkan! Jangan sentuh aku!" seruku menatapnya gahar.

Senyum menyebalkannya tersungging, "Kamu sangat menarik sekarang." Ia mundur beberapa langkah sampai menemukan sandaran untuk badannya. Meja kerja itu telah terduduki, "Aku hanya punya dua syarat. Satu, putuskan pacar Salesmu. Terus terang, aku tidak mau Agra kebingungan tentang banyaknya pria dalam hidup ibunya. Kamu harus tahu bahwa itu nggak baik buat perkembangan Agra, 'kan? Dua, bantu beberapa ide untuk membuat Diamond makin besar. Setelah kamu tandatangani itu, aku akan ada untuk Agra. Dua puluh empat jam per tujuh hari. Artinya, kapanpun dia mau, aku akan ada untuknya."

"Kamu bercanda, 'kan?"

Ia menggeleng, "Aku tidak suka bercanda dengan hal-hal seperti ini. Kamu tahu nggak, kalau sampai Mama dengar, Agra mau aku, dia bisa ambil Agra kapan saja."

"Jangan ancam aku!" aku memelotot, ingin sekali membunuhnya hari ini juga.

"Ini untuk kepentingan Agra. Aku akan ada untuknya, kapanpun itu. Terus terang, aku terganggu dengan adanya pacarmu di sisi Putraku." *Putraku my butt!* "Kamu nggak mau? Nad, kalau sampai Mama tahu, Agra akan diambil dari—"

"Ayo kita lakukan, Berengsek!"

==

Dalam dunia ini, tidak ada kebahagiaan yang utuh. *Happily ever after* hanya milik *Princess Disney*. Kebahagiaan sempurna hanya milik novel-novel picisan. Dan akhir cerita indah hanya milik film-film komedi romantis awal abad ke-21 yang banyak di bintanginya oleh Katherine Heigl. Bukan milikku. Bahkan setelah seluruh ujian berat dalam hidupku, takdir masih mengharuskanku memilih melepas salah satu kebahagiaan. *Happiness hates me this much.*

"Wait a minute. What did you just said?" Andra melihatku dengan gahar. Kami bertemu setelah Leon muncul pagi ini menjemput Agra. Surat

perjanjian itu telah ditanda tangani.

*"Let's not see each other."* Dengkusan kasar itu terdengar jelas di telingaku dan bagai orang bodoh, aku masih diam di kursiku. Garpu dan pisau itu menggantung di tanganku sementara milik Andra sudah terlempar sejak pertama aku mengucapkan kalimat barusan.

Sepasang matanya berkilat penuh amarah. "Kita punya rencana, 'kan? Dan sekarang kamu mundur begitu saja?"

"Rencana itu nggak bakal terjadi, Ndra," ucapku sedikit putus asa.

Punggungnya tegak, waspada. "Merekaancam kamu?" tanyanya dengan wajah yang siap membumi hanguskan seluruh Diamond.

*"NO!* Bukan seperti itu!" jawabanku terburu-buru membuat Andra makin menatapku penuh kecurigaan. Aku berusaha tak membuang muka, terus menatap pada matanya yang memicing penuh prasangka.

*"So what?"* tanyanya mencari jawaban.

Aku diam lama sebelum menjatuhkan bom ke dalam perbincangan ini. "Aku akan kembali pada Leon, memberinya kesempatan kedua." Kalimat barusan terucap lebih cepat dari perkiraanku.

Tawa Andra langsung terdengar memenuhi ruangan, *"Okay. This prank was brilliant! But don't do that again."* serunya di sela-sela tawa.

*"I'm serious! Like fuckin' serious!"* dan bisa kulihat tawanya menghilang seketika.

Ia diam lama, berdecih tak suka seraya membuang pandang. Baru beberapa detik kemudian dia kembali menatapku, *"So..., you like..., giving him a second chance? Wanna back together with that Fucker?"* sepasang mata yang digawangi kelopak sempurna itu menyipit. Penuh kecurigaan.

"Iya."

"Berikan aku satu alasan. Satu alasan paling masuk akal yang bakal bikin aku ambil langkah mundur."

Andra pasti mengejarku dengan berbagai hal masuk akal kenapa aku melakukan semua ini. Ia tidak boleh tahu bahwa Agra lebih memilih Leon daripada dirinya. Dia berusaha lebih dari batas yang bisa ia lakukan untuk membuat Agra melihatnya.

"Aku nggak mau Agra tumbuh dengan orang yang hobi main tangan." Bisa jelas kudengar dia mendengus menjengkelkan. "Kami punya rencana besar untuk masa depan keluarga kami. Leon akan jadi pemimpin tertinggi di Hotel Grand Luxury dan jelas Herdiawan akan menghormatiku setelah aku menjadi Nyonya Leon." Ini kebohongan besar. Aku tidak bisa berpikir ketika Andra menatapku seolah kepalaku transparan di matanya.

Bisa jelas kudengar dia berdecih. "Maksud kamu main tangan itu suka pukul laki-laki yang kurang ajar sama kamu? Karena sampai detik ini aku hidup, aku nggak pernah pukul perempuan. Dan nggak pernah pukul orang yang nggak bersalah. Kalaupun aku mukulin Randy, itu karena sandiwara kebohongan yang kamu buat." Tatapannya menghakimiku, "Main tangan *my butt*."

Ia mencoba membaca kepalaku yang seperti sebuah buku terbuka di matanya. Membuatku cepat mengambil keputusan sebelum semua ini terbongkar. "Jangan temui aku sama Agra lagi. Kita selesai per hari ini." aku bergeser dari kursi, siap meninggalkan ruang makan siang kami.

Kursi yang ia duduki berderit, Andra bergerak menghadapkan dirinya padaku yang sudah setengah jalan menuju pintu ruang VIP restoran. "Aku tahu ada yang salah tentang semua ini. *And I'll make sure, you won't do that shit*," ucapnya membuka pidato. "Semakin kamu coba buka hati kamu buat Penjahat Kelamin itu maka akan aku buat kamu makin ingat aku. Dan semakin kamu berusaha mendekatkan diri padanya, aku akan semakin membuat seluruh rencana kamu berantakan. Ketika kamu mau bantu Keparat itu untuk jadi CEO, aku jelas pasti jegal dia."

Kemudian, kalimat peperangan itu diucapkan dengan cara menakutkan, "Selama ini kamu selalu anggap aku rival kamu. Dan hari ini, aku bakal

tunjukkan ke kamu, gimana seorang Andra akan menjadi seorang rival bagi Nadya. Karena aku yakin, bukan Berengsek itu yang bekerja untuk menggapai posisi di Grand Luxury, tapi kamu."

==

Seminggu lamanya aku was-was. Setiap kali Tari muncul dengan wajah khawatir, jantungku anjlok sampai lutut. Hanya saja, seminggu pula, Andra tidak memberikan tanda-tanda bahwa dia bergerak. Semuanya berjalan seperti biasanya.

Aku membuat rencana untuk membawa Leon diangkat menjadi CEO agar surat-surat perjanjian itu dilepaskan. Selama seminggu pula, Leon menepati janjinya. Menjadi ayah yang terlalu baik untuk Agra. Menjemput dan mengantarnya pulang. Mengerjakan PR di malam hari bersama Agra. Semuanya sempurna minus tindak-tanduknya yang selalu mencoba menyentuhku.

Kemudian undangan yang disampaikan Marisha hari itu, datang. Dan di sinilah aku dan Agra berdiri di sebuah pesta besar. Tidak tahu menahu apa tujuan pesta ini. Hanya tertulis makan malam bersama. Berkumpul dengan keluarga besar Leon yang sekarang ini tengah memandangiku dengan tatapan jijik.

"Dena 'kan? Mantan istri Leon?" tanya seseorang sambil mencolek pundakku.

Aku berbalik memandang wanita berusia awal 60 yang mengulum senyum, "Saya—" belum sempat menjawab, Marisha sudah berdiri di sampingku seolah dia penyihir yang mendadak muncul dengan sekali lambaian tongkat sihir.

"Namanya Nadya, bukan Dena." Ia menepuk punggung tangan perempuan itu.

"Kalian kembali bersama?" tanya perempuan yang menyanggul tinggi rambutnya bagai istri pejabat pemerintahan era orde baru.

"Kami tidak—" belum sempat menjawab, Marisha kembali memotong kalimatku.

"Kami memutuskan untuk memberi kesempatan sekali lagi untuk Nadya. Cucuku butuh orangtuanya. Kedua-duanya." Ia bicara seolah Agra tidak mengerti apa yang tengah ia lanturkan.

Belum selesai obrolan kami berlanjut, Marisha memegangi lenganku. "Di mana Leon?" tanyanya ketika seluruh orang mendadak mendekat pada satu pasangan yang baru masuk ke dalam ruangan ballroom hotel Diamond.

"*Restroom*, Ma."

"Panggil Leon sekarang," ia menggapai jemari kecil Agra. "Mama mau urus tamu kita, sekalian ngenalin Agra ke mereka." Marisha berjalan cepat-cepat menuju pasangan yang sekarang ini mengobrol dengan banyak orang yang menghampiri mereka.

"Seluruh pesta ini dibuat untuk mereka. Tamu penting. Kamu pasti tahu siapa dia? Pasangan fenomenal, yang satu penulis naskah film terkenal, yang satu orang terkaya di Indonesia. Marisha ingin mereka menanam modal untuk Diamond." Kini fokusku 100 persen tertuju pada wanita yang memakai gaun sederhana dari merek kenamaan.

"Saya nggak mengerti."

Perempuan itu menepuk-nepuk punggungku, "Kamu nggak dengar Diamond sedang 'sekarat'? Jauhi Leon sekarang juga, dia salah satu penyebab bobolnya keuangan di Diamond."

Dengan langkah ringan, ia meninggalkanku yang terbingong, mengolah informasi. Belum seluruhnya teka-teki itu terbentuk, Marisha memandangku dari kejauhan dengan tatapan mengancamnya.

Aku mengemban tugas segera. Menuju keluar ruangan menghubungi Leon. Namun, tak ada balasan sama sekali dari seberang. Langkah kakiku bergerak cepat ketika suara-suara tertangkap telingaku. Ada seruan berkali-kali untuk menyudahi sesuatu.



Ketika berbelok menuju *restroom* terdekat dengan ballroom hotel Diamond, aku sudah menemukan Leon terjengkang di lantai, sementara satu pria berdiri tangguh dengan senyum mengerikan menghadap Leon.

"Bangsat! Lo tau siapa gue?" tanya Leon mencoba berdiri dari keterpurukannya. Namun Andra menendang pada dada Leon, tanpa peringatan. "Gue bisa tuntutan lo dan habisin seluruh sisa hidup lo! Lo cari masalah dengan orang yang salah, Bangsat!"

Andra mengusap kasar sudut bibirnya yang berdarah, kemudian tersenyum mengejek. "*Let's do that!* Tuntut gue. Ini akan menyenangkan."

Aku hanya berdiri terpaku beberapa meter dari mereka, senang bukan main melihat Leon dihajar Andra. Sialannya seluruh hal tentang Andra malam ini, tampak luar biasa seksi.

Ia membenahi jas bermotif kotak-kotak samar. Bergerak meninggalkan Leon yang masih komat-kamit marah. Langkah Andra terus bergerak menuju kearahku. "Aku hapal dengan jelas ekspresi muka kamu yang satu ini," ucap Andra saat berada tepat di sampingku.

Wajah tampannya meneleng padaku yang berdiri kaku bagai patung. Bernapas pun tak berani kulakukan, "*You wanna kiss me. So hard.*" Kerlingan mata genitnya terlempar sebelum dia berlalu.

Berengseknya, seluruh kata-katanya benar!

==

# Untuknya

**Selamat membaca. Sayang kalian. Jangan lupa tandai tiponya.**

==

Pertama, aku mencintainya. Kemudian aku menghormatinya. Karena dia punya keberanian untuk berdiri tegar sendirian dan cinta yang tak pernah habis untuk putranya.

-Andra-

==

**Sejam setelah perpisahan sepihak dari Nadya.**

Andra memukul setir berulang kali ketika mobilnya terjebak kemacetan siang ini. perasaannya yang kacau karena keputusan Nadya barusan membuat pikirannya berantakan.

Seharusnya dia bisa mengatasi segalanya setenang tadi, tapi tidak bisa. Dia ingin memaki siapa saja, ingin memukuli seseorang sampai babak belur. Dan ia hanya bisa menggeram marah sekarang di dalam mobilnya. Ingin memaki pengemudi sedan jelek yang berada di sampingnya, tapi ia urungkan. Ingat bagaimana Nadya bilang bahwa dia suka kekerasan dan tetek bengeknya.

Dia perlu berkonsentrasi, butuh seluruh fokus dan menyatukan semua teka-teki ini. Keputusan Nadya terlalu aneh, terburu-buru, dan dia yakin, semua itu salah.

*"Ok, Boy. You can handle this. Just get yourself together!"* ia menenangkan diri. Mencengkeram kemudinya lebih erat agar konsentrasi yang ia butuhkan bisa kembali.

Pertanyaan-pertanyaan itu muncul. Kenapa Nadya mendadak ingin kembali bersama Curut Biadab itu, kenapa Nadya seolah-olah hanya beralasan saja tentang kekasaran dirinya. Bagi Andra, semua ini salah dan logikanya tidak menemukan semua ini terjadi secara alamiah.

Butuh beberapa menit lebih lama ketika Andra memutuskan untuk menghubungi seseorang. Dia harus mencari tahu apa yang sedang terjadi di sini karena logikanya tidak menerima semua keputusan Nadya barusan.

Suara di seberang terdengar setelah *bluetooth headset* itu terpasang di telinga kirinya.

"Kamu pasti tahu apa yang terjadi. Dan kamu pasti nggak suka kalau Nadya bareng si Busuk satu itu," Andra menjeda beberapa puluh detik, sebelum satu embusan napasnya terdengar, "*Help us.*"

Andra menahan diri untuk tidak berkomentar, mendengarkan dengan baik suara yang masih bungkam di seberang panggilan. Klakson yang terdengar untuk membuatnya bergerak maju pada kemacetan bahkan tak menyulut amarahnya.

Kesabarannya membuahkan hasil ketika lima belas menit setelah sambungan diputus sepihak dari sana, sebuah surel masuk ke ponselnya. Ia menepi setelah terbebas dari kemacetan semenit lalu.

Dengan tidak sabar, tanpa mematikan mesin mobilnya yang menggeram halus, Andra membuka surel itu menemukan terlalu banyak data lampiran. Belum juga selesai mengunduh data pertama, satu surel masuk kembali. Berisikan sebuah pesan, bersama satu data utama.

*Tolong jaga Mbak Nadya.*

Andra mengunduh cepat seluruh data-data yang terlampir, kemudian membaca secara singkat info-info penting semua itu. Ia diam beberapa saat, memasang setiap informasi yang ia dapat, meraba benang merahnya kemudian menalinya kuat di akhir. Kesimpulannya berada di satu titik. Nadya digunakan oleh keluarga cecunguk itu.

Helaan napas itu terdengar jengah. Jemarinya menggulir beberapa kali ke layar ponselnya. Mencari nomor ponsel yang setahun belakangan ini jarang dihubungi karena telah *'restricted'*. Suaminya overposesif.

"Aku benci melakukan ini, tapi lebih benci lagi melihat Nadya diperalat," gumamnya ketika ponsel itu telah menempel di telinga, menggantikan headset-nya.

*"Orang sombong mendadak telepon! Gue harus sukuran dong ini."* satu suara dengan tawa renyah itu terdengar begitu sambungan telepon terangkat.

"Kin, gue bisa minta tolong nggak?" tanyanya dengan suara serius. Tak bisa bergurau di saat seperti ini. Seluruh humor dalam hidupnya mendadak menguap pergi.

*"Well, lo mau minta tolong apa?"* suara di seberang berubah. Tahu dengan jelas bahwa Andra tengah serius.

==

"Buat apa Sandjaya Group ambil alih hotel kecil semacam Grand Luxury?" tanya pria yang tengah berkonsentrasi penuh dengan tab di tangan kirinya.

Ada keinginan untuk menampar bocah sombong yang duduk di depannya sedari tadi dengan fakta bahwa dirinya adalah pewaris tunggal bisnis fashion di Italia. Tapi niat itu urung.

Ia tidak akan pernah membuat bisnis fashion itu terhubung dengannya. Andra akan melukai keluarganya ketika segala hal yang berhubungan dengan sang nenek terkuak oleh banyak pihak. Ayahnya yang tidak diakui sebagai keluarga karena menikahi seorang gadis Asia, ibunya yang dianggap rendahan karena berasal dari Indonesia (percayalah, rasis masih dilakukan oleh beberapa orang), bahkan kedua adiknya yang tak dianggap ada oleh keluarga neneknya, membuat Andra bungkam tentang kekayaan yang ia warisi. Berusaha keras melindungi orang-orang yang ia cintai.

"Bukan hanya hotelnya, tapi grupnya. Hotel yang mereka punya bukan hanya Grand Luxury tapi-"

"Saya nggak tertarik membuat orang lain makin kaya," ucap pemilik saham utama di Sandjaya Grup itu memotong penjabaran yang Andra jelaskan barusan.

Kinan benar ketika mereka berdua membicarakan seorang Giandra Waluyo Prabu. Bukan hanya karena dia bocah, tapi tingkahnya memang benar-benar bisa membuat ubun-ubun Andra mengepul hanya dengan perbincangan selama 10 menit.

"*Let's not talk about business,*" ucap Andra akhirnya. Menyandarkan punggungnya ke kursi. "Bagaimana kalau kita membahas hubunganku dengan Kinan?"

Andra bisa melihat tangan pucat itu mengepal kuat. Tak menyangka bahwa membawa masa lalu mereka (seperti yang disarankan Kinan) berhasil membuat sepasang mata itu berfokus pada Andra untuk pertama kalinya. Budak cinta sejati.

Andra menelan bulat-bulat egonya ketika tahu apa yang sedari tadi lawan bicaranya lakukan dengan tab. Bukan pekerjaan yang membuat pria di depannya sibuk dengan gadgetnya, tapi permainan *offline* yang ditujukan untuk bocah 5 tahun.

"Mari kita bicara tentang bisnis. Itu jauh lebih baik," ucapnya dengan nada sinis. "Sampai detik ini, Sandjaya Group tidak berminat untuk terhubung dengan bisnis perhotelan meskipun sangat mudah memasuki bisnis ini, karena kami pegang bisnis *real estate*. Tapi untuk rencana jangka dekat ini, kami sedang fokus untuk akuisisi salah satu bank asing. Ada beberapa rencana untuk menyuntik dana ke bisnis perhotelan tapi itupun masih dalam *planning* RUPS."

Andra menegakkan punggung ketika pemilik saham utama Sandjaya Group menceritakan tentang rencana penyuntikan dana ke bidang perhotelan. Ia bangkit dari kursi yang berada diujung satunya, mengancingkan jas, berjalan dengan penuh percaya diri menuju ke arah Giandra yang duduk

dengan pandangan waspada, "*Listen Big Boy*, aku bisa membuat segalanya mudah untukmu. Bahkan untuk akuisisi bank yang kamu inginkan. Atau membuat Kinan sesekali menurut padamu. *But you must help me first.*" Menjadi pewaris tunggal di industri fashion memang membuat Andra punya banyak koneksi dengan berbagai macam orang-orang, termasuk beberapa koneksi di dunia perbankan. Tapi itu semua tak merubah keadaan, dia lemah di Indonesia. tanpa koneksi dan dia seutuhnya miskin. Melepaskan seluruh embel-embel pewaris tunggal bisnis fashion milik keluarga dari Ayahnya yang telah mendunia.

*"Let's make all the table turns."*

Giandra menelengkan kepalanya, mencoba membaca apa yang dipikirkan lawan bicaranya.

"Aku hanya butuh jabatan dan sedikit waktumu."

==

Bukan hal yang susah ketika akhirnya, pengusaha paling kaya di Indonesia menjadi pendukung dalam misinya kali ini. Rencananya sudah disusun dengan sempurna. Dia bekerja keras dua minggu ini. Menemui beberapa pakar *IT*, rapat-rapat tanpa henti dengan manajer investasinya, dan mendapatkan undangan dari Giandra Waluyo Prabu untuk datang ke hotel Diamond yang tengah mereka incar untuk diambil alih.

Hotel yang sejak setahun lalu menawarkan diri untuk mendapatkan injeksi dana dari Sandjaya Junior. Namun ditolak langsung ketika seluruh tawaran itu sampai ke tangan Giandra. Ia jelas tahu bahwa ada penyelewengan dana dari pemiliknya. Ia tak mau mengambil resiko itu. Namun segalanya berubah setelah rencana Andra diucapkan.

"Gila sih ini. kalau gue jadi Nadya, amit-amit balikan sama Leon. Udah jelas-jelas bakal dimainin lagi, masih mau aja digandeng dan balik bersama. Tuh." Petugas GRO yang duduk di sebelah kiri menunjuk pada pasangan yang baru saja datang, memasuki lobi.

"Diancam kali. Lo tahu kan bos kita gimana," jawab satunya yang duduk di kanan dengan suara lebih rendah. Namun Andra masih bisa mendengar pembicaraan mereka dengan jelas. karena posisi duduknya tepat di belakang keduanya.

"Duh, hari gini banyak kali pengacara. Kalau sampai ada ancaman, dia bisa dong ah laporin itu semua. Lagian dia lulusan universitas di luar negeri ini, keok gitu aja diancam. Nggak masuk akal."

Obrolan dua GRO ini berhenti ketika Leon bersama Nadya melewati mereka. "Nad, sebentar. Kamu ke *ballroom* duluan sama Agra, aku mau terima telepon dulu." Ucapan Leon barusan membuat Andra bangkit dari duduknya, menyusul pria yang sekarang ini sibuk dengan ponselnya.

"Cuma sementara waktu doang elah." Suara dari balik toilet itu terdengar ketika Andra masuk ke dalam *restroom*, memosisikan dirinya bertumpu pada salah satu wastafel. Ia membaca pesan yang baru saja masuk. Pesan dari Kinan yang mengabarkan bahwa dia dan suaminya baru saja masuk ke dalam lobi hotel Diamond.

Ketika menit berganti, Leon sedikit tersentak ketika menemukan pria yang ia kenal sebagai Sales Marketing di CI ada di hotelnya mengenakan jas mahal limited yang incar tahun lalu tapi tak ia dapatkan.

Seringai menyebalkan terlukis di bibir Leon, ia kembali fokus pada suara di seberang. "Lumayan juga, mumpung si Bella lagi ke luar negeri. Nadya jadi super seksi setelah beberapa tahun nggak pernah ketemu." Ucapan itu seolah dilontarkan dengan sengaja. Membuat satu pria yang saat ini memerhatikannya mendengus kasar.

Ponselnya terjepit diantara bahu dan telinga, kedua tangan Leon terbasuh air. Ia melanjutkan obrolan dengan kalimat-kalimat yang paling menjengkelkan. "Rencananya, setelah Agra tidur, gue bakal nginep lah di rumah dia. Sejak hari pertama gue lihat tubuh mantan istri gue, gila, gua nggak bisa berhenti bayangin-"

Kalimat Leon tidak selesai, tulang pipinya nyeri dan bokongnya terasa sakit karena mendarat secara tiba-tiba di lantai. Satu pukulan baru saja Andra

layangkan dengan cuma-cuma. "Bangsat! Lo tau siapa gue, heh?" Leon bangkit terburu, menyerang Andra balik.

Satu pukulan dengan tangan kanannya lolos, namun serangan kedua dengan tangan kiri, mendarat sempurna di perut Andra, membuat pria itu terbahak. "cuma segitu kekuatan lo, Banci?"

Andra maju, balas menyerang. Kali ini pada pipi Leon yang satunya. Kemudian menendang pada perutnya. Membuat Leon kembali terjatuh.

"Gue bisa tuntutan lo karena penyerangan ini! Lo main-main dengan orang yang salah Bangsat! Cuman pegawai abal-abal doang, sok pahlawan! Gue punya pengacara-pengacara hebat yang bakal bikin hidup lo hancur habis ini!"

Tak menjawab omelan Leon, Andra menyeringai lebar. Menarik kerah Leon agar bangkit dari jatuhnya. Terseok mengikuti langkah Andra. "Gue sibuk cari samsak dan lo datang! *This beautiful, isn't it?*" sekali lagi, pukulan terbang ke perut Leon.

Kali ini, dia hanya mundur beberapa langkah. Leon bergerak membabi buta, melayangkan tinju sekenanya. Mengumpat berkali-kali karena Andra mampu menghindari serangannya. Namun senyumnya melengkung, ketika tangan kanannya mendarat di wajah Andra. Tepat di sudut bibirnya, membuat anggota tubuh itu robek dan berdarah.

Bakatnya sebagai *quarter* muncul. Dia bergerak, mendorong tubuh Leon hingga terjengkang keluar. Memukulinya beberapa kali hingga membuat Leon mengerang kesakitan. Sementara beberapa orang yang akhirnya melihat kejadian baku hantam itu saling menjerit mencoba menghentikan.

"Bangsat! Lo tau siapa gue?" tanya Leon sekali lagi, mencoba berdiri dari keterpurukannya. Namun Andra menendang pada dada Leon, tanpa peringatan. "Gue bisa tuntutan lo dan habisin seluruh sisa hidup lo! Lo cari masalah dengan orang yang salah, Bangsat!"

Andra mengusap kasar sudut bibirnya yang berdarah, kemudian tersenyum mengejek. "*Let's do that!* Tuntut gue. Ini akan menyenangkan."



Pria itu berbalik, siap meninggalkan Leon yang sudah sukses babak belur. Dan dia bisa melihat warna pelangi itu muncul secara mendadak di dunianya yang beberapa pekan ini terasa abu-abu. Berdiri kaku di tempatnya. Kedua tangan perempuan itu mengepal kuat, seolah tengah menahan diri.

Ketika Andra mengambil langkah maju pada Nadya untuk sekedar melihatnya dan meredam rindunya, senyumnya terkulum.

Kekakuannya, caranya meremas tangan panik, bibir yang tergigit karena panik dan menghilangnya gerakan dadanya untuk bernapas membuat Andra setengah mati ingin menggoda Nadya malam ini.

"Aku hapal dengan jelas ekspresi muka kamu yang satu ini," ucap Andra saat berada tepat di samping Nadya. Wajah tampannya meneleng pada Nadya yang berdiri kaku bagai patung. *"You wanna kiss me. So hard."*

Andra berjalan cepat-cepat meninggalkan Nadya, sebelum seluruh kegilaan mengambil alih tubuhnya.

*Berengsek, aku ingin membawanya pulang ke apartemen!*

==

# Interesting Rumor

**Ini seuprit yaw, jangan protes. daripada gue update 3 minggu lagi, wkwkwk. Happy reading dan maafkan tiponya.**

**Untuk yang nunggu SHAY! sama TWTB sabar ya. Slow update. Adi sebenarnya udah ada beberapa bab, tapi karena settingnya 5 tahun setelah ini, gue tahan dulu. takut spoiler entar.**

==

Semuanya kacau balau tak berjalan sesuai rencana Marisha. Leon jelas tak bisa menemui Pengusaha terkaya Indonesia yang mereka undang karena wajahnya babak belur dihajar Andra. Pagi ini, aku mendapatkan bisikan dari Tari bahwa Leon bertemu dengan beberapa pengacara untuk menuntut Andra karena membuat wajahnya membiru. Tapi, yang paling menarik dari semua ini adalah, Sandjaya Group berencana untuk melakukan akuisisi diam-diam ke Herdiawan Group.

Rumor ini jelas gila!

Yang kudengar dari orang dalam, bahwa grup besar itu tengah sibuk untuk mempersiapkan diri mengakuisisi sebuah bank asing. Tapi kenapa mendadak ada rumor seperti ini? kalau sampai kabar ini tercium keluar, bisa dipastikan harga saham Herdiawan Grup melejit tanpa diminta.

Dan seolah itu bukan isapan jempol semata, pemilik saham terbesar, si Sandjaya Junior keluar masuk hotel-hotel milik Herdiawan. Dari yang berada di pusat ibukota sampai di beberapa kota besar tempat dibangunnya anak hotel Grand Luxury.

"Kamu sudah dengar kabarnya?" Leon masuk ke ruanganku pagi ini. Lebam di wajahnya telah berubah menguning, tak lagi berwarna ungu seperti beberapa hari yang lalu.

Aku melanjutkan pekerjaanku, memeriksa beberapa laporan untuk *event* dua bulan ke depan. "Kabar apa?"

"Kalau Sandjaya Group akan akuisisi Herdiawan?" fokus membaca data *event* di depanku, terhenti sebentar. Seakan punya kemampuan melihat masa depan, gambaran bahwa Leon akan membuatku bekerja lebih keras menari di kepala.

Aku mengangkat bahu, bersikap tidak tahu. Namun Leon memandanguku penuh kecurigaan. "Kamu nggak tahu?"

Satu gelengan. "Fokusku hanya untuk membuat kamu duduk di posisi tertinggi Grand Luxury."

"Aku merubah strategi." Jawaban itu dilontarkan setelah dia berdiam lama. Seluruh alarm peringatan itu berbunyi di otakku. Tubuhku bergerak defensif sementara aku langsung menatapnya penuh kewaspadaan. "Santai Nadya, aku nggak bakal suruh kamu melakukan hal-hal yang di luar nalar." Leon bergerak menuju padaku, "Aku kangen Agra Nad. Bagaimana kabarnya beberapa hari ini tanpa kehadiranku?"

Aku bisa melihat mata itu mengancam ketika nama Agra diucap dari mulut biadabnya. Tubuhku membeku di kursi ketika kedua tangannya mulai memijit pada pundakku. Aku muak pada diriku sendiri yang tidak bisa melakukan apapun, "Kamu hanya perlu membantu Mama untuk merayu beberapa pemegang saham dan membuat mereka menjual saham pada kami."

Melepaskan diri dari cengkeraman Leon, aku menjauhinya sebisa mungkin. "Aku tidak bisa melakukannya. Aku nggak punya akses untuk itu!"

Seringai itu terukir di wajah Leon, "Kamu hanya nggak tahu saja Nad. Beberapa pemegang saham, sangat menyukai kinerjamu. Kalau sampai kamu menyarankan untuk menjual saham mereka padaku, sedikit berpromosi untuk membeli saham di perusahaan lain, aku rasa, itu tidak akan sulit."

"Para pemegang saham nggak seabodoh kamu!" seruku tak tahan lagi.

"Sebelum aku menyarankan mereka untuk menjual saham padamu, mereka pasti curiga kenapa kamu ingin membeli saham-saham kecil itu."

"Enggak kalau kamu bilang bahwa salah satu Bank Asing akan diakuisisi pengusaha terkaya di Indonesia. Buat mereka jual sahamnya padaku, dan arahkan para pemegang saham itu untuk membeli saham di bank yang akan diakuisis oleh Sandjaya Group. Bagaimana?"

Aku diam, tidak bisa berpikir tentang kemauan Leon yang berubah hari ini. rencanaku untuk membawanya ke kursi CEO telah matang, siap sampai Rapat Umum Pemegang Saham beberapa bulan lagi. Namun semuanya dihancurkan hanya dalam sekali gerakan. Leon dan keluarganya percaya pada rumor tersebut.

Kebenaran rumor ini aku masih menyangsikannya. Namun dilihat dari tindak tanduk Leon yang seolah ingin menguasai beberapa saham-saham kecil yang dimiliki beberapa orang, sepertinya memang benar kalau grup besar itu tengah merambah bisnis perhotelan.

Marisha tidak akan mungkin terburu-buru mengambil keputusan ketika berhubungan dengan uang. Apalagi saat ini Diamond berada dalam keadaan kekurangan dana. Salah sedikit mengambil langkah, mereka gantung diri. Diamond akan *official* bangkrut.

"Darimana kamu yakin bahwa Sandjaya grup akan mengakuisisi Herdiawan?"

Selangkah demi selangkah dia maju padaku, "Bagaimana kalau kita membicarakan ini sambil makan malam?" tanyanya sembari mengulurkan tangan padaku, mencoba untuk menyentuhku kembali.

"*NO! FUCKING NO!*" bentakku tak tahan. "Jangan kasih tahu aku kalau kamu memang nggak mau."

Ia terkekeh, menjauhiku untuk kembali duduk ke kursi semula yang berada di depan meja kerjaku. Aku bergerak menuju tempat dudukku. "Besok akhir

pekan Nad. Jadi, kamu bisa kan temani aku ketemu Pak Surya? Sahamnya lumayan banyak di Herdiawan."

"Fokus saja mencapai posisi CEO. Kenapa kamu malah ingin beli saham Herdiawan, lagi?"

Leon duduk dengan santai, memainkan kancing jasnya. "Ini sebabnya kamu nggak pernah berkembang Nad. *Stuck* di tempat yang sama meskipun kamu sudah kerja mati-matian. Sangat perlu menjalin beberapa hubungan dengan orang-orang yang punya koneksi. Kamu mungkin berpikir bahwa acara makan malam beberapa hari yang lalu gagal, tapi kamu salah. Sandjaya Junior telah memberi beberapa sinyal bahwa dia punya ketertarikan pada Herdiawan. Info itu diperjelas oleh asisten pribadinya yang membenarkan bahwa mereka memang punya tujuan untuk akuisisi Herdiawan Grup. Masih rencana, tapi kemungkinannya sudah 55 persen."

Aku tidak menjawab, diam mendengarkan ocehannya. "Kalau kamu setuju membantuku," ia memandangu dengan ekspresi menjijikkan, "aku bisa memberikan semuanya. Menjadi ayah yang baik untuk Agra, memberikan surat-surat perjanjian yang dulu pernah dibuat Mama bahkan suami yang baik untukmu. Bukankah waktunya jauh lebih singkat daripada membuatku untuk jadi CEO di Grand Luxury?"

Napasku masih teratur, ditekan kuat-kuat agar tak mendengkus kasar. "Apa aku punya pilihan lain?"

==

# Don't You Dare To Cry!

**Ini seharusnya jadi satu sama bab sebelumnya. Tapi harus diceraikan, biar feel maki-makinya merasuk ke relung hati. Tiati, kalo scroll jangan cepet-cepet, karena di AN bawah, ada spoiler yang bikin kalen geregetan.**

**Dan seperti biasa, selamat membaca, jangan lupa tandai tiponya. Sayang kalian semua. Cipok basah □□□□**

==

Detik ini, ucapan Andra terbukti. Ancamannya bahwa dia akan menjadi rivalku bukan hanya isapan jempol semata. Dan aku was-was. Tak tahu apa yang tengah dia rencanakan. Semua rumor gila itu aku curigai berhubungan dengan Andra.

Pria itu duduk di salah satu sofa ruang kerja Bapak Robby, salah satu pemegang saham di Herdiawan. Ia tengah menikmati kopi yang baru saja disajikan.

"Mantan pacarmu yang akan masuk penjara," bisik Leon sebelum memasuki ruangan sembari memasang seringai. Ia menyentuh pada punggungku, mendorong pelan agar masuk terlebih dulu. Menunjukkan pada Andra bahwa aku sepenuhnya telah jadi anjing setia Leon.

Namun Andra tampak tidak terusik, dia sibuk menikmati kopinya kembali setelah melempar lirikan sekilas pada kami. Berbincang ringan dengan Pak Robby yang barusan menyuruh kami duduk.

"Dua calon penghuni kursi tertinggi di Grand Luxury," sapa Bapak Robby setelah menyalami kami.

"Terima kasih. Kita ketemu lagi akhir pekan, Bapak Robby." Dia bangkit dari duduknya setelah isi cangkir itu tinggal separuh. Menyalami Pak Robby, kemudian keluar dari ruangan.

Leon sangat percaya diri, karena dua pemegang saham sebelumnya, Pak Surya dan Mr. Robbert, telah setuju untuk menjual saham mereka. walau kecil, tapi saat ini keluarga Leon sudah mengantongi sekitar 18 persen saham Herdiawan Grup. Aku tidak tahu dan tidak mau tahu bagaimana uang itu didapatkan untuk pembelian saham ini. tapi jelas, ada yang dikorbankan.

"Bapak Robby kenal dengan orang Continental barusan?" tanya Leon setelah Andra menghilang dari hadapan kami.

"Andra? Baru saja kenal tapi aku suka caranya bekerja." Pujian berusan jelas membuat Leon mengerut tak suka. Wajahnya datar, tak menunjukkan ekspresi. Tapi aku tahu, Leon tengah mengatur kalimat untuk menjatuhkan bom. "Sangat keras kepala dalam bekerja, bukan tipekal orang yang gampang menyerah. Aku bahkan harus rela melepaskan saham di Herdiawan."

Ketika Pak Robby menjelaskan, Leon berbisik padaku dengan menjengkelkan. "Mantanmu jelas wajib bekerja keras karena hanya staff marketing," jelasnya.

Desah Leon terdengar kasar ketika Pak Robby selesai berbicara. Membuat pria tua itu langsung menoleh padanya, begitupun aku. "Maaf." Ia menyeringai, "Hanya saja, Pak Robby nggak dengar gosip yang beredar di luaran sana? Dia punya masalah dengan tempramen. Sedikit tidak stabil. Saya bahkan dihajar habis-habisan olehnya tanpa alasan yang jelas." informasi itu diucap dengan lihai.

Kedua alis pria paruh baya itu terangkat. Seolah kaget dengan apa yang baru saja diinfokan Leon. Tentu saja, Pak Robby menatap Leon dengan pandangan aneh. Andra adalah orang paling ramah, keras kepala, dan jarang marah (yah, hanya akhir-akhir ini karena sikapku). Info barusan jelas tampak seperti mengada-ada. "Mungkin, aku harus berhati-hati setelah ini," ucapan itu akhirnya keluar. Agar rasa canggung yang barusan diciptakan Leon menghilang.

Aku akhirnya ambil suara, berbicara. Membincangkan hal-hal sepele tentang perkembangan di Herdiawan Grup. Leon hanya menyahut sesekali.

Dia tidak bisa berkutik. Sisi dirinya ingin menjelekkkan Andra habis-habisan, hanya saja Pak Robby menunjukkan sikap lebih berat pada Andra. Jelas terlihat bahwa pria tua itu menyukai cara Andra berbisnis.

"Nad!" Leon menarik pergelangan tanganku ketika kami berada di parkir. "Kita harus bergerak lebih cepat. Masih ada beberapa orang lagi yang bisa kita beli sahamnya."

"Sisanya hanya tinggal orang-orang dekat Pak Herdiawan. Itu akan sulit. Berbeda seperti mendapatkan saham dari Mr. Robbert atau Pak Surya!"

Ia menepuk pundakku beberapa kali, "Kamu bisa konsultasi dengan Mama, biar aku urus Agra. Oke? Sejak kemarin aku jemput dia di sekolah, dia nggak mau pisah dari aku Nad." Leon lebih memilih mengambil langkah mundur. Berlindung di balik Agra. Melemparkan semua penyelesaiannya padaku.

"Kamu bahkan nggak pernah peduli sama Agra, tapi bisa selalu memanfaatkan dia untuk mendapatkan semua yang kamu mau! Peras saja Leon, sampai habis," makiku pada akhirnya. Dia seorang ayah. Ada sebagian darahnya yang mengalir di tubuh Agra, tapi kasih sayang itu mati di hatinya. Dia bukan lagi manusia.

"Kamu mau kemana?" tanyanya ketika aku berbalik arah meninggalkan mobil miliknya. Tangannya terulur, mengambil pergelangan tanganku. "Lihat, kamu berakting lagi. Jangan karena aku baik ke kamu, kamu jadi gelunjak ya Nad. Inget Agra—"

"*YOU KNOW WHAT?*" tanyaku berputar mendadak menghadap padanya, menarik tanganku paksa. "Suatu hari. Suatu hari jika Agra bilang bahwa dia nggak mau kamu, aku pastikan, aku bakal hancurin kamu dan keluarga kamu. *Crush you, burn you, and make all of you into the ashes!*" pandanganku mengabur, tapi aku masih bisa melihat Leon menyeringai senang.

Dia menepuk-nepuk pucuk kepalaku dalam senyumnya yang memuakkan. "Kamu nggak bakal bisa lakuin itu Nad. Karena itu akan melukai Agra."



*No Nad!*

*Don't,*

*You,*

*Dare,*

*To cry!*

==

**Spoiler Time!**

**Judul next bab : Too sexy to handle.**



**Haruskah besok pagi gue up bab selanjutnya?**

# Too Sexy to handle

Sorry, masih konsul ma proofreader☺. Gue up aja udah, entar kalo ada yang salah diperbaiki sambil jalan aja, hehe.

Seperti biasanya, selamat membaca wanita-wanita cantik. Untuk beberapa saat, gue nggak bakal bales komen kalen ya. Lagi rajin ngetik ini, biar bisa up tiap hari☺ (dusta gue makin-makin)

Abis ini, nggak bakal lagi ada airmata kok. Semuanya nyenengin, greget, manis2 pengen gaplok gitu.

Tandai tiponya yaa

===

*Life must go on.*

Mau seperti apapun ujian menghantam, aku tidak bisa meringkuk di dalam kamar, menangis sepanjang malam. Agra masih melakukan hal yang sama sejak kehadiran Leon dalam kehidupannya.

Pelukan setiap paginya diiringi bisikan, 'Agra sayang Bunda,' kemudian ditutup dengan pelukan terlalu erat setiap malam sebelum tidur. Dia selalu berkata, 'Agra senang ada ayah di sini Bunda,' setiap malam, diucapkan dalam bisikan pelan saat lampu kamarnya telah dimatikan.

Dan itu adalah penguatanku. Kupikir satu-satunya penguatanku. Hanya saja, aku salah total. Persainganku dengan Andra akhir-akhir ini membuatku bersemangat bangun setiap pagi. Tentu saja, percikan di hatiku selalu terjadi setiap kali bersamanya. Aku berusaha keras untuk menekannya, tapi antusiasme jantungku selalu di luar nalar.

Seminggu kemarin kami berjibaku untuk membuat Pak Ernes merelakan investasi sahamnya yang sebesar 2 persen saja. Dan aku melenggang dengan angkuh ketika beliau akhirnya mau menandatangani serah terima

saham itu setelah memberinya informasi merger horizontal perusahaan konstruksi yang memang bidangnya.

Dan seperti kebetulan yang lain, aku bertemu kembali dengan Andra di restoran pinggir kota, tempat di mana pemilik saham sebesar 5 persen itu tinggal dan bekerja. Kebetulan bisa terjadi sekali atau dua kali, tapi berkali-kali? Itu patut dipertanyakan.

Andra seolah tahu jadwal kerjaku. Karena di mana aku berada, entah kenapa pria itu seolah muncul tanpa diminta! Aku ingin mencurigai Tari, tapi gadis itu tak akan pernah mengkhianatiku. Dia jelas tahu, jantungku akan berdetak berantakan setiap kali aku berada dalam satu area yang sama bersama Andra.

"Dya, kebetulan terus menerus itu biasanya jodoh," bisik seseorang yang tahu-tahu sudah berjalan mengiringiku. Telingaku jelas sudah menjadikan suara Andra sebagai favorit. Karena begitu suaranya terdengar, jantungku mulai tak karuan. Gigiku mengertak kuat, tindakan yang otomatis kulakukan untuk menahan otot bibirku membentuk senyuman.

"Selamat siang Bapak Andra," sapaku mengangkat dagu. Lirikannya sembunyi-sembunyi ketika kami berjalan menuju salah satu ruang yang sama, terjadi. Sialnya, dia tahu benar apa favorit Linda, si pemilik saham 5 persen itu.

Linda suka model-model pria yang rajin ke gym, metroseksual dan yang hobi membuka kemejanya sampai tiga kancing ke bawah. Memperlihatkan sedikit otot dadanya. Dan pria yang tengah berjalan di sampingku sepertinya ingin menggaet Linda dengan tubuhnya.

"*Sell your body, Mr. Andra?*" tanyaku tak tahan. Sarkasme itu selalu kurang ajar keluar setiap kali aku melihat tingkah ajaib Andra.

Senyum tampannya melengkung, "*You wanna buy it?*"

Aku memasang wajah bosan, "*Nope*. Saya tidak tertarik."

Ada cengiran lucu di wajahnya, sorot kekanakan itu menari di mata Andra. Pria yang sekarang ini berdiri di depan ruangan setelah mengetuk pintu

tebal dari kayu jati Belanda, merengsek padaku. Lengannya menyentuh pundakku. "Tapi kamu jelas sudah tahu bahwa rumor *tiny mini pony* itu nggak benar, *Babe*."

Aku menganga sedangkan seluruh wajahku sudah merah padam karena ucapannya barusan. Belum sempat aku membalasnya, si Pemilik Ruangan muncul membuka pintu. Perempuan yang usainya 5 tahun lebih tua daripada aku itu tampak terpesona melihat wujud Andra siang ini.

Linda menyalami Andra, memandangnya dengan ekspresi berliuran. Pria itu melirikku sekilas, seolah tengah memberi tahu bahwa dia menang.

"Mari masuk," ucap Linda mengundang —lebih kepada Andra sementara dia memandangu hanya sepersekian detik— setelah enggan melepaskan tangannya dari pria itu.

*Atur strategi Nadya!* Otakku berseru memeringatkan. Membuatku berpikir keras ketika kami masuk ke dalam ruangan berwarna pastel. Sofa empuk penuh bulu —serius, aku mendadak ingat film Barbie— berada di tengah-tengah ruangan. Meja kerjanya terletak dekat dengan jendela besar yang menghadap ke area kolam ikan restoran.

*Kalau lo nggak bisa godain pemilik saham, maka gagalkan fokus lawan!*

Keduanya sudah asyik bicara. Andra menjelaskan beberapa saham yang harus dimiliki oleh Linda. Keuntungan-keuntungan mendasar apa yang akan dia dapatkan kalau mau melepas investasi sahamnya di Herdiawan.

Meskipun Herdiawan grup sudah masuk bursa saham, mereka bukan pemain liga besar. Tak diisi oleh pengusaha-pengusaha alot yang bermain saham untuk mendapatkan sebuah kedudukan di RUPS. Mereka bermain saham hanya untuk sebuah investasi. Lebih mudah untuk dilepaskan.

"Jadi Bu Linda," ucapku akhirnya buka suara. Setelah melepas jas kerjaku, hanya menampilkan kemeja menerawang berwarna merah muda yang terlilit rapi oleh rok model V line yang sewarna dengan jas abu-abuku. "Saya dengar ada beberapa investasi menguntungkan di bisnis restoran akhir-akhir ini. ada beberapa restoran baru yang tengah sibuk mengambil

beberapa masakan otentik nusantara." Aku mengurai strategi investasi yang memang sudah kurenakan sejak dua malam lalu.

Andra kaku di tempat, tak bergerak di tempatnya. Ekor mataku menangkap, dia tengah menelan ludahnya berkali-kali sementara sepasang matanya berfokus di dadaku. *Push up bra* memang investasi yang luar biasa. Apalagi yang berwarna merah menyala seperti yang tengah kukenakan.

Belum juga selesai dia melotot, aku menambah efek lagi. Mengangkat pelan salah satu kakiku agar saling menyilang. Menampakkan pahaku dengan cara sembunyi-sembunyi. Aku tahu Linda tidak suka jika ada wanita yang tampil melebihi dirinya secara fisik, tapi persetan!

Kalau saham itu tidak bisa kumiliki, maka Andra juga tidak.

Aku menjelaskan panjang lebar tentang beberapa restoran yang tengah naik daun dan beberapa prospek keuntungan untuk beberapa tahun ke depan. Hanya saja, Linda sudah tidak berminat. Dia jelas terganggu. Karena pria yang baru saja digodanya, tak memberikan fokus pada dirinya, namun pada lawan bisnisnya.

"Bu Linda bisa pikirkan beberapa tawaran saya." Aku menyelesaikan pidatoku. Berpamitan untuk menuju ke *restroom*. Sebenarnya tidak tahan dengan tatapan penuh cela Linda, karena menggoda pria yang seharusnya tergoda olehnya.

"Aku mencium bau hangus Dya." Suara Andra langsung terdengar begitu aku keluar dari *restroom*. Pria itu sudah berdiri di sebelah pintu, menungguku. "Kamu terbakar cemburu?" tanyanya dengan wajah yang sudah terkontrol.

"*Did I?*" tanyaku dengan mata terbalalak yang dibuat-buat. "Yang kurasakan, sebuah pandangan ingin menelan seseorang bulat-bulat. Apakah *push up bra* ini berfungsi dengan sangat baik?"

Ia merengsek maju, namun aku buru-buru mundur menjauh darinya. "Kita sedang menjadi rival, bukan?"

==

Marisha menggandeng lenganku ketika kami memasuki salah satu lobi kantor pengimpor mobil mewah di kawasan Jakarta Selatan. Kami ke sini bukan untuk membeli sebuah mobil baru, tapi menemui sang pemilik usaha untuk merayu agar mereka mau menjual saham pada keluarga Marisha.

Kenyataan bahwa Linda lebih memilih Andra untuk menjual sahamnya, membuat Marisha geram. Perempuan itu akhirnya ikut ambil bagian untuk bernegosiasi dengan orang terakhir yang ditargetkan oleh keluarga Leon.

Pria mesum yang pernah dihajar Andra di pertemuan pertama kali. Pria yang langsung tumbang hanya dengan sekali pukulan dan terkapar tak berdaya. Si Mesum Wardana.

Tak seperti kejadian sebelumnya, bahwa Andra akan selalu ada setiap kali aku berurusan dengan para pemegang saham, hari ini, dia tidak muncul. Seolah memberikan aku kesempatan untuk menang.

Marisha sudah mengobrol seru dengan Wardana beberapa saat setelah kami memasuki ruangnya. Wardana membanggakan koleksi mobil mewahnya, sementara Marisha dengan tekun mendengarkan. Tersenyum sesekali dengan anggun. Dan sesekali aku menangkap wajah mesum Wardana memelototi tubuhku.

"Aku tidak akan menjual sahamku di Herdiawan." Wardana memberikan keputusan setelah kami berbincang-bincang. Tahu kemana arah pembicaraan kami. "Ini bukan tentang menjadikan Leon CEO karena cukup dengan sahammu dan Herdiawan, kalian bisa memenangkan RUPS." Pria itu melirikku, "Kenyataannya memang seperti itu, Cantik. Herdiawan tidak pernah benar-benar memperhitungkanmu sebagai CEO untuk Grand Luxury."

Marisha memandang sebal pada Wardana untuk sepersekian detik, kemudian dia tersenyum dengan cara mengerikan. "Nadya, sebentar ya. Mama telepon Leon dulu. Kamu tunggu di sini." Tanpa menungguku mengangguk, Marisha sudah keluar dari ruangan. Menempelkan ponselnya di telinga.

Fokusku pada pintu buyar, ketika sofa di sampingku bergerak. Pria mesum itu sudah pindah duduk di sampingku dengan satu tangan sudah berada di punggung sofa. Mencoba merangkul pundakku. "Terlepas dari semuanya, saya harus akui, kamu adalah pekerja handal." Wardana merengsek maju, "Aku sudah dengar rumor itu. Bahwa Sandjaya Grup akan mengakuisisi Herdiawan. Tapi terus terang, tidak ada sedikitpun kepercayaanku akan rumor itu. Jika kamu mau makan malam bersama, aku bisa memberikan saham itu padamu dan—"

Kalimatnya tak berlanjut ketika ponselnya berdering. Tanpa memperhatikan nama yang ada di layar, dia sudah mengangkat panggilan itu. Fokusnya masih menjelajahi tubuhku.

Sebelum sapaan Wardana terucap, aku bisa mendengar dengan jelas suara dari seberang. "Jangan sampai lo berani sentuh Nadya! Atau seluruh fotomu saat liburan di Yunani sampai pada keluargamu!"

Jantungku anjlok sampai lutut. Aku tahu caranya berteriak panik. Aku tahu cara liciknya untuk mengancam. Dan aku tahu, hatiku kembali lagi jatuh cinta.

Wardana diam, menjauhi tubuhku tanpa diminta. Dagunya bergerak ke arah pintu, menyuruhku pergi. Sebelum pintu itu tertutup, aku bisa mendengar Wardana bicara hati-hati, "Marisha yang memberiku umpan."

Aku melangkah keluar, membulatkan hati untuk menjambak Marisha siang ini. sekali saja. Sekali saja untuk membuatku terlepas dari depresi yang keluarga ini lakukan. Menuju langsung ke basement di mana mobilnya di parkir.

Namun langkah kakiku terhenti ketika aku menemukan seseorang tengah berkeliling di sekitaran mobil mahal Marisha. Mataku terbelalak seketika saat sedikit kemudian, pria yang hanya memakai kaos oblong dan jeans itu mulai menempelkan sebuah benda tajam kemudian menariknya dengan penuh percaya diri. Meninggalkan bekas memanjang mengerikan yang aku yakin akan dilakukan sampai seluruh cat mobil itu mengelupas.

Aku melangkah cepat, kalau sampai Andra ketahuan, ini jelas akan memperpanjang masalah. Tim pengacara Leon sudah mengumpulkan bukti-bukti visum. Kalau dia menambah daftar masalah, entah apa yang akan terjadi.

"*What the hell you're doing?*" pekikku yang langsung membuat Andra membeku di tempatnya.

Baru sedetik setelah ia memasukkan satu kelompok kunci ke sakunya, dia menjawab, "*I am angry.*"

Bagaimana mungkin aku bisa marah padanya, kalau dia seperti ini. Dia senantiasa ada di setiap kali aku butuh bala bantuan. Dan semua hal-hal seperti ini, selalu membuatnya terlihat, seksi! Sial! Bagaimana bisa aku mengatasi pria seperti ini?

"Saya tadi lihat di CCTV," ucap suara dari kejauhan.

"Berengsek!" makiku yang spontan menarik Andra menjauhi tempat kejadian perkara. Bagaimana cara menyembunyikan pria ini dari masalah?

"Kemungkinannya lebih aman di sini," ucap Andra ketika kami berlarian melintasi lantai basement. Masuk ke salah satu ruangan yang bertuliskan 'rusak' di pintunya setelah sempat memencet tombol lift untuk mengalihkan perhatian. Membuat kami seolah-olah naik ke lantai atas.

Andra fokus menajamkan indra pendengarannya. Mencari suara orang-orang yang mencoba menangkapnya. Jangan tanyakan bagaimana keadaanku. Kaku di tempat dengan jantung berdentum hebat.

Pria ini merengkuhku dalam pelukannya, napasnya tak beraturan, dan dari dekat bisa kulihat bulu halus mulai tumbuh di sekitaran dagu dan sepanjang rahangnya. Di saat seharusnya semuanya penuh kewaspadaan, otakku mendadak menyanyikan lagu centil dalam keadaan genting ini. lagu yang jadi favorit Mbak Dini beberapa hari terakhir ini.

***There's No Way***



<https://www.youtube.com/watch?v=-MZ8guTxcFU>

*"This guy, too sexy to handle,"* batinku dalam kekesalan.

Andra menatapku secara tiba-tiba. *"Really?"* tanyanya dalam bisikan.

*"Really what?"* aku balik bertanya, ikut berbisik.

*"Am I? Too sexy to handle?"* pandangan kami mengunci, seolah seluruh suara menghilang dari sekitar kami. Seakan-akan dunia ini baru saja kena nuklir dan hanya kami berdua yang bertahan. "Haruskah aku berhenti dan mengabaikan kamu?"

Aku memandangnya, tak mengatakan apapun. Sementara Andra intens menatapku tanpa berniat melepaskan tubuhku dari rengkuhannya. Satu gerakan melingkarkan kedua tanganku pada lehernya terjadi, *"Don't stop!"*

==

**Cut pas begini tuh, enak banget loh. Bwuahahahahahhaahahah.**

**Mo ikut2 ah trend wattpad sekarang. Vote 15k, komen 5k (keliatan banget nggak niatnya, permintaannya nggak masuk akal) udeh jangan diikutin, cuman hoax. Gue masih, si pemalas ☹️**

# Kacau

Bagian terbaik dari sebuah perang adalah ketika kau punya banyak pendukung dan musuhmu terlalu gampang dipertaruhkan.

—Andra—

==

Andra mengancingkan kembali celana jeans yang baru ia lepas. Tari baru saja menghubunginya dengan suara panik, mengatakan bahwa siang ini bos perempuannya menemui Wardana, pria yang pernah ia hajar di Grand Luxury.

"Tari, kirim semua alamat Wardana. Semuanya." Ucapan itu disampaikan dengan singkat ketika panggilannya tersambung. Sejak Nadya menginginkan perpisahan secara sepihak, Tari memang mengatur semuanya. Dia mendukung Andra. Sepenuhnya. Memberikan seluruh data tentang apa yang terjadi dengan Diamond, mengirimkan seluruh jadwal harian Nadya sampai memberikan informasi detail tentang yang dilakukan Leon pada perempuannya.

ketika dia memasuki alamat kantor milik Wardana. Memutar kemudi, lalu parkir dengan segera ketika memasuki lantai basement kantor.

Langkah tergesa Andra memasuki kantor penjualan mobil impor terhenti ketika ia mendengar seorang wanita menyebut nama Leon dan Nadya berulang kali. Giginya gemeratakan ketika mendengar apa yang tengah dibicarakan. Pembahasan bagaimana Nadya dibiarkan sendirian di dalam ruangan Wardana untuk melancarkan rencana mereka. Membuat Nadya mengatasi semuanya, dengan cara apapun.

Andra berbalik arah, mengeluarkan ponselnya, menghubungi Wardana secepatnya. Untuk kedua kalinya, dia akan mengancam pria itu dengan kalimat yang sama. Ancaman yang ia lontarkan ketika pria itu akan

menuntut Andra karena telah berani menonjoknya setelah mencoba memegang bokong Nadya.

"Jangan sampai lo berani sentuh Nadya! Atau seluruh fotomu saat liburan di Yunani sampai pada keluargamu!" Andra memang tidak punya akses apa-apa ketika dia berada di Indonesia, lemah karena ada banyak orang yang ia lindungi. tapi mencari banyak cela yang dilakukan pengusaha-pengusaha negeri ini di luar Indonesia, bisa langsung ia dapatkan hanya dalam kedipan mata.

Andra tahu, bahwa ada yang salah dengan perpisahannya dengan Nadya. Ia masih menerka-nerka dan beberapa kecurigaannya berlarian pada Agra. Entah ancaman atau hasutan, tapi Banci satu itu, menggenggam dunia Nadya.

Dan iblis-iblis di kepalanya, berbisik untuk membuat perhitungan. Menghancurkan dari yang terkecil terlebih dahulu, sebelum ia melumat habis Diamond. Sekali lagi, Andra menghubungi ponsel Tari. "Tari, tolong kirim nomor plat mobil yang bawa Nadya ke Wardana dan sekalian ciri-cirinya."

Pria itu telah berbalik arah, kembali menuju ke basement kantor Wardana. Masuk ke dalam mobilnya, mencari benda tajam yang bisa ia gunakan. Bersamaan dengan masuknya pesan dari Tari, segerembolan kunci telah ia temukan dalam *dashboard*-nya. Kunci-kunci rumah di Jogjakarta yang diberikan sang Ibu beberapa minggu lalu.

Pria itu mengelilingi basement. Berhenti sebentar setiap kali menemukan mobil berwarna hitam dan melihat plat nomornya. Hingga, senyum liciknya terlukis. Andra mengelilingi satu mobil yang plat nomor dan ciri-cirinya sama seperti yang dikirimkan Tari padanya.

Sebelum melaksanakan aksinya, Andra melihat pada kamera CCTV, memberikan jari tengahnya pada rekaman itu seolah menantang. Menunjukan khusus untuk si pemilik mobil ketika mencari siapa pelaku penggores mobil mewahnya. Bersiap untuk dituntut dan membawa semua perkara yang ia buat ke jalur hukum.

Satu kunci yang paling lancip ia tempelkan di pintu belakang. Otot-otot tangannya menggelembung keluar, mengeluarkan kekuatan di tingkat maksimum. Dengan gerakan lambat, ia kemudian menarik benda di tangannya. Meninggalkan bekas goresan memanjang yang memuaskan mata Andra.

Gerakannya terhenti ketika ia telah sampai di kap mobil depan. "*What the hell are you doing?*" seruan panik itu membuat Andra membeku. Terburu-buru memasukkan barang bukti ke dalam sakunya.

"*I am angry.*" Jawaban Andra membuat Nadya berusaha keras mempertahankan wajah datarnya. Walau Andra jelas tahu, ujung bibir perempuan itu telah terangkat, menahan senyuman.

"Saya tadi lihat di CCTV," ucap suara dari kejauhan.

"Berengsek!" maki Nadya sembari menarik Andra menjauhi tempat kejadian perkara. Berusaha menyembunyikan pria ini dari masalah.

"Kemungkinannya lebih aman di sini," ucap Andra ketika mereka melintasi lantai basement. Masuk ke salah satu ruangan yang bertuliskan 'rusak' di pintunya. Menarik tubuh Nadya masuk ke dalam ruangan yang gelap gulita. Merengkuh perempuan itu dalam pelukannya.

Berpura-pura mendengarkan suara dari luar, Andra mengetatkan pelukannya. Debar jantung Nadya menari di dadanya. Perasaan membara itu, debaran hebat yang selalu terjadi ketika mereka dalam area yang sama, tidak pernah bisa hilang.

"*This guy, too sexy to handle,*" ucap Nadya beberapa saat kemudian dalam desisan sebal.

"*Really?*" tanya Andra dalam bisikan.

"*Really what?*" pertanyaan Nadya dilontarkan dalam kebingungan.

"*Am I? Too sexy to handle?*" pandangan keduanya mengunci, "Haruskah aku berhenti dan mengabaikan kamu?"

Beberapa detik yang terasa seperti jutaan tahun itu akhirnya diberikan jawaban berupa gerakan. Kedua tangan Nadya melingkar ke leher, tubuhnya merangsek mendekat lebih intim. "*Don't stop.*"

Secara otomatis, tangan yang mengular di punggung Nadya makin mencengkeram tubuh itu ketat. Bibir Andra menekan bibir Nadya sepersekian detik sebelum Nadya membuka mulutnya untuk memberikan akses agar Andra mencium lebih dalam.

Seluruh tubuh keduanya merasakan eksaktasi. Yang hanya bisa dipenuhi oleh mereka sendiri. Bukan orang lain. Nadya untuk Andra bagai oksigen. Sementara Andra untuk Nadya bagai oase di padang gurun.

Dalam gelap ruangan di *basement*, ciuman itu tak berhenti. Ada rindu yang dilepas, ada penguatan yang ingin direngkuh, dan ada hasrat yang ditumpah. Lumatan kasar, hisapan panas dalam deru napas yang berantakan disaksikan kebisuan ruangan gelap ini.

Namun ciuman itu lepas ketika tangan Andra menyusup masuk sampai di paha Nadya. Tubuh pria itu terdorong mundur. "Aku," Nadya kebingungan. "Anggap saja, aku sedang mabuk dan lupakan apa yang baru saja terjadi." Nadya buru-buru keluar.

Detik berikutnya, Andra membuat kesimpulan sempurna setelah napasnya teratur. Semua ini berkaitan dengan Agra. Untuk melepaskan cengkeraman keluarga Leon, maka sebuah keributan besar harus diciptakan.

Ia mengambil ponsel, menghubungi satu nomor milik seorang perempuan yang bisa berakting sempurna untuk sebuah kebohongan. "Puspa, bisa kamu datang ke Jakarta?" tanya Andra begitu sambungan terhubung.

==

"Lo siap Mbak Sri?" satu suara di belakang kemudi Andra tengah bicara dalam bisikan hati-hati. Hanya saja, bisikan itu tetap terdengar sampai telinga Andra.

"Kalo sampe suami gue denger kita ngedrama buat jebak orang, dia bisa bunuh gue, Puss."

"Nggak deh. Roland kan Pahlawan Bertopeng, Mbak Sri. Membela yang lemah dan menumpas kejahatan." Ucapan Puspa tak membungkam rekan sejawatnya.

*"Kowe loro pikir po piye? Wong nggenah lek Juragan ngarep iku sugeh. Ra duwe kuoso, sirahmu mlethek!"* (translate : lo gila ya? Udah jelas Bos kita itu kaya raya. Nggak punya kekuatan pala lo meledak!)

"Sri, saya itu saudara Ardhian. Artinya, walau saya ke Jogja cuman tiap libur musim panas, saya masih ngerti bahasa Jawa."

Puspa menahan tawa, sementara yang baru saja di skakmat menelan ludah susah payah. Selalu lupa bahwa dua makhluk ciptaan Tuhan itu saudara sekandung. Bahkan ia juga sering lupa kalau bontot menyebalkan yang baru saja terbang ke New York untuk kuliah lagi, juga bersaudara dengan keduanya. Saudara sekandung tapi sifatnya nggak ada yang mirip.

"Ya gimana gue harus inget. Lakik lo kan sekejap nyinyiran netizen mulutnya. Sementara bos depan ramahnya kayak orang mau ngutang." Mbak Sri langsung menjelaskan ketika Puspa menahan tawanya.

Mobil yang mereka tumpangi masuk ke pelataran parkir sebuah restoran keluarga. Parkir tak jauh dari mobil Leon yang mentereng diantara mobil-mobil khusus untuk keluarga.

"Keluarganya keliatan bahagia," Andra menunjuk pada satu keluarga yang tengah makan di dekat jendela. Tempat duduk favorit Agra belum berubah, selalu berada di dekat jendela. "Tapi semua itu palsu. Kepalsuan yang harus dibuat agar semuanya bisa dikendalikan." Keterangan Andra seolah diucapkan untuk dirinya sendiri.

"GGB Puss," ucap Mbak Sri *menoel* Puspa. "Ganteng Ganteng Bejat."

"Lo siap Mbak?" tanya Puspa ketika pintu belakang mobil terbuka setelah Andra menyuruh keduanya untuk berhati-hati.

Mbak Sri menyentuh perutnya yang membesar karena kehamilan palsu yang dibuatkan oleh Farah. GRO di CI sekaligus Beauty Blogger yang pernah ikut andil membantu proses pembalasan dendam Mbak Sri pada Rio dahulu.

"Tuhan, gue cuman bantuin Bos. Mohon dosanya ditagihkan pada yang bersangkutan," kata Mbak Sri yang diamini oleh Puspa sebelum mereka keluar dari mobil.

Dua perempuan itu mengatur napas sebelum menitikkan obat tetes mata untuk membuat efek menangis di penglihatan Mbak Sri. Mereka siap melakukan drama membabi buta sama seperti kejadian belasan bulan lalu.

Namun baru melangkah untuk menghampiri meja tempat di mana keluarga bahagia itu makan malam, seseorang menabrak keduanya sampai minggir.

Seorang perempuan dengan gaun hitam ketat berjalan cepat penuh amarah. Satu tas besarnya yang semula berada di pundak berpindah. Wanita pertengahan dua puluhan itu berhenti tepat di depan keluarga Leon.

"Jadi, memang bener kata temen-temen gue kalo lo berengsek biadab!" ucap wanita berambut panjang itu pada pria yang tengah makan malam. tak berapa lama, tanpa menunggu jeda, tas besarnya menghantam pada muka dan badan Leon.

Tak peduli bahwa dia tengah jadi tontonan seluruh restoran, perempuan itu menghajar Leon habis-habisan. "Nad, Nad, Nad. Tunggu, aku bisa jelasin." Leon gelagapan ketika Nadya memeluk erat Agra, menutup sepasang mata milik putranya dan bergeser dari kursi makan mereka.

"Kamu mau kemana, Bangsat?" perempuan itu menyusul Leon agar terus bisa menghajar si pria.

"Nad, aku nggak kenal dia. Sumpah!"

"APA? LO BILANG APA BARUSAN? LO NGGAK KENAL GUE? BAJINGAN EMANG LO!" dan hantaman tas itu makin keras mendarat di tubuh dan kepala Leon.

Jantung Andra berantakan ketika melihat Agra memeluk erat bundanya. Seketika itu juga, ia bergerak, keluar dari mobil menuju pada pusat pertengkaran.

Nadya menggendong Agra cepat ketika Leon berusaha mengejarnya. Tak mempedulikan teriakan penjelasan pria yang tengah dihajar habis-habisan seorang perempuan. Langkah kakinya terhenti tepat di pintu masuk restoran ketika Andra sudah berdiri di sana. Meraih tubuh kecil Agra, menggendongnya.

Bocah itu diam, menatap Andra ragu-ragu, sebelum memeluk Andra begitu eratnya. "Nanti," potong Andra sebelum Nadya berucap. Ia mengekor, mengikuti pria itu menuju mobilnya.

Sementara Andra pergi bersama Nadya, dua orang yang gagal drama memandangi mobil sang Bos meninggalkan pelataran parkir restoran. "Kita balik pulangnye gimana Puss?" tanya Mbak Sri melas.

==



# Regret

**Hai pembaca baru, maafkan diriku yang cut narasi tanpa memikirkan kalian, hihhi. Jadi, Puspa itu, adik iparnya Andra. Istri dari Ardhian. Dia kerja di pastry hotel CI dan punya atasan namanya Mbak Sri.**

**Brotherhood series ini punya 3 kisah (Alexa nggak bakal masuk series ini sepertinya) Ini judul ceritanya :**

- 1. Patisserie, Hotel, and You!**
- 2. Rival, Hotel, and You!**
- 3. Spy, Hotel, and You!**

**Untuk cerita pertama, udah dihapus dan dibukukan. Untuk cerita ke 2 dan ke 3 masih on going. Semoga setelah ini nggak pada bingung ☹☹**

==

*"Satu perempuan berkata, seorang ibu bahkan rela menguliti tubuhnya untuk dijual asalkan bisa membuat anak-anaknya bahagia. Aku tidak pernah paham maksudnya, hingga kemudian aku jadi seorang ibu."*

—Moonkong—

==

Agra memeluk erat Andra tak mau melepaskan diri bahkan ketika kami sampai di pelataran parkir. Membuatku memutari mobil dan mengambil alih kemudi. Kami berkendara dalam diam sementara pikiranku berkecamuk berantakan.

Perempuan yang melabrak Leon, Andra yang mendadak muncul di lokasi kejadian, rasa makin bersalah karena membiarkan Agra melihat kejadian barusan, mengutuk diri sendiri bahwa ada sedikit kegembiraan ketika Leon dalam tampilan sangat buruk di depan putranya, dan yang paling akhir,

bukan aku orang yang dipilih Agra untuk mengadu. Seolah, aku tak bisa dipercaya.

Malam masih belum begitu larut ketika kami memasuki jalanan menuju komplek perumahanku. Agra terlelap dalam pelukan Andra, dan kebisuan kami semacam bentuk pengertian. Tentang menata hati. Menata emosi yang berantakan.

Belum juga kami berbelok memasuki jalan lurus kearah rumahku, sebuah mobil melaju cepat menghentikan mobil yang kami kendarai. Mobil Leon.

Ia meloncat turun begitu aku mematikan mesin. "Keluar kalian!" serunya penuh amarah.

"Dya, urus Agra. Bajingan itu memang harus diberi pelajaran," ucap Andra dengan amarah sudah sampai di bku-buku tangannya yang mengepal.

Begitu gagang pintu mobil akan ditarik, aku mencegah Andra untuk keluar. "Ndra, *don't*. Tahan emosi kamu." Sejak kami makan malam tadi, Leon terus menyindir. Dalam balutan perbincangan manis namun bagiku yang mengerti maksudnya, itu menyebalkan. Dia membicarakan tentang tuntutan. Mengirimkan tuntutan tentang penyerangan Andra. Dan tengah memproses tuntutan lain tentang pembaretan mobil yang ia lakukan.

*"Again? Seriously?"*

*"Fucking serious."* Jawabanku terlontar dalam bisikan. Ada ketakutan bahwa Agra mungkin saja mendengarkan aku mengumpat.

Gerakanku membuka pintu mobil terhenti ketika ucapan Andra terlontar, "Kamu tahu bagaimana orang-orang mencemooh kamu di belakang punggung ketika kamu memutuskan untuk kembali pada Leon?"

Aku berbalik, memandangnya selama beberapa saat, sebelum aku akhirnya menyahuti, "Ya, aku memang semenjijikkan itu. Jadi, berhentilah berusaha."

Pria itu menutup sepasang telinga Agra sebelum dia bicara dalam geraman marah, "Ini bukan tentang aku harus berhenti. Semua orang menghakimi kamu. Dan semua itu membuatku marah, Dya! Mereka bilang bahwa kamu rela begitu saja kembali pada Leon padahal Bajingan itu dengan seenak perutnya mainin kamu dan Agra!"

"Kamu terlalu banyak ikut campur, Ndra."

"Apa kamu secinta itu sama Leon? Sampai kamu tutup mata dengan semuanya? Aku tahu ada yang salah dengan semua ini. Biarkan aku membantu kamu dan—"

"Kamu nggak bakal bisa," potongku tanpa mau mendengarkan penjelasannya.

"Ini nggak seperti Nadya yang aku kenal. Kemana perginya Nadya yang kuat? Yang nggak menye-menye? Yang bukan perempuan gampang? Yang selalu—"

"KARENA AGRA MAU BAJINGAN BIADAB ITU!" teriakku marah. "Agra mau ayahnya. Dan cuma aku yang mau kamu di sini. Aku cinta kamu, berlimpah ruah. Tapi Agra duniaku. Bahkan aku bisa menjual jiwaku pada iblis agar dia tetap bahagia. Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku. Gimana menyesalnya aku telah jadi ibu dari Agra. Seorang bocah yang baru berusia tujuh tahun, yang berusaha melindungi ibunya, yang nggak pernah mengeluh, yang selalu berusaha jadi peringkat pertama karena nggak mau bikin Bundanya kecewa, yang nggak pernah sekalipun berbuat masalah ataupun merengek. Semua itu dia lakukan hanya agar aku baik-baik saja!"

"Dan aku? Aku memilih pria yang salah! Yang membuatnya harus merasakan tumbuh tanpa ayah, yang membuatnya harus dewasa sebelum waktunya. Semua itu bukan haknya! Bukan tanggungjawabnya. Nggak pernah ada seorang anak yang bisa memilih orangtua mereka! Semua ini adalah salahku, karena aku yang memilih Leon."

Aku bisa melihat Leon mundur dari mobil yang kami tumpangi ketika melihat aku dan Andra bertengkar di dalam mobil. Seringai puasny jelas

terlihat. Keluar dari tempat kemudi, aku mengambil Agra dari pelukan Andra. Untungnya, sepasang mata milik Agra masih terpejam.

"Dan pikirkan, kenapa kamu bisa berada di restoran di saat hal seperti tadi terjadi," ucapku. "Kuharap, itu bukan jadi bagian dari rencana kamu."

==

Waktunya kurang dari 24 jam. Mbak Dini menelepon. Dengan suara panik. Menceritakan secara detail dan takut-takut. Harusnya ini giliran Leon menjemput Agra ke sekolah tapi tugas itu dilimpahkan pada Mbak Dini di beberapa menit terakhir sebelum jam pulang sekolah.

Ketika dia sampai di sekolah Agra, bocah itu telah menghilang. Bertanya pada pihak sekolah dan mendapat jawaban bahwa dia pulang bersama teman sekolanya, Raja.

"Mbak Dini balik aja ke rumah, siapa tahu Agra langsung diantar pulang. Aku ke rumah Raja, siapa tahu Agra main ke sana terlebih dulu." Putusan itu kubuat cepat.

Ini pertama kalinya Agra melakukan tindakan di luar kebiasaannya. Pergi tanpa pamit dengan kehendak sendiri. Begitu aku sampai di rumah Raja, sang ibu telah menyambut kedatanganku. "Dia nggak mau bilang ke mana antar Agra. Cuma bilang kalau ke orang yang paling Agra sayangi. Sopir sudah saya telepon, tapi masih belum tersambung." Kalimat itu meluncur langsung ketika pintu terbuka.

Ibu Raja tampak khawatir. Dia salah satu orangtua wali yang jarang melakukan perkumpulan bersama wali murid lainnya. Hidup sebagai ibu rumah tangga yang sibuk bekerja di rumah. Melakukan bisnis rumahan.

"Duduk dulu Jeung Nadya. Saya akan terus hubungi Pak Joko," ucapnya seraya melakukan panggilan terus menerus dengan ponselnya.

Belum juga pantatku mendarat di kursi empuk ruang tamu, ponselku bergetar hebat. Berharap bahwa itu panggilan dari Mbak Dini. Membawa

kabar bahwa Agra sudah pulang. Nama yang keluar di layar bukan Mbak Dini, melainkan Leon.

Udara mendadak hilang dari sekitarku. Aku sesak napas, membayangkan bahwa orang yang dicari Agra adalah Leon. Orang yang paling dia sayangi, melebihi ibunya sendiri. Apakah aku bisa bertahan ketika Leon bilang bahwa Agra bersamanya.

"Nad?" suara dari seberang terdengar begitu sambungan kami terhubung.  
*"Semalam kita nggak sempat bicara. Biar aku luruskan semuanya. Aku benar-benar nggak kenal perempuan yang semalam mendadak muncul dan hajar aku. Aku yakin ini ada hubungannya sama mantan kamu. Aku rasa dia yang merencanakan semuanya dan—"*

"Kamu di mana?" aku memutus penjelasannya.

Suara Leon tergagap beberapa kali sebelum menjawab, *"Di rumah mama."*

"Nggak di tempat perempuan semalam, kan? Menjelaskan ke dia kalau aku cuman mantan istri yang sedang kamu manfaatkan buat menguasai Herdiawan."

*"Kenapa selalu aku yang jadi penjahatnya di sini, Nad?"*

"Agra sama kamu?"

*"Kan udah dijemput ART kamu. Memang dia nggak ngasih tau kamu?"*

Aku memutuskan telepon seketika. Ada kelegaan yang menari di kepalaku. Mendadak aku bangkit begitu saja, berpikir bahwa mungkin saja Agra datang ke Grand Luxury untuk menemuiku.

Cepat-cepat, aku kembali fokus pada ponselku. Menghubungi Tari. Belum juga melakukan panggilan, ponsel di tanganku bergetar kembali.

*"Dya, Agra ada di aku. Dia datang sambil nangis dan—"*

"Aku ke sana sekarang!"

*"Kami sedang berada di penthouse CI. Aku telepon diam-diam karena dia takut kamu marah."*

==

# Rahasia Agra

Tanpa koreksi ini, typo berserakan yaw. Happy reading dan jangan lupa komen yang rame 🐼🐼🐼

==

Rencana Andra sederhana, mengambil alih Diamond dan membuat Leon berada di bawah kakinya. Semuanya sudah terjadwal rapi. Dari sidang kasus pemukulan dan pembaretan mobil, sampai tentang saham Herdiawan Group.

Sayangnya, perdebatan semalam dengan Nadya membuatnya lesu. Kata yang paling menyedihkan itu muncul di kepalanya, *what if* — bagaimana jika. Bagaimana jika, dulunya dia tak melepaskan Nadya; Bagaimana jika, dia dulu nekat masuk ke ruang administrasi kampus untuk mencuri data Nadya; bagaimana jika dia dulu meninggalkan segalanya untuk mencari Nadya; bagaimana jika, dia tak pernah mendengarkan buaian James dan Helen. Dan pengandaian yang lain, yang membuat segalanya tidak akan jadi serumit ini.

Kursinya berputar, menghadap pada jendela besar yang memamerkan keindahan hotel CI. Bayangan semalam tentang bagaimana Agra ternganga dengan ekspresi wajah sedih, menyesakkan paru-parunya. Ekspresi sama seperti dirinya puluhan tahun lalu, di mana dia harus melihat Pak Stan dan Nyonya Rahayu diharuskan untuk berpisah. Pedih.

Segala egonya beberapa minggu ini membuatnya gelap mata. Merencanakan tuduhan palsu pada Leon dan meminta bantuan adik iparnya, tidak bisa dibenarkan. Dia lupa, bahwa Agra bisa terluka karena egonya. Sangat bersyukur, wanita itu muncul. Jika tidak, bagaimana dia harus menyalahkan diri seumur hidup. Ekspresi Agra yang kaget, sedih, dan kecewa semalam bahkan masih menari di ingatannya sampai detik ini.

Pintu ruangnya diketuk sekali. Punggungnya tegak ketika dia menemukan Puspa menggandeng seorang bocah lelaki masih memakai seragam sekolah, meremas dengan cemas ujung celananya.

"Saya tadi baru saja dari HRD buat perpindahan dari Bali ke sini. Dan nggak sengaja ketemu dia di lobi," jelas Puspa yang kemudian memandang pada Agra. "Om yang itu, 'kan?" Puspa menunjuk Andra yang sudah berlari pada Agra.

"Om Andra...." Kedua tangannya terulur untuk memeluk pria itu begitu Andra berada dekatnya. Tangis bocah 7 tahun itu pecah setelah Puspa menutup pintu ruangan yang bertuliskan *sales marketing*. "Agra sama sayangnya. Sayang Om Andra, kayak Agra sayang sama Bunda." Penjelasan itu terdengar di sela-sela tangisnya.

"Agra sayang Om Andra." Kalimat itu diucap terus menerus. Tanpa kejelasan, tanpa pemberitahuan apa penyebabnya. Andra hanya terus memeluknya, tak bergerak dari tumpuan lututnya di lantai. Membiarkan Agra meluapkan segalanya. Membuat dirinya jadi orang yang siap mendengarkan. Sama seperti dirinya dahulu, yang ingin bercerita betapa sedihnya dia harus berpisah dari keluarga, terutama ibunya. namun dia harus tetap ceria, untuk menunjukkan pada Pak Stan, bahwa dia kuat. Walaupun sebenarnya, tidak pernah baik-baik saja.

"Om Andra jangan marah," ucapnya kemudian setelah tangisnya mereda beberapa saat. Namun pelukan itu tak terurai.

"Kata nenek," begitu panggilan itu disebut dari bibir polos Agra, gigi-gigi Andra mengertak. "Agra kalau terlalu sayang sama Om Andra, bisa buat Bunda sedih." Bisikan itu mengalir ke telinga Andra dan berjeda, kemudian bersambung lagi, "Kata Om Andra, kalau cowok bikin Bundanya sedih itu banci. Agra nggak mau bikin Bunda sedih. Agra nggak mau bikin Bunda marah, karena Agra bukan banci."

Marisha benar-benar pintar memutar balik semuanya. Menjadikan segala ajaran Andra, sebagai senjata untuk memengaruhi pikiran Agra. Bocah yang masih berusia 7 tahun!



"Nope! Agra bukan banci," bela Andra sembari melepas pelukannya. "Karena selalu jagain Bunda. Karena selalu sayang Bunda. Agra *superhero*."

Agra mundur selangkah, memandang tepat ke mata Andra. Bocah itu meremas kembali ujung celananya. "Jangan bilang Bunda kalau Agra ke sini, Om. Agra takut Bunda marah karena langsung ke tempat Om Andra."

Ada yang bilang, darah lebih kental daripada air. Namun, sekental apapun darah, tidak akan bisa mengalahkan sebuah kasih sayang yang tulus. Dan Agra lebih memilih orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

==

satu porsi besar sup ayam dan nasi beserta semangkuk es krim vanila telah ludes dari hadapan Agra. Begitu selesai mengabari Nadya secara sembunyi-sembunyi, Andra menghampiri bocah lelaki yang saat ini tengah sibuk melihat keseluruhan isi kamar penthouse di Continental Indonesia.

tak banyak bicara, Andra mengambil tempat tepat di samping Agra yang tengah melihat pemandangan di luar jendela. Taman-taman CI yang ditata sedemikian rupa, "Jadi gimana latihan drama sekolahnya? Bulan depan 'kan pertunjukannya?"

mendengar tanya itu, Agra mendongak. "Om Andra bakal datang kan nanti?"

"Jadwal Om Andra sangat padat sebenarnya, tapi akan Om batalin semuanya di hari pementasan Agra nanti," gurau Andra yang bukannya disambut takjub melainkan guratan khawatir.

"Kalau Om Andra sibuk, nggak usah datang. Nanti biar Bunda video-in dan Agra kirim videonya ke Om." Suara itu terdengar panik. Andra lupa, dia tengah bicara pada Agra. Si Perhatian yang lebih suka mengalah.

"Dengar," pria itu menjajarkan sepasang matanya dengan milik Agra yang berbinar polos. "*We are team. FT, right?* Jangan ambil keputusan dan berkata bahwa semuanya baik-baik saja, padahal Agra nggak baik-baik saja.

Bunda, Om Andra, Om Nino, Papa Randy, bahkan Mbak Dini, nggak akan ninggalin Agra, atau sedih atau marah saat Agra jujur sama yang Agra rasain. Oke?"

Meremas kembali celananya, satu anggukan malu-malu itu terjadi sebelum sebuah pelukan besar diberikan untuk Andra. "Agra sayang Om Andra," bisiknya tepat di telinga Om favoritnya sepanjang masa. "Bisa nggak, Om Andra bantuin kerjain PR matematika Agra, lagi?"

Ini sederhana, sebuah pelukan singkat, senyum malu-malu, sebuah tanya tentang bantuan kecil. Tapi rasa-rasanya, seluruh beban dunia itu, terangkat dari pundak Andra. Tim impiannya, datang padanya setelah ia mengejar jatuh bangun.

Tenggelam membahas beberapa rumus matematika, bel berbunyi berkali-kali. Ditekan dengan tidak sabar. Andra tahu di luar kamar ada Nadya yang tengah panik. Ia bahkan sudah menyiapkan beberapa kalimat agar Nadya menahan kepanikannya dan jangan menyalahkan Agra.

Namun, begitu pintu terbuka dan Andra siap memberinya peringatan, perempuan itu telah menerobos masuk ke dalam. tak mengatakan apapun, ia menuju ke sisi ruang tengah dan menemukan Agra yang kaget dengan kedatangan Bundanya.

Bagitu Nadya mendekat, tangis Agra pecah, "Bunda jangan marah, Bunda jangan marah." Langkah Nadya cepat, tasnya terlempar begitu saja dan ia buru-buru merengkuh tubuh Agra.

Nadya tak bisa berkata, tenggorokannya sakit karena menahan tangis, isaknya ia tahan sekuat tenaga. Sedangkan Andra diam di ujung pintu, memperhatikan semuanya. Mendengarkan dengan seksama ketika Agra mulai mengalunkan cerita. Ancaman Marisha yang dibalut dalam kalimat-kalimat yang manis.

Hingga palu itu menghantam kewarasan Nadya, "Agra nggak mau selalu bareng Ayah Leon," pelukan bocah berusia tujuh tahun itu makin ketat, "Ayah Leon sering bilang kalau Bunda jahat. Agra nggak suka." Tangis Agra makin menjadi, "Agra juga nggak suka sama tante-tante yang sering

dikenalin ke Agra. Kata ayah Leon, kalau Agra cerita ke Bunda, Agra bakal bikin Bunda sedih," seluruh kotak rahasia yang dikunci rapat itu akhirnya terbongkar. Segala cerita dan ancaman dalam kalimat manis telah diperdengarkan. Semua kebusukan yang terjadi telah dilontarkan dalam kepolosan. Terenyuh dan menyakitkan, membuat Nadya kehabisan oksigen.

Setelah banyak airmata, pelukan, dan undangan tak terduga dari Agra untuk Andra agar ikut bergabung dalam tangisan kebahagiaan mereka, akhirnya, Nadya membuat keputusan.

Agra pulas tertidur di ranjang besar, bergelung nyaman di balik selimut setelah mandi. Nadya yang masih berantakan dan belum mandi, menghampiri Andra yang baru saja keluar dari kamar mandi.

*"Lets kill them. All of them,"* ucapnya yang seketika membuat Andra menarik Nadya masuk dalam rengkuhan tubuh besar pria itu. Isak tangisnya kali ini dibiarkan keluar. Tak ditahan hingga tenggorokannya sakit.

Tembok baja yang selama beberapa bulan ini tengah berusaha melindungi dunia kecilnya, telah berubah. Berubah menjadi perlengkapan perang yang siap meledakkan sebuah negara.

==

**Haiya para gadis dan wanita, udah bab 33 nih ya. Seperti biasanya, cerita di lapak ini nggak akan panjang dan ratusan bab. Biasanya nggak sampe 40 bab udah tamat. Yang nungguin lapak Adi, bakal slow apdet. Yang fast update setelah RHAY! tamat adalah lapak TWTB, TRAPPED WITH THE BOSS. cuss baca yaaa, sumpah, itu cerita kocak dan lucu, plus minim konflik (mungkin hampir nggak ada, gue butuh rehat garap konflik setelah RHAY!)**



# Bait

Rencana Andra sederhana. Membuat keluarga Marisha kehilangan hotel Diamond dan aku berhenti dari Herdiawan grup kemudian menarikku untuk menjadi salah satu *staff* andalannya.

Tapi, pedang yang selama ini aku simpan rapat, telah aku tarik keluar. Pedang yang aku asah diam-diam setiap kali aku menangis sendirian. Pedang yang berkilau menakjubkan dan mampu membunuh ego Marisha dan Leon dalam sekali tebasan. Dan aku, tak akan membuatnya masuk lagi ke dalam sarungnya.

"Kamu bisa mengaturnya? Amarahmu?" tanya Andra seminggu lalu setelah aku menolak seluruh rencananya.

"Ya." Satu jawaban itu, dan dia mengambil langkah mundur. Ketika dua orang rival bekerja sama, maka akan menghasilkan mesin perang yang mematikan. Dan seluruh rencana Andra makin tampak mengerikan ketika aku ikut campur di dalamnya.

"Aku akan membungkam mulut besarnya dengan mendatangkan tim pengacara senior. Dia harus tahu, bahwa aku sangat kaya."

"*Well*, itu lumayan," ucapku ketika kami bertemu secara sembunyi-sembunyi seperti pasangan mesum. "Tapi mempermainkan ego Leon, jauh lebih baik daripada hanya membungkamnya dengan tendangan bahwa kamu lebih kaya."

"*Like what?*"

"Pertama, Leon nggak bakal nuntut kamu buat masuk penjara. Bagi dia, kamu hanya sales marketing, jadi, dia pasti akan tuntutan ganti rugi materiil. *A big money*. Ajukan banding sampai teman-temannya muak. Karena tim pengacara Leon hanya berisi teman saja, *not a professional team*. Di pengadilan tertinggi saat sidang akhir, kamu harus sewa pengacara senior yang membawahi tim pengacara Leon. Karena; satu, kamu punya jaminan

untuk mengeluarkan lebih sedikit uang; dua, ini akan menghajar habis ego Leon; tiga, *you'll shit in his big mouth!*"

Andra memasang wajah kaget yang dibuat-buat, *"Evil!"*

Aku mengaduk kopi di salah sudut *tealounge* restoran kecil di pinggiran Jakarta, *"This is my true self,"* aku mengangkat gelas kopiku, memberinya isyarat bersulang mengerikan.

*"I really love when you're dominant like this."*

*"I know."*

"Aku puji kamu, Beb."

*"I know,"* jawabku dalam kerlingan.

==

Andra jelas ingin membelah kepala Leon begitu dia diputuskan bersalah. Bukan karena denda dan tuntutan biaya ganti rugi rumah sakit tapi karena wajah sombongnya yang bagai menguasai seluruh dunia harus berseliweran di depannya begitu sidang selesai.

"Dan kamu tahu dia bilang apa?" bisik Andra begitu kami duduk di barisan ketiga, di aula sekolah Agra. Hari di mana Agra akan tampil untuk pertama kalinya di depan umum. "Kamu bakal tetap kalah meskipun mengajukan banding."

Andra jelas menggerutu. Mau bagaimanapun hasil akhirnya tentang sidang ini, dia tetap tak suka pura-pura kalah. "Memang tujuannya begitu, 'kan?"

Ia menempelkan seluruh lengan kirinya pada lenganku, kepalanya menjulur ke telinga, "Bagaimana kalau kita selesaikan dengan cepat? Habisi semuanya dalam sekali tebas?"

*"But I—"* belum selesai mengeluarkan pendapatku, acara di buka. Di mulai dari sambutan, kemudian beralih ke acara tarian, menyanyi, kemudian drama yang dimainkan Agra.

Seolah lupa akan kemarahannya, Andra menaikkan kedua tangannya, memberikan lambaian besar ketika Agra keluar mengenakan pakaian ala pangeran. Aku bisa melihat senyumnya lebar begitu mata Agra menangkap kami di bangku penonton dan kemudian kepercayaan dirinya muncul berkali lipat.

Leon jelas lupa tentang acara ini. Ia bahkan tak muncul untuk mengantar dan menjemput Agra ketika aku menyebut bahwa Nino tengah liburan panjang dan berada di rumah (yang mana semua itu bohong karena Agra tak mau dijemput Leon). Dan minggu-minggu ini aku yakin Marisha tengah disibukkan dengan rencana pengambil alihan saham Herdiawan yang dimiliki Andra atas nama Hotel Continental Indonesia.

Sehari lalu, istri Sandjaya Junior mengundang Marisha untuk makan siang bersama. Gayung jelas bersambut. Entah teman seperti apa dulunya Kinan dan Andra, tapi Kinan memang seloyal pria yang saat ini tengah girang memandang akting Agra.

Kinan menuruti skenario yang kami buat. Mengembuskan kabar bahwa suaminya tengah melirik bisnis perhotelan jelas membuat Marisha makin yakin bahwa rumor *marger* atau mungkin akuisisi itu benar adanya. Sahamnya hampir 20 persen di Herdiawan Grup, tapi jelas, ia tak akan berhenti di sana. Orang yang terlahir rakus, tidak akan pernah kenyang!

Mereka sibuk menaklukkan dunia, kami sibuk mengais kebahagiaan yang selama ini hanya angan. Ini masih seperempat perjalanan. Belum sepenuhnya, belum bisa dirayakan. Tapi, kami mulai menciptakan kebahagiaan. Sederhana namun berarti untuk kami.

==

"Jadi bagaimana?" tanya Marisha sembari meraup tanganku. Mengelusnya penuh kasih.

Baru lewat tiga hari setelah pertemuannya dengan Kinan, Marisha sudah muncul di depanku ketika jam makan siang. Menarikku agar mengikutinya untuk menyantap hidangan sehat di restoran jepang yang buka sebulan lalu.

"Kuharap kamu mau. Mama janji ini yang terakhir." Ia menggoda dengan satu kata ampuh. Terakhir. Ia jelas was-was kalau aku mungkin menolaknya. Berita Sandjaya Grup tentang rencana *marger* bisa meledak sewaktu-waktu ke media. Dan itu akan menghasilkan kerugian untuk dirinya. Harga saham bisa meroket bahkan sebelum akuisisi atau *marger* terjadi. Dana yang dibutuhkan Marisha untuk memiliki saham itu, akan membengkak gila-gilaan.

Aku bungkam, tidak memberikan jawaban sampai makan siang kami selesai. Perempuan itu berusaha untuk mengontrol dirinya agar tidak menjambakku. Seluruh obrolannya tentang permintaan bantuan, aku belokkan pada perbincangan ringan tentang rasa sashimi kami atau membahas hidungku yang memanas karena wasabi.

Mematikan ekspresi tanpa berusaha untuk membunuh Marisha di restoran adalah pencapaian terbesarku. Setiap kali dia bicara mengerikan dalam baluran kalimat manis, aku mengepalkan jemari. Berusaha agar sumpit di tanganku tidak menancap di dahinya. Ingat bagaimana Agra menangis hari itu, menceritakan segalanya tentang Marisha yang berbisik menakuti dirinya.

Baru sejam lalu Marisha menghilang dari hadapanku, Leon muncul dengan wajah tak terbaca. Ia jelas telah diperintah Marisha untuk membujukku agar mau membantu mereka kembali untuk mendapatkan sisa saham yang sekarang ini berada di tangan CI.

"Nad." Leon masuk ke dalam ruanganku tanpa mengetuk terlebih dahulu. "Berapa persen saham yang dipunya CI?" tanya Leon yang sekarang duduk di depanku. "Aku akan menghentikan tuntutanku pada mantan pacarmu, kalau dia mau membantuku untuk mengambil alih saham Herdiawan Grup yang dimiliki oleh CI."

Aku sibuk mengetik. Bukan mengurus *occupancy* yang penuh bulan ini, tapi tengah mengetik surat pengunduran diriku dengan kalimat-kalimat yang mampu menghentikan jantung pimpinanku.

"Aku sudah tidak berhubungan dengannya dan tidak berniat menghubunginya setelah kejadian malam itu." Aku tak mengalihkan

pandangan dari *keyboard*.

"Kamu bisa menempati posisi CEO di Grand Luxury dan aku bisa mewujudkannya kalau kamu mau."

Punggunku bersandar akhirnya. Menatapnya lekat-lekat tanpa ekspresi. "Apa aku masih terlihat tertarik dengan semua itu? Posisi di Grand Luxury? Kamu sudah tahu dari awal apa kelemahanku dan Agra lebih memilih kamu! Apa perlu aku jelaskan lebih gamblang lagi?"

"*Okay!* Santai, nggak usah emosi, Nad." Ia memajukan badannya ke arah meja kerjaku setelah diam selama beberapa saat. "Dengar, ini yang terakhir kali. Dan aku janji, setelah ini nggak akan bikin—"

"Leon," potongku tiba-tiba, "aku sudah menyerah. Bahkan ketika Agra pilih sama kamu, aku bakal lepasin. Karena sejak awal dia bilang mau kamu, jauh di dalam sini, sudah mati." Aku menyentuh pada dadaku, memasang ekspresi datar.

Bisa kulihat dalam sepersekian detik, ia panik. Sesuai prediksiku beberapa hari lalu, Leon jelas tidak akan bisa terus menerus ada untuk Agra. Dia sibuk dengan dunianya sendiri, Agra hanya akan jadi penghalang dirinya untuk bebas.

Si Anak mami itu mulai membujukku dan salah satu caranya adalah membawa kembali nama Agra ke permukaan. "Nad, pikirkan dulu. Kamu mau Agra—"

"Jelas aku nggak mau. Dari awal pun aku nggak bakal rela kalau Agra sama kamu, tapi, Agra maunya sama kamu. Dan sekarang, aku mulai mengikhlaskannya," *nggak bakal pernah aku rela*, "karena buatku yang paling penting, Agra bahagia. Toh, Agra juga anak kamu. Kamu nggak akan bunuh anak kamu sendiri."

Leon kehabisan kata-kata sementara aku menunggu dengan tegang apa yang akan ia putuskan. "Bilang saja, kamu mau apa? Akan aku lakukan semuanya."



*Jangan buru-buru, Nadya. Jangan terlalu girang, Nadya. Pelan-pelan saja, agar Leon nggak curiga.*

Aku menggeleng, "*Don't have one,*" ucapku menyerah. "Kamu sudah jadi kesayangan Agra sepenuhnya, bahkan ketika dia benci kamu, kamu masih punya surat-surat perjanjian yang bakal kendaliin aku lagi." Bahuku mendedik, seolah menyerah.

Leon memperhatikanku dengan seksama. Membaca ekspresi wajahku yang datar tak ada minat. Bahkan aku tak berniat memalingkan sepasang mataku dari manik mata Leon. Membuat segalanya terasa benar dan mengukuhkan diri, bahwa aku memang telah menyerah tentang Agra.

"Ini nggak seperti seorang Nadya," decaknya sedikit frustrasi.

*"Deep down here, I've died dying.* Apalagi yang kamu harapkan?"

Ia berdiam lama di kursi, sementara aku kembali sibuk mengetik surat pengunduran diriku. Sayangnya, hanya mengetik sembarangan, karena saat ini fokusku benar-benar seutuhnya pada keputusan Leon selanjutnya. Menunggu dia menawarkan surat perjanjian yang usianya sudah tahunan.

"Aku akan bawa surat perjanjian itu besok. Yang asli, bukan salinannya. Jadi, tolong, buat CI untuk menyerahkan saham Herdiawan Grup."

Aku bungkam. Tidak mengatakan sepatah katapun. Berusaha mengontrol emosi yang tengah menari di dalam batinku, merayakan pengambil alihan tali kekang tak kasat mata itu.

Kami bisa saja menuntut balik Leon dan Marisha karena membuat surat perjanjian yang berat sebelah. Mengumpulkan bukti, menyewa pengacara senior yang punya frekuensi menang sidang lebih tinggi. Namun, nalar seorang ibu tak mengizinkan ini terjadi. Bukan untuk melindungi Leon, tapi untuk melindungi Agra. Aku tak mau dia punya embel-embel anak seorang pemerias.

"Aku akan menarik tuntutanku. Berdamai dengannya. Dan kamu dapat surat perjanjiannya besok." Ekspresi Leon tampak tak menyukai

keputusannya barusan. Namun, ia tetap menawarkan.

*Umpan telah tersambar dan selanjutnya, hanya menunggu, siapa yang terkuat.*

==

# Meeting

Hai....

sebelumnya, aku ingin bilang,  
**TERIMA KASIH YANG SEBESAR-BESARNYA**  
pada kalian semuanya yang sabar menunggu, bahkan sampai tanya kapan cerita ini dilanjutkan (merasa bangga karena cerita ini begitu dinantikan kalian) pengen peluk satu persatu.

Jangan lupa klik bintang dan komen sebanyak-banyaknya ya, karena bakal ada surprise buat kalian. Wk.

Sekali lagi, thank you, so, so, so much!!!! Love you all, guys!!!!

===

Leon terus menerus memperhatikan lembar-lembar surat perjanjian yang telah berpindah ke tanganku. Aku bisa merasakan sorot gusar itu. Tak menyukai ide bahwa pengendaliannya padaku, akan segera berpindah tangan.

"Kenapa?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari setumpuk kertas yang tampaknya disimpan begitu rapi dan aman.

"Lo pernah bertanya-tanya nggak, siapa yang bikin perjanjian seperti itu?" Aku meletakkan surat perjanjian itu di meja, mendorongnya pada Leon dengan perasaan tidak rela namun ekspresi wajahku berbanding terbalik dengan suara hatiku.

"Sayangnya, aku nggak tertarik," jelasku sembari mengambil ponsel di sebelah *keyboard*. "Mari kita selesaikan semuanya." Aku memencet nomor Andra, kemudian menyalakan pelantang suara. Agar Leon juga ikut mendengar.

Namun sampai panggilan ketiga, telepon di seberang tidak juga terhubung. "Apa dia sudah tidak berminat lagi padamu, Nad?"

"Ya," jawabku singkat, kemudian kembali menghubungi Andra untuk ke empat kalinya. Bersandiwara sesedarhana ini bukan hal yang sulit. Selama beberapa tahun ini bahkan aku bisa berakting dengan sangat baik di depan Agra. Tersenyum seakan semuanya baik-baik saja, walau Leon telah menarik rambutku untuk terbakar di neraka yang ia ciptakan.

Dering ketiga, dan sambunganku terhubung. Bukan suara Andra yang terdengar, namun suara satu wanita yang seketika membuat Leon tertawa tanpa suara. Menertawakan sialnya kehidupanku. Percayalah, ketika kalian punya penulis naskah besar selevel Kinan, maka segalanya akan terdengar lebih dramatisir. Ia yang menyumbang ide suara perempuan di balik sambungan telepon pagi ini.

"Selamat pagi, bisa bicara dengan Bapak Andra?" tanyaku pada perempuan di sambungan seberang.

*"Bisa kamu hubungi sejam lagi? Mas Andra masih tidur."* Andai saja aku tak tahu bahwa suara di seberang sana adalah milik istri dari Sandjaya Junior yaitu Kinan, aku pasti akan kehilangan fokus seperti orang bodoh.

"Ya, tentu saja." Namun, belum sempat pembicaraan kami berakhir, aku melontarkan waktu, mengajak bertemu. Memberikan namaku lengkap, dan mengundang Pemburu yang saat ini tengah makan pagi bersama keluarga kecil Sandjaya Junior tanpa sepengetahuan kolega Leon.

Begitu sambungan telepon berakhir, Leon bangkit dari duduknya, mengancing jas mahalunya, kemudian mengambil surat perjanjian yang berada di meja kerjaku.

Ada tawa mengejek yang tengah ia lontarkan, "Ternyata bukan pria baik ya, Nad? Kamu memang selalu punya pesona menggoda pria-pria berengsek." Senyum Leon lebar, kerlingan menyebalkan ia berikan. "Kapan saja, jika kamu ingin kembali padaku, aku masih membuka lebar pintu itu buat kamu," ucapnya sebelum berbalik meninggalkan ruang kerjaku.

Iblis di kepalaku meliuk sebelum berbisik mengerikan, *tertawalah sepuasnya, sebelum aku menyeret tubuhmu untuk menggantikanku di neraka.*

==

Kami bertemu di salah satu ruang VIP restoran tempat di mana beberapa petinggi-petinggi perusahaan biasa melakukan makan siang sembari rapat membicarakan beberapa anak perusahaan yang mereka miliki.

Leon duduk di sebelahku, menekan egonya dalam-dalam. ia tengah berusaha berdamai dengan Andra tentu saja, yang saat ini tengah duduk jumawa memilih menu makan siang.

"Kami ke sini untuk meminta—" kalimat dari Leon tak selesai begitu Andra mengangkat tangannya tinggi, mencegah pria itu bicara.

"Kita makan siang saja lebih dulu."

Kami diam selama beberapa lama setelah pelayan mengambil pesanan kami. Tak ada perbincangan sebab Andra saat ini menyandarkan punggungnya dengan mata terpejam, sementara tangannya memijit pelipis.

"Saya menghentikan tuntutan kemarin pada Bapak Andra. Mari kita mulai dari awal, dengan hubungan yang lebih baik." Tawaran Leon dilontarkan takut-takut.

Andra mendesah, terdengar jelas seperti akting para bintang dunia. Sempurna. "Seharusnya jangan cabut tuntutannya." Sepasang mata itu mendadak menatap pada Leon, "Sulit untuk membeli saham yang telah berada di tangan petinggi CI. Dia sangat kompetitif." Andra sedang membicarakan dirinya sendiri. "Akan sulit untuk membuatnya menyerahkan saham yang ia peroleh dengan susah payah."

Tanpa perlu dijelaskan pun, Leon paham bahwa dia menemui Andra untuk meminta bantuannya. Sebelumnya terjadi persaingan dalam perebutan saham, lebih-lebih ada tuntutan di antara mereka. kemauan Leon untuk

mendapatkan saham itu, terbaca jelas bahkan ketika keadaan ini bukan sandiwara.

"Saya bisa bantu apapun," jelas Leon sebelum pintu ruang VIP terbuka dan pelayan mendorong troli besar berisi menu makan siang kami. "Kami bahkan bisa memberi tambahan bonus untukmu. Apapun itu," sambung Leon begitu makanan tertata rapi di meja.

"Akan sulit sebenarnya. Sedikit rahasia yang harus kamu tahu," Andra menarik kursinya maju, tampak bersungguh-sungguh. Wajahnya sama sekali tak menunjukkan riak gugup, "pemilik CI adalah cucu dari pengusaha fashion di Italia."

Daripada melemparkan piring di depanku pada Andra karena ia berimprovisasi dengan rahasia hidupnya, aku lebih memilih mulai mengisi perut dengan makanan pembuka yang telah tersaji di depanku. Improvisasinya hanya untuk memberi makan egonya saat ini. Pria.

Leon menegakkan punggung, sedikit kaget dengan berita yang baru saja didengarnya. Dia mungkin bisa kena strok di usia muda begitu tahu bahwa pemilik CI yang tengah dibicarakan Andra adalah orang yang saat ini menusuk *dumpling*.

"Dia, bagaimana?" tanya Leon dengan ekspresi khawatir.

"Salah satu cucu pengusaha fashion di Italia. Sudah belajar bisnis sejak masih remaja. Ketika dia memutuskan untuk membeli beberapa saham di Herdiawan, kurasa dia memang punya pandangan besar tentang Herdiawan Group ke depannya. Uang bukan hal yang dia butuhkan saat ini." seharusnya Andra menjadi salah satu bintang di Broadway daripada harus terdampar mengurus hotel di sini. Dia benar-benar berbakat dalam akting.

Aku memaksa makanan turun ke perut setiap kali hampir dibuat tersedak oleh kata-kata Andra siang ini. dia menyerang, berimprovisasi, berkata berlebihan namun si Bodoh satu yang tengah duduk di sampingku, percaya begitu saja.

*Leon : Aku penasaran bagaimana mantanmu bisa memakai jas mahal, ternyata semua itu hadiah dari pemilik CI.*

Satu pesan itu masuk ke ponsel, kemudian disusul satu pesan lagi dari orang yang sama. Mengirimkan sekumpulan *emoticon* tertawa terbahak.

Selesai menghabiskan hidangan utama yang telah tersaji di meja, Andra mengelap bibirnya setelah meneguk air putih. Ia tak melanjutkan hidangan penutup. "Jika memang benar-benar berniat, aku bisa sedikit membantu pemilik CI untuk diyakinkan."

Begitu mendengar ucapan Andra, Leon menegakkan punggung. Alisnya terangkat tinggi sepersekian detik sebelum satu senyum puas terlukis di wajahnya.

Hanya perlu sedetik untukku dan Andra berpandangan. Berkomunikasi dalam telepati.

*Gotcha!*

==

# Holocaust

*Holocaust : bencana, pembakaran, pemberantasan, pembasmian, penghapusan, penghancuran, pembinasaaan*

==

Mesin printer di meja Tari berdengung halus begitu aku menekan tombol cetak. Surat pengunduran diriku telah siap. Semalam Andra menghubungiku, mengirim salinan persyaratan tentang pemindahan saham yang dia pegang.

"Ngeprint apa, Mbak Nadya?" tanya Tari yang tahu-tahu sudah berada di sampingku begitu kertas itu mulus keluar dari mesin.

Aku menyahut kertas itu buru-buru. Melipatnya cepat sebelum terbaca oleh Tari. "*Some business stuff.*" Aku makin ahli berbohong setelah rukun dengan Andra. Dia banyak memberi efek buruk. Sialnya, aku juga menyukai keburukan itu.

Untuk saat ini, aku tak bisa menceritakan apapun padanya. Tapi, begitu semuanya berjalan lancar, hal pertama yang akan kulakukan adalah menarik Tari keluar dari sini. Pekerja seberbakat Tari, seloyal dirinya, jelas tak akan kubiarkan berakhir di Herdiawan. Aku tak ingin Tari punya kehidupan kerja yang sama sepertiku.

"Mbak Nadya nggak sedang merencanakan sesuatu yang aneh kan?" tanya Tari. Sepasang matanya menyipit memandangu curiga.

"*Nope.*" Menarik napas hati-hati, aku membelokkan pembicaraan. "Jadi, jadwal kita siang ini apa?"

Belum sempat membalas tanyaku, pembicaraan kami berhenti karena Leon muncul membawa satu map besar di tangan kirinya. Sedangkan Tari langsung melemparkan tatapan, *jangan pergi*, padaku. Tahu dengan jelas,



setiap kali Leon muncul di ruang kerja kami, maka aku akan meninggalkan pekerjaan begitu saja. Rela membawa semua itu pulang ke rumah.

Leon menggeleng putus asa begitu pandangan kami bertemu. Aku tahu, satu map besar itu hanya berisi satu lembar surat perjanjian. Permintaan pemindahan kepemilikan hotel Diamond.

"Kita harus bicara." Ia melirik ke ruanganku yang kosong. Berburu saham Herdiawan diam-diam memang bukan hal yang mudah. Leon harus menyogok beberapa pemilik saham sebelumnya agar bungkam. Membolak-balikkan hukum yang bercelah.

"Mama nggak setuju kalau kepemilikan Diamond diambil alih CI," ucap Leon begitu pintu ruanganku tertutup. "Kamu harus cari cara untuk menekan Andra agar bisa lebih meringankan perjanjian."

"Bagaimana caranya? *I am not his woman anymore*. Kamu bahkan tahu itu."

"Nad, ada surat perjanjian yang aku pertaruhkan di sini. Surat perjanjian tentang Agra yang kamu idam-idamkan sejak dulu dan jika kamu nggak bisa bantu aku buat dapetin persetujuan itu, maka semuanya nggak akan berjalan sesuai yang kamu mau." Leon mengancamku.

"Leon, aku sudah tidak membutuhkan surat perjanjian itu. Agra lebih memilih kamu. Lalu aku bisa apa? Agra selalu bilang bahwa dia sayang kamu melebihi apapun di dunia ini. meskipun itu menyakitkan, aku akan berusaha melepaskan—"

"AGRA NGGAK PERNAH LIHAT AKU, NAD! SAMA SEPERTI KAMU YANG NGGAK PERNAH BENAR-BENAR CINTA AKU!" teriakan frustrasi Leon membungkamku.

Aku mengembus napas panjang. "Akan aku lakukan," beritaku setelah diam selama semenit. Membiarkan otakku bekerja. Menyadarkan detak bersalah yang diakibatkan amukan Leon barusan.

Sebelum meninggalkan ruanganku, sebelum membuka pintu untuk pergi melanjutkan segalanya, aku berbalik pada Leon yang tengah duduk di kursi

sembari mengurut kepalanya.

"*I was falling so hard*. Ketika aku mutusin buat nikah sama kamu, aku cinta kamu. Dari ujung kaki sampai kepala. Bagaimana kamu tersenyum lebar setiap kali melihat aku, *that always made my heart flutter*. Kamu yang melangkah keluar pertama. Selingkuh itu, tidak pernah dilakukan dengan tidak sadar. Bohong besar kalau orang bilang berselingkuh itu dilakukan karena tidak sadar. Karena itu jelas-jelas terjadi, mereka takut ketahuan, tapi mereka juga menikmatinya. Dan itu juga yang kamu lakukan ke aku. Ke Agra.

"Jika kamu berpendapat bahwa aku dan Agra nggak pernah cinta kamu, kamu salah besar. Apa perlu aku ucapkan satu persatu, untuk buat kamu makin merasa bersalah?" tanya itu terlontar tanpa perlu jawaban.

Setiap kali Leon terpojok, tidak bisa melakukan apapun, dia akan menembakkan kalimat yang menyiksa. Kali ini, dia membawa cinta yang telah lama mati diantara kami. Membuatku merasa bersalah.

Aku bisa mendengar umpatan 'berengsek' sebelum pintu ruanganku tertutup sempurna. Senyumku terlukis, sama seperti yang kuperkirakan. Teriakannya hanya kalimat untuk membuatku merasa bersalah supaya aku bisa menurutinya. Akting belaka.

==

"Bunda, ini dibawa nggak?" tanya Agra sembari mengeluarkan satu mainan favoritnya. Aku yang baru saja selesai mengemas seluruh pakaian ke dalam koper menoleh padanya.

"Itu yang terakhir, oke?" dan dia mengangguk antusias. Mengikuti aturan. Sejak tadi pagi, kami sibuk berkutat mengemas barang. Bersiap menuju tempat Nino yang berada di pelosok.

Begitu berita ekonomi tersiar di televisi, aku menghentikan aktifitas. Meminta tolong pada Mbak Dini untuk menyiapkan semua kebutuhan Agra sementara aku menyiapkan diri untuk peperangan.

Baru di menit ke 13, muncul wawancara singkat oleh tangan kanan Giandra Waluyo Prabu. "Kami tengah berencana untuk menanam modal di industri perhotelan. Mungkin masih rencana, tapi, suara terbesar sudah memutuskan untuk mendahulukan kerja sama ini," begitu katanya.

Mematikan televisi, aku mengambil ponsel. Masuk ke portal berita ekonomi yang langsung menyebarkan banyak foto pemilik saham terbesar di Sandjaya Grup keluar masuk hotel milik Herdiawan. Bagi orang-orang awam, ini tak akan berpengaruh banyak pada kehidupan mereka, tapi bagi para hotelier, ini adalah angin segar untuk industri ini.

Begitu aku telah selesai mandi, ponselku penuh dengan notifikasi. Puluhan kali panggilan dari Leon, dua kali panggilan dari Andra, beberapa kali panggilan dari Marisha. Bahkan Tari pun ikut menghubungiku.

Kemudian, mengecek pesan yang masuk ke ponselku. Pertama dari Andra. Tentang naiknya saham Herdiawan Grup sekitar 23 persen dalam sekejap. Permainan ini benar-benar membunuh manusia. Naik 23 persen dalam hitungan puluhan menit.

Belum selesai menggulir ponsel untuk pesan selanjutnya, Leon kembali menelepon. Dering ketiga, panggilannya terhubung. "Iya?" sapaku, berusaha sebisa mungkin untuk bersikap tidak tahu menahu.

"*Kamu cuti, Nad?*" tanyanya kalut begitu dia mendengar suaraku.

"Hemm, aku harus anter Nino ke Bandara hari ini," dustaku sembari duduk di depan cermin bagitu aku masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Mengamati gurat keriput di sekitar mataku yang akhir-akhir ini berkurang.

Dia memaki sekali menarik napas panjang untuk mengendalikan diri dari kepanikan. "*Kamu sudah lihat berita pagi ini? Ini kacau, Nadya!*" serunya frustrasi.

Aku meletakkan ponsel begitu *speaker* kuaktifkan. "Belum." aku membuka pelembab wajah, memulasnya untuk menutrisi kulitku, sementara kepanikan Leon di seberang menutrisi kesehatan mentalku. "Ada apa?" tanyaku masih dengan nada polos.

*"Tangan kanan Sandjaya grup telah mengumumkan bahwa mereka akan menanam modal pada industri perhotelan. Bekerja sama dengan salah satu pihak. Media online sudah menyebarkan foto-foto bahwa Sandjaya Junior keluar masuk hotel-hotel Herdiawan! Dan sekarang ini, saham di Herdiawan sudah naik sekitar 25 persen!"*

"Oh Tuhan, benarkah?" kagetku. Berdoa semoga kepura-puraan ini tak tercium oleh Leon.

*"Kita harus cepat bertemu pemilik CI." Hotel Continental Indonesia memang tercatat atas nama ibu Andra walau sepenuhnya, itu adalah kekayaan milik sang Putra pertama. "Tunggu dulu, Mama telepon aku. Jangan jauh dari telepon, Nad!"*

Leon memutuskan sambungannya begitu saja. Aku melanjutkan melakukan perawatan wajahku sebelum berangkat untuk menemui Leon beberapa jam lagi. Sang Mama jelas ikut kebakaran jenggot begitu tahu berita di luar sana yang telah mengungkapkan rencana Sandjaya Junior untuk menyuntikkan dana bagi salah satu perusahaan jasa ini. tak menyangka bahwa beritanya cepat tersebar seperti ini dan kenyataan bahwa itu diucapkan oleh orang dalam, makin membuatnya panik. Hampir 20 persen saham yang tersisa berada di tangan Andra, kalau sampai harga saham naik kembali berkali lipat, maka Diamond tak akan ada harganya.

Perjanjian itu, bisa saja dibatalkan secara sepihak oleh CI.

Begitu aku selesai melakukan perawatan wajah dan bergeser memilih pakaian, ponselku berdering sekali lagi. "Bagaimana?" tanyaku sembari mengeluarkan satu setelan pakaian kerja berwarna burgundy.

*"Sudah kubilang, seharusnya kamu mengusahakan secepatnya. Kalau kabar sudah tersebar seperti ini, tidak akan ada kesempatan untuk kami, Nad."*

"Aku punya kabar baik," ucapku tak menghiraukan ocehannya. "Pemilik CI saat ini berada di Italia untuk mengurus bisnis fashion mereka. tengah memerlukan beberapa pendapat untuk fashion musim panas. jadi, ada kemungkinan bahwa dia belum mendengar kabar ini. kalau kamu nggak

perlu mengubah persyaratan yang mereka tawarkan, hari ini juga aku bisa bawa surat perjanjian aslinya dan kamu bisa langsung tanda tangani itu."

*"Kamu yakin?"*

"Seratus sepuluh persen. Bagian terbaiknya, beberapa surat telah ditandatangani oleh pemilik CI sebelum dia berangkat ke Italia dan surat perjanjian jual beli saham Herdiawan juga termasuk di dalamnya."

Suara Leon menghilang untuk beberapa saat sebelum kudengar tawa keras yang samar-samar. *"Kita ketemu sekarang?"*

"Satu jam lagi. Akan aku kirim alamatnya nanti. Dan satu lagi," aku menata hati, menyiapkan kalimat yang selama beberapa hari ini kulatih, "jangan lupa surat perjanjian tentang Agra. Bawa yang asli, jangan salinannya. Karena semakin kamu mengulur waktu, maka pemindahan saham ini akan makin sulit!"

*"Semuanya sudah siap."*

==

Aku masih ingat, senyum lebar Leon dan Marisha kemarin begitu surat perjanjian itu mereka tanda tangani. Tanpa memeriksa ulang, tanpa berusaha mengecek siapa yang bertanda tangan di sana, mereka dengan antusias menandatangani semuanya begitu saja.

Antusias berlebihan. Panik karena kemungkinan kehilangan kesempatan emas. Rakus akan hal-hal instan. Membuat mereka lupa bahwa, mungkin saja surat itu bisa saja menenggelamkan mereka.

Terlalu percaya pada anjing peliharaan yang telah disiksa selama tahunan, itu berbahaya. Karena, bisa saja mereka akan menggigitmu di saat lengah.

Pagi ini, memakai setelan kerja favoritku, sepatu hak tinggi mahal yang telah lama tersimpan di kotak pembungkusnya, riasan pucat dengan warna bibir semerah darah, aku masuk ke ruangan rapat di mana Herdiawan tengah duduk bicara dengan salah satu klien langganannya.

Aku mengulurkan amplop putih padanya.

"Apa ini, Nadya?" tanyanya kebingungan.

Sepasang matanya membelalak begitu membaca surat dariku. "Saya nggak akan ACC ini, Nadya." Hidung Herdiawan kembang kempis, entah merasa terhina karena tulisan kurang ajarku, atau karena tak ingin melepaskan pegawai yang siap membersihkan kotoran yang dia buat.

*"Still, I quit."* Senyumku mengembang lebar.

"Ini makar, Nadya! Saya nggak bakal ACC surat pengunduran diri kamu."

Tak memedulikan teriakan dari Herdiawan, aku keluar dari ruangan, tersenyum sangat lebar pagi ini. Puas dengan apa yang kulakukan. Apalagi melihat wajah Herdiawan yang merah padam menahan marah selesai membaca surat pengunduran diriku. Padat, jelas dan seluruh kekecewaanku tertuang baik di sana. Kalimatnya bahkan menancap jelas di kepalaku. Hari yang selama ini kutunggu, akhirnya datang juga.

==

**Kaget ya ada update lagi? Hari ini, para pecinta RHAY! memang aku manjakan total kok. Kalian yang sejak awal ngikutin cerita ini, dari publish pertama, drama unpub-publish-tarik lagi-publish ulang, kemudian diganti dan dirombak, wkwkwk, dan kalian tetap setia menanti.**

**Untuk cinta kalian yang begitu besar pada Nadya dan Andra, hari ini, jangan matikan notifikasi wattpad dan jangan matikan hp kalian.**

# Holocaust (part 2)

**Maaf ya, nggak bales komen sama sekali, soalnya sibuk benerin part-part akhir nih, Wkwkwkwk. Jangan lupa klik bintangnya dan komen yang banyak, biar gue semangat tamatin cerita ini!!!! Kan udah dikasih triple update  
#guengelunjak**

**Selamat membaca dan selamat berhari minggu. SAYANG KALIAN☹☹**

==

Andra terbahak-bahak begitu membaca surat pengunduran diri milik Nadya.

*"Dear Fucker, no means no. I quit. And just go fuck yourself from now on. Sincerely, Your Shit."*

Ia terbahak-bahak kembali, menghapus sudut matanya yang berair karena tawa. "Yep, 100 persen ini adalah surat pengunduran diri milik Nadya," tebaknya percaya diri.

Pria itu berputar setelah selesai melihat jam tangannya yang siang ini menunjukkan pukul 12.45. menatap pada perempuan yang tengah berdiri patuh di dekat Andra duduk, "Bagaimana caranya kamu bisa mengambil surat itu dari meja Herdiawan?" Andra menggeleng berkali-kali, sementara seberkas senyumnya masih terkulum sempurna. "Lupakan. Itu tidak penting sekarang. Jadi, bagaimana urusan tentang seluruh uang jaminan sosial kamu? Cair?" tanya Andra, kali ini senyumnya menghilang, ekspresinya berubah serius.

Gadis muda itu mengangguk, "Begitu Mbak Nadya mengundurkan diri, surat resign saya di ACC. Minggu lalu, seluruh uang jaminan sosial dari perusahaan telah keluar."

Andra bangkit dari duduknya, mengecek jam tangannya sekali lagi dan kembali mengulum senyum. Waktu yang ia tunggu-tunggu akhirnya tiba. Dua bulan sejak Nadya terbang menuju tempat Nino, hari ini, akhirnya datang juga. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelaraskan semuanya. Surat pemindahan kepemilikan Diamond, saham-saham yang masih atas nama pemilik lama. Untungnya, tim manajer investasi dan hukum dari Sandjaya grup banyak membantunya.

"Tugas kamu untuk sekarang ini adalah mengecek ulang sistem kerja di Diamond. Sebelum ketua tim audit tiba beberapa minggu lagi, kamu yang akan mengawasi Diamond. Tidak masalah 'kan, Tari?"

Gadis manis favorit Nadya itu tersenyum. "Baik, Pak. Kapan saja."

"Sudah mengecek ulang saham Herdiawan grup?" tanya Andra pada tim investasinya ketika ia dan Tari keluar dari ruang kerja. Satu tim pengacara dari firma hukum terbaik berjalan mengiringi langkah Andra menuju ke balai pertemuan yang telah berisi banyak jurnalis ekonomi.

"Masih stabil di angka yang sama," terang ketua tim membuka situs saham dan memperlihatkan pergerakannya pada Andra lewat tab 10 inci yang ia pegang.

"Bagus."

Mereka berhenti begitu melihat Sandjaya Junior yang siang ini memakai pakaian formal. Sebagai seorang pria, Andra jelas tahu apa yang tengah dilakukan seorang Giandra Waluyo Prabu dengan ponselnya. Wajah ceria itu hanya akan muncul setiap kali pria itu melihat istrinya. Ia bahkan heran, darimana menariknya Kinan yang biasa saja? Masih misteri yang sangat besar bagi Andra.

Andra menghampiri Sandjaya Junior, berbicara tentang acara hari ini. beberapa saat, mereka terdiam begitu pembawa acara di dalam gedung pertemuan itu mulai mengatur semuanya sebelum keduanya keluar untuk melakukan pertemuan dengan para jurnalis.



Begitu nama Sandjaya Junior dipanggil, Tari yang ikut serta menjadi saksi acara penting itu, mengambil gambar peristiwa ini. kesetiaannya pada Nadya tak pernah diragukan.

Giandra menatap Andra dengan ekspresi khasnya, *"Let's kick the wanker!"* ucapnya dalam aksen British.

Selang sepuluh menit kemudian, Andra masuk ke dalam tempat acara. Seluruh kamera berfokus padanya. Kejut itu menari di seluruh ekspresi para jurnalis. Dan dalam hitungan detik, seluruh kilat lampu kamera menyala. Bom yang telah lama disimpan rapat itu, akhirnya dijatuhkan. Rencana yang telah dibuat dengan matang itu akhirnya sampai di puncaknya.

Sejak awal, Herdiawan grup bukanlah perusahaan yang dipilih. Sandjaya Junior telah memutuskan untuk menyuntikkan dana besar ke industri jasa perhotelan ini pada CI dan anak cabangnya. Uang itu telah masuk ke perusahaan dua bulan lalu, bersamaan dengan terbangnya Nadya ke tempat Nino. Ini hanya peresmiannya saja. Rapat terbungkus dengan baik.

Sementara uang itu, telah masuk ke pembangunan taman bermain dalam ruang yang berada di sebelah hotel CI, sebagian lagi, lari ke pembangunan Resort And Villa tepat di depan hotel terbaru Herdiawan yang berada di Indonesia timur. Juga pembelian lahan di area dekat pantai tepat Hotel Diamond berdiri, yang serah terimanya dilakukan minggu lalu. Andra dan Giandra berencana membangun taman laut di sana. Sudah menemui beberapa arsitektur lokal yang telah punya nama di kancah dunia. pembangunan Taman laut ini akan memakan waktu lama, tapi bisa dipastikan, ini adalah taman laut terbesar di kawasan Asia.

Dalam pertemuan utama yang hanya lima belas menit itu, semuanya jungkir balik tanpa diminta. Herdiawan grup yang digadang-gadang akan menjadi pemegang kekuasaan di industri ini, dijatuhkan dalam sekali gerakan. Jungkir balik tanpa pegangan.

Begitu keluar dari gedung pertemuan, menyalami Giandra dan menyerahkan kunci rumah di Italia pada suami Kinan, tim manajer investasinya langsung memberikan laporan. Saham Herdiawan bergerak turun, beberapa penanam modal yang berencana untuk melakukan bisnis

dengan Herdiawan grup, berbalik arah. Bagian terbaiknya, keluarga Marisha yang saat ini tengah liburan ke Yunani akan menerima kado terbaik tiga hari lagi.

==

Leon bersama keluarganya memutuskan untuk kembali ke Indonesia begitu mendengar bahwa bencana besar sedang terjadi pada Herdiawan grup. Tak menunggu besok lusa datang. Wajah keluarga Marisha pucat pasi begitu tahu apa yang tengah mereka hadapi. Harga saham dari Herdiawan terus menurun konstan turun setiap jamnya.

"Kita harus rapat segera. Ini situasi genting." Begitu Marisha berkata pada sang putra bahkan sebelum koper-koper mereka dibongkar.

Dalam usaha untuk bertahan, perempuan di usia senja itu segera menghubungi Herdiawan.

"Kita harus menarik beberapa investor utama, situasi ini masih bisa dikendalikan. Walau saham turun, saya masih punya harapan di hotel yang saat ini tengah dibangun di daerah Indonesia timur." Herdiawan menenangkan suasana. "Saya akan coba hubungi beberapa investor yang menunggu kabar baik dari kita." Begitu yang ia katakan di depan Marisha.

Namun, keyakinan itu dipatahkan beberapa jam kemudian begitu berita itu lain tersebar di kolom-kolom jurnalis ekonomi. Berita tentang seluruh pembangunan yang dilakukan oleh CI diungkap satu persatu. Begitu tahu bahwa ada pembangunan *Resort And Villa* tepat di depan hotel yang dibangun Herdiawan Grup di kawasan Indonesia timur, saham mereka merosot makin kencang.

Beberapa pengamat ekonomi tak menyangka bahwa situasinya akan seperti ini. dua bulan belum cukup untuk membuat sebuah grup seperti Herdiawan kuat. Dihantam pemain besar seperti Sandjaya Grup bukanlah hal yang mudah untuk bangkit. Bak manusia yang ditelan pasir hisap, susah keluar.

Dan mimpi buruk itu kemudian datang menghampiri keluarga Marisha. Telepon yang terus menerus berdering, tamu-tamu yang datang dan pergi

dari pihak bank, kemudian tagihan-tagihan pembayaran yang harus dibayarkan dari bank yang lainnya.

Pelepasan saham mereka yang besar harus dilakukan. Pemindahan saham diam-diam di belakang Herdiawan, membuat Marisha kurang bebas bergerak. Sebentar lagi, ketika pria itu tahu bahwa dia punya niat terselubung untuk menguasai Herdiawan grup, maka semuanya akan berantakan.

"Leon, cari Nadya!" perintah itu dilontar begitu tahu bahwa saham milik mereka harus dilaporkan terlebih dahulu kepada direktur agar bisa diperjual belikan kembali.

Menurut seperti anak anjing, Leon mencari Nadya. Ia sudah tahu bahwa Nadya telah mengundurkan diri dua bulan. Tapi, perempuan itu masih bisa dihubungi beberapa hari lalu saat mereka berada di Yunani.

Rumah Nadya tampak tak terawat, dibiarkan begitu saja seolah tak berpenghuni. Tapi Leon tetap maju, menggedor pintu berulang kali. Berharap semua kesenyapan di depannya hanya sebuah kamufase.

Tapi berkalipun dia menggedor, berkali dia memanggil nama Nadya dan Agra, tak ada tanda-tanda bahwa rumah itu berpenghuni. Orang-orang yang ia bayar untuk mencari tempat yang diinfokan Nadya pun tak memberi kabar baik. Dia jelas tahu bahwa Nadya telah merencanakan semua ini sejak lama. Curiga itu dimulai ketika pemukulan Andra di Diamond waktu itu.

Begitu mengingat pria itu, Leon segera meluncur ke CI ketika teleponnya yang berulang kali diabaikan oleh Andra. Bagaimana mungkin dia bisa jatuh dan percaya begitu saja dengan semuanya. Pria itu memuja Nadya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tidak mungkin kalau Andra meninggalkan mantan istrinya begitu saja.

*SIAL! SIAL! SIAL!*

Begitu tak bisa menemui Andra sesampainya dia di hotel Continental Indonesia, Leon membuat keributan. Berteriak seperti orang kesetanan,

menarik kerah resepsionis dan melayangkan pukulan. Dia juga membuat beberapa benda pecah belah yang menghiasi lobi, hancur berantakan.

Beberapa hotelier gemetaran. Beberapa lain memanggil keamanan, beberapa lagi mengambil gambar untuk dijadikan barang bukti. Namun semua keributan itu, bahkan tidak memunculkan Andra di hadapan Leon.

Ketika minggu telah berubah jadi satu bulan penuh, saham di Herdiawan grup sempurna turun sampai di titik terendahnya selama 13 tahun mereka berkecimpung di industri ini. Pembelian saham ini sepi peminat begitu tahu anjloknya harga bukan perkara main-main.

Di titik terendah itu, setelah adik Leon pergi tanpa pamit, setelah papanya memutuskan untuk angkat kaki dari semua ini, setelah surat-surat pemberitahuan dari Bank bahwa mereka masuk ke dalam kredit macet dan setelah nilai saham itu tak berarti sama sekali, pembuluh darah di kepala Marisha pecah. Separuh tubuhnya tidak bisa digerakkan. Tidak bisa ditangani dengan maksimal karena keuangan mereka berada di titik minus.

Hanya dalam tempo waktu satu bulan, dunia Leon, kebanggaan dan egonya hancur tanpa sisa.

Andra mencecap kopinya begitu selesai mengamati bagaimana kuyunya pria yang selama ini berdiri tegak karena hartanya. "Apakah berat?" tanya Andra. Punggungnya bersandar santai di kursi milik HRD.

Gemuruh di dada Leon bergelombang, ingat benar kejadian sebulan yang bagai neraka. "Sudah mendengar seluruh kabar kehidupanmu selama sebulan ini. Bagaimana rasanya menderita?" tanya Andra tanpa hati, ingat bagaimana Nadya berjuang sendirian. Menangis terlalu banyak. Ingat Agra yang menangis sedu sedan dan memeluknya terlalu erat hari itu.

Tubuh Leon bergetar, sisa harga dirinya sudah hilang sejak sehari-hari lalu ketika surat lamaran kerja itu di masukan ke Diamond. tak menyangka bahwa wawancara siang ini, Andra sendiri yang akan menghadirinya.

"Aset di Herdiawan grup akan disita bank. Rumor yang beredar bergerak begitu cepat." Kalimat itu dilempar begitu saja oleh Andra, untuk

menambah sayatan di hati Leon. "Seharusnya dia tak begitu terburu-buru membangun hotel dan resort mewah di kawasan Indonesia Timur."

Pria yang siang ini hanya memakai celana denim dan kaus polo itu membuka-buka kembali portofolio milik Leon. Mendesah pelan ketika membaca pengalaman kerja pria yang saat ini duduk di hadapannya. "Kamu pasti sudah sangat putus asa hingga melamar di hotel lama milikmu, 'kan?" Andra mengangkat wajahnya, seringai mengerikan menari di bibirnya. "Datanglah mulai besok. Aku akan menaikkan gajimu dua kali lipat jika bisa bertahan selama sebulan di sini."

Dan Leon tahu, bahwa neraka baru telah diciptakan Andra, hanya saja, saat ini, satu-satunya hal yang bisa menolong dirinya adalah uang. Yang ia perlukan hanya bertahan.

==

# Tim Audit

Memakai *lanyard* bertuliskan *audit Chief* perempuan yang memandang pada lobi Diamond itu masuk ke dalam. bunyi sepatu beradu dengan lantai membuat seluruh mata menuju pada pusat suara. Rambutnya tertarik rapi ke belakang, wajahnya yang khas Indonesia terpulas lipstik berwarna merah darah di bagian bibirnya. Kemeja hitam *fit body* yang terbuka dua kancing atasnya menampilkan bahunya yang indah. Kakinya terbebat rok pensil selutut berwarna senada dengan lipstiknya.

Seluruh pegawai di Diamond langsung berdiri begitu melihat perempuan itu membawa satu tim masuk ke dalam lobi. Seakan-akan, bakal ada peristiwa bersejarah hari ini.

Tanpa mengurangi kecepatannya berjalan, Nadya masuk begitu saja tanpa hambatan. Langsung menuju ke ruang manajemen yang pagi ini tengah melakukan *briefing*. Salah satu anak buah Nadya maju untuk mengetuk pintu.

Seluruh kegiatan pengarahan pagi ini langsung terhenti begitu Nadya memasuki ruangan. Leon yang tengah mendengarkan atasannya bicara, melihat Nadya dengan tatapan campur aduk. "Lanjutkan *briefing* kalian. Saya akan menunggu sampai kalian selesai."

Begitu selesai, *General Manager* langsung menghampiri Nadya. Perempuan itu berbicara singkat, menginstruksikan pada petinggi Diamond untuk melakukan beberapa tugas.

"Nad," panggil Leon begitu kerumunan bubar. Tanpa permisi, pria itu menarik Nadya agar mengikutinya. "Di mana Agra?" tanyanya tanpa basi-basi begitu mereka berada di sudut sepi Hotel Diamond.

"Buat apa kamu cari Agra?"

Senyum Leon mencemooh, "Jangan karena aku nggak punya apa-apa, kamu jadi ngelunjak ya, Nad. Cepet hubungi Agra sekarang!"

Tidak ada yang namanya perubahan instan, meskipun dunia sudah menghancurkan leburkan satu kehidupan. Begitupun yang terjadi dengan Leon. Begitu dia mendapatkan pekerjaan, ia seolah lupa apa yang telah terjadi dalam hidupnya selama beberapa bulan ini.

"Kamu nggak punya hak atas hidup Agra!" seru Nadya, kesal karena ternyata Leon tidak pernah berubah meskipun egonya telah hancur.

"Kamu pikir, kamu juga punya hak? Nggak usah sombong, Nad. Kamu bahkan dapat pekerjaan jadi *Chief* karena pemilik CI. Si Andra. Kalau kamu nggak punya dia, kamu bukan siapa-siapa. Hanya pengasuh si Herdiawan."

Kening Nadya berkerut, ada keinginan menampar Leon dengan kenyataan. Namun rencana itu harus tertunda begitu ponselnya berdering. Saat panggilan selesai di menit kedua, Nadya melihat pada Leon yang masih memberinya pandangan mencela.

"Kita bertemu setengah jam lagi."

==

Bisik itu kencang didengungkan ketika sebagian manajemen Hotel Diamond mengisi ruang rapat. "Bukan direkrut Bos CI, tapi Big Boss yang sudah menyuntikkan dana besar ke CI. Bahkan gue denger, Bu Nadya adalah calon pengganti utama tangan kanan Sandjaya Junior. Gosip yang beredar di kalangan atas, dia direkrut sebelum mantan bos bangkrut." Salah satu manajer akuntan berpendapat begitu timnya masuk ke ruangan rapat.

"Yang gue denger malah lebih seru." Manajer marketing ikut buka suara, "Dia sudah diincar sejak beberapa bulan lalu oleh tangan kanan Sandjaya Junior karena salah satu pemegang saham di Herdiawan grup suka kinerja dari Bu Nadya. Bagian terpentingnya, ide tentang taman laut itu datang dari dia."

Satu supervisor keuangan ikut bicara, "Tapi ini gila sih, terlepas dari dia direkrut pemilik CI atau Big Boss, dia tetep atasan mantan suaminya."

Perempuan berpotongan rambut bob di samping sang supervisor menyahut, "Jangankan atasan, lo aja yang supervisor kedudukannya lebih tinggi daripada Leon."

"Wuah, ini yang namanya benar-benar *turn the table*. Padahal beberapa bulan lalu, Bu Nadya masih dibuat kocar-kacir karena mantan Bos. Karma memang selalu datang tanpa kompromi. Gilak!" sahut supervisor keuangan.

"*Karma do exist, Bitches!*" seru sang Manajer Marketing sembari memberikan lirikan agar melihat pada Leon yang saat ini tengah duduk di kursi paling ujung bersama pegawai lain.

Suasana rapat yang penuh gumaman dan bisikan itu menghilang ketika satu tim yang dibawa Nadya masuk ke dalam ruang rapat. "Selamat pagi semuanya. Saya hanya akan mengumumkan beberapa hal di sini. Satu, perhari ini, kalian akan sering melihat wajah kami bersliweran di tempat kerja kalian. Dua, sebagai audit Chief tugas saya bukan hanya untuk memeriksa keluar masuknya uang di bawah CI, tapi juga akan menerima semua pengaduan tentang sistem kerja karyawan. Sandjaya grup telah memutuskan untuk memberikan saya wewenang untuk itu yang telah disetujui 100 persen oleh Bapak Andra Valentino Morelli.

"Perhari ini, siapapun yang hanya bekerja sebagai penjilat, saya peringatkan. Ambil langkah mundur, optimalkan diri untuk bekerja. Yang berdedikasi dalam pekerjaan, yang paling cepat karirnya naik." Begitu kalimat itu terhenti, beberapa mata kembali melempar pandangan mencela pada Leon yang duduk di ujung dan berkumpul dengan beberapa wakil pegawai. Dia tahu seluruh pandangan cela yang ditujukan diam-diam untuknya dari sesama pekerja hari ini. tapi pandangan menghina itu makin kentara begitu Nadya berpidato di depannya saat ini.

"Hubungkan aku dengan Agra, Nad!" begitu rapat selesai dan bubar, Leon sudah menarik kembali Nadya menuju ruang sepi di Hotel Diamond. tak peduli bahwa ini hari pertamanya kerja. "Agar dia tahu, ibu seperti apa yang membesarkannya nanti! Ibu yang tega menghancurkan kehidupan ayahnya."



Nadya memandangi Leon dengan tatapan tak terpercaya, "Kamu benar-benar bisa membuatku merinding." Telepon itu terhubung, Nadya menghubungi Agra pada akhirnya. Palantang suara itu diaktifkan, hingga terdengar dengung telepon beberapa kali.

"Bunda?" sapa satu suara ceria dari seberang.

"Agra lagi apa, Sayang?"

"Lagi dikasih soal matematika sama Mbak Dini," suaranya berjeda, kemudian nada bicaranya berubah menjadi bisikan, "kapan Om Andra ke sini buat ajarin Agra matematika, Bunda? Mbak Dini nggak asyik kalo belajar." Ketika Nadya melirik pada Leon, ia jelas melihat bahwa pupil pria itu membesar.

"Nanti Bunda hubungin Om Andra sepulang kerja, oke?" begitu mendapat jawaban iya dengan antusiasme diatas rata-rata, Nadya berdeham sekali memulai bicaranya. "Agra, misal nih. Cuman misal, kalau seumpama ayah Leon pengen ketemu Agra dalam minggu ini, kira-kira—"

"Agra nggak mau ketemu Ayah Leon, Bunda. Nggak apa-apa 'kan?" suara terjeda kembali, beberapa saat. "Bunda nggak bakal marah 'kan karena Agra jujur?" suara itu mencicit, meremas hati Nadya sekali lagi. Dia masih tujuh tahun. Usia yang seharusnya berpikir sederhana. Malaikat baik hati yang berjiwa dewasa.

"Oke," sahut Nadya sembari melirik Leon yang sepertinya siap meledak marah. "Kalau kamu pengen ketemu sama Ayah Leon, kapanpun Agra bisa bilang. Oke?"

Bocah itu membalas, "Makasih Bunda. Agra sayaaaaaang Bunda."

Begitu panggilan berakhir, Leon memberikan pandangan menuduh. "Kamu cekokin Agra apa sampai dia nggak mau ketemu ayahnya sendiri?" Leon maju, mencengkeram lengan Nadya kuat-kuat. Perempuan yang beberapa bulan lalu hanya diam saja ketika diperlakukan semena-mena, kali ini, melawan. Ia mencengkeram balik pergelangan tangan Leon yang berada di lengannya.

"Satu, aku bukan kamu atau mama kamu yang suka mengancam anak kecil untuk mencapai satu tujuan. Dua, apa yang Agra lakukan ke kamu akibat dari perbuatanmu sendiri. Tiga," Nadya menarik paksa tangan Leon dari lengannya, "kamu dapat bekerja di sini bukan karena kemauan Andra, tapi kemauanku. Empat, berhentilah bersikap seakan-akan dunia masih di kakimu. Lima, jabatan ini," Nadya menunjuk lanyard di dadanya, "aku dapat dari penawaran langsung tangan kanan Sandjaya Junior. Bukan karena Andra. Salah satu pemegang saham di Herdiawan Grup yang memperkenalkan kami."

Leon bungkam, mencari celah untuk membalik kata-kata Nadya. "Oh, jadi kamu mempekerjakan aku di sini hanya untuk menunjukkan ke semua orang bahwa kamu sudah sukses membalik keadaan? Menunjukkan pada semua orang bahwa—"

"KARENA KAMU AYAH AGRA!" teriak Nadya marah, "Kalau bisa, aku pasti membunuhmu. Membunuh Marisha. Segala bencana dalam hidupku, bagaimana kamu memperlakukan aku dan Agra. Aku ingin menghancurkanmu, tak bersisa. Tapi semua itu aku tahan karena kamu ayah Agra!"

Kali ini, pria itu kehabisan kata-kata. Kalimat Nadya yang menusuk itu, membuatnya bisu. Baru saja berbalik untuk meninggalkan mantan suaminya, Nadya kembali menghadap pada Leon sembari menunjuk kartu pegawai di dadanya. "Mulai hari ini, panggil saya Bu Nadya. Mau bagaimanapun, saya atasan kamu. *Manner, please?*"

==

Bagian dari proses berakhirnya sebuah kejahatan adalah sanksi sosial. Awalnya, hanya pandangan cela yang diberikan untuk Leon. Begitu hari berganti jadi minggu lalu berputar dan berubah jadi bulan, semuanya terasa makin mencekiknya. Di pandang sebelah mata, jadi bahan perbincangan di belakang punggungnya, di hina tepat di depan wajahnya ketika dia melakukan kesalahan. Bagian terburuknya, orang-orang yang dulu tak pernah terlihat di matanya, sekarang ini membuatnya tunduk. Dia menelan bulat-bulat rasa malu. Uang yang membuatnya bertahan. Uang yang bisa

menjauhkan dia dari gelar gelandangan. Harga dirinya sebagai manusia, telah ditebas habis.

"Nad," panggil Leon suatu siang ketika Nadya baru saja keluar dari HRD Diamond. dalam tempo waktu sebulan, Nadya sudah memecat hampir 15 karyawan. Beberapa karena penjiat, beberapa melakukan pelanggaran tak termaafkan. Perempuan itu akhirnya paham kenapa Sandjaya Grup bisa berkembang begitu pesat. Mereka benar-benar mempekerjakan orang-orang yang memang berdedikasi dalam bekerja, bukan berdedikasi menjilat Bos.

Begitu Nadya melempar pandangan tak suka, panggilan itu berubah. "Bu Nadya." Sudah tidak ada lagi ego di nada bicaranya. Sudah tak ada lagi kebanggaan yang bisa ia tegakkan. Pria yang beberapa bulan lalu bagai singa tak terkalahkan, sekarang ini tampak menyedihkan. Memakai setelan jas seadanya, tanpa merek ternama. "Bisakah kita bicara? Aku hanya ingin," kalimatnya tercekat, tak berlanjut. Pria itu sekuat tenaga menahan airmata.

Nadya berjalan terlebih dulu, mencari sudut sepi dari hotel Diamond. "Kamu punya waktu lima menit," ucap Nadya begitu mereka berada di salah satu sudut terbuka dekat dengan taman.

"Aku minta maaf. Teramat sangat. Ampuni aku, Nad. Semua ini bagai neraka." Pria itu membersit hidung.

Dulu, Leon masih yakin bisa bangkit lagi. Kembali membangun ulang kejayaan. Tapi seluruh rencananya pupus. Seolah doa-doa Nadya untuk membuat Leon hancur selamanya tak pernah dihentikan. Seolah, karma masih belum bisa memaafkan seluruh kesalahannya. Dia sampai di titik melepaskan. Menerima kenyataan dan mengakui kesalahan. Marisha yang masih belum bisa sembuh, Agra yang menjauhinya, dan sanksi sosial yang tidak ada habisnya.

Nadya diam lama, "Aku nggak bisa balikin semuanya ke keadaan yang semula," ujarinya langsung berargumen. Menerka bahwa pria itu masih Leon yang sama. Wajah Leon terangkat, memandang lekat pada sang mantan istri. Matanya merah, sementara tenggorokannya terasa sakit.

"Aku," kalimat itu berjeda, "aku hanya ingin minta maaf. Atas semuanya. Aku sekarang tahu bagaimana rasanya hidup yang kamu lalui beberapa tahun ini." sepasang mata Leon memerah. Sudut-sudutnya berair.

Perempuan itu mendesah. Tak menyangka bahwa hari ini ia bisa merasakan iba pada Leon. Nadya pikir, ia bisa menutup mata atas semua yang terjadi pada hidup Leon akhir-akhir ini. Mematikan hati. Melakukan hal yang sama dengan tindakan Leon pada Nadya dahulu , tapi ternyata, tetap tidak bisa. Ada rasa kasihan yang tersulut di dada.

Nadya membuka tas kerjanya, mengulurkan satu kartu debit pada Leon. "Ini uang yang pernah kamu kirimkan pada kami sejak kita resmi bercerai. Aku tidak pernah menggunakannya barang sepeserpun. Belilah pakaian yang layak, belikan buku seri sihir untuk Agra, dan minta maaflah padanya. Dia yang paling kamu kecewakan. Dia yang paling kamu hancurkan. Dia yang paling menderita. Karena kamu, ayahnya. Kami sudah memaafkan kamu, bahkan sebelum kamu minta maaf, Leon."

Leon menatap nanar pada kartu debit yang Nadya ulurkan. Ia tak bergerak dari tempatnya berdiri, bungkam dalam malu. perempuan itu maju selangkah, menggenggamkan kartu itu pada tangan Leon sebelum berbalik meninggalkan pergi.

*"Aku pernah sangat mencintainya. Aku juga pernah sangat membencinya. Tapi kenyataan bahwa dia adalah ayah dari Duniaku, membuatku merelakan semuanya. Memaafkannya. Sekarang, kami tak lebih dari orang asing. Yang hanya akan terhubung karena Agra."*

==

**Mau double up enggak?**

# Job Offer

"Silakan," ucap salah satu pegawai CI. Sedikit mendorongku masuk ke salah satu ruangan yang sepertinya baru saja selesai dibangun. Bau kayu dan lem dinding tercium samar. Suasana hatiku membaik hari ini begitu melihat Andra tersenyum lebar ketika aku muncul dihadapannya. Kejadian bersama Leon tadi, membuat *mood* kerjaku anjlok.

"*Hey, Beauty,*" sapanya begitu pintu tertutup.

"*Hey, Beast.*" Mendengar sahutanku, Andra terbahak. "Kenapa saya digiring ke tempat ini?"

Tak menjawab tanyaku, pria itu mempersilakan aku duduk di sofa berwarna merah, kemudian balik bertanya. "Kamu suka ruangan ini? Interiornya? Kenyamanannya?"

Mataku berkeliling. Memperhatikan ruangan berkertas dinding warna ungu lembut, meja kerja terletak tepat diantara dua jendela kaca yang memanjang. Sofa merah empat dudukan berada di ujung ruangan.

Andra duduk di sampingku, meletakkan salah satu tangannya di punggung sofa dengan santai. "Bagus. Aku suka warnanya," kataku begitu inspeksi pada ruangan ini selesai.

"*By the way,*" pria itu mendekat padaku, "ruangannya kedap suara sama seperti kamar-kamar hotel di CI." Keterangannya membuatku menaikkan kedua alis.

"Kamu berencana untuk bekerja dengan tenang di sini?"

"*Nope. You!*"

Aku membuka mulutku, menggeleng sekilas sembari menunjuk pada kartu pegawai yang menggantung di leherku. "Aku sudah bekerja di Sandjaya

Grup sebagai asisten dari Bapak Doni, yang mana, dia adalah tangan kanan langsung Sandjaya Junior."

"*My Dear*, kalau kamu kerja terlalu keras, aku akan curiga sama kamu." Keningku berkerut, tak mengerti maksudnya. Pria itu mencondongkan tubuhnya kearahku, berbisik dengan wajah serius, "Apa si Bocah itu berencana untuk membangun resort terbesar dan termewah di kawasan Asia? Dan kamu ditawarkan untuk jadi Vice Presiden di sana?" tuduh Andra pada Bosku yang sekarang ini tengah sibuk di London untuk kelahiran anak pertamanya.

"Itu ide brilian, *Big Guy*." Aku mendadak antusias.

"Dan setelahnya kita akan saingan lagi? Jadi Rival? Aku benci harus bersaing denganmu." Dia memelotot padaku.

"Kenapa? Itu menyenangkan."

Andra memberiku tatapan membunuh, "Kamu memanfaatkan rasa cintaku. Pemenangnya sudah jelas," desah Andra sebal. Tapi kemudian hanya dalam hitungan detik, wajah dongkolnya sudah berubah menggoda. "Jadi, daripada harus bersaing, bagaimana kalau kamu kerja di CI?" kerlingnya cerianya. Binar kekanakan yang lama tak terlihat, hari ini menari di matanya.

"Apa tawaran yang akan aku terima?"

Dia menyilangkan tangan di dada, menatap langit-langit ruangan yang bercat putih. "*A lot actually*," bisiknya dalam kemantapan. Tubuh tegap di sampingku saat ini tergeser makin mendekat padaku, "Satu, kamu dapat ruang kerja ini dan bagus juga kedap suara," jelasnya dalam binar kekanakan, "dua, gaji kamu jauh lebih besar daripada jadi *audit chief* di Sandjaya Grup. Kemudian," Andra menggeser lagi tubuhnya hingga lengan kami bersentuhan.

"Tiga, kamu akan punya asisten paling keren di seluruh dunia."

"Jangan gunakan Tari!" ancamku, "Aku penasaran, apa yang kamu berikan ke Tari hingga dia selalu menolak tawaranku kerja." Mataku menyipit curiga.

Andra tersenyum cemerlang, mengeluarkan ponselnya kemudian menghubungi Tari. Begitu dering kedua terdengar, panggilan video itu tersambung. Wajah Tari sumringah. "Dan Mbak Nadya harus gabung di perusahaan ini. Cuma Mbak Nadya yang bisa memeras habis Pak Bos."

Pria itu melongokkan kepalanya, "Saya dengar jelas, Tari."

"Hai, Boss!" sapa Tari bahkan tak menampakkan rasa bersalah.

Ponsel merk mendunia itu terenggut dari tanganku, dimatikan dari satu arah kemudian masuk kantung. "*Seriously?*"

"Yep. Ketika kamu menolak tawaran kerja di tempatku, aku benar-benar tak akan memberikan kamu akses bertemu Tari."

Aku memberikan delik sebal untuknya namun kemudian mengerling genit padanya, "*Owh, so sexy,*" godaku yang seketika membuat Andra terkekeh. "Tapi sayangnya tawaran anda kurang kuat, Bapak Andra. Pasangan saya sangat menyukai ide *woman on top*. Kalau saya menerima tawaran ini, kedudukan saya jelas turun," jelasku.

Andra makin tergelak, pria satu ini memang sangat menyukai 'pembicaraan kotor'. Begitu posisi kami sudah sangat dekat, ia menarik tubuhku padanya. Membuatku berada dalam pangkuan Andra. "*You're on top right now. And,*" pria itu merogoh sesuatu dari kantung jasanya. Seringai kenakalan itu berlarian di wajah Andra, "*in my favourite position, I would like to ask you, will you watch Basketball with me tonight?*"

Ia mengeluarkan tiga tiket VIP. "Kamu selalu sibuk banget minggu-minggu terakhir. Kita dan Agra jarang banget kumpul bareng. Jadi, bisakah kami dapat waktu luang kamu yang berharga?"

Aku mengulas senyum, merangkum wajahnya kemudian memberinya satu kecupan. "Kenapa kamu sangat manis?"

"Pada dasarnya, aku memang sangat manis, dan keren, dan memukau dan seksi dan sangat—"

"Aku cinta kamu, Bapak Andra. Semoga sampai selamanya." Kalimatku barusan membungkam Andra secara keseluruhan.

"Bahkan pernyataan barusan membuatku gembira luar biasa. Kamu ke dukun mana sih? Sukses banget peletnya." Tanpa memberiku kesempatan untuk melepas tawa, pria itu mendekap tubuhku erat. Aku bisa merasakan detak jantungnya yang tak karuan menempel di tubuhku.

*"I love you to the moon and back,"* bisiknya.

*"I know."*

"Aku super serius, Beb."

*"I know."* Dekapan Andra mengetat pada tubuhku.

Setelah jatuh bangun, setelah seluruh takdir yang mempermainkan kami, setelah hancur dan kemudian bangkit, kami tiba di titik ini. Titik awal yang baru. Dan kedepannya akan kugunakan waktu sebaik-baiknya untuk tetap terus bersama dia. Cintaku, Rivalku, dan *partner* terbaikku. Andra Valentino Morelli.

**==end==**